NO. 41 TAHUN XXI – 7 DESEMBER 1991

Siapa Lagi Kena AIDS di Indonesia

TEMPO

TIMOR TIMUR dan BANTUAN ASING

ISSN: 0126–4273

MAJALAH BERITA MINGGUAN

Rp 2.800,-

Surat dari Redaksi

SULIT juga memotret mereka. Bukan karena mereka ingin meniru Henri Cartier-Bresson – fotografer kondang yang selalu menolak direkam wajahnya – tapi karena, pada dasarnya, mereka menjadi pemalu saat dipaksa berdiri di depan lensa. Alasan lain, mereka sering di luar kantor.

Setiap hari mereka berkeliaran, masuk kantor keluar kantor, bahkan masuk kampung keluar kampung menyandang kamera, untuk memotret orang atau apa saja yang dibutuhkan TEMPO. Mereka adalah fotografer dan periset foto majalah ini.

Misalnya Donny Metri. Selama dua pekan, bujang berdarah Minang ini mengikuti perhelatan Igor Brill and the New Generation. Untuk mencoba memahami kehidupan musikus jazz Soviet tersebut, ia bukan hanya merekam ingar-bingarnya panggung, tapi juga kesunyian di antara not-not musik.

Donny, yang jebolan Universitas Indonesia (jurusan antropologi) itu, pernah pula punya pengalaman di geladak kapal pinisi, untuk menangkap keperkasaan pelaut Bone. Untuk itu, ia harus siap diterpa ombak. Untungnya, sebelum bergabung dengan TEMPO, Maret tahun ini, Donny sudah berpengalaman *kecemplung* di rawa-rawa Irian Jaya: memotret suku Asmat.

Lain lagi Rully Kesuma. Sarjana hortikultura ini sempat berjaya sebagai petani bunga di Bandung, kota kelahirannya. Namun, Rully, yang dijuluki "samber" karena pandai nyeletuk dan gesit, memang tak betah diam. Bakatnya segudang: mulai dari memanjat tebing, terbang gantole, sampai memotret. Di Bandung dan Surabaya ia sempat menjadi wartawan. Di TEMPO, Rully sering memotret artis-artis cantik, selain membuat foto-foto esei untuk rubrik *Kamera*. Misalnya, foto tentang nasib petani cengkeh di Sulawesi Utara, atau kekeringan di "tanah mbalelo" Kedungombo.

HIDAYAT S. GAUTAMA

NORMAN WIBOWO

Donny Metri (inset), Hidayat S. Gautama, Rully Kesuma, Mahanizar

Kru foto yang lain adalah Hidayat Surya Gautama. Sebagai anak "kolong", Dayat – nama panggilannya – sering berpindah-pindah. Oleh teman-temannya ia dijuluki fotografer kelas bawah karena paling senang ditugasi memotret rumah kumuh atau peristiwa penggusuran yang sekarang banyak terjadi di Jakarta. Sebelum bergabung dengan TEMPO, Dayat sempat berjuang dua tahun sebagai fotografer harian.

Mahanizar lahir dari ayah Minang dan ibu Palembang. Ia menjabat salah seorang periset foto TEMPO. Sesuai dengan ilmunya, alumnus Arkeologi Universitas Indonesia ini paling getol berkubang dan bertualang. Semasa kuliah, ia pernah ikut meneliti peninggalan Tarumanegara di kawasan Cilincing, Jawa Barat. Sebagai periset, Mahanizar bertanggung jawab mencari dan menyunting foto kantor berita untuk TEMPO.

Empat pemuda ini angkatan baru bagian foto TEMPO. Sejak tahun ini, mereka bergabung dengan para seniornya: fotografer Rini PWI dan Robin Ong, periset foto Anizar M. Jasmine, Didik Budiarta, Rudy P. Singgih, dan Sriwidodo, serta redaktur foto Yudhi Soerjoatmodjo. Berkat mereka, rubrik yang mengutamakan foto seperti *Kamera* semakin berkibar. Kami sudah lama menyadari bahwa foto bukan sekadar pelengkap berita, tapi juga punya peran tersendiri.

Dengan jelas, itu bisa dilihat dalam rubrik *Kamera*. Disini ditampilkan foto esai. Sebab, begitulah kata ahlinya, foto bisa bercerita lebih dari seribu kata. Untuk itu semua, kami menggap wartawan tulis sama pentingnya dengan wartawan foto.

Sengaja kami perkenalkan mereka dalam kesempatan ini, siapa tahu suatu kali mereka akan menemui Anda untuk sebuah pemotretan.

Luar Negeri :

Samphan dikeroyok

Pemimpin Khmer Merah Khieu Samphan dikeroyok massa. Akibatnya, sidang SNC diundur. Bagaimana prospek Kamboja?

36

REUTER

Penerbit: PT Grafiti Pers. **Direktur Utama:** Eric Samola, S.H. **Direktur:** Harjoko Trisnadi, Goenawan Mohamad, Lukman Setiawan, Fikri Jufri. **Wakil Direktur:** Herry Komar, Mahtum, Yusril Djalinus, Zulkifly Lubis. **Biro Direksi:** Zulkifly Lubis. **Manajer Produksi:** A. Margana. **Pemasaran:** Hendrix K. Hidayat (Iklan), H. Sigit Pramono (Sirkulasi). **ISSN:** 0126-4273. **Pencetak:** PT Temprint, Jakarta. **Alamat:** Gedung TEMPO Jalan H.R. Rasuna Said Kav. C–17, Kuningan, Jakarta 12940. Telepon: 5201022, Kotakpos: 4223/JKT 10001. Alamat Kawat: GRAFITIPERS–JAKARTA, Telex 62797/IA, Fax: 5200148. **Biro Medan:** Jl. A. Yani VII/11A, Telepon: 061-512921. **Biro Bandung:** Jl. Hariang Banga 6, Telepon: 022-435079. **Biro Yogyakarta:** Jl. Kaliurang CT III/5, Km 5, Telepon: 0274-62597. **Biro Surabaya:** Jl. W.R. Supratman 32, Telepon: 031-576245.

No. 41 Tahun XXI

TEMPO
MAJALAH

7 Desember 1991

Laporan Utama :

Ekor kasus Dili

Dampak peristiwa Dili, sejumlah negara Barat menangguhkan bantuan. Apa dampaknya? KWI tiba-tiba bersuara keras, mengapa? Padahal, Komandan Sektor C yang bertanggung jawab atas keamanan Dili sudah dipindahkan dan sejumlah batalyon juga ditarik.

21

SIUPP: No. 025/SK/Menpen/SIUPP/C.1/1985, tanggal 24 Desember 1985. **Pemimpin Umum:** Eric Samola, S.H. **Pemimpin Perusahaan:** Harjoko Trisnadi. **Pemimpin Redaksi:** Goenawan Mohamad. **Wakil Pemimpin Redaksi:** Fikri Jufri. **Redaktur Eksekutif:** Yusril Djalinus. **Wakil Redaktur Eksekutif:** Herry Komar. **Redaktur Pelaksana Kompartemen:** A. Margana, Bambang Bujono, Isma Sawitri, Karni Ilyas, Putu Setia, Zakaria M. Passe. **Sidang Redaksi:** Agus Basri, Aries Margono, Budiman S. Hartoyo, Budi Kusumah, Bunga Surawijaya, Didi Prambadi, Diah Purnomowati, Ed Zoelverdi, Gatot Triyanto, Julizar Kasiri, Max Wangkar, Mohamad Cholid, Putut Tri Husudo, Rudy Novrianto, Toriq Hadad, Widi Yarmanto, Yopie Hidayat. **Koordinasi Reportase:** Amran Nasution (Koordinator), Syahril Chili (Wakil), Achijar Abbas Ibrahim (Asisten). **Biro Jakarta:** R. Ahmed Kurnia Surawidjaya (Kepala), Andy Reza Rohadian, Ardian T. Gesuri, Bambang Aji, Bambang H. Sujatmoko, Dwi Setyo Irawanto, Farida Senjaya, G. Sugrahetty Dyan K., Indrawan, Iwan Qodar Himawan, Ivan Haris Prikurnia, Leila S. Chudori, Linda Djalil, Liston P. Siregar, Nunik Iswardhani, Priyono B. Sumbogo, Siti Nurbaiti, Sri Indrayati, Sri Pudyastuti, Wahyu Muryadi. **Biro Medan:** Bersihar Lubis (Kepala), Affan Bey Hutasuhut, Fachrul Rasyid, Irwan E. Siregar, Mukhlizardy Mukhtar, Sarluhut Napitupulu. **Biro Bandung:** Happy

Sulistyadi (Kepala), Ahmad Taufik, Ida Farida, Riza Sofyat. **Biro Yogyakarta:** Rustam F. Mandayun (Kepala), Bandelan Amarudin, Heddy Lugito, Kastoyo Ramelan, R. Fadjri. **Biro Surabaya:** Moebanoe Moera Soemadjaja (Kepala), Jalil Hakim, Kelik M. Nugroho, Zed Abidien. **Palembang:** Hasan Syukur. **Washington:** Bambang Harymurti, P. Nasution, **Tokyo:** Seiichi Okawa, **Bangkok:** Yuli Ismartono, **Kuala Lumpur:** Ekram Hussein Attamimi, **Cairo:** A. Dja'far Bushiri, **Paris:** Sapta Adiguna, **Vancouver:** Toeti Kakiailatu. **Redaktur Foto:** Yudhi Soerjoatmodjo. **Fotografi:** Riset: Anizar M. Jasmine, Didik Budiarto, Mahanizar, Rudi P. Singgih, Sri Widodo. **Fotografer:** Donny Metri, Hidayat S. Gautama, Rini PWI, Robin Ong, Rully Kesuma. **Sekretariat Redaksi:** Rudy Novrianto (Kepala), **Redaktur Bahasa:** Slamet Djabarudi, Sapto Nugroho. **Pengarah Rancang Grafis:** Edi Rustiadi Murad. **Desain Visual Konsultan:** S. Prinka, **Desainer:** Jesse Tanzil, Malela, Y. Joko Sulistyo. **Visualiser:** Mulyawan, Susthanto. **Produksi Pracetak:** Alex Korompis (Kepala Bagian), Lusi Rustam (Setting & Koreksi), Sukarmo (Tata Letak & Repro). **Dokumentasi & Riset:** Nico J. Tampi (Kepala Bagian), **Staf:** Juliana Surya, Ramli Amin, Sri Mulungsih, Sutrisno.

Kecil Kemungkinan *Chlorella* Terkontaminasi

Saya menghaturkan terima kasih kepada Bapak E. Gumbira Sa'id atas tanggapan dan sarannya (TEMPO, 5 Oktober 1991, *Komentarr) terhadap tulisan "Air Rajagukguk dari Bogor" (TEMPO, 7 September 1991, Kesehatanr, demi meningkatkan mutu dan jaminan keamanan bagi konsumen Fresh Water Green Algae (FWGA).*

Kekhawatiran Bapak Gumbira antara lain tentang kontaminasi mikroorganisme (bakteri) patogen, pencemaran logam berat, produk-produk metabolit yang berbahaya, sisa-sisa nutrien, dan kemungkinan kelebihan dosis (asam nukleat) yang dapat menimbulkan penyakit batu ginjal, nefropati, dan lain-lain sudah kami pikirkan sejak jauh hari, sebagai berikut:

1. Dengan bekal ilmu kedokteran hewan yang saya dalami dan ilmu yang diperoleh anak saya di Jurusan Manajemen Sumberdaya Perairan, Fakultas Perikanan, Institut Pertanian Bogor, dalam upaya mengembangkan FWGA (Chlorella) ini, kami telah mencegah seoptimal mungkin adanya kontaminasi oleh mikroorganisme dan pencemaran oleh logam berat. Caranya, dengan membersihkan wadak (bak) kultur secara aseptis, menggunakan air dari PDAM Bogor, dan menghindari pemakaian logam berat dalam nutriennya. Sebenarnya, berdasarkan pengalaman leluhur, pengamatan kami dan hasil penelitian para ahli (Shelef dan Soeder, 1980), *Chlorella* menghasilkan zat yang menghambat pertumbuhan mikroorganisme lainnya, sehingga kecil kemungkinan kontaminasi. Kalaupun ada, kontaminasi tersebut sudah mati ketika direbus.

2. Berdasarkan literatur (Shelef dan Soeder, 1980 dan Stewart, 1974) efek negatif dari produk-produk metabolit *Chlorella* tidak pernah ditemukan. Kenyataan ini sejalan dengan pengalaman para leluhur dan kami sendiri.

3. Sangat kecil kemungkinan timbulnya batu ginjal, nefropati, dan penimbunan asam uric akibat tingginya asam nukleat yang dikandung algae. Karena dosis pemberian masih berada dalam batas yang amat aman. Shelef dan Soeder menganjurkan batas maksimal adalah 0,3 gram algae kering/berat badan/hari. Artinya, dosis maksimal untuk konsumen dengan barat badan 50 kg adalah 50 x 0,3 = 15 gram/hari, yang setara dengan 10 - 18,75 liter/hari FWGA. Sedangkan saya menganjurkan untuk orang dewasa hanya sampai satu liter/hari. Aneh tapi nyata, FWGA ternyata dapat menghilangkan batu ginjal, reumatik, dan penimbunan asam uric.

4. Kemungkinan adanya sisa-sisa nutrien sudah diperhitungkan, yaitu dengan memanen FWGA, menimal dua hari setelah nutrien yang diberikan habis.

Demikianlah tanggapan saya. Semoga Bapak bisa membantu kami dalam meningkatkan mutu dan keamanan bagi konsumen.

B.P.A. RADJAGUKGUK

Kompleks Puslitbang Peternakan
Blok Timur Nomor D3/36
Jalan Raya Pajajaran - Bogor 16151
Telepon (0251) 311590

Kartono Mohamad Menjawab

Izinkanlah saya menanggapi surat Saudara Judilherry Justam (TEMPO, 30 November 1991, *Kontak Pembaca*), yang menanggapi tulisan "Bila Dokter Mengelus Jago"(TEMPO, 2 November 1991, *Nasional*). Kalau tidak salah, Saudara Judilherry tidak hadir dalam rapat pleno PB IDI yang diperluas pada malam 20 Oktober 1991.

Ada beberapa hal yang tidak benar dalam tulisan Judilherry itu. Hal-hal yang saya anggap perlu saya sampaikan, telah saya sampaikan dalam rapat tersebut. Tapi, karena kesepakatan telah diambil bahwa rapat tersebut bersifat tertutup dan *off the record*, bukan pada tempatnya untuk saya persoalkan di sini. Tidak etis jika saya mengungkapkannya karena itu melanggar kesepakatan.

Hasil akhir Muktamar yang disampaikan oleh Pimpinan Muktamar kepada saya, selaku Ketua PB yang baru, telah saya sampaikan secara rinci dalam konprensi pers yang diselenggarakan PB IDI di Jakarta, sekitar sepuluh hari sesudah Muktamar. Dalam berkas Keputusan Muktamar yang saya terima itu tidak terlihat hal-hal yang membenarkan tuduhan Judilherry.

Saya berharap bahwa kita semua bersikap dewasa, memahami kebebasan setiap utusan yang hadir di Muktamar untuk menyampaikan pendapatnya sesuai dengan latar belakang masing-masing, dan tak perlu terlalu emosional menanggapi pendapat yang tidak berkenan di hati. Tidak semua keputusan akan memuaskan semua pihak, termasuk mungkin bagi yang diserahi menjadi ketua, tetapi sekali diputuskan maka ia harus dihormati. Idealisme dan kepahlawanan tidak diukur dari emosi, tetapi dengan bukti perilaku.

KARTONO MOHAMAD

Pekerjaan Rumah untuk Persatuan Golf

Pada pertengahan November 1991 lalu, ketika kami hendak bermain golf di lapangan golf Jatinanggor, Bandung, seorang teman menanyakan *caddy* langganannya. Ia mendapat jawaban bahwa *caddy* tersebut dan lima orang temannya sedang menjalani skorsing sejak 5 November 1991 lalu selama 30 hari.

Menurut keterangan yang kami terima, mereka itu terkena skorsing karena pada waktu bertugas dalam satu rombongan enam orang untuk melayani lima pemain. Satu di antaranya memegang payung. Padahal, menurut ketentuan, dalam satu rombongan hanya boleh melibatkan empat pemain dan empat

***PATUNG HIDUP** – Di jantung Kota Sydney, ada kawasan yang bernama Darling Harbour. Selalu ramai. Salah satu yang menarik adalah "patung" yang bisa berjalan-jalan (Foto kiriman Ali Budiman).*

caddy. Ini mereka lakukan atas kemauan pemain yang tak mau dipisah.

Atas kejadian tersebut, kami ingin bertanya sebagai berikut:

1. Tepatkah sanksi hanya dikenakan kepada mereka (*caddy*), sementara kelima pemain yang meminta para *caddy* itu tidak dikenai sanksi?
2. Apakah keengganan menjatuhkan sanksi kepada kelima pemain itu disebabkan karena salah seorang dari pemain itu adalah seorang menteri?

Sehubungan dengan kejadian tersebut, saya minta perhatian Persatuan Golf Indonesia agar ikut menyelesaikan masalah ini. Rasanya tidaklah adil bila sanksi hanya dijatuhkan kepada "orang kecil", sedangkan kelima pemain yang jelas melakukan pelanggaran tidak dijatuhi sanksi.

DENNY KAILIMANG

Jalan Jatibaru 45
Jakarta 10250

Uang Itu Belum Dibayar

Karena kesalahan saya selaku Ketua RT 007/02 Kelurahan Tanjungbarat, saya ingin meralat tulisan saya yang terdahulu, "Menunggu Sambungan Telepon" (TEMPO, 16 November 1991, *Kontak Pembaca*). Di situ tertulis, "masing-masing dengan uang pendaftaran sebesar Rp 50 ribu." Sebetulnya, uang pendaftaran untuk penyambungan sebesar Rp 550 ribu (tarif lama), tapi uang tersebut belum dibayarkan.

HERMAN

Ketua RT 007/02
Kelurahan Tanjungbarat
Pasarminggu - Jakarta 12530

Telkom Menjelaskan

Terima kasih atas informasi yang diberikan warga Rancho Indah Tanjungbarat, yang merupakan masukan bagi kami. Namun, perlu kami jelas di sini bahwa:

a. Telkom tidak pernah dan tidak akan memungut biaya pendaftaran permintaan pasang baru fasilitas telekomunikasi.
b. Telkom belum mengadakan perjanjian kerja sama hibah dengan pihak Developer PT Fadent.
c. Hibah adalah bentuk keikutsertaan badan lain untuk membangun fasilitas telekomunikasi yang akan diintegrasikan ke jaringan telekomunikasi milik Telkom. Pengoperasian dan hak kepemilikannya diserahkan secara cuma-cuma kepada Telkom. Begitu pula pemasarannya dilakukan sepenuhnya oleh Telkom. Pihak developer yang telah melakukan hibah dengan Telkom tidak dibenarkan:
1. memungut biaya pembangunan atau penyediaan fasilitas telekomunikasi kepada masyarakat.
2. memasarkan fasilitas telekomunikasi
e. Bila developer ternyata mampu membiayai peran sertanya, pihak Telkom tetap berkewajiban memenuhi kebutuhan fasilitas telekomunikasi di kawasan *real estate* Tanjungbarat sesuai dengan jadwal dan kemampuan Telkom (akhir 1993).
f. Telkom tidak pernah mengadakan pungutan uang di lokasi karena segala jenis pembayaran dilakukan di loket Telkom atau bank yang ditunjuk.

Bila terdapat hal-hal yang bertentangan dengan penjelasan kami ini, mohon melaporkan ke telepon: 7202257, 8301297, dan 8301298. Kalau perlu, langsung ke Kantor Daerah Telekomunikasi Jakarta Selatan, Jalan Prof. Dr. Soepomo Nomor 139 Jakarta Selatan.

DODDY HERDIAMAN

Kakandatel Jakarta Selatan

Pengakuan Ijazah SMA Indonesia di Jerman

Sampai semester musim dingin tahun ini, calon mahasiswa Indonesia di Berlin tidak mendapat kesulitan memilih jurusan yang ia inginkan di *Technische Universitat* Berlin, walau dengan ijazah A1-A2.

Tetapi, untuk pendaftaran semester musim panas yang akan datang, terdapat kesulitan. Soalnya, menurut surat dari universitas itu, calon mahasiswa yang memiliki ijazah SMA jurusan ilmu-ilmu fisika atau biologi, hanya dapat mendaftarkan diri di universitas itu pada fakultas pengetahuan alam, sedangkan untuk fakultas teknik, matematik, ekonomi, dan ilmu-ilmu noneksakta tidak bisa diterima.

Mengapa pengakuan terhadap ijazah yang dipraktekkan sekarang di Jerman hanya berdasarkan anggapan? Bukankah itu merupakan keputusan yang "mengambang"? Padahal, bangsa Jerman sendiri

terkenal sebagai bangsa yang menganalisa persoalan secara mendasar. Apakah tidak ada orang di Departemen P dan K yang bisa menjelaskan kemungkinan-kemungkinan apa saja yang bisa dimiliki oleh pemilik ijazah A1-A5, mengingat masalah ini belum terselesaikan sekitar dua tahun ini?

Karena masalah ini cukup pelik bagi calon mahasiswa di Berlin, mungkin juga di kota-kota lainnya, kami mengimbau agar persoalan ini diselesaikan secepatnya oleh Pemerintah Indonesia.

ISKANDAR H. NASUTION
Sie Kemahasiswaan
Perhimpunan Pelajar Indonesia
di Jerman Barat
c/o Itjang Widjaja
Nollendorfstr 21
1000 Berlin 30

Bangkai Anjing di Banda Aceh

Bapak Wali Kota Banda Aceh telah menciptakan motto *beriman* untuk Kota Madya Banda Aceh, yang kepanjangannya bersih, indah, dan aman.

Beriman bagi Kota Banda Aceh bukanlah sekadar singkatan, tapi lebih luas lagi mengandung arti kepercayaan terhadap agama yang dianutnya, dalam hal ini Islam, yang diyakini oleh mayoritas penduduknya.

Namun, kata beriman tak sesuai dengan kenyataan di lapangan. Buktinya, pada akhir-akhir ini ditemukan bangkai-bangkai anjing – dibunuh oleh oleh Dinas Kehewanan – yang dibuang ke sungai-sungai. Akibatnya, timbul bau busuk yang dibawa angin ke mana-mana.

Bangkai ini tentunya dimakan oleh ikan, udang, dan kepiting, yang akhirnya dikonsumsi oleh manusia. Sehingga sering kita membaca di media massa Banda Aceh, orang-orang keracunan makanan karena makan ikan. Di samping itu, ada pula tumpukan tulang di belakang rumah potong hewan, yang baunya tercium sampai ke Jalan Cut Meutia. Tumpukan ini jelas merupakan tempat pembiakan lalat sebagai sumber penyebaran penyakit.

Hal ini perlu mendapat perhatian dari instansi terkait, yaitu Dinas Kesehatan Kota Madya Banda Aceh dan pakar-pakar masalah lingkungan hidup.

Nama dan alamat pada Redaksi

BBI Menunggu Buku Kebudayaan Indonesia

Pada November 1990 lalu, Menteri Fuad Hassan meresmikan Balai Budaya Indonesia (BBI) di Sydney, Australia. Sekarang sedang digiatkan misi budayanya. Misalnya dengan menerbitkan *Media Bahasa & Budaya*, informasi seni, sastra, pariwisata, dan lain-lain untuk masyarakat Australia dan Indonesia.

Beberapa bulan lalu, misalnya, BBI menampilkan *Kecak Dance* pada *International Night* di International House, Sydney University. Ternyata, pertunjukan tersebut mendapat sambutan yang cukup menggembirakan dari masyarakat Australia. Lalu, pada 14 Oktober lalu, BBI menghadirkan budayawan Umar Kayam di Holme Building dengan tema "Budaya Indonesia Menjelang Abad ke-21".

Nah, pada 11 Desember 1991 mendatang, BBI akan menyelenggarakan *Indonesian Cultural Night*. Bagi pemda tingkat satu dan dua yang berminat mempromosikan pariwisata daerahnya, BBI dengan senang hati akan membantu menyebarluaskan informasi kepariwisataan Indonesia kepada masyarakat Australia di Sydney. Untuk itu, kirimkanlah brosur, *leaflet*, dan buku tentang pariwisata, baik dalam bahasa Inggris maupun Indonesia, ke BBI.

Selain itu, BBI juga menerima sumbangan buku-buku atau apa saja yang bermanfaat bagi misi kebudayaan Indonesia.

JON SOEMARJONO (Ketua)
NURACHMAN HANAFI (Sekretaris)
Balai Budaya Indonesia
PO Box 355, Wentworth Building
The University of Sydney
Chippendale, NSW, 2006

Juara, tapi tak Menerima Haknya

Pada 8 Oktober lalu, adik saya, Dandels Sombowadile, terpilih menjadi juara bintang radio dan televisi remaja Sulawesi Utara. Juara pertama tidak ada, karena digunakan sistem penilaian standar.

Untuk seleksi final di tingkat nasional, adik saya direkam suaranya. Beberapa teman yang mendengar berita dan menonton acara televisi mengatakan adik

saya lolos dalam final bintang radio dan televisi tingkat remaja nasional. Namun, hingga pelaksanaan final, yang disiarkan langsung dari Jakarta, adik saya tidak menerima surat panggilan dari panitia pelaksana. Sudah berapa kali adik saya mengunjungi panitia daerah, tapi mereka hanya berjanji akan mengantarkan surat panggilan tersebut ke rumah atau sekolah.

Lalu, kami menelepon ke panitia nasional di Jakarta. Ternyata, dari jawaban panitia, adik saya ditunggu-tunggu di Jakarta sebelum acara pemilihan bintang radio dimulai. Sementara itu, panitia di RRI Manado menyangkal menerima surat dari Jakarta. Jadi, saling menyalahkan. Kasihan adik saya, sudah berprestasi tapi tidak menerima haknya. Jelas, hal ini tidak mendidik anak-anak remaja.

PITRES SOMBOWADILE
d/a Maasing Ling I
Molas 95238
Manado

Surat Kaleng yang Menghina

Setelah beberapa kali nama dan alamat saya tercantum pada *Kontak Pembaca* dan *Komentar* di TEMPO, saya sering mendapat surat dari berbagai daerah, bahkan ada dari luar negeri. Banyak surat tersebut yang bernada simpatik dan positif. Sebaliknya, juga banyak surat kaleng yang bernada antipati dan negatif.

Dari surat yang banyak itu, ada pengalaman yang tak enak bagi saya. Pada 21 November 1991, saya menerima surat kaleng yang dikirim oleh orang misterius. Isinya, caci maki dan penghinaan, bukan hanya kepada saya pribadi, tetapi sudah mencakup kelompok mayoritas tertentu. Sungguh, sangat menusuk perasaan dan menginjak harga diri. Menurut saya, ini bisa dikatakan suatu bentuk terorisme internasional. Sengaja dibuat untuk menimbulkan perpecahan bangsa dan negara khususnya, dan perdamaian dunia umumnya. Namun, saya tetap tenang dan menasihati diri sendiri dalam menghadapi keterkejutan itu.

Wahai, si penulis surat kaleng, sedang kacaukah diri Anda? Frustrasikah Anda? Mengapa Anda luapkan kepada saya yang tidak mengerti persoalan Anda? Mengapa Anda tega berbuat sekeji itu? Cobalah berusaha tenang. Tidak ada manfaat yang positif dengan cara berbuat seperti itu. Bertobatlah Anda. Saya pribadi memaafkan kekeliruan Anda tersebut. Semoga Tuhan mengampuni kekhilafan Anda tersebut.

Untuk amannya, surat kaleng tersebut saya titipkan kepada yang berwenang—sekadar bukti bahwa telah ada bentuk terorisme internasional melalui surat kaleng. Kepada masyarakat, bila menerima surat kaleng yang bernada negatif, saya mohon janganlah cepat terbakar emosi.

TOTO WIBOWO
Kalimantan Selatan

Usul Mendirikan Baitul Maal

SDSB kembali muncul ke permukaan. Pasalnya, sejumlah ormas Islam dan Bank Muamalat Indonesia menerima sumbangan dari YDBKS, pengelola SDSB. Menurut seorang pejabat, tertulis di berbagai media massa, YDBKS tidak menyumbangkan, melainkan memenuhi permintaan yang disodorkan ke YDBKS.

Keadaan ini menunjukkan bahwa meskipun mayoritas, umat Islam di Indonesia tak bisa menghidupkan secara wajar sebagian lembaga dan ormas Islam yang ada.

Sebenarnya, kita melihat bahwa dalam Islam ada lembaga pengumpulan dana, yaitu zakat, zakat fitrah, sedekah, dan sebagainya. Kita juga melihat banyak umat Islam yang menjadi pengusaha, bahkan konglomerat. Coba lihat halaman Masjid Al-Azhar atau Masjid Istiqlal pada waktu salat Jumat. Betapa sulitnya berjalan kaki di tempat itu karena halaman parkir dipenuhi mobil pribadi, bahkan meluap ke jalan raya. Jadi, tak sedikit umat Islam yang tergolong berpunya.

Soalnya kini, apakah mereka itu sudah melaksanakan kewajiban zakat dengan baik. Kalau belum, apa penyebabnya? Ada dugaan bahwa keengganan itu muncul karena badan pengelola zakat tidak jelas. Setidaknya, manajemen dan pertanggungjawabannya kurang jelas.

Untuk mengantisipasi hal tersebut, umat Islam barangkali perlu meninjau kembali soal lembaga zakat itu. Mungkin perlu dibentuk "Baitul Maal" di berbagai tempat: sebagai pusat pengelolaan zakat dan amal lainnya dengan manajemen yang baik.
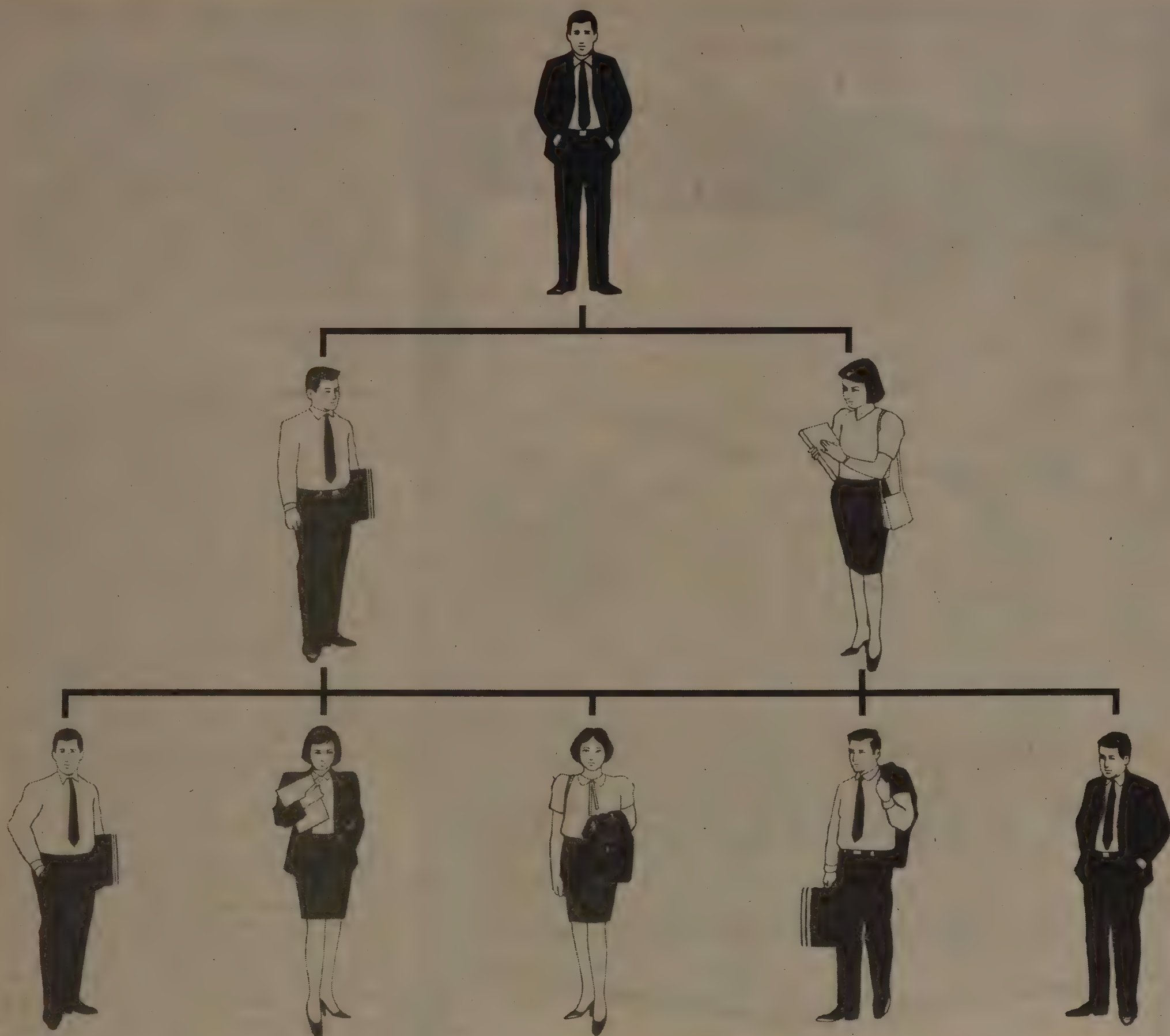
Menggapai puncak membutuhkan keunggulan
Berada di puncak adalah kemantapan

MBA EKSEKUTIF INSTITUT PPM

Program MBA Eksekutif Institut PPM diselenggarakan untuk Anda yang ingin unggul mengimbangi tantangan dunia bisnis. Jika Anda sarjana dan berpengalaman kerja minimal 5 tahun pada tingkat manajerial, inilah saatnya memantapkan karir Anda sebagai eksekutif puncak yang matang dengan kapasitas plus.

Data peserta menunjukkan 25% peserta adalah anggota Eksekutif Puncak, 10% *Entrepreneur*, dan selebihnya Eksekutif Senior dengan median pengalaman 15 tahun. Anda pun bisa mengikuti jejak mereka.

Para staf dan konsultan profesional, Pusat Informasi Manajemen terbesar di Indonesia, serta dukungan riset yang kuat disiapkan agar Anda dapat mengikuti program ini dengan intensif.

Diselenggarakan tiga hari dalam seminggu (jam 13.30 - 18.30), Senin, Rabu, dan Jumat.

Cukup leluasa bagi Anda untuk tetap produktif bekerja.

Untuk informasi lebih lengkap, hubungi Sdri. Ir. Yani Soegito, MSIE (Manajer Program) atau Ir. Astuti Widyaningsih, MIM (Koordinator Kepesertaan) di Jl. Menteng Raya 9, Jakarta 10340, P.O. Box 3027/JKP Jakarta 10030, Tlp. (021) 362075 (langsung) atau (021) 375309, Fax. (021) 372481.

Angkatan XI, 20 April '92 - 30 Juni '93.

Institut PPM
Griya Wiyata Terkemuka
(A Preeminent Home of Learning)

Mungkin MUI perlu mensponsorinya seperti yang telah dilakukan pada Bank Muamalat Indonesia. Atau, Bank Muamalat Indonesia sekaligus dijadikan sebagai *Baitul Maal*, yang di dalamnya dana akan dikelola, bukan saja untuk kepentingan bisnis seperti sekarang ini, tapi juga berfungsi sebagai lembaga amal yang akan mengkoordinasikan bantuan dana kepada kaum fakir dan pengusaha muslim.

Nah, jika hal ini bisa diterima, kejadian seperti yang dialami NU, HMI, dan Festival Istiqlal tentunya tidak akan terjadi. Memang, pada dasarnya, selama ini sudah ada badan pengelolaan zakat, tapi sifatnya sporadis. Manajemen dan pertanggungjawabannya tidak jelas.

MUTASIM BILLAH
Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah
Jakarta

Kok Masih Ada Iklan Diaform

Pada rubrik *Kesehatan*, TEMPO, 9 November 1991, ada tulisan tentang penarikan 285 merek obat yang sudah dilarang peredarannya. Pada TEMPO edisi yang sama, halaman 41, terpampang iklan obat Diaform, obat antidiare tanpa kliokinol produksi PT Corsa Industries Ltd.

Setahu saya, obat tersebut termasuk ke dalam daftar 285 obat yang dilarang dan diharuskan untuk ditarik dari peredaran. Seharusnya, TEMPO tidak memuat lagi iklan obat tersebut, termasuk obat yang dilarang lainnya.

BUGI K.S. MOETARIKA
Kompleks P dan K Blok B 3/18
Jalan Pejaten Raya
Pasar Minggu
Jakarta 12510

Terima kasih atas koreksi Anda. – Red.

Nilai Lebih Surat dari Redaksi

Setiap edisi TEMPO, yang pertama saya baca adalah *Surat dari Redaksi* karena letaknya yang strategis di halaman 3. Selintas, tampaknya rubrik itu sepele, yakni sekadar pemberitahuan dari Redaksi ke sidang pembacanya. Namun, sebetulnya, rubrik itu punya kekuatan komprehensif bila dibandingkan dengan media pers lainnya dalam hal mengaktualisasikan "dapur" yang transparan sekaligus memopulerkan "koki"-nya.

Di situ, apa saja yang sedang dan akan dikerjakan reporternya dalam memburu berita, termasuk kesulitan peliputan dan mahalnya biaya peliputan, semuanya dipaparkan dengan jujur, apa adanya. Semuanya mengacu pada kepuasan pembaca. Justru disinilah letak nilai tambahnya TEMPO untuk menggalang pelanggan dan pembaca sebanyak mungkin.

Pada edisi 16 November 1991, TEMPO menampilkan *Surat dari Redaksi* tentang SWOT. Namun, ada satu kelemahan SWOT TEMPO, yakni tidak melibatkan kekuatan luar, seperti pakar komunikasi massa yang independen dan *fair*, mahasiswa komunikasi, dan pengamat netral lainnya. Tujuan untuk membantu TEMPO dalam mencari kekuatan, kelemahan, kesempatan, dan ancaman yang menghadang di tengah arus globaliasi informasi. Salam sukses.

VIDA AULIA BUDIANY
Mahasiswi FISIP-UI
No. Mhs: 0989010449

Sudahkah KUK Tersalurkan?

Pada permulaan 1990, pernah diberitakan di berbagai media massa tentang *policy* pemberian kredit Pemerintah. Di situ disebutkan bahwa 20% dari jumlah kredit yang disediakan oleh bank-bank Pemerintah–tanpa kecuali–harus disalurkan kepada para pengusaha kecil dengan istilah KUK. Sejauh mana pelaksanaannya?

DPR mungkin sudah tahu–karena berwenang menanyakan kepada Pemerintah, dalam hal ini, Departemen Keuangan atau Bank Indonesia.

Kalau tidak salah, sanksinya adalah: bila bank-bank Pemerintah tidak dapat melaksanakan *policy* perkreditan tersebut, para komisaris dan direksinya akan diganti dengan orang-orang yang lebih mampu melaksanakannya.

Saya kira perlu peningkatan pengawasan dan ketegasan dalam memberlakukan sanksi kepada para pimpinan bank dalam melaksanakan keinginan Pemerintah untuk membantu pengusaha kecil.

DOKTER ARIS SANTOSA
Jalan Danau Poso B-IV/162
Pejompongan
Jakarta 10210

Nikmati keindahan dan pesona Dunia Bawah Laut di Sentosa, hanya sejenak dengan kereta gantung dari Singapura. Berandai-andai di dasar samudra, bercengkerama dengan lebih dari 2300 jenis ikan yang kaya corak dan warna.

Dinding pun seakan tak mampu membatasi belaian anda terhadap karang-karang cantik maupun canda ria dengan hiu. Setelah itu silakan menghayati 100 tahun sejarah Singapura, mengunjungi Butterfly Park serta menghabiskan senja sambil menikmati gemulai Air Mancur Menari seirama alunan musik.

Untuk menyaksikan penjelmaan kembali jaman

SERBUAN MENAKJUBKAN DI DASAR SAMUDRA
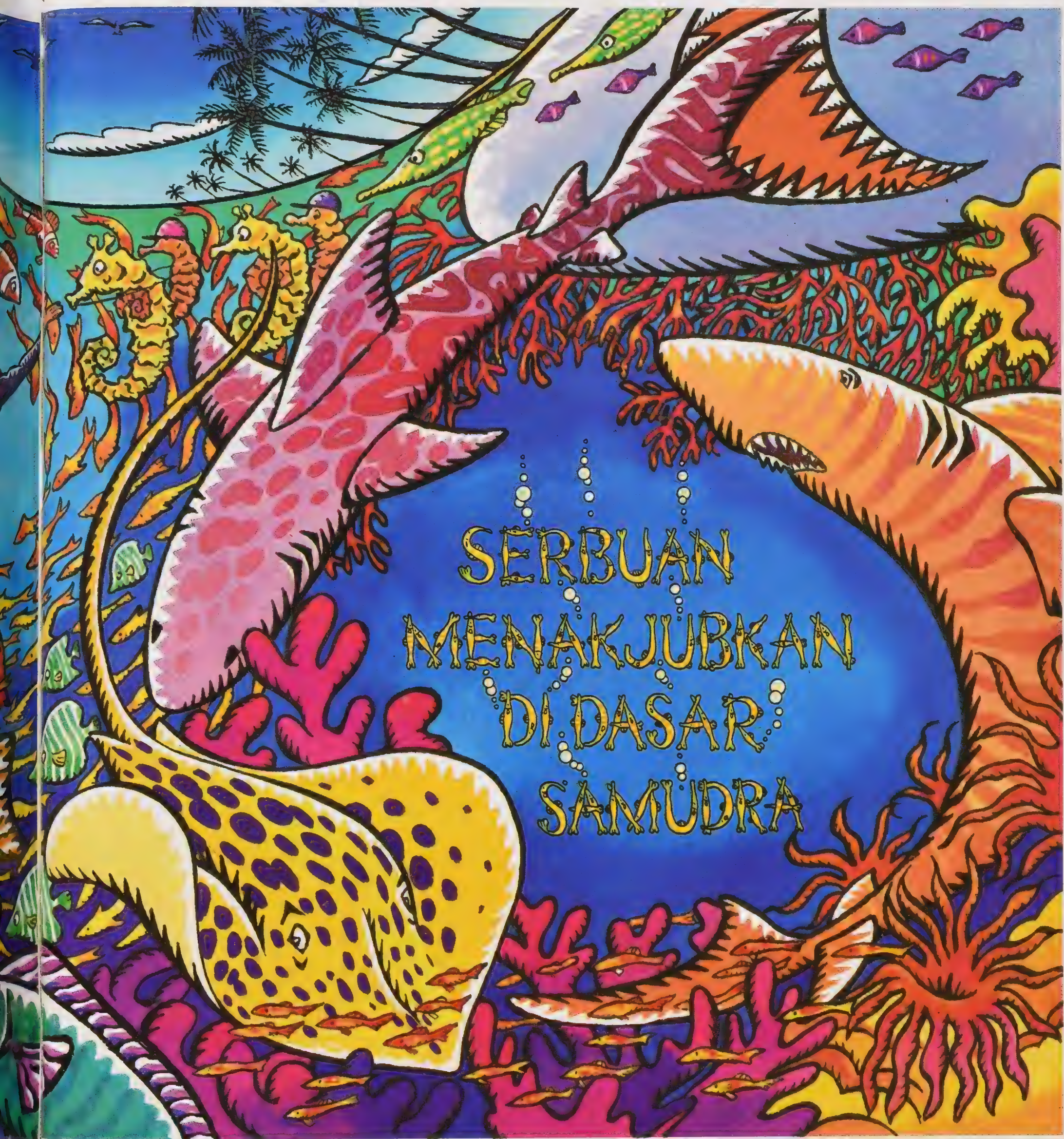
keemasan dinasti Tang yang termasyhur itu, datanglah ke Tang Dynasty Village, yang dibuka awal 1992. Tempat yang merupakan perwujudan kembali situasi kota Chang-An abad ke-7 ini dilengkapi studio film, dan anda pun dapat turut ''action!''.

Masih banyat tempat menarik yang segera dibuka setelah renovasi, seperti Bugis Street dan Haw Par Villa, satu-satunya taman bermitoskan ketimuran di dunia. Tak berkelebihan kalau berbagai wisata memikat tersebut menjadikan Singapura sebagai kota paling semarak dan paling tepat untuk anjangsana anda sekeluarga.

SINGAPORE TOURIST PROMOTION BOARD

TB10/91 IN

Singapore Airlines Raffles Class.

fresh

strawberry, when in season of course. Singapore Airlines Raffles Class, it's more than just business as usual.

SINGAPORE AIRLINES

A great way to fly

Japan Airlines
PRESENTS
World Executive's Digest
Management Awards
IN COOPERATION WITH
The Asian Institute of Management

JAL
Japan Airlines

ASIAN INSTITUTE OF MANAGEMENT PHILIPPINES 1968

World Executive's Digest

3,414 Calon Bersaing Untuk Penghargaan Manajemen

TIGA RIBU EMPAT RATUS empat belas calon telah diterima dari enam negara yang ikut serta dalam Management Awards Program 1991. (Telah mengalami kenaikan sebesar 200% dari Management Awards Program 1990 lalu yang hanya berjumlah 1,006 calon.)

Sekarang dalam tahun yang kedua dari Management Awards Program yang diadakan oleh Japan Airlines dan diorganisir oleh World Executive's Digest bekerja sama dengan Asian Institute of Management adalah satu-satunya penghargaan di kawasan ini yang mengakui perusahaan karena keunggulan manajemennya.

Penghargaan ini akan diberikan dalam tujuh kategori:
• General Management • Marketing Management • Financial Management • Operations Management • Information Technology Management • People Development & Management • Development Management.

Perusahaan-perusahaan yang dinominasikan datang dari berbagai macam industri: jasa pertanian, pendanaan, asuransi, perumahan, jasa-jasa bisnis, pabrikan, perdagangan, pertambangan, konstruksi, angkutan, jasa pergudangan dan komunikasi, dan bahkan masyarakat sosial dan jasa-jasa perseorangan.

Asian Institute of Management bersama-sama dengan tim redaktur dari World Executive's Digest akan memulai proses pengevaluasian dan pemeriksaan data-data. Pertimbangan terakhir akan diselesaikan di bawah pimpinan ketua dewan juri dalam setiap negara:

Hong Kong : David K. P. Li
Indonesia : Drs. Rachmat Saleh
Malaysia : Tan Sri Geh Ik Cheong
Philippines : Sen. Vicente I. Paterno
Singapore : Lim Hong Keat
Thailand : Viroj Phutrakul

Antara Pebruari dan Maret 1992, tujuh pemenang akan dipilih dari 3,414 calon dari tiap-tiap negara— Hong Kong, Indonesia, Malaysia, Philippines, Singapore dan Thailand.

Para pemenang akan diumumkan dalam konperensi pers dan jamuan makan resmi yang akan diselenggarakan di hotel-hotel yang ditunjuk untuk Management Awards Program 1991: The Hong Kong Hilton, The Jakarta Hilton International, The Shangri-La Hotel Kuala Lumpur, The Hotel Inter-Continental Manila, The Shangri-La Hotel Singapore dan The Dusit Thani Bangkok.

Para calon yang mengikuti program ini diberikan kesempatan untuk mengirimkan formulir data yang lengkap kepada sekretariat Management Awards Program. Semua data yang diberikan, disandikan kerahasiaannya dan dimasukkan ke dalam data base yang khusus.

Hanya pemenang untuk setiap kategori yang akan diumumkan.

Negara	Jumlah Calon
Hong Kong	254
Indonesia	758
Malaysia	736
Philippines	875
Singapore	378
Thailand	413
Jumlah	3,414

OFFICIAL HOTELS
Hong Kong : Hong Kong Hilton
Indonesia : Jakarta Hilton International
Malaysia : Shangri-La Hotel Kuala Lumpur
Philippines : Hotel Inter-Continental Manila
Singapore : Shangri-La Hotel Singapore
Thailand : The Dusit Thani Bangkok

Official Auditors : SGV / Arthur Andersen (Search and Selection Process)

TMP12

Masalah Lingkungan: Perlu Terobosan yang Efektif

Terobosan yang dilakukan oleh Menteri KLH Emil Salim, patutlah kita syukuri dalam konteks terbinanya lingkungan yang serasi dan seimbang (TEMPO, 2 November 1991, *Lingkungan*). Namun, apakah terobosan itu cukup efektif dalam upaya meminta pertanggungjawaban industri-industri terhadap pencemaran yang telah mereka lakukan?

Memang ada Undang-Undang Pengelolaan Lingkungan Hidup No. IV/1982, yang mengatur secara menyeluruh dan terpadu (?) bagaimana penerapan sanksi-sanksi yang ada terhadap pencemaran lingkungan, baik secara pidana maupun administratif. Namun, keefektifan pelaksanaan undang-undang itu sudah tentu harus didukung oleh perangkat-perangkat lainnya, seperti adanya kesamaan tolak ukur hasil dari pemeriksaan laboratorium, tersedianya tenaga ahli, terciptanya kondisi kerja sama yang efektif antarinstansi, dan adanya jiwa dan semangat juang yang tinggi dalam melaksanakan undang-undang tersebut.

Akhirnya, ketegasan dan kewibawaan Pemerintah haruslah semakin ditegakkan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Dalam hal ini, perlu tindak lanjut dari gebrakan Emil Salim.

SUMIHAR M. TAMPUBOLON
Ketua Wanapala Indonesia
Jalan Kramat Raya Nomor 71
Jakarta Pusat

Pencemaran Lingkungan: Perlu Pengadilan Lingkungan Hidup

Saya sangat setuju pada upaya terakhir Menteri Negara KLH Emil Salim, yang akan memejahijaukan para industriwan yang tidak berwawasan lingkungan. Sudah berpuluh-puluh hakim dan jaksa dikirim ke Belanda untuk mempelajari lingkungan. Lalu, bagaimana hasilnya?

Di Negeri Belanda, pencemaran lingkungan adalah delik formal, sedangkan di Indonesia delik materiil. Di Kanada, seorang *investigator* secara periodik dapat memeriksa limbah sebuah pabrik melalui sebuah bejana yang dipasang di tempat pembuangan air limbah. Lalu, air limbah tersebut diperiksa di laboratorium. Hasilnya oleh saksi ahli dibawa ke sidang kasus pabrik tersebut. Tentunya, ditambah dengan penjelasan tentang instalasi pengolahan limbahnya. Lalu, hakim akan menentukan berapa besar denda yang ditimpakan ke pabrik tersebut. Dalam kurun waktu satu minggu saja dapat dijatuhkan vonis untuk 100 perusahaan atau industri yang dinyatakan tidak memenuhi persyaratan.

Lain pula ceritanya di Belgia. Di negara itu, ahli lingkungan menatar polisi agar bisa memeriksa air limbah dan menguasai hukum yang berkaitan dengan lingkungan hidup. Ini dilakukan karena polisi Belgia ditunjuk sebagai *investigator* dalam perkara pencemaran lingkungan.

Dari cara ketiga negara itu menangani perkara lingkungan hidup, saya mengimbau agar ada "pengadilan lingkungan hidup" semacam pengadilan tinggi militer, yang akhir-akhir ini telah menunjukkan hasil yang memuaskan. Jadi, hakim dan jaksa yang jumlahnya berpuluh-puluh itu dipencarkan ke semua daerah untuk menatar anggota polisi. Nah, dengan demikian, perkara pencemaran lingkungan dapat segera diatasi karena para penegak hukumnya di pengadilan sudah satu persepsi.

DRA. PURWATI K. HAMIDJOJO
Jalan Nusantara III/22
Wisma Tropodo
Sidoarjo
Jawa Timur

SDSB: Menyebabkan Kemalasan

Terus terang saja, pandangan saya dulu terhadap para "eksekutif" di negara kita tercinta ini selalu saja negatif. Alhamdulillah, setelah RUUPA menjadi undang-undang, pakaian jilbab tidak menjadi masalah lagi, berdirinya ICMI, dan berdirinya Bank Islam, pandangan tersebut berubah menjadi posotif. Maka, terbukalah pintu sangka baik terhadap para eksekutif.

Rupanya, sangka baik tersebut tertutup lagi dengan perlahan tatkala masa berlaku SDSB diperpanjang. Bayangkan, setiap SDSB di-"sumbangkan" ke organisasi Islam, timbul perpecahan. Setidaknya, ada pemecatan terhadap anggota organisasi.

Apakah sebetulnya kebaikan SDSB itu? Apakah ini "sengaja" dimunculkan untuk menyengsarakan rakyat dan menggendutkan sekelompok orang? Cobalah tengok secara jujur ke daerah-daerah. Perampokan, pencurian, kemalasan, dan berkhayal sudah sangat kronis. Misalnya, daerah Lahat, Sumatera Selatan. Di daerah petani kopi itu, pembunuhan, penggarongan, dan pencurian sangat merajalela sehingga polisi jadi kewalahan. Inikah jaminan "ketenangan" yang diberikan untuk rakyat yang paling banyak membayar pajak?

AMIR FAISAL K.
Jalan H. Amsir RT 05/03
Kelurahan Sunter Jaya
Tanjungpriok
Jakarta Utara

Suku Batak: Upaya Memajukannya

Tulisan "Melahirkan Batak 'Halus' di Soposurung" (TEMPO, 16 November 1991, *Pendidikan*) membuat saya gembira dan berterima kasih kepada Mayjen. T.B. Silalahi dan Bapak-Bapak lainnya yang menjadi pencetus dan mewujudkan gagasan tersebut.

Banyak pemuka masyarakat mengatakan bahwa Tapanuli adalah "Peta Kemiskinan". Saya sendiri mengakuinya karena—yang kelihatan di Tapanuli sampai saat ini—belum ada suatu usaha atau proyek yang dapat dibanggakan atau diharapkan sebagai sumber penghidupan yang layak bagi masyarakat setempat (kecuali PT Inti Indorayon Utama yang baru beroperasi).

Untuk memerangi peta kemiskinan itulah para tokoh masyarakat Batak mencetuskan ide-ide yang sangat terpuji, seperti Bapak Gubernur Sumatera Utara Raja Inal Siregar dengan "Martabe"-nya, yang kemudian diwujudkan dengan mendirikan SMA III Soposurung oleh Bapak T.B. Silalahi cs.

Saya mengharapkan dari sekian banyak putra Batak yang telah bertitel sarjana agar turut memberi dukungan moril dan material. Alangkah baiknya bila di antara para intelektual itu, sesekali waktu, mengadakan seminar untuk mencari jalan bagaimana cara mengangkat citra daerah Tapanuli menjadi lebih

OPINI
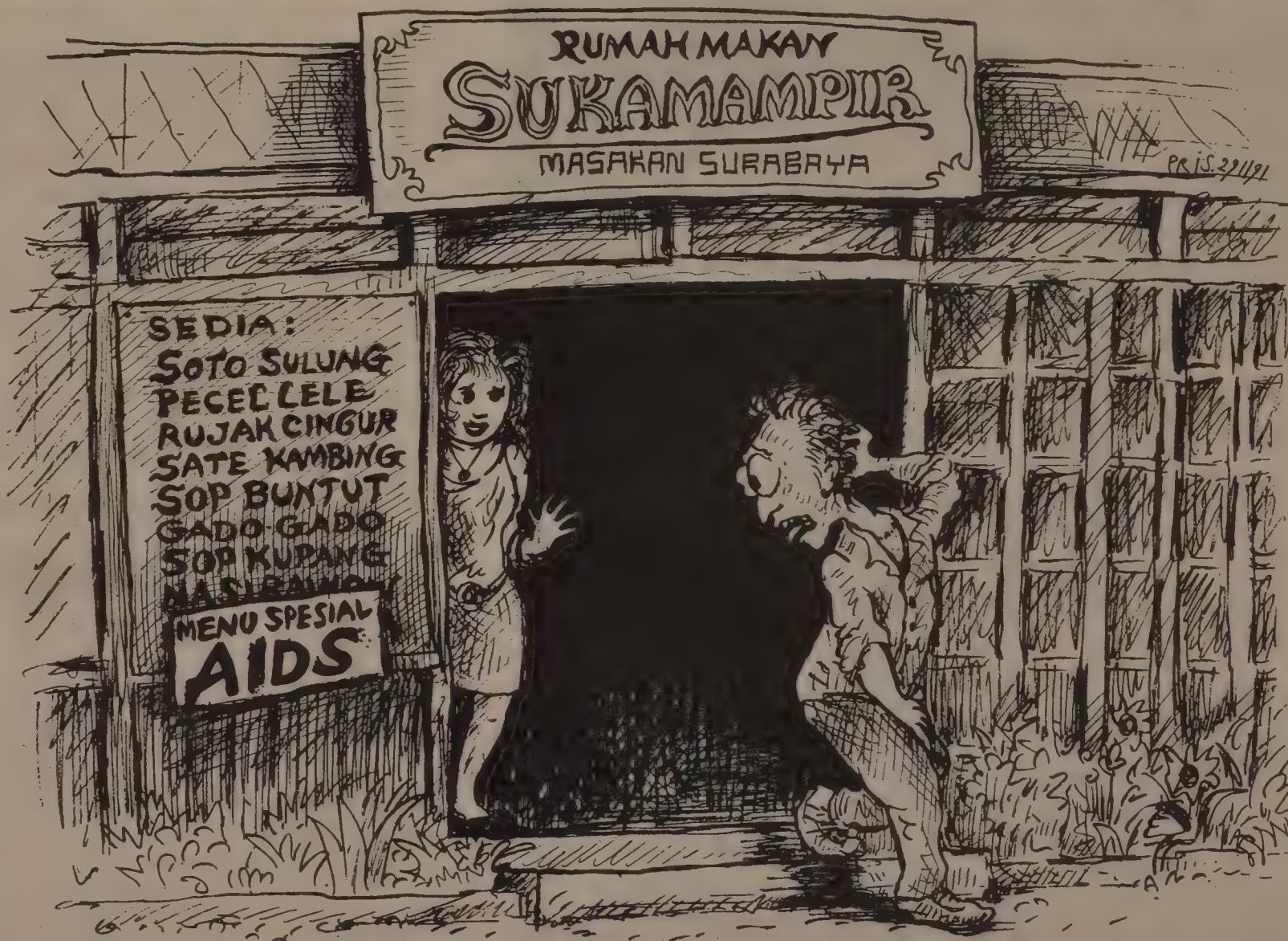
baik, mengubah peta kemiskinan menjadi peta kemakmuran.

Banyak hal yang perlu dibangun di daerah Tapanuli: dari segi pendidikan, taraf hidup masyarakat, dan kebudayaannya. Khusus untuk kebudayaan, saat ini, sudah semakin sulit mencari generasi muda Batak yang paham akan seni budaya dan adat-istiadat Batak. Bahkan, Batak yang di perantauan sudah banyak yang tidak mengerti bahasa nenek moyangnya.

Marilah kita memulai dan berusaha tidak saja menjadi halus, tapi juga untuk menjadi lebih kreatif demi kemajuan bangsa.

P. MANURUNG
Jalan Sederhana RT 06/RK II Tembilahan Hulu
Kabupaten Indragiri Hilir
Riau

Istilah "Bebas Murni": Telah Bergulir Kembali

Tampaknya, putusan "bebas murni" atau "tidak murni" masih jadi polemik bagi perkembangan ilmu hukum. Kali ini, sengaja atau tidak, TEMPO-lah yang memulainya (TEMPO, 23 November 1991, *Hukum*). Padahal, sebelumnya, sejak KUHAP masih dalam bentuk RUU, para ahli hukum di negara ini sepakat menolak istilah pembebasan dari tuduhan dan istilah yang lahir darinya, yakni "pembebasan murni" dan "tidak murni". KUHAP hanya mengenal istilah "bebas" tanpa kualifikasi murni atau tidak murni.

Ada kemungkinan tiga alasan terhadap penggunaan istilah "bebas murni" tersebut. Pertama, TEMPO tidak tahu masalah kesepakatan terhadap istilah itu. Itu berarti bahwa TEMPO khilaf. Kedua, TEMPO tahu dan sengaja mencantumkannya dengan alasan terdakwa dibebaskan karena tidak ada bukti-bukti tertulis. Dari 16 orang saksi yang diajukan, hanya satu orang yang memberatkan terdakwa, yaitu Machmud.

Karena ketidakadaan bukti dan tidak terpenuhinya saksi minimum dua orang, terdakwa harus diputus bebas. Yang demikian itu termasuk dalam putusan bebas murni. Tapi itu dulu. Kini sudah ada KUHAP, yang dalam pasal 191 ayat (1)-nya menegaskan: "Jika pengadilan berpendapat bahwa dari hasil pemeriksaan di sidang, kesalahan terdakwa atas perbuatan yang didakwakan kepadanya tidak terbukti secara sah dan meyakinkan, maka terdakwa diputus bebas". Itu berarti, hanya ada istilah bebas tanpa embel-embel.

Lain halnya jika pengadilan berpendapat bahwa perbuatan terdakwa terbukti, tapi perbuatan itu bukan suatu tindak pidana. Maka, terdakwa harus diputus lepas dari segala tuntutan hukum, yaitu berdasarkan pasal 191 ayat (2) KUHAP.

Kemungkinan ketiga, TEMPO hanya mengutip istilah itu dari salinan putusan hakim atau tuntutan jaksa. Hal itu berkaitan erat dengan upaya hukum yang akan dilakukan oleh berapa pihak. Sebab, terhadap putusan bebas tidak ada banding, tapi langsung kasasi. Berdasarkan penafsiran autentik dan historis, putusan bebas pasal 191 ayat (1) sama dengan bebas yang dimaksud pasal 67 KUHAP. Karena itu, mungkin saja istilah itu disengaja untuk menghindarkan upaya banding bagi hakim atau untuk menggunakan upaya hukum tingkat kedua itu oleh jaksa. Atau, karena kelalaian?

Uraian ini bisa saja salah. Tapi yang jelas, istilah "bebas murni" telah bergulir kembali. Ini perlu penjelasan dari kalangan yang berwenang sehingga kesepakatan itu bukan hanya milik segelintir orang saja, tapi milik kita semua. Bagaimana, TEMPO?

BAKTI SIAHAAN
Staf Pengajar Fakultas Hukum
Universitas Syah Kuala
Banda Aceh

Pemukulan Wartawan: Penyuluhan Hukum Perlu Digalakkan

Berapa minggu lalu, di berbagai media Ibu Kota (TEMPO, 9 November 1991, *Media*) diberitakan pemukulan dua orang wartawan *Editor* oleh beberapa oknum ABRI.

Peristiwa itu sangat disesalkan dan mestinya tak erlu terjadi. Soalnya, kalau kita lihat dari kaca mata hukum, peristiwa itu sangat riskan, dan sikap oknum tersebut tidak mencerminkan atau mematuhi asas hukum "Manunggal ABRI dan Rakyat". Apalagi, tindakan itu disertai dengan merampas kamera, kaset, dan *tape recorder* milik wartawan yang lagi apes tersebut.

Pada hemat saya, ada beberapa ketentuan yang mengatur, baik dalam bentuk undang-undang maupun peraturan pemerintah, yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari peristiwa ini, antara lain:

1. Kalau kita tinjau dari hukum perdata, misalnya pasal 1365, (BW) yang menyebutkan, "Tiap perbuatan melanggar hukum yang membawa kerugian kepada orang lain mewajibkan kepada orang yang menimbulkan kerugian itu mengganti kerugian tersebut". Pasal 1365 Kitab Undang-Undang Hukum Perdata itu berlaku untuk semua warga negara Indonesia tanpa kecuali, termasuk oknum ABRI.
2. Bila dilihat dari kaca mata hukum pidana, peristiwa itu bisa diklasifikasikan ada hubungannya dengan pasal 351 ayat (1) KUHP tentang "Penganiayaan".
3. Ada surat edaran Mahkamah Agung RI No. 15 Tahun 1983, tentang wewenang pengadilan negeri untuk melaksanakan sidang peradilan terhadap seorang yang berstatus militer. Kalau kita telaah surat edaran Mahkamah Agung itu, seorang militer yang melakukan penangkapan atau penahanan secara tidak sah dapat dituntut lewat sidang praperadilan, yang dilaksanakan oleh pengadilan negeri.

Terakhir, di sinilah pentingnya penyuluhan dan kesadaran hukum digalakkan sehingga peristiwa seperti itu tak terulang.

ALAMSYAH HANAFIAH, S.H.
Advokat Pengacara
Jalan Dr. Susilo II/89
Jakarta Barat 11450

Lukisan Srihadi: Simbolis yang Kaya Makna

Saya, seorang pecinta seni Indonesia, ingin menanggapi tulisan Bambang Bujono tentang seni lukis Islam di Festival Istiqlal, khususnya tentang karya Srihadi Sudarsono (TEMPO, 16 November 1991, *Seni Rupa*).

Dalam lukisan Srihadi yang berjudul *Allah Yang Maha Mengetahui* itu, tulisan *Alif Lam Mim* – Hanya Tuhan Yang Mahatahu – diungkapkan dalam warna simbolistis, yaitu hitam, merah, kuning, dan putih yang bergerak dari bawah ke atas. Ini mengandung arti empat unsur sifat manusia: nafsu lawwamah
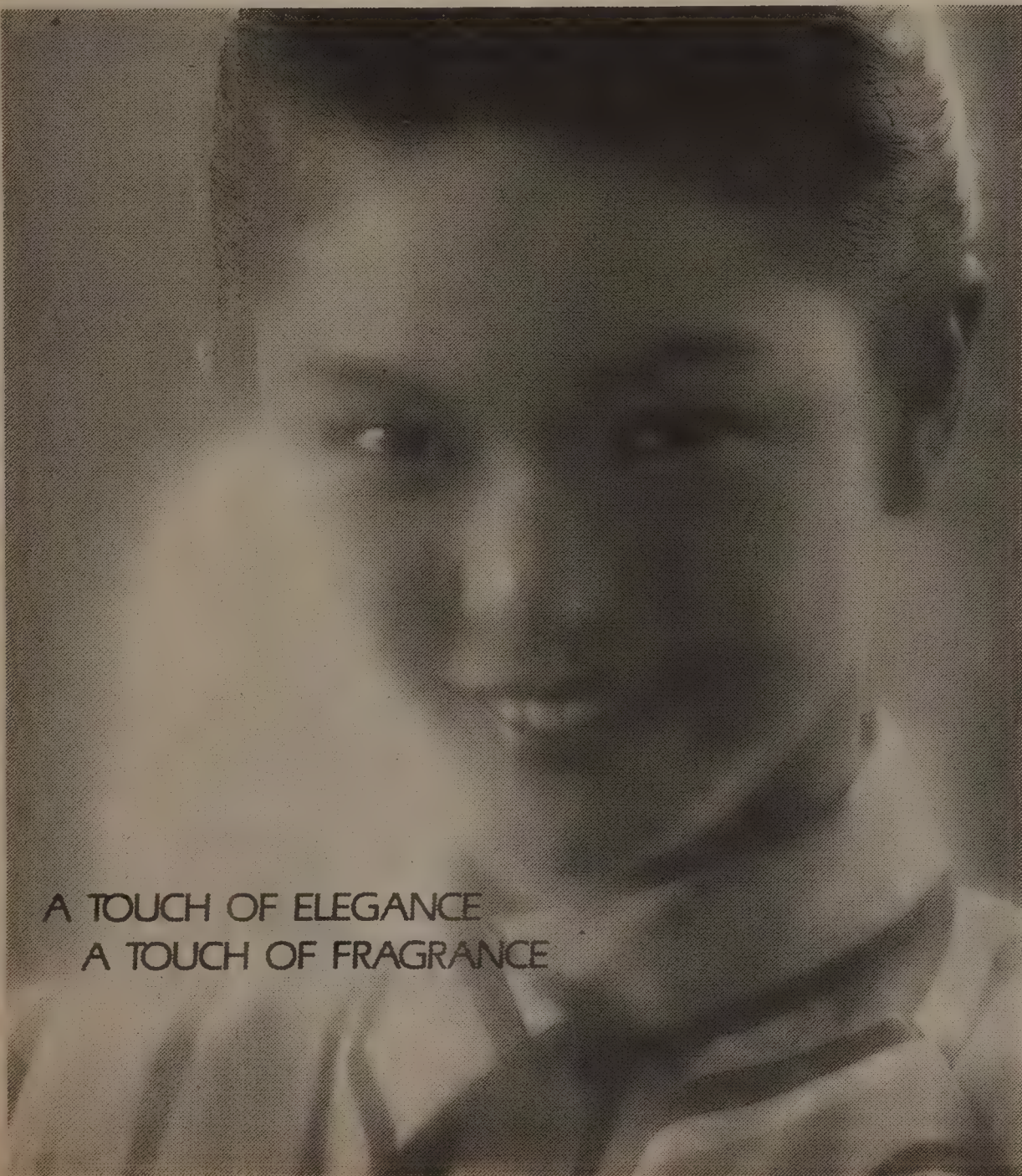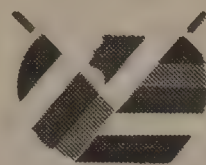
SANG JUARA

MUGEN TURBO 386-WB 486-WB & MUGEN 486 SUPERSERVER

MIPS (MILLIONS OF INSTRUCTIONS PER SECOND)
MUGEN TURBO 386-WB 9.7
ACER 486 SX 8.5 **
ALR POWER VEISA 386/33 7,9 *
ACER 1133 7.8
COMPAQ DESKPRO 386/33 7.7 *
TANDON 386/33 7.6
AST PREMIUM 386/33 6.8 *
MIPS 3 4 5 6 7 8 9 10
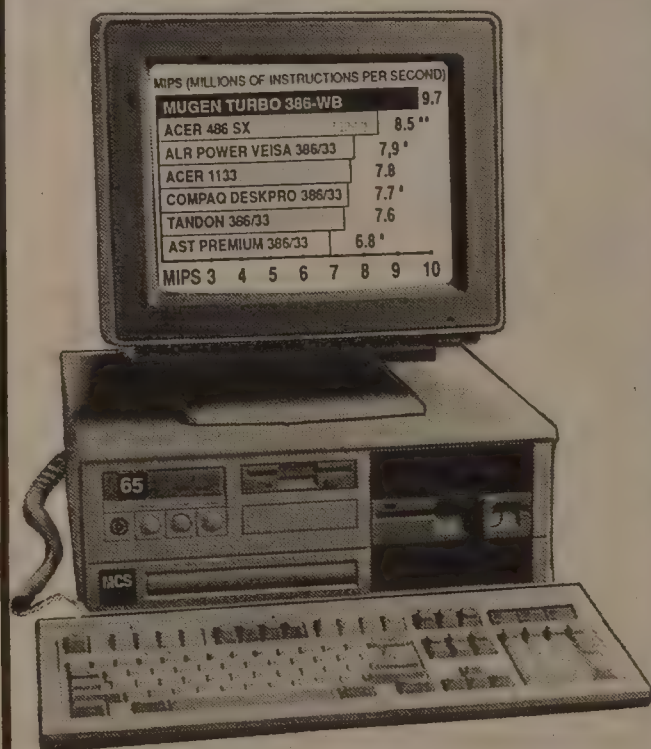
EMPAT FAKTOR PENTING DALAM MENENTUKAN PILIHAN SUATU KOMPUTER, YAITU : **KECEPATAN** (UNJUK KERJA), **KEKUATAN** (KAPASITAS), **DAYA TAHAN** (KEANDALAN) DAN **HARGA**.
SESUAI DENGAN TRADISI MUGEN TURBO YANG HARUS SELALU MENAMPILKAN PRODUK YANG PALING UNGGUL DALAM SEGALA HAL, KALI INI MUGEN TURBO MEMPERKENALKAN **MUGEN TURBO 386-WB & 486-WB** YANG JAUH MENGUNGGULI SEMUA KOMPUTER BERBASIS PROCESSOR 80386 & 80486.

KECEPATAN

MUGEN TURBO 386-WB & 486-WB MENGGUNAKAN **"BURST-MODE DESIGN"** DAN **"READ AND WRITE-BACK CACHE ALGORITHM"**, TEKNOLOGI TERBARU, YANG DIPERGUNAKAN PADA **MAINFRAME**, MENGHASILKAN KECEPATAN YANG SANGAT FANTASTIS YAITU **9.7 MIPS & 15MIPS**, INI SUDAH MENGUNGULI BEBERAPA MINI KOMPUTER. MENINGGALKAN TEKNOLOGI **"WRITE-THROUGH CACHE ALGORITHM"** YANG MASIH DIPERGUNAKAN PADA HAMPIR SEMUA KOMPUTER 80386 & 80486.

KEKUATAN

DENGAN MEMORY YANG DAPAT MENCAPAI 64MB, 8 BUAH EXPANSION SLOT, 256KB-20NS CACHE MEMORY, PASSWORD SECURITY, KAPASITAS INTERNAL STORAGE YANG SANGAT BESAR, SOCKET UNTUK COPROCESSOR 80387 & WEITEK 3167 & 4167, **MUGEN TURBO 386-WB & 486-WB** MEMPUNYAI KEKUATAN YANG DAPAT DIANDALKAN MEMENUHI SEMUA KEBUTUHAN ANDA AKAN KEPERLUAN SINGLE ATAUPUN MULTI USER, LOCAL AREA NETWORK, FILE SERVER, CAD/CAM, DESKTOP PUBLISHING, OFFICE AUTOMATION, MANAGEMENT SYSTEM, SHARED DATABASES DLL. FULL COMPATIBLE DENGAN DOS, CONCURRENT DOS, OS/2, WINDOWS, UNIX, XENIX, DAN SEMUA SOFTWARE POPULER LAINNYA

DAYA TAHAN

SESUAI DENGAN ARTI MUGEN TURBO YAITU KEKUATAN DAN DAYA TAHAN YANG TIADA BATASNYA, **MUGEN TURBO 386-WB & 486-WB** SIAP UNTUK KERJA BERAT 24 JAM SETIAP HARINYA UNTUK ANDA. MUGEN TURBO 386-WB & 486-WB ADALAH SATU-SATUNYA KOMPUTER 80386 & 80486 YG BERANI MEMBERIKAN GARANSI SELAMA 3 TAHUN, SERVICE & SPARE PARTS, SEHINGGA INVESTASI ANDA AKAN TERLINDUNGI DALAM JANGKA WAKTU YANG LAMA DENGAN AMAN.

HARGA

SEMUA KOMPUTER MUGEN TURBO SELALU MEMILIKI **PRICE PERFORMANCE RATIO** YANG PALING MENGUNTUNGKAN ANDA. WALAUPUN MEMPUNYAI KECEPATAN, KEKUATAN, DAYA TAHAN DAN GARANSI YANG PALING UNGGUL, HARGANYA TETAP BERSAING.

Bila Computer Network anda berkembang terus, beban kerja meningkat bertambah padat, workstation (user) terus bertambah, maka akhirnya suatu saat SERVER anda kewalahan, akan terjadi bottleneck pada SERVER anda, dan jaringan komputer anda menjadi macet, lalu lintas data terhenti semuanya.
Hal ini terjadi, salah satu sebab adalah karena SERVER anda kurang cepat, kurang kuat dan kurang andal untuk menampung beban kerja yang tinggi, sehingga akhirnya menjadi "hang" atau mogok.

UNTUK ITU SUDAH SAATNYA ANDA MENGGANTI SERVER ANDA DENGAN MUGEN 486 SUPERSERVER.

MUGEN 486 SUPERSERVER memiliki NOVELL SERVER INDEX SPEED : 960 (diukur dengan Novell Netware ver 3.x), adalah yang tercepat saat ini, jauh mengungguli SERVER-SERVER lainnya yang rata - rata hanya mempunyai INDEX SPEED sekitar 200 hingga 300.
Selain paling cepat, MUGEN 486 SUPERSERVER juga dilengkapi dengan kekuatan yang sangat besar, memory yang dapat dikembangkan hingga 64 MB, space yang tersedia cukup untuk menampung 10 drive/harddisk 5.25" dan 2 drive/harddisk 3.5", dapat menggunakan IDE, MFM, RLL, ESDI, SCSI harddrive controller, serta melayani jaringan ETHERNET, ARCNET ataupun TOKEN RING, semuanya serba lengkap. Sangat ideal sebagai Fault Tolerant Server dengan dilengkapi sistem Harddisk Mirroring ataupun Harddisk Duplexing.

Sudah tentu anda akan mendapatkan barang dengan ciri khas MUGEN, yang selalu memiliki KECEPATAN (unjuk kerja), KEKUATAN (kapasitas), DAYA TAHAN (keandalan) yang paling unggul, dengan PRICE/PERFORMANCE RATIO yang paling menguntungkan anda.
Anda akan sangat surprise melihat harganya, biarpun kemampuannya jauh mengungguli SERVER-SERVER lainnya, tapi harganya jauh lebih rendah.
Dan tidak ketinggalan, GARANSI 3 tahun khas MUGEN.

balai iklan

Acer, ALR, Compaq, Tandon, AST dan Novell Netware adalah merk terdaftar dari perusahaan masing-masing

● **JAKARTA :** • MULTICOM COMPUTER CENTRE, Wijaya Grand Centre Blok F.85 Jl. Wijaya II Telp 7206693, 7206879 Kebayoran Baru Jakarta Selatan • **Multicom Persada International,** Jl. P. Jayakarta 3A (Samping Gereja Sion) Telp. 6598610, 6598480 Fax : 6598610 • **Multicom,** Jl. Prapatan 30G (Blk. BBD) Telp. 3847665-3847669 Jakarta Pusat. • **MCS Computer Centre**, Komplex Green Garden Blok A 14 No.32 Telp. 5642835-5642879 Daan Mogot Jakarta Barat. • **PT Jala MM Electronics,** Jl. Raya Jatinegara timur 107 Telp. 8198970, • **PT. ASTINDODATA PERDANA**, Jl. Krekot Bunder III Blok A/16 Telp. 3802784 ● **BANDUNG :** • **Multi Computer Inc.** Jl. Dipati Ukur 6, Telp. 82760, 84778 Fax. : 431083 Tlx : 28768 MCS IA • **Multicom Computer Centre.**Jl. Ir. H. Juanda 10 Lt. II Telp. 431992 • **Multicom Development Systems**, Jl. Kapt. Tendean 5 (Hegarmanah) Telp. 82195 • **Supertech Internusa**,Jl. LLRE Martadinata 147 Telp. 71836 • **MDS** Jl.Prabudimuntur 6 Telp. 445521, • **MULTICOM.B** BANDUNG INDAH PLAZA Lantai II No. 34B Jl. Merdeka 56 ● **BOGOR :** • **General Computer**, Bogor Internusa lantai dasar No.194 Telp. 328766 ● **SEMARANG :** • **Hitech Computer** Komp. Pert. Jurnatan B-49 Telp. 24549, 23305 Fax : 21121 • **Mugen Computer**, Jl. Sultan Agung 150, Telp. 315268 • **Multi Computer Inc.** Jl. Kartini Raya 34-36, Telp. 289040, 289081, 511741, 513003 • **Multi Computer Inc.** Plaza Simpang Lima, Lantai I No. 107 Telp. 411742 - 412239, • **COMPUTECH,** Jl. Sompok 4 Telp. 312263 ● **SURABAYA :** • **Multi Computer Inc.** Jl. Tegalsari 42 Telp. 40149, 513973 Tlx : 34235 KPBSB IA, • **MULTICOM,** Jl. Ngagel Jaya 44 Telp. 60750,• **Multicom,** Kompleks Darmopark I/B.V/3 Jl. Maj. Jend. Sungkono Telp. 65260-69, 65390-99, Pswt 401, ● **MALANG :** Multi Computer Inc. Komp Majapahit Plaza Jl. Majapahit 1 B Telp. 65075, ● **MANADO :** MCS Computer Center, Jl. Dr. Sutomo 40 Telp. 64059, 62313, Fax 52711 ● **MEDAN :** PT Prima Data Lestari, Jl. Teuku Umar 7AA Telp. 516431, 510513, Fax. 514434 ● **BANDAR LAMPUNG :** Columbia Mitra Pratama, Jl. Brigjend. Katamso 41 Telp. 51843, 62926 ● **PALEMBANG :** MDP/Metro Datama Prasidha, Jl. Lingkaran I No.305A-E, Tel/ Fax: 313626 ● **UJUNG PANDANG :** U.D. MAHADI, Jl. G. Bawakaraeng 130 Tlp. 318813, 318768 ● **PADANG :** Selecta Computer, Jl. Belakang Olo 40 Telp. 24000 ● **SALATIGA :** GOTIC INSTRUMENTS Jl. Sukowati 17 Salatiga

dalam warna hitam, nafsu amarah dalam warna merah, nafsu sufiah dalam warna kuning, dan nafsu mutmainah dalam warna putih.

Nah, caturwarna ini sudah ada pada perwayangan, misalnya kain *Bangbintolu*, pakaian Bima, Nawa Ruci, atau Dewa Ruci. Sapuan berputar seperti spiral biru, menurut saya, bukanlah menyiratkan matahari atau bulan, tapi imaji titik putaran "energi" tempat "zat" berada.

Jadi, kesimpulan saya, pelukisnya sebagai seorang muslim yang punya latar belakang kultur Jawa, secara arif dengan sikap batin yang dalam, berbicara melalui bahasa simbolis yang kaya makna. Sekali lagi, selamat untuk pelukis Srihadi Sudarsono.

H. R.M.A. WIDODO SONTODIPOERO
Jalan Cisadane 11 B
Menteng
Jakarta Pusat

Jalan Tol Padalarang–Cileunyi: Cara Memperbaikinya

Masalah jalan tol Padalarang–Cileunyi dan Prof. Sediatmo (TEMPO, 2 November 1991, *Ilmu & Teknologi*) sangat baik diamati. Namun, lebih baik tidak mencari siapa yang bersalah, tetapi bagaimana usaha perbaikannya.

Informasi yang saya peroleh bahwa pembangunan kedua ruas jalan tol tersebut mempunyai kemiripan persoalan, yaitu:
a. Dibangun di atas tanah lembek yang cukup tebal dan sangat kompresif.
b. Jangka waktu pelaksanaan keduanya, sebagaimana layaknya, ditetapkan berdasarkan *justifikasi engineering economic*. Tapi kelaziman ini mempunyai urutan prioritas yang lebih rendah dari kepentingan langsung yang menyangkut martabat bangsa, yaitu ditetapkannya tanggal pengoperasian Bandar Udara Soekarno-Hatta dan persyaratan administratif dana bantuan luar negeri bagi jalan tol Padalarang–Cileunyi.
c. Waktu konsolidasi untuk mencapai derajat konsolidasi sekunder, biasanya, merupakan masukan utama dalam penetapan waktu pelaksanaan. Namun, keperluan tersebut dalam butir 2 b lebih dominan. Dengan demikian, apa yang diuraikan pejabat, ahli, dan guru besar dalam pemberitaan TEMPO–tentang penurunan permukaan jalan akibat konsolidasi lapisan tanah–memang benar. Namun, kedua jalan tol berfungsi sesuai dengan rencana.
3. Sehubungan dengan informasi butir 2 di atas, sungguh tepat dan patut dipuji bila para pakar di Ditjen Bina Marga, Balitbang Teknik Jalan, PT Jasa Marga, dan para pendahulunya telah memilih solusi terbaik yang dapat dilaksanakan dengan risiko minimal tapi masih dalam ambang batas, sedangkan hasilnya optimal, seperti:
a. Jalan tol Prof. Sediatmo dibangun dengan menggunakan perkerasan beton cakar ayam di atas timbunan tanah laterit. Di atas lapisan lembek yang tebalnya lebih dari delapan meter itu digelar *geotextile* dan lapisan *coral sand*. Penurunan badan jalan akibat konsolidasi praktis *uniform*, kecuali timbunan penyambung tembok kepala jembatan.
b. Jalan tol Padalarang–Cileunyi seksi Timur, yang dibangun di atas *lake bed* Bandung, didahului dengan *trial embankment full scale* sebagai dasar menetapkan bentuk konstruksi yang akan datang. Untuk mempercepat proses konsolidasi, *stone column* atau *paper drain* telah dipasang.
4. Jika tersedia cukup dana ekstra untuk pengadaan peralatan pengamatan proses konsolidasi pascakonstruksi, antara lain, *settlement plate*, *pore pressure device*, umpan balik yang dikumpulkan dari pengamatan tersebut dapat membantu para ahli melakukan penanggulangan secara dini. Pengamatan seperti ini sering dilakukan di negara yang membuat bangunan di atas lapisan tanah lembek seperti Belanda.
5. Untuk mengatasinya perlu ada penanggulangan jangka pendek dengan sasaran terjaganya kerataan permukaan agar kenikmatan dan keselamatan si pemakai jalan terjamin. Sedangkan penanganan jangka panjang berupa aplikasi teori dan pelaksanaan praktis guna mencapai sasaran, antara lain, dilaksanakan secara bertahap dan merupakan bagian integral dari pemecahan permanen yang dilaksanakan tanpa mengganggu pemakai jalan tol secara serius. Untuk itu, diperlukan kerja sama antar-pakar dari instansi terkait, termasuk perguruan tinggi yang mendukung iptek.

ANTONIUS BUDIARTO
RT 001-RW 01 Kelurahan Rawamangun
Jakarta Timur 13220

Takeda

Kemesraan

Betapa akrab, mesra dan bahagianya mereka.
Penuh canda dan ceria.
Ternyata, kesehatan seluruh anggota keluarga sangat perlu untuk menciptakan kemesraan.
Sang ibu selalu membekali mereka Vitacimin setiap hari, agar sehat dan terhindar dari kekurangan Vitamin C. Anda pun bisa.
Bekalilah kesehatan keluarga Anda dengan Vitacimin.

TABLET HISAP VITAMIN C
VITACIMIN
500mg

Keluarga Sehat dan Mesra, keluarga:
VITACIMIN®
Sweetlets

MELAPANGKAN PERSIAPAN MASA DEPAN.

"CARA MEMILIH MOBIL"
Uraian No. 1 dari Auto 2000

• **"Service Plus"**
Setiap servis di Bengkel Auto 2000, Anda memperoleh layanan ekstra .. gratis. Mulai dari kebersihan kendaraan dan peralatan, tekanan angin ban, pengembalian ke posisi normal ... sampai penambahan oli mesin, minyak rem dan kopling.

• **Jaminan suku cadang asli Toyota**
Untuk kenyamanan dan keselamatan berkendara, Anda layak memperoleh yang terbaik Di Auto 2000, Anda merasa yakin, karena terjamin memperoleh suku cadang asli Toyota.

• **Jaringan yang bersahabat di 27 tempat**
Anda menikmati dukungan dari 27 cabang dan 22 bengkel yang terbentang dari Medan sampai Denpasar.

• **Dukungan yang selalu menyertai Anda**
"Program Hubungan Pelanggan" terus dikembangkan melalui Club Auto 2000 yang memberikan serangkaian hak hak khusus bagi para pemilik Toyota.

Memilih mobil... bagaikan memilih teman hidup.

Sebelum menyatakan ikrar "YA" sang calon pasti sudah mempertimbangkan segala hal secara matang. Ya ... karena setiap keputusan penting akan menentukan kehidupan selanjutnya. Begitu juga dalam membeli mobil.

Berikut ini, Auto 2000 menyajikan kepada Anda, tips cara memilih mobil.
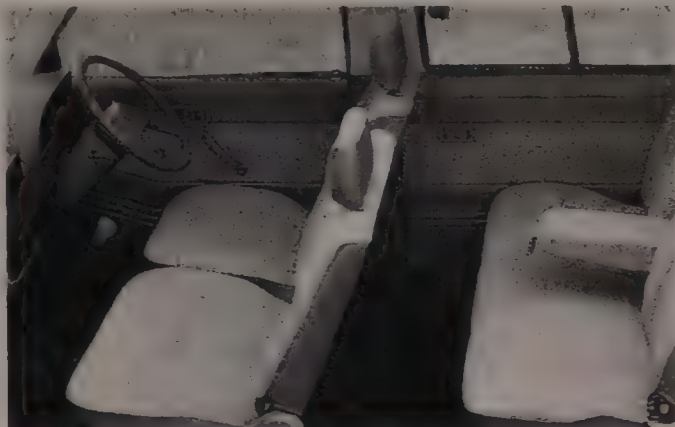
1. Produknya
Langkah pertama adalah memilih merek mobil yang tepat.
Mobil yang tepat harus memenuhi tiga kriteria. (1) Anda menyukainya (2) Cocok untuk kepentingan Anda dan keluarga, serta tujuan berkendara. (3) Harganya cocok untuk Anda.

2. Mutunya
Anda perlu mempelajari ragam kemampuan dan spesifikasi yang menjadi ciri keunggulannya. Dari penampilan eksterior, kondisi interior sampai mekanisme mesin.

3. Dukungan yang menjadi jaminan
Bila Anda membeli mobil, pastikan bahwa Anda juga "memperoleh" perusahaan yang menjualnya. Dukungan layanan purna jual dan jaringan usaha yang profesional ... menjadi jaminan.

Untuk kendaraan Toyota, Auto 2000 sebagai dealer utama memberi Anda berbagai jaminan :

• **Dokumen Asli**
Dengan membeli di Auto 2000, Anda terjamin memperoleh dokumen 100% asli.

• **Layanan kredit yang cepat dan ringan**
Anda dapat mewujudkan rencana memiliki Toyota sekarang juga. Karena uang muka disesuaikan kemampuan, fasilitas kredit dengan syarat, angsuran dan bunga yang ringan. Bahkan permohonan kredit siap dalam 1 hari, sepanjang persyaratan memenuhi.

• **Servis "OK atau Gratis"**
Bila Anda tidak puas, kami berikan servis ulang khusus untuk bagian yang diperbaiki sebelumnya. Gratis ... ongkos kerja maupun suku cadangnya.

• **Toyota Car Home Service**
Layanan praktis panggilan servis di tempat. Anda telepon, mekanik kami datang ke tempat Anda untuk merawatan kendaraan dengan waktu kerja kurang - lebih satu jam.

Untuk sementara layanan servis ini berlaku di Jakarta, Bandung, Medan dan Surabaya.

• **"Dokter" untuk merawat Toyota Anda**
Mekanik kami telah menjalani program pendidikan dan praktek di bawah pengawasan instruktur ahli Toyota. Bagaikan "dokter", siap melakukan "diagnose" yang tepat.

Untuk membuktikan hasilnya sebaiknya Anda datang sendiri ke Cabang Auto 2000 terdekat.

Untuk memperoleh brosur seri Informasi Auto 2000, silakan isi kupon dan bawalah ke Cabang Auto 2000 yang terdekat.
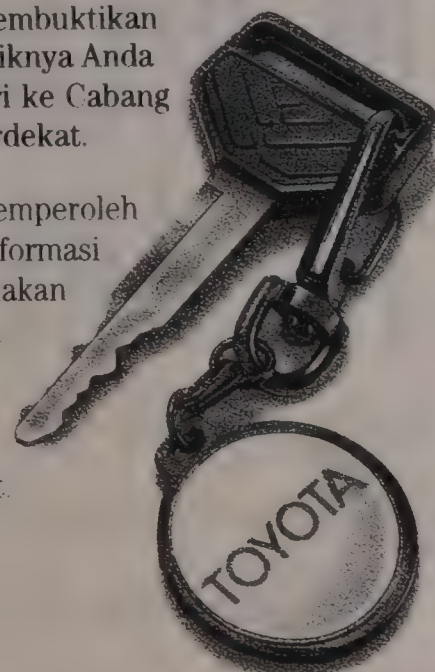
TOYOTA

Ya! Saya ingin memperoleh Brosur Seri Informasi Auto 2000. Dengan membawa kupon ini ke showroom Auto 2000, saya dapat menukarnya dengan brosur tersebut.

Nama : ____________

Alamat : ____________

____

Telepon : ____________

Kami memberi bukti... bukan janji!

AUTO 2000
Authorized Toyota Main Dealer

Cabang-cabang : Wilayah DKI Jakarta : Sudirman Tel. 5703318, 5703325, 5703326, Juanda Tel. 372807, 352190, 375008, Garuda Tel. 4206572, 4206573, 4204309. Daan Mogot Tel. 592959, 5600450, 5601666, Cilandak Tel. 7505137, 7505311, Salemba Tel. 8582301-4, 8581026, Tebet Tel. 8281308 12, 8292904, Kota Tel. 6598574, 6598615, 6290888, Glodok Plaza Tel. 6280801-3, Muara Karang Tel. 6697640, 6698932, 6698925, Pluit Tel. 6691908, 6694169, Kalimalang Tel. 8540713, 8540719, Mangga Dua Tel. 6013900, 6014207, 6014514 **Wilayah Jawa Barat :** Bandung SH Tel. 630450, 632148, 631514. Bandung AA Tel. 52144, 434305, 52267, Cirebon Tel. 26881, 26882, 26607. Bogor Tel. 325684, 323795 • **Wilayah Jawa Timur, Bali & Kalimantan :** Surabaya K.A Tel. 42056-9, 513651, SB. Pecindilan Tel. 42056-9, 513651, Jember Tel. 31241, 31440, Malang Tel. 41006, 26385, Denpasar Tel. 27565, 27566, Balik Papan Tel. 31931, 31932 • **Wilayah Sumatera :** Medan Tel. 712000, 713388, Padang 22311, 32000, 31658, Palembang Tel 24327, 28722, 310818, Tanjung Karang Tel. 62638, 63559, 63587.

Soal Sektor C
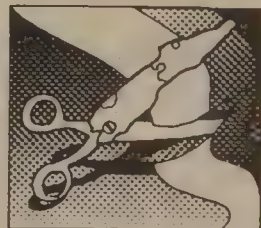
MASIH sekitar demonstrasi di pemakaman Santa Cruz yang membawa korban jiwa itu. Pekan-pekan ini semakin banyak saja peristiwa baru yang cukup penting: pernyataan Pangab di DPR, terjunnya Komisi Penyelidik Nasional (KPN) ke Dili, pernyataan keras Konperensi Waligereja Indonesia (KWI), pernyataan Sekjen PBB akan mengirim tim pencari fakta ke sini, dan sebagainya.

Yang tak pula kalah menariknya ialah pernyataan Pangdam Udayana Mayor Jenderal Sintong Panjaitan kepada wartawan, seusai pertemuan Pangab dengan Komisi I DPR, Rabu pekan lalu.

Ketika itu Pangdam yang membawahkan Timor Timur itu mengatakan bahwa Komandan Sektor C Kolonel Binsar Aruan akan ditarik dari Dili. Binsar, yang sudah dua tahun bertugas di Timor Timur, adalah penanggung jawab keamanan Kota Dili.

Bersamaan dengan itu, Sintong mengungkapkan pula bahwa Batalyon 303 segera akan meninggalkan Dili. Batalyon yang berasal dari Jawa Barat ini, bersama dengan satuan Brimob, dikerahkan sebagai pasukan antihuru-hara ketika pecah demonstrasi 12 November 1991 itu.

Dari penjelasan Sintong, banyak orang menduga pimpinan ABRI sudah mengambil langkah-langkah penting dalam memperbaiki suasana di Dili. Sekalipun Sintong sendiri menegaskan batalyon tadi dinilai baik, "jangan kamu kira itu batalyon yang suka nembak," katanya.

OSCAR MOTULOH/ANTARA

Karena berbagai peristiwa penting ini, kami memutuskan kembali menulis Timor Timur sebagai *Laporan Utama*. Penjelasan Pangab Jenderal Try Sutrisno di DPR, kunjungan KPN ke Dili, serta berbagai peristiwa lainnya tadi, kami rangkum untuk menjadi bagian utama *Laporan Utama* ini. Masalah lika-liku pengamanan yang dilakukan ABRI di Tim-Tim – termasuk soal penarikan pasukan tadi – ditulis dalam sebuah boks untuk memperkuat bagian ini. Sebuah boks lain, tentang pernyataan keras dari KWI menanggapi peristiwa di Dili itu, ditulis guna melengkapi tulisan bagian pertama ini.

Berbagai reaksi di Barat atas peristiwa ini ternyata masih tetap ramai. Bahkan ketika Menteri Ali Alatas mengadakan temu pers di Caracas, pekan lalu, dalam rangka kunjungan Pak Harto ke sana untuk menghadiri pertemuan G 15, para wartawan banyak menanyakan soal Timor Timur. Sebagai Menteri Luar Negeri, Ali Alatas tentu cukup repot dengan peristiwa ini. Sebuah wawancara dengan Ali Alatas tentang berbagai soal menyangkut Timor Timur kami jadikan bagian berikutnya dari *Laporan Utama*.

Lalu menyusul bagian ketiga, yang bercerita soal bantuan luar negeri. Ini bukan soal kecil. Menariknya lagi, negara pertama yang menyatakan akan menunda bantuannya terhadap Indonesia karena soal Timor Timur adalah Belanda. Padahal, kita tahu, pada awal Orde Baru, Belanda merupakan negara yang serius mengusahakan bantuan luar negeri untuk merehabilitasi ekonomi kita yang morat-marit waktu itu. Usaha ini kemudian melahirkan IGGI, konsorsium negara donor yang setiap tahun memberi pinjaman untuk Indonesia.

Kenapa sikap Belanda – kemudian disusul Kanada – seperti ini? Kenapa keputusan mereka ambil tanpa sabar menunggu upaya Indonesia untuk menyelidiki fakta yang terjadi di Timor Timur, dengan membentuk KPN? Mungkinkah sikap Belanda dan Kanada ini diikuti pula oleh negara Barat lain? Apa dampaknya bagi ekonomi kita?

Memang belum tentu semua ini menjadi kenyataan. Ada yang berpendapat, sikap keras pemerintah Belanda, misalnya, ditujukan untuk konsumsi politik dalam negeri. Kuatnya desakan politik di dalam negeri agar bantuan untuk negara berkembang dikaitkan dengan penegakan hak asasi dan demokrasi kini menjadi faktor yang perlu diperhitungkan dengan serius.

Artinya, bila KPN nanti menghasilkan sesuatu yang bisa diterima khalayak, agaknya penangguhan bantuan luar negeri itu akan mencair. Karena itu, tugas yang diemban Tim Djaelani sekarang cukup berat. Untuk sementara, tampaknya kerja mereka cukup meyakinkan. Uskup Belo, misalnya, tokoh Timor Timur yang paling keras mengecam peristiwa 12 November itu, ternyata bersedia memberi berbagai informasi pada KPN di Dili.

Langkah pimpinan ABRI menarik pasukan dan Komandan Sektor C tadi mungkin akan menjadi sebuah permulaan yang baik sehingga musibah ini akhirnya bisa selesai tanpa harus menimbulkan korban-korban yang lain.

Peristiwa Itu Tak Ja

Penangguhan bantuan dua negara IGGI dikhawatirka... PBB dikabarkan akan mengirim utusannya ke Ja...

MARIO Viegas Carrascalao sering berlibur di pesanggrahannya, di Desa Vasenda, Liquisa, sekitar sejam bermobil dari Dili. Di sana, ia suka menghabiskan waktunya dengan membaca. Kebiasaan bagus itu sementara terputus sejak pecahnya peristiwa Dili. Maklum, buntut tragedi 12 November, yang menewaskan banyak orang, memaksa dia bekerja hingga larut malam.

Kesibukan penjaga gawang klub Benfica zaman Timor Portugis ini menjadi-jadi dua pekan terakhir. Itu gara-gara sebuah laporan panjang tentang peristiwa Dili. Ia memang "tergoda" membuat laporan secara rinci karena, katanya, "Tanpa diminta, saya banyak menerima laporan. Tapi semuanya saya cek dulu di lapangan." Laporan itu ia ketik sendiri di komputer. "Kode *file*-nya hanya saya yang tahu," ujarnya. Berkas laporan, yang semula direncanakan 100 halaman, hingga malam Minggu lalu menebal jadi 300 halaman.

Selain menyusun peristiwa secara kronologis, Carrascalao juga memasukkan analisa penyebab insiden berdarah itu. Hasil penyelidikannya, "Peristiwa 12 November tak jatuh begitu saja dari langit, dan hanya suatu akibat," ujarnya. Sampai di sini, ia tak merinci lagi apa yang ditulisnya untuk masukan Komisi Penyelidik Nasional (KPN), yang tiba di Dili Kamis siang lalu.

Kamis malam itu juga Ketua Komisi Djaelani dan timnya mulai membuka perbincangan di Gubernuran selama lima jam, hingga menjelang tengah malam. Entah berapa cangkir kopi timor telah mereka habiskan malam itu.

RINI PWI

Tim KPN di makam Sabastiao Gomes
Napak tilas bekas tragedi

RINI PWI

Jenderal Try Sutrisno di DPR
Bullshit! Ini bukan demonstrasi damai

Namun, kepada Komisi, Gubernur Carrascalao telah menyampaikan sejumlah nama yang layak mereka tanya. "Mereka para saksi mata, atau yang menerima laporan dari tangan pertama," kata Carrascalao.

Putra Baucau ini juga menyampaikan pendapatnya tentang langkah-langkah yang seharusnya dilakukan pihak ABRI setelah pecahnya peristiwa Santa Cruz. Misalnya, cara apapat menangani mayat-mayat korban. Menurut dia, korban harus dikembalikan pada keluarga. "Kalau keluarga mereka datang, sebaiknya bawalah mereka ke tempat penguburan. Kalaupun korban sudah dikubur, kan bisa digali lagi. Bisa saja orang yang tempatnya jauh mengambil mayat keluarganya untuk dikubur di tempat yang dikehendaki," kata Carrascalao.

Di mana sebenarnya mereka dikuburkan? Carrascalao mengangkat bahu. "Saya tak tahu persis," katanya. Namun, tentu ada petugas dari ABRI yang membawa mayat-mayat itu untuk dikuburkan. Merekalah yang agaknya patut ditanyai oleh KPN. Dua hari setelah terjadinya insiden, Panglima Kodam Udayana Mayjen. Sintong Panjaitan mengumumkan bahwa ada 19 orang yang mati. Apa komentar Carrascalao? "Angka 19 orang itu bukan pegangan saya karena saya punya *feeling*, dan pernah melihat mayat dalam satu truk. Hanya, saya tak punya pengalaman menghitung satu truk itu berapa mayat," katanya.

Menurut dia, jumlah korban bisa dilacak dari orang-orang yang saat pecahnya peris-

Jatuh dari Langit

...akan berpengaruh pada penyusunan RAPBN 1992/93. ...arta. Mungkinkah Tim Djaelani bekerja cepat?

tiwa itu ada di Santa Cruz. "Saya kira orang yang hadir di sana bisa memberi data yang lebih akurat, seperti yang dikemukakan oleh Bapak Uskup (Belo – Red.). Informasi untuk saya bisa saja dibuat-buat, tapi kepada Uskup saya kira mereka berkata benar," ujar Carrascalao lagi.

Uskup Belo pun mengaku tak punya angka yang diyakininya benar. Dalam wawancara dengan TEMPO, beberapa hari setelah insiden, Belo menyatakan, "Menurut orang Timor, korban 50, salah satu anggota parlemen mengatakan 80. Saya hanya dilapori, jadi tak tahu pasti." Yang sudah diteliti oleh Pemerintah, dan diyakini benar, ya jumlah itu tadi, 19 orang meninggal dan 91 luka-luka. Apa jumlah tersebut akan berubah atau tidak, mari kita tunggu apa kata hasil komisi yang dipimpin Hakim Agung Muhammad Djaelani.

Komisi Djaelani tampak bekerja keras. Tim 13 orang–tujuh anggota inti dan selebihnya bagian dokumentasi dan lainnya–sejak mendarat di Bandar Udara Comoro sampai awal pekan ini masih terus berusaha mengorek lebih jauh.

Setelah berbincang dengan Carrascalao, esok paginya Komisi Djaelani sudah bertandang ke rumah Uskup Belo di kawasan Lecidere, Dili. Pertemuan ini tertutup. Para pemburu berita hanya diperbolehkan memotret sesaat sebelum pertemuan dimulai. Mgr. Belo, 42 tahun, uskup pribumi pertama di Tim-Tim, menerima tamunya sendirian. Sebelum pintu ditutup, masih terdengar tawa Belo ketika Clementino Amaral dari DPR RI sempat menanyakan berapa usia Uskup.

Setelah hampir tiga jam berbicara, tepat pada 10.30, KPN minta diri. Selesai mengantar tamunya sampai di pagar, sang uskup bergegas kembali ke pintu rumahnya menghindari tembakan pertanyaan puluhan wartawan. "*No* komentar, *no* komentar," hanya itu jawabnya. Bisa jadi dia sudah berjanji kepada KPN untuk tidak bicara banyak lagi pada pers. Lalu, braaak, sang monsinyur pun menutup pintu rumahnya keras-keras.

Konon, menurut sebuah sumber, dalam pertemuan yang sempat direkam kamera video ini, Uskup Belo secara rinci menuturkan kronologis peristiwa yang dilaporkan para saksi mata kepadanya. Bisakah mereka dipercaya? "Kayaknya bisa," kata sebuah sumber TEMPO di Dili. "Untuk jadi saksi mata, paling tidak harus ada dua orang yang benar-benar melihat bahwa orang yang mengaku saksi mata itu benar-benar ada di tempat kejadian."

Syahdan, keterangan yang dijalin dari para saksi mata yang melapor ke Uskup Belo, sedikit banyak, dapat membuka tabir peristiwa berdarah di Santa Cruz. Dalam pertemuan tertutup itu, KPN konon minta pada Uskup Belo memberitahukan nama para saksi tadi. Maksudnya agar

RINI PWI

Uskup Belo (kanan) dan Pastor Ricardo
Perlukah jumlah korban begitu banyak?

KPN dapat berhubungan langsung, dan mendapat informasi dari tangan pertama. Namun, entah benar entah tidak, Uskup Belo enggan memberikannya. Alasan Uskup, KPN harus memberikan jaminan agar saksi mata yang disebutnya nanti tak akan ditangkap. Suatu permintaan yang, menurut sumber TEMPO tadi, belum dapat dipenuhi oleh KPN. Menurut yang empunya cerita, jawaban KPN ihwal permintaan jaminan ini adalah, "Akan diusahakan."

Komisi Djaelani bagai tak kenal lelah. Dari rumah Belo, rombongan KPN berbicara dengan Ketua DPRD Tim-Tim Guilherme dos Santos. Siangnya, giliran berbincang-bincang dengan Bupati Dili, lalu Wali Kota Dili. Malam Sabtu itu, walau waktu Dili sudah menunjukkan pukul sepuluh, Djaelani masih terlihat meninggalkan hotel bersama Kepala Dinas Sosial Politik Pemda Tim-Tim J. Manurung.

Sabtu pagi, KPN menemui Alberto Ricardo da Silva, Pastor Paroki Motael. Dari gereja inilah, selesai misa di pagi 12 November, sebagian besar jemaat lalu berangkat untuk berziarah ke makam Santa Cruz. Dari Motael, Komisi Djaelani *napak tilas* hingga di kuburan Santa Cruz. Malam Minggu, KPN kembali berunding dengan Gubernur Carrascalao di kamar 209 Hotel Mahkota, tempat menginap Djaelani. KPN saat itu menerima laporan 300 halaman dari Carrascalao. Juga, sejumlah foto demonstrasi 12 November, yang sebagian dijepret oleh Carrascalao dari balkon kantornya.

ZED ABIDIEN

Warouw menutup AMD di Dili
Operasi teritorial jalan terus

Baru sekali ini dalam riwayat Orde Baru, sebuah peristiwa perlu diusut dengan membentuk sebuah komisi. Peristiwa Tanjungpriok (1984) atau peristiwa Lampung (1989) atau GPK Aceh, yang sampai sekarang masih terdengar gaungnya, tak pernah mengundang Pemerintah membentuk komisi penyelidikan. Timor Timur,

Mengintip Tabir Peristiwa Dili
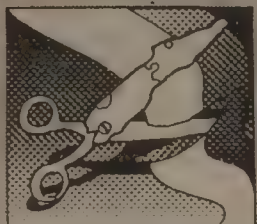
KETUA Komisi Djaelani barangkali belum membaca pernyataan Konperensi Waligereja Indonesia (KWI), 28 November lalu, ketika pada tanggal yang sama, ia bersama anggota timnya baru tiba di Hotel Mahkota di Dili. Pernyataan bernada "keras" itu ditandatangani Ketua KWI Mgr. J. Darmaatmadja dan Sekretaris Jenderal Mgr. M.D. Situmorang.

Pernyataan itu beredar selang tiga hari setelah kedua uskup tersebut bertolak ke Dili 25 November lalu, dan bicara dengan banyak orang selama dua hari di sana. KWI, dalam pernyataannya yang kedua, berpendapat bahwa sebaiknya "Tabir di sekitar peristiwa 12 November diungkap secara terbuka dengan penyelidikan yang obyektif . . .".

"Tabir" itu rupanya belum sempat diintip, ketika KWI mengedarkan pernyataannya yang pertama, 14 November lalu, yang berisi "penyesalan", dan "merasa prihatin" atas terjadinya Peristiwa Dili. "Yang pertama dulu, kami belum ada data. Kami hanya mendengar berita lewat koran, radio, dan televisi," kata Romo Alfons S. Suhardi, O.M.F., kepada wartawan TEMPO Sri Indrayati, akhir pekan lalu. "Kalau yang sekarang ini, kami sudah ada pengalaman di Tim-Tim."

Adalah Romo Alfons, Kepala Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, yang diutus ke Dili lebih dulu oleh pimpinan KWI. Dia berada di sana sejak 22 November, dan kembali ke Jakarta dua hari sebelum tibanya komisi Djaelani.

"Kunjungan tersebut ternyata sangat berguna, karena kami dapat berjumpa dengan mereka yang telah menyaksikan peristiwa tersebut dari dekat," bunyi pernyataan KWI yang kedua itu. Beberapa petikan:

• Banyak keluarga tidak tahu, apakah suami, saudara, anak, masih hidup atau sudah mati, karena masih cukup banyak orang yang dirawat di rumah sakit militer, dan mereka tidak boleh dikunjungi siapa pun. Juga kuburan mereka yang telah mati tidak diketahui tempatnya.

• Identitas mereka yang mati tertembak tidak jelas . . .. Diperkirakan ada beberapa Fretilin, sebagian peserta unjuk rasa, dan sebagian umat yang datang berbondong-bondong atas undangan lewat siaran radio. Mengapa ABRI melepaskan tembakan juga menjadi pertanyaan banyak orang, karena tembakan justru terjadi di pintu masuk kuburan Santa Cruz, jauh dari tempat penusukan dua anggota ABRI. Kalau untuk membela diri, orang bertanya-tanya, perlukah jumlah korban begitu banyak. Mengapa tidak dicegah berbaurnya para pengunjuk rasa dengan rakyat biasa yang turut upacara tabur bunga?

• Kami yakin, penembakan yang menimbulkan banyak korban tak berdosa itu bukan *policy* pemerintah, dan bukan pula *policy* ABRI. Banyak ABRI kelihatan menjaga para pengunjuk rasa dengan baik, demikian kata banyak orang. Bahkan ada yang mengatakan: pada saat penembakan pun ada ABRI yang mencoba menghentikan temannya yang sedang menembak. Juga bukti yang baik, setelah dua orang ABRI terluka, karena tusukan senjata tajam para pengunjuk rasa, diberitakan bahwa ABRI di sekitarnya pun tidak langsung membalas.

• Desas-desus bahwa pada 12 November sore itu masih ada eksekusi sejumlah orang, mereka yang biasanya mendapat informasi meragukan kebenarannya.

• Maka, kami sungguh menyayangkan, karena perbuatan sekelompok ABRI, integritas moral, kehormatan, dan kredibilitas bangsa dipertaruhkan di dunia

untuk meminjam istilah orang Medan, memang lain. Posisi provinsi anak "bungsu" Republik, yang sering gundah, memang belum lepas dari daftar agenda pembicaraan di markas PBB, New York.

Beragam reaksi dari negara yang kebetulan anggota IGGI, seperti Australia, terdengar nyaring. Lebih-lebih karena sudah ada dua negara yang menyatakan akan menangguhkan bantuannya pada RI: Belanda dan Kanada. Mereka sudah "memainkan" kartu donornya untuk menekan Pemerintah RI. Suatu hal yang menurut Hamzah Haz, anggota DPR dari Komisi APBN, patut diperhitungkan. Maksud Haz, untuk penyusunan APBN 1992/1993, yang biasanya diumumkan oleh Presiden Soeharto pada awal Januari.

Sungguh berat tugas KPN karena, sedikit banyak, tergantung hasil mereka pula, bantuan kredit lunak akan diteruskan atau tidak oleh Pemerintah Belanda dan Kanada. Terbetik pula berita bahwa PBB akan mengirim utusannya ke Jakarta untuk menyelidiki peristiwa Dili (lihat *Mengkhawatirkan Efek Domino*).

Berapa lama KPN akan berkantor di Hotel Mahkota, Dili, itulah yang belum bisa dijawab Djaelani. "Ya, bisa seminggu, bisa sebulan, bisa juga lebih dari itu," jawab Djaelani kalem. Sehari sebelum Komisi bertolak ke Dili, Pangab Try tampil di depan Komisi I DPR, dan berbicara tentang peristiwa Dili.

Try membantah bahwa ABRI yang lebih dahulu melepas tembakan ke arah massa, yang menurut pers asing melakukan demonstrasi damai di Santa Cruz. "*Peaceful demonstration*? *Bullshit*," teriak jenderal berbintang empat itu dari mimbar DPR. Try tampak gemas dengan pemberitaan pers asing yang dinilainya sangat berat sebelah.

Ada benarnya. Penusukan Mayor Andi Geerhan Lantara, dan Sersan Satu Dominggus yang kena bacok seorang demonstran kalap, memang membuktikan betapa demonstran tak sekadar melakukan aksi poster. Namun, omong-omong, siapa itu orang yang berani menusuk Mayor Andi Geerhan, yang begitu dikenal baik oleh masyarakat sana? Inilah yang, barangkali, perlu diusut oleh KPN.

ABRI juga mulai berbenah. Kata Try, operasi teritorial yang sudah menampakkan hasil di Tim-Tim akan terus berlanjut. Tak hanya di pedalaman, tapi juga di Dili. Sementara itu, ada dua batalyon tempur yang ditarik dari Tim-Tim. Komandan Sektor C yang membawahkan Kota Dili, Kolonel Binsar Aruan, juga sudah pulang ke markas besarnya (lihat *Mereka yang Dibekali 10 Hari*).

Minggu pagi pekan lalu, seperti dilaporkan wartawan TEMPO Silawati dari Denpasar, sekitar 25 tentara menggerebek sebuah rumah di kawasan Sesetan, Denpasar. Dari salah satu kamar ditemukan dua granat dan dua bahan peledak yang tergeletak begitu saja di atas meja. Di pintu, terpampang bendera merah-hitam, mirip bendera Fretilin. Penghuninya, enam mahasiswa dari dua universitas di Denpasar, adalah pemuda asal Tim-Tim. Mereka diduga anti-integrasi. Dalam rekening telepon mereka, konon, dijumpai bukti pembicaraan ke Portugal, Inggris, dan Tim-Tim. Namun, belum diketahui dengan pasti peran mereka dalam demo anti-integrasi di Tim-Tim selama ini. Juga, apakah benar mereka itu yang melakukan kontak-kontak telepon ke luar negeri.

Toh reaksi terhadap peristiwa Dili belum sepi di dalam negeri. Konperensi Waligereja Indonesia pada 28 November lalu mengeluarkan pernyataan baru yang bernada keras. Dua pekan sebelum itu, KWI memang mengeluarkan edaran pers mereka yang pertama, yang bernada imbauan (lihat *Menyingkap Tabir Peristiwa Dili*).

Barangkali, salah satu jalan untuk meredam peristiwa Dili adalah pendekatan yang lebih arif, termasuk kepada pihak luar, yang sepertinya masih meragukan keterangan resmi kita. Bukankah malapetaka itu sudah terjadi?

Fikri Jufri, Toriq Hadad, Sandra Hamid (Jakarta), dan Zed Abidien (Dili)

---

internasional serta di dalam negeri, lebih-lebih di muka rakyat Timor Timur yang perlu direbut hatinya.

• Kami mengimbau agar semua pihak membantu proses penyelidikan KPN, dengan menciptakan suasana yang membuat orang merasa bebas mengemukakan apa yang mereka ketahui, dan menjamin keselamatan serta keamanan mereka. Tugas KPN berat, karena orang di sana saat ini lebih suka diam demi keamanan dirinya.

• Dalam pemberitaan peristiwa 12 November, keterlibatan Gereja Motael disebut-sebut. Ketika ABRI mengadakan penyelidikan pada 28 Oktober di gereja dan kompleks Pastoran Motael, Mgr. Belo ikut serta dalam penyelidikan itu. Beliau mengakui memang ada orang yang ditemukan di dalamnya, dan dibawa keluar. Beliau mengatakan tak pernah ada senjata tajam yang ditunjukkan kepadanya saat ditemukan. Tapi ketika pastor Gereja Motael dimintai keterangannya di Polwil, akhirnya dia diantar ke suatu meja: di situ ditunjukkan senjata tajam, poster, dan lain-lain, yang menurut mereka ditemukan di dalam kompleks pastoran.

• Kami tidak ingin terlalu banyak bicara mengenai keterlibatan Gereja Motael, karena dengan mudah ditafsirkan sebagai pembenaran diri, dan kurang mencari obyektivitas. Seandainya benar ada pastor yang terlibat dalam peristiwa 12 November, tentu perlu diteliti sejauh mana gradasi keterlibatannya, dan diambil tindakan semestinya, seperti halnya dengan siapa pun yang terbukti bersalah.

HEDDY LUGITO
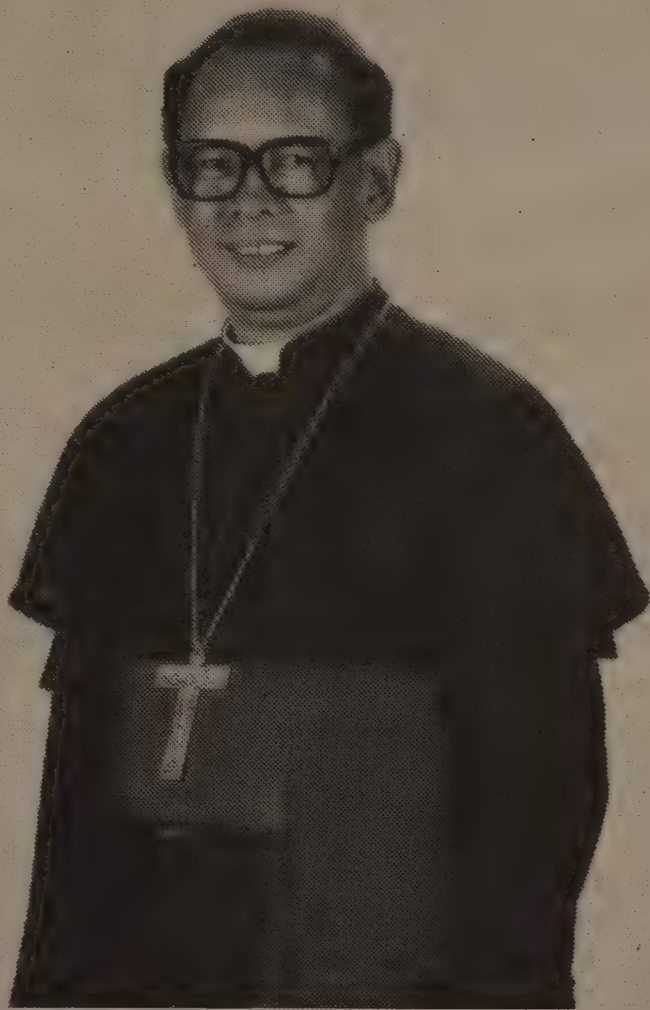
J. Darmaatmadja
Mengembalikan perasaan aman

• Namun, kami masih ingin menyampaikan bahwa uskup, imam, biarawan-biarawati di Timor Timur, yang harus berdiri di atas semua aliran politik dalam tugas penggembalaannya, memang berada dalam keadaan sulit. Oleh pihak-pihak yang bermusuhan, kerap kali mereka dianggap kurang membantu. Dapat diberitahukan, pada September 1991, Xanana, gembong Fretilin, masih menyampaikan kritiknya yang pedas, baik kepada Paus Yohanes Paulus II maupun kepada Mgr. Carlos Filipe Ximenes Belo.

• Apa yang paling mendesak untuk dilakukan saat ini, menurut kami, ialah mengembalikan perasaan aman dan kepercayaan rakyat pada Pemerintah.

Syahdan, setelah pernyataan KWI pertama beredar, timbul kritik dari beberapa pemuka Katolik. "Kami dituduh pengecut," kata sebuah sumber yang dekat dengan KWI. Dari Roma? Sumber tersebut tak bersedia bicara lebih banyak. Tapi boleh jadi pernyataan KWI yang belakangan adalah untuk memberi uluran tangan kepada rekannya di Dili, Uskup Belo. Setidaknya, agar sang Uskup yang masih langsung di bawah bimbingan Vatikan itu perlahan-lahan mau bergabung masuk KWI.

Fikri Jufri

Mereka yang Dibekali 10 Hari

KALAU tak ada aral melintang, Batalyon 303 akan ditarik dari Dili, pekan ini. Pasukan tempur dari jajaran Kostrad ini dipulangkan ke asrama mereka di Cikajang, Garut, Jawa Barat. Mudiknya Yon 303 menarik perhatian karena satuan pemukul dari Kostrad ini baru di sana delapan bulan, alias empat bulan lebih cepat dari masa tugas biasanya. Ada apa gerangan?

Belum lagi soal pemulangan Yon 303 terjawab, menyusul perkembangan lain: Komandan Pasukan Sektor C Dili, Kolonel Binsar Aruan, dimutasikan. Panglima Kodam IX Udayana Mayor Jenderal Sintong Panjaitan mengakui bahwa penarikan Yon 303 serta Kolonel Aruan ada hubungannya dengan insiden Dili, 12 November lalu. "Ini menyangkut masalah pengendalian komando, untuk menjaga keutuhan Sektor C Dili," tutur bekas Danjen Kopassus itu.

Penarikan personel tersebut, tambah Sintong, dilakukan langsung atas perintah Panglima ABRI, setelah mengevaluasi insiden Dili. Namun, Pangdam Udayana itu menolak anggapan bahwa ABRI telah menjatuhkan vonis bersalah atas Aruan. "Ini bukan soal bersalah atau tidak bersalah," kata Panglima Kodam yang membawahkan Bali, Nusa Tenggara, dan Timor Timur tersebut.

Tentang Kolonel Aruan, tampaknya Sintong tahu persis bobot anak buahnya karena Binsar salah seorang perwira menengah di jajaran Kodam Udayana. "Dia pekerja yang baik. Tapi, ingat, tidak selalu pekerja baik memperoleh hasil yang baik," kata Sintong seusai pertemuan Pangab dengan Komisi I DPR RI di Senayan, pekan lalu. Tentang penanganan insiden Dili itu? "Hasil yang dicapai memang kurang, ya, prihatinlah kita."

Mengenai penarikan Yon 303 itu ada cerita tersendiri—entah dari mana sumbernya—yang beredar di Dili. Pasukan ini disebut-sebut dipulangkan gara-gara bertindak terlalu keras pada peristiwa 12 November itu. Gosip tersebut dibantah Sintong. "Batalyon ini bagus. Jangan kalian kira mereka suka menembak orang. Tapi, kalau terancam, mereka ya menembak," ujarnya.

Tidak hanya Yon 303 yang mendapat "telegram pulang", Batalyon Lintas Udara (Linud) 700 Ujungpandang juga tiba di asrama mereka, dua pekan lalu, beberapa hari lebih cepat dari rencana semula. Belum ada konfirmasi Yon 700 ikut berhadapan dengan demonstran pada insiden Dili itu. Namun, menurut Sintong, ada kekhawatiran pasukan itu tak bisa menahan diri karena wakil komandan batalyonnya, Mayor Geerhan Lantara, luka ditusuk senjata tajam. "*Esprit de corps* ABRI itu sangat tinggi, dan kami khawatir mereka bertindak," kata Sintong.

Kendati telah 16 tahun berintegrasi, Timor Timur masih belum secerah dan semaju 26 provinsi lainnya di Indonesia. Selain diwarisi kemiskinan dan kebodohan oleh bekas penjajah, di Timor Timur terdapat gerombolan anti-integrasi, jumlahnya sekitar 150 orang, dan sering melancarkan aksi gerilya. Kekuatan mereka tidak berarti secara militer, tapi cukup untuk meneror rakyat.

Maka, ABRI masih memperlakukan Timor Timur sebagai kawasan operasi militer. "Artinya, anggota ABRI yang bertugas di Tim-Tim dikenai tugas militer seperti mencari, menemukan, menawan, bahkan kalau perlu membunuh," ujar Sintong kepada I.G.A. Silawati, koresponden TEMPO di Denpasar.

Dilihat dari segi personel, tampaknya kini ABRI lebih menekankan kepada operasi teritorial. Dari sepuluh batalyon yang ada di Tim-Tim pada 1991 ini, misalnya, enam batalyon di antaranya mengemban tugas opster, dan hanya empat batalyon menjalankan misi khusus militer. Misi opster ini dijadwalkan lima tahun. Menurut Sintong, insiden Dili tak perlu mengubah jadwal.

Pasukan yang menjalankan operasi teritorial serta operasi militer sama-sama dihimpun dalam satuan setingkat sektor. Ada tiga sektor di Tim-Tim. Sektor A menjaga bagian timur, yang meliputi wilayah Bacau, Los Palos, dan Viqueque. Sektor B membina daerah tengah dan barat, antara lain meliputi Manatutu, Ainaro, Bobonaro, dan Ambeno. Sektor C menjaga wilayah Kodim Dili.

Pada sektor A dan B ada pembagian wilayah lagi. Ada yang disebut daerah hijau, tempat permukiman. Di sini, rakyat dan harta benda mereka harus dilindungi. Daerah hijau ini boleh disebut kawasan aman. Lalu, ada daerah kuning, kawasan yang belum sepenuhnya terkendali. Di daerah ini GPK sering beraksi secara terbatas. Lalu, ada daerah merah yang masih rawan. Biasanya daerah merah ini alamnya bergunung-gunung dan sering menjadi tempat persembunyian GPK.

Tentu saja penanganan setiap daerah berbeda. Di daerah merah, operasi tempur dan intelijen masih menjadi tugas utama dengan target menangkap gerombolan GPK hidup atau mati. Pada daerah kuning, operasi tempur, intelijen, dikombinasikan dengan program pembinaan teritorial. Pada daerah hijau, yang diutamakan adalah pembinaan teritorial. Operasi intelijen dan militer hanya menjadi pendukung.

Sektor C, di sekitar Dili, selama ini dihitung sebagai daerah hijau. Penempatan pasukan di sini kecil saja. Namun, belakangan suhu Dili meningkat. Karena itu, pasukan Yon 700 dan Yon 303, yang sedang bertugas di daerah merah Sektor B, ditarik ke Dili untuk membantu pengamanan kota dari gangguan demonstrasi dengan bekal latihan antihuru-hara selama 10 hari. Maka, Sintong menolak anggapan bahwa kedua batalyon itu tak terlatih menghadapi demonstrasi. Hanya saja, ketika itu mereka tampaknya tak dibekali gas air mata dan semuanya berlangsung serba mendadak dan darurat.

OSCAR MOTULOH/ANTARA

ABRI latihan di Baucau
Dua batalyon tempur ditarik

Putut Trihusodo, Sandra Hamid, Ruba'i Kadir

"Saya Harap Dunia Menahan Diri . . ."

DALAM perjalanan mendampingi Presiden Soeharto, Menlu Ali Alatas paling sibuk menghadapi wartawan. Pertanyaan mereka – apalagi wartawan asing – bukan sekitar kunjungan presiden, tapi peristiwa Dili.

Ali Alatas memang orang yang paling tahu soal Timor Timur. Sudah bertahun ia bergelut dengan persoalan itu, sejak menjadi Dubes RI di PBB dulu. Karena peristiwa Dili, tugas untuk memimpin delegasi Indonesia ke KTT Menlu OKI di Senegal, pekan ini, dia serahkan kepada Menteri Agama Munawir Sjadzali. "Karena Pak Alatas harus terus mendampingi Pak Harto," kata sebuah sumber di Departemen Agama.

Ketika terbang di atas Samudera Atlantik, dalam perjalanan dari Caracas ke Las Palmas Spanyol, Sabtu sore lalu, Menteri Ali Alatas memberikan wawancara khusus kepada wartawan TEMPO A. Margana. Berikut petikan wawancara itu.

Peristiwa Dili mengundang reaksi keras dari berbagai negara. Mengapa?

Terjadinya peristiwa itu tepat di tengah makin memuncaknya perhatian dunia terhadap hak asasi manusia dan sebagainya.

Apakah bukan terutama disebabkan pemberitaan pers luar negeri?

Insiden itu tidak pula terlepas dari unsur provokasi dari pihak lain. Saya tak mau menyamaratakan semua pers. Tapi ada unsur-unsur tertentu baik di kalangan pers maupun NGO tertentu – dan Portugal jelas sekali – yang telah mencoba memanfaatkan kejadian ini untuk tujuan-tujuan politisnya, untuk memojokkan Indonesia.

Dengan peristiwa ini, kita mengalami *setback*, terutama dalam usaha menghapus Tim-Tim dari agenda PBB.

Jelas merupakan *setback* kalau diingat, dari tahun ke tahun, kita telah mencoba menyelesaikan masalah ini di luar negeri.

Apakah kita terpaksa mulai dari awal lagi dalam usaha menghapus masalah Tim-Tim dari agenda PBB?

Tentu saja saya harapkan tidak. Namun, kita harus mengakui bahwa itu akan banyak tergantung dari penanganan masalah ini, baik di dalam negeri maupun luar negeri. Tergantung bagaimana kita menyampaikannya pada dunia luar sebagai penjelasan rinci dan *credible*.

Kita telah membentuk komisi penyelidik untuk peristiwa ini. Mengapa dalam peristiwa Tanjungpriok dan Lampung tak dibentuk komisi serupa?

Jelas berbeda. Lampung dan Aceh tak dipermasalahkan statusnya di dalam RI. Tim-Tim masih tetap dipermasalahkan statusnya di luar negeri. Di sini letak perbedaannya.

RINI PWI
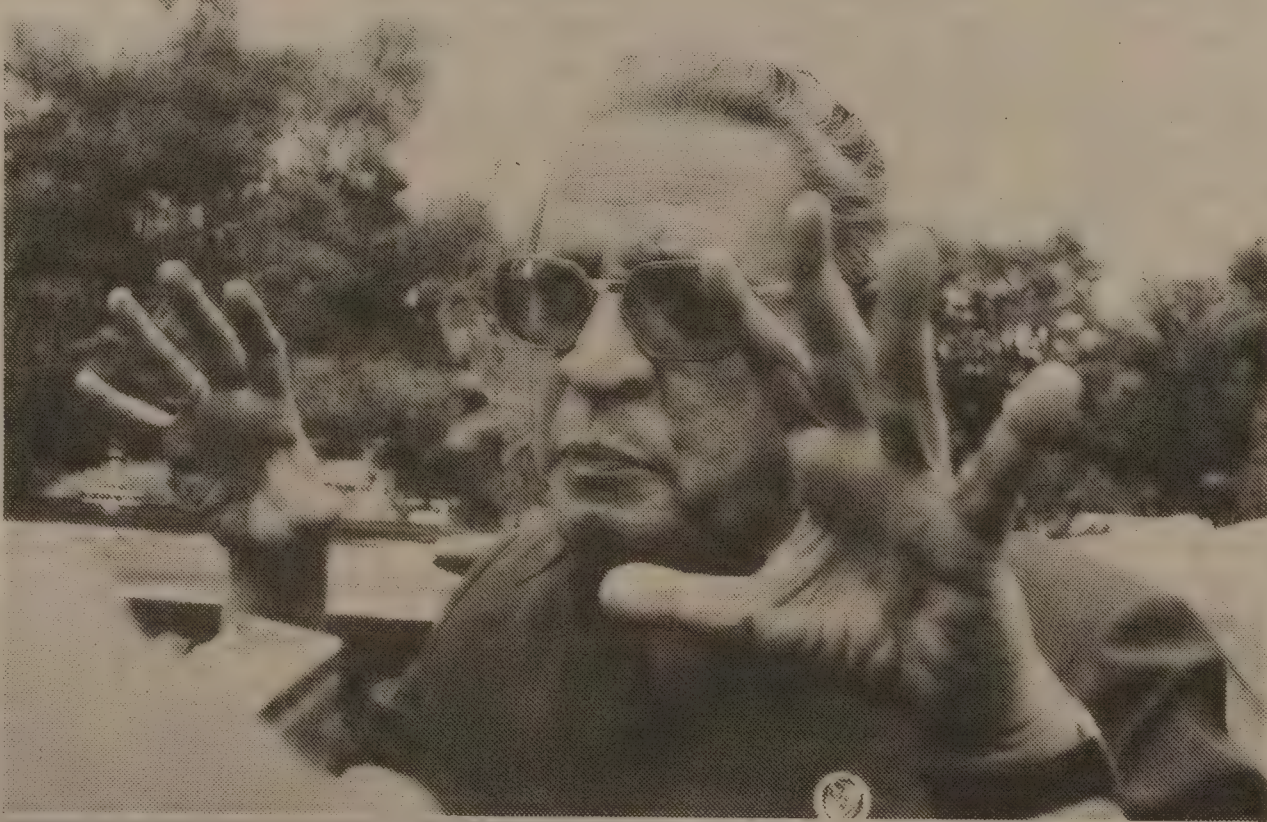
Ali Alatas
Sibuk menjawab insiden Dili

Bagaimana kalau ada yang menganggap hasil KPN kurang obyektif?

Sebaiknya kita jangan mendahului hasil KPN ini. Komisi ini akan menyelidiki secara tuntas, secara obyektif, dan siapa pun yang ternyata melakukan hal-hal yang melawan hukum nasional kita akan ditindak. Pihak luar negeri saya harapkan menerima hal ini dan mau menahan diri menunggu sampai hasilnya tercapai, daripada menghakimi Indonesia sekarang berdasarkan berita-berita yang belum tentu kebenarannya dan sengaja dibesar-besarkan oleh kelompok atau oknum tertentu.

Belanda menyetop bantuannya pada Indonesia. Apa yang menyebabkan Pemerintah Belanda bersikap demikian?

Saya menyayangkan bahwa Pemerintah Belanda merasa perlu pada tahap sekarang menyatakan akan menangguhkan pemberian *bantuan baru*, sambil menunggu hasil penyelidikan KPN. Menurut saya, kiranya lebih baik kalau sikapnya adalah menunggu saja hasil KPN, tanpa mengambil keputusan yang tergesa-gesa. Namun, saya pun telah menyatakan bahwa saya dapat mengerti suasana politik di negara seperti Belanda. Pers, opini publik, itu kuat sekali mempengaruhi parlemennya.

Bagaimana peran Pronk sendiri dalam hal ini?

Saya kira Pronk adalah anggota Pemerintah Belanda. Beliau bertanggung jawab atas bidang kerja sama ekonomi pembangunan. Jadi, sudah dengan sendirinya beliaulah yang disoroti dalam hal ini.

Kalau nanti hasil komisi ternyata tak memuaskan pihak luar dan Belanda tetap saja menyetop bantuan?

Dalam hal ini saya tak mau mendahului perkembangan dengan membahas secara hipotetis apa yang akan terjadi, karena saya kira tak akan membantu kalau kita masing-masing mendahului apa yang akan terjadi.

Kalau masalah bantuan ini tak segera terselesaikan, bukankah akan menyulitkan kita mengingat awal Januari RAPBN sudah diajukan ke DPR.

Yang dapat saya katakan pada saat ini adalah, kita mengharapkan dari negara mitra kerja sama ekonomi kita agar juga berpikir matang sebelum mengaitkan langsung semua peristiwa di bidang politik keamanan dengan kerja sama ekonomi.

Sebab, saya kira kerja sama ekonomi itu punya tujuan-tujuan tersendiri, misalnya, memerangi kemiskinan dan memajukan rakyat. Menghentikan bantuan itu lalu apa dampaknya? Apa bisa mencapai tujuannya?

Bagaimana tanggapan Anda dengan surat Uskup Dili Mgr. Belo dan surat KWI?

Saya kira nota pastoral yang telah dikeluarkan oleh Uskup Dili itu baik sekali. Karena ia mengutarakan dan menekankan sekali lagi imbauannya agar tempat-tempat ibadah atau kegiatan kerohanian jangan sampai digunakan untuk aksi politik, seperti demonstrasi atau unjuk rasa.

Begitu pula pernyataan KWI yang kedua. Dalam pernyataan itu, KWI dalam nada atau isinya sangat konstruktif, yaitu mengatakan "kami telah mendengar banyak hal, yang nampaknya masih ada kesenjangan antara beberapa fakta" dan menyerukan agar komisi benar-benar meneliti yang mana fakta sebenarnya. □

Mengkhawatirkan Efek Domino

Belanda dan Kanada akan menghentikan bantuan luar negerinya kepada Indonesia gara-gara peristiwa Dili. Lobi gerakan hak asasi manusia sedang naik daun?
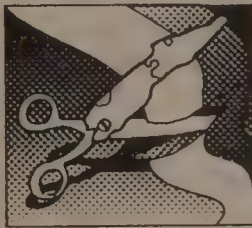
GAUNG peristiwa 12 November rupanya terasa juga di markas para teknokrat di Lapangan Banteng. Maklum, ada kemungkinan beberapa negara yang selama ini dikenal sebagai donor dana pembangunan akan menangguhkan bantuan mereka ke Indonesia. "Yang saya khawatirkan kalau terjadi efek domino," kata seorang pejabat senior yang tak mau namanya disebut.

Artinya, pejabat ini khawatir kalau semangat menangguhkan pinjaman ini menular ke sejumlah donor yang lain. "Sebab kalau sampai Bank Dunia menyetop bantuan, berarti semua institusi keuangan akan hengkang dari Indonesia," tambah pejabat yang kaya pengalaman di bidang makroekonomi ini. Dan itu tentu saja berarti perekonomian Indonesia terancam: tak mampu lepas landas. Maklum, peran bantuan luar negeri dalam APBN cukup besar. Tahun anggaran yang lewat, misalnya, lebih dari seperempat penerimaan Pemerintah diharapkan berasal dari kocek para donor.

Syukur alhamdulillah, penularan wabah ini tampaknya tak seganas AIDS. Hampir tiga pekan setelah peristiwa 12 November yang menggegerkan itu, baru dua negara donor yang tegas-tegas menyatakan akan meninjau kembali rencana bantuan mereka. Salvo pertama datang dari Menteri Kerja Sama Pembangunan Belanda J.P. Pronk, yang sedang mengajukan rencana anggaran belanja 1992 di depan parlemen negerinya ketika tragedi Dili itu terjadi. Pronk kontan menyatakan akan menghentikan bantuan baru untuk Indonesia.

Salvo kedua meletup dari Kanada. "Ya, kami sedang meninjau kembali bantuan Kanada untuk Indonesia," kata Menteri Luar Negeri Barbara McDougal di depan Majelis Rendah Kanada di Ottawa, pekan lalu. Menteri yang sebenarnya dikenal cukup simpati pada Indonesia ini agaknya tak punya pilihan lain. "Hanya karena desakan pihak oposisi McDougal menyatakan bantuan ke Indonesia perlu ditinjau kembali," tulis harian *Ottawa Citizen*.

Desakan itu agaknya terasa kuat karena pemberitaan peristiwa Dili di media massa setempat sungguh marak dan dilebih-lebihkan. Sampai-sampai foto lama, yang menggambarkan kelaparan di Timor Timur, pun dipampangkan kembali. Celakanya, dalam masa belakangan ini, pemerintahan Brian Mulroney sedang gencar mengampanyekan hak asasi manusia yang dikaitkan dengan bantuan luar negeri. Pemerintah ini serta-merta menyetop bantuan luar negerinya ke RRC begitu terjadi peristiwa Tien An Men. Penyetopan bantuan juga dilakukan Kanada terhadap Kenya lantaran pemerintahan Presiden Daniel Arap Moi di negeri itu mempergunakan sistem satu partai, dan dinilai Kanada sebagai pemerintahan diktator.

Peristiwa Dili, tampaknya, menyebabkan Perdana Menteri Brian Mulroney terdesak, bila tidak bersikap keras terhadap Indonesia. Ini tentu saja dimanfaatkan pihak oposisi untuk menggebuk pemerintahnya, yang sejak 1976 selalu abstain dalam pemungutan suara soal Timor Timur di forum PBB. Malah mulai 1980-an, Kanada terang-terangan bersimpati terhadap kebijaksanaan Indonesia dalam soal Timor Timur di arena perkumpulan antarbangsa itu.

Simpati itu juga terlihat dalam porsi bantuan yang diberikan Kanada. Jumlah bantuan negeri itu ke Indonesia hanya kalah besar dengan yang diberikan kepada Bangladesh. Tahun 1991/92, bantuan itu bernilai sekitar 200 milyar rupiah, meningkat lebih dua kali lipat dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Rupanya, bantuan ke Indonesia dianggap sukses hingga dijadikan proyek percontohan untuk bantuan Kanada ke negara berkembang lainnya. Menurut pejabat kepala bidang penerangan KBRI Ottawa, Soetanto Soemardjo, sekitar 53% bantuan pemerintah Kanada berupa beasiswa untuk mahasiswa Indonesia yang belajar di negara ini.

Bila Kanada jadi menyetop bantuannya, akan banyakkah mahasiswa Indonesia yang akan putus kuliah? Belum jelas benar. Denish Laliberte, seorang pejabat di Deplu Kanada, mengatakan kepada TEMPO, pekan lalu, bahwa sekarang mereka sedang sibuk rapat untuk menentukan bantuan mana saja yang akan mereka tunda.

Tampaknya, ada kriteria tertentu yang mereka gunakan dalam memilih bantuan mana yang diteruskan dan mana yang akan ditunda. "Saya tak setuju kalau bantuan yang menyangkut rakyat distop tiba-tiba," kata Menlu Barbara McDougal. Sebab, dalam pandangan McDougal, bila itu mereka lakukan, hanya akan membuat susah rakyat kecil saja. Dengan sikap McDougal seperti itu, Laliberte mengisyaratkan bahwa beberapa proyek bantuan mereka di Timor Timur, misalnya, akan diteruskan.

Sejumlah proyek bantuan Kanada di Timor Timur dilaksanakan melalui kerja sama dengan ETADEF, sebuah LSM Katolik di Dili. Yaitu, berupa training mikrokomputer di Baucau, proyek air bersih di Matulia, pembangunan irigasi di Venilale, proyek peternakan di Manatuto, dan perikanan di Los Palos.

WAHYU MURYADI

Proyek peternakan bantuan Belanda di Indonesia
Efek domino

Dilema serupa juga dihadapi Pronk di Belanda. Tapi bukan berarti Belanda tak akan pernah melakukan sanksi ekonomi. Terutama karena pemerintah Belanda sekarang merupakan koalisi partai Kristen

Belanda dan IGGI
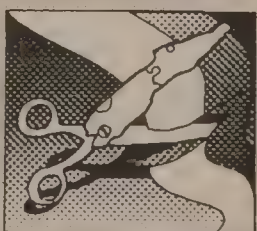
ANCAMAN Belanda untuk menghentikan bantuan ekonomi bukan pertama kali ini diterima Indonesia. Kucuran bantuan itu bahkan pernah dibekukan gara-gara Pemerintah Belanda tak setuju dengan eksekusi sejumlah tokoh PKI.

"Bedanya, waktu itu jumlah bantuan sudah ditentukan, hanya pencairannya ditangguhkan. Sekarang bantuan belum sempat dibicarakan dan ditentukan jumlahnya," kata Dr. Nico G. Schulte Nordholt, ahli antropologi yang banyak menulis tentang Indonesia.

Bahwa ancaman dari Negara Kincir Angin ini mempunyai bobot tertentu, memang ada sebabnya. Belanda termasuk negara kunci yang berperan dalam mengucurkan bantuan ekonomi negara maju ke Indonesia sejak lahirnya pemerintah Orde Baru.

Waktu itu, setelah menyadari keadaan ekonominya yang morat-marit, pemerintah Orde Baru mengawali langkah pembangunannya dengan Ketetapan MPRS tanggal 5 Juli 1966. Program yang dipatok ketika itu: mengendalikan inflasi, memenuhi kebutuhan pangan, merehabilitasi prasarana ekonomi, meningkatkan ekspor, dan mencukupi kebutuhan sandang.

Untuk menggapai tujuan tersebut, diambil kebijaksanaan untuk mengusahakan sumber-sumber bantuan luar negeri sebagai penunjang neraca pembayaran, selain untuk menarik modal asing guna mengolah potensi alam yang belum dapat diolah sendiri. Selain itu, juga dirasa perlu melakukan pendekatan untuk mengupayakan penjadwalan kembali utang luar negeri peninggalan penguasa sebelumnya.

Kebijaksanaan yang dikenal sebagai Paket 3 Oktober 1966 ini dianggap perlu karena sejumlah utang lama yang sudah jatuh tempo sangat memberatkan neraca pembayaran negara, sedangkan upaya mengerahkan dana dari dalam negeri belum dimungkinkan karena parahnya keadaan ekonomi warisan Orde Lama. Walhasil, hubungan internasional yang sempat terputus dengan keluarnya Indonesia dari PBB, 1 Januari 1965, pun dibuka kembali.

Yang segera menyambut prakarsa Indonesia adalah Jepang. Pada September 1966 diselenggarakan pertemuan negara-negara kreditor di Tokyo untuk membicarakan nasib negara berkembang yang mengalami kesulitan ekonomi. Pemerintah Indonesia hadir. Dalam pertemuan itu, tercapai kesepakatan untuk melanjutkan pembicaraan dalam forum yang disebut Paris Club.

Dalam pertemuan di Paris yang berlangsung Desember 1966 itu dibahas penjadwalan kembali utang pokok Pemerintah RI US$ 1,7 milyar ditambah bunga US$ 400 juta. Sebagian besar utang tersebut—untuk keperluan militer—dari negara Eropa Timur, terutama Uni Soviet.

Dalam pertemuan itu dibahas perlunya koordinasi internasional dalam memberikan bantuan luar negeri bagi negara berkembang. Mungkin karena keadaan ekonomi Indonesia yang masih morat-marit, Bank Dunia enggan memikul tugas mengoordinasi bantuan internasional itu. Padahal, biasanya organisasi ini yang melakukan tugas seperti ini.

MAX WANGKAR

Radius Prawiro dan J.P. Pronk di sidang IGGI th 1990
Hak asasi dan demokratisasi

Tugas itu tak pula bisa diharapkan dari Asian Development Bank (ADB) karena bank itu baru didirikan tahun 1966 dan masih terlalu sibuk berbenah diri. Saat inilah tampil Belanda—mungkin karena faktor historis—mengajukan diri, dan anggota lain tak keberatan. Maklum, Belanda dianggap yang paling tahu situasi ekonomi Indonesia. Maka, pada akhir pertemuan Paris itu, Belanda mengundang semua peserta untuk menghadiri pertemuan berikut di Amsterdam. Konsorsium bernama *Inter-Government Group on Indonesia* (IGGI) pun lahir.

Pertemuan Amsterdam yang bersejarah itu berlangsung Februari 1967, dipimpin oleh Menteri Pembangunan Internasional Belanda Udink. Kelompok negara kreditor yang datang adalah Australia, Belgia, Prancis, Jerman Barat, Italia, Jepang, Belanda, Inggris, dan AS. Yang datang sebagai peninjau adalah Austria, Kanada, Selandia Baru, Norwegia, dan Swedia. Adapun lembaga-lembaga internasional diwakili, antara lain, oleh IMF dan ADB. Delegasi Indonesia dipimpin oleh Sultan Hamengku Buwono IX (almarhum), yang kala itu masih menjabat Asisten Menko Ekuin.

Pemaparan Sultan Hamengku Buwono tentang strategi ekonomi Indonesia ternyata cukup meyakinkan para kreditor. Terbukti dicapai kesepakatan mengadakan pertemuan IGGI kedua pada pertengahan 1967.

Dalam pertemuan IGGI tersebut, yang berlangsung di Scheveningen, delegasi Indonesia sangat dibantu IMF hingga berhasil meyakinkan peserta sidang lainnya bahwa strategi ekonomi yang diajukan Indonesia cukup mantap. Maka, pinjaman US$ 200 juta, yang dijanjikan dalam pertemuan sebelumnya, langsung bisa dicairkan untuk keperluan tahun 1967.

Konperensi IGGI ketiga di Amsterdam, November 1967, digunakan menjelaskan mengapa RI membutuhkan bantuan proyek US$ 75 juta dan bantuan program US$ 250 juta. Sejarah kemudian mencatat pertemuan IGGI yang mula-mula sempat berlangsung tiga kali setahun, sejak 1968 ditetapkan sekali setahun saja. Pinjaman yang disepakati terus membesar. Untuk tahun anggaran 1991/92 ini, bantuan IGGI berjumlah US$ 4,75 milyar (sekitar Rp 9 trilyun). Dari jumlah ini, US$ 1 milyar berupa bantuan yang segera dapat dicairkan (*fast disbursement assistance*), semacam kemasan baru dari "bantuan khusus" yang ada pada tahun sebelumnya.

Kini, Belanda mulai menekankan keterkaitan bantuan ekonomi dan masalah hak asasi manusia. Apakah ini dianggap sebagai turut campur urusan dalam negeri ataukah nasihat seorang sahabat, tampaknya terpulang kepada Pemerintah Indonesia.

BHM dan ANK (Belanda)

Demokrat yang berasaskan prinsip-prinsip Kristen dan Partai Buruh yang berasaskan hak asasi manusia. "Gabungan keduanya menyebabkan bila terjadi peristiwa seperti di Dili, orang cenderung cepat bereaksi," kata Drs R.G. Kwantes, sejarawan terkemuka Belanda yang sudah berusia 80 tahun itu.

Sikap ini telah terbukti dengan dihentikannya bantuan kepada Suriname karena dianggap tidak demokratis dan tidak memperhatikan hak asasi manusia.

Semua ini terjadi karena kekuatan politik gerakan hak asasi manusia memang sedang naik daun mengikuti jejak kelompok lingkungan hidup. Apalagi generasi yang merasa "berutang budi" kepada Indonesia—karena faktor sejarah—mulai menciut jumlahnya di Belanda. "Saya menentang begitu banyak persyaratan yang dikaitkan dengan bantuan luar negeri. Tetapi saya setuju soal hak asasi manusia dikaitkan dengan bantuan," kata Nyonya Ria Beckers De Bruijn, anggota majelis rendah dari partai kiri hijau, yang termasuk generasi muda negeri kembang tulip itu. Nyonya ini jadi sponsor mosi menghentikan bantuan ke Indonesia.

PORSI BANTUAN LUAR NEGERI DALAM ANGGARAN PENDAPATAN NEGARA

(DALAM PERSEN)
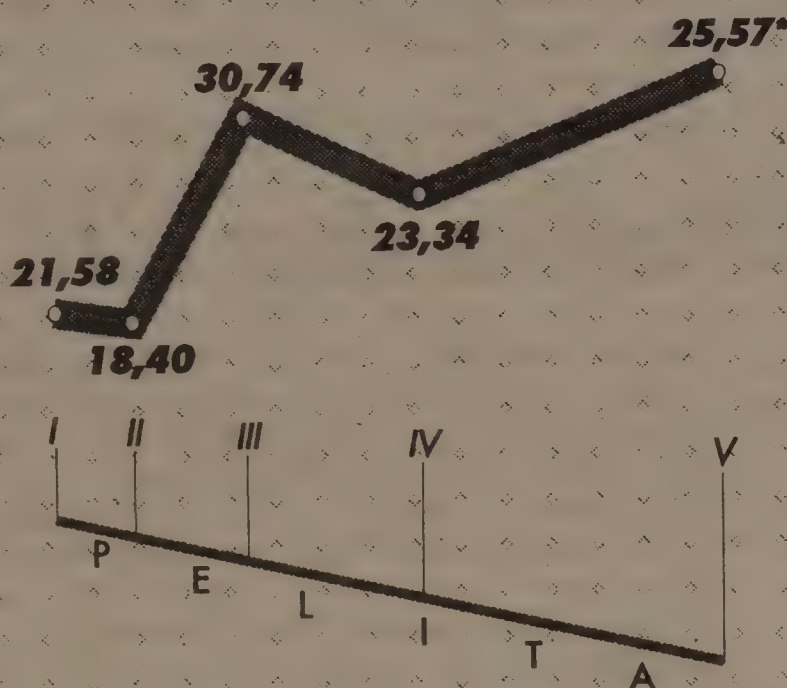
* = PELITA V hanya dua tahun pertama

SUSTHANTO

Kalaupun Belanda dan Kanada jadi menghentikan bantuannya, dampak ekonominya dianggap tak begitu besar, karena jumlah bantuan relatif kecil. Namun, negara penyumbang besar seperti Jepang pun sedang digoyang protes. Jumat pekan lalu, sekitar 35 pengunjuk rasa yang mewakili delapan organisasi sipil di Jepang beraksi di depan kedutaan besar RI di Tokyo. Di antara pengunjuk rasa itu terdapat Tomiko Okazaki, seorang wanita dan anggota Majelis Rendah dari Partai Sosialis Jepang yang merupakan kelompok oposisi. Unjuk rasa berjalan rapi dan tertib dan hanya berlangsung sekitar 15 menit.

Kendati demikian, aksi mereka mendapat liputan sekitar 15 wartawan, termasuk dari stasiun TV NHK, yang pertengahan Desember ini merencanakan menyiarkan acara pendidikan tentang Timor Timur selama 45 menit. Ini bisa membuat tekanan kelompok yang menginginkan penangguhan bantuan ekonomi ke Indonesia se-

Timor Timur di "Tweede Kamer"
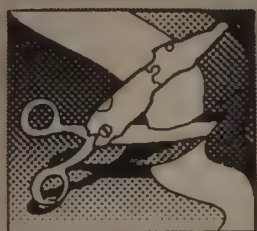
GEDUNG bergaya gotik itu sudah berdiri sejak tujuh abad yang silam. Sejak Abad Pertengahan, bangunan kuno yang letaknya di jantung Kota Den Haag itu menjadi tempat para anggota dewan perwakilan rakyat Belanda bersidang.

Memasuki musim dingin tahun ini, rentetan perdebatan panas mewarnai sidang parlemen Belanda (*Tweede Kamer*). Perdebatan tadi apa lagi kalau bukan "Peristiwa 12 November" di Dili, yang makan korban jiwa itu.

Semula, pada hari itu, Kamis dua pekan lalu, sidang *Tweede Kamer* akan membahas rencana anggaran belanja 1992. Namun, pembahasan kemudian berbelok menjadi perdebatan soal Timor Timur. Adalah Ny. Ria Beckers-de Bruijn, bersama tiga anggota parlemen lainnya, mengajukan mosi kepada dua menteri Belanda: Menteri Luar Negeri Hans van den Broek dan Menteri Kerja Sama Pembangunan J.P. Pronk.

Isi "mosi Beckers-de Bruijn dkk." itu mendesak Van den Broek untuk memprakarsai pembentukan komisi penyelidik internasional yang independen di bawah pengawasan PBB. Pronk diminta menghentikan bantuan baru pembangunan dari Pemerintah Belanda kepada Indonesia.

Buat Pronk, mosi itu rupanya klop dengan keinginannya. "Saya juga merencanakan menghentikan bantuan baru itu," kata Pronk, yang Ketua IGGI dan tahun ini sudah dua kali ke Indonesia. Tak pelak lagi, ucapannya disambut keplokan meriah.

Pernyataan Pronk kali ini sebenarnya bertolak belakang dengan ucapannya di depan *Tweede Kamer*, 20 September 1991. Ketika itu, ia sudah didesak untuk menghentikan bantuan bagi RI, sejalan dengan beleid Pemerintah Belanda yang sudah menyetop bantuan bagi Suriname dengan alasan untuk memulihkan demokrasi dan hak asasi manusia di negeri itu.

Pronk menolak. "Untuk mewujudkan pembaruan di Indonesia, bantuan justru tak boleh dihentikan," katanya. Lebih dari itu, di depan sidang ia sempat mengingatkan masa kolonialisme di Indonesia. "Belanda tak jarang menginjak-injak hak asasi manusia. Itu sebabnya desakan Belanda tidak digubris. Ini berlaku bagi semua bentuk campur tangan negara-negara Barat di bidang hak asasi manusia di semua negeri bekas jajahannya," kata Pronk.

Kini, tampaknya Pronk serba sulit, terutama setelah meletusnya "Peristiwa 12 November" yang tersebar luas di media massa Belanda dengan opini yang amat memojokkan Indonesia.

Berbeda dengan Van den Broek. Menlu Belanda ini tak terlalu antusias menyambut mosi yang mengotot untuk mempermalukan Indonesia. "Kita harus memberi kesempatan kepada Pemerintah RI untuk menjelaskannya," katanya.

Sikap Van den Broek yang bersahabat dengan Indonesia ini memang mencerminkan beleid Partai Kristen Demokrat (CDA), yang menguasai 54 kursi dari 150 kursi di *Tweede Kamer*. Itu bisa dilihat bagaimana seorang tokoh CDA lainnya, W.J. Deetman, yang menjabat ketua *Tweede Kamer*, yang belum lama ini memperoleh Bintang Mahaputra Adipradana dari Pemerintah RI. Ia dianggap berjasa dalam mengembangkan hubungan baik kedua negara.

Namun, apa boleh buat, suara Van den Broek akhirnya tenggelam oleh riuhrendahnya serangan dari partai lain yang lebih radikal—seperti Groen Links (Kiri Hijau) dan Partai Demokrat 66 (D 66)—terhadap Indonesia.

Pemrakarsa mosi, Ria Beckers-de

makin terasa.

Untungnya, sampai pekan ini, pemerintah Jepang belum merasa perlu mengubah kebijakan bantuan luar negerinya untuk Indonesia. "Tak ada perubahan kebijaksanaan bantuan ekonomi Jepang kepada Indonesia," kata Keiichi Hayashi, Kepala Seksi Asia Tenggara, Kementerian Luar Negeri Jepang, kepada TEMPO di Tokyo.

Hayashi menambahkan bahwa mereka belum pernah menerima semacam imbauan dari pemerintah Belanda maupun IGGI agar Jepang meninjau kebijaksanaan bantuan ekonominya kepada Indonesia.

Yang sudah banyak mereka terima adalah surat dan telepon masyarakat Jepang yang memprotes tragedi di Dili itu. "Setelah NHK menyiarkan rekaman video peristiwa Dili, masalah ini bergaung di masyarakat Jepang," kata Hayashi.

Tampaknya, belakangan, ini upaya menggoyang pendirian pemerintah Jepang itu gencar dilakukan Fretilin dan para pendukungnya. Pada Mei yang lalu, misalnya, sepucuk surat dari pimpinan Fretilin di Timor Timur, Xanana Gusmao, beredar di Jepang. Isi surat itu—yang katanya ditulis Xanana di pedalaman Timor Timur—mengimbau agar pemerintah Jepang mendukung mereka. Xanana mengaku sudah kesulitan secara militer, tapi perlawanan masih tetap mereka lakukan.

Pada 3 September lalu, di Tokyo, diadakan acara menonton video tentang gerakan Fretilin di Timor Timur. Film di kaset video itu, menurut pengakuan si pemutar, direkam sendiri oleh Xanana di Tim-Tim, kemudian diselundupkan ke luar negeri.

Tampaknya, mereka maklum betapa pentingnya arti Jepang dalam masalah perekonomian Indonesia. Tahun lalu, misalnya, bantuan Jepang berjumlah hampir dua milyar dolar AS.

Pada April lalu, pemerintah Jepang membuat sejumlah syarat untuk bantuan luar negerinya, termasuk di antaranya, pengaitan bantuan dengan demokratisasi dan hak asasi manusia.

Karena itu, sekalipun peristiwa Dili belum mempengaruhi kebijaksanaan Jepang, belum berarti semuanya beres. Toh Jepang harus memperhatikan suara yang berkembang di dalam maupun di luar negeri. "Kalau sampai hasil KPN tak diterima dunia internasional dan beberapa anggota IGGI meninjau kembali kebijakan bantuan mereka, sulit bagi Jepang untuk tetap berdiam diri," kata seorang pejabat kementerian luar negeri Jepang yang tak mau namanya disebut. Karena itu, sumber ini mengharapkan pemerintah Indonesia tak menyepelekan reaksi internasional terhadap kasus Dili.

Apalagi perhatian dunia terhadap hak asasi manusia di masa pasca-perang dingin ini semakin mencuat. Jumat pekan lalu misalnya, dua belas anggota masyarakat ekonomi Eropa sepakat untuk mengaitkan bantuan ekonomi mereka dengan hak asasi manusia. Dampak kesepakatan ini tampaknya akan cukup besar. Soalnya, masyarakat ekonomi Eropa mengucurkan bantuan senilai sekitar 54 trilyun rupiah setahun ke negara berkembang.

Itulah sebabnya Wakil Ketua Komisi APBN DPR RI, H. Hamzah Haz, cukup risau menghadapi gertakan negara donor. "Selama ini, bantuan luar negeri memang hanya sekitar 20% dari APBN dan boleh dikata hanya pelengkap saja," kata wakil rakyat dari Partai Persatuan Pembangunan ini kepada Priyono B. Sumbogo dari TEMPO. "Tapi harus dicatat bahwa surplus neraca pembayaran kita selama ini selalu didukung oleh bantuan itu. Tanpa dukungan luar negeri, kita akan defisit," tambahnya. Ini akan memaksa Indonesia menggunakan cadangan devisa untuk menutupnya.

Walhasil, sekarang ini tugas berat berada di pundak para anggota Komisi Penyelidik Nasional. Bila laporan komisi ini bisa diterima dunia internasional, kekhawatiran para teknokrat di Lapangan Banteng tentu bisa dikendurkan.

Bambang Harymurti (Jakarta), Seiichi Okawa (Tokyo), Asbari N.K. (Belanda), Toeti Kakiailatu (Vancouver)

Bruijn, dari kelompok Kiri Hijau, menguasai enam kursi di *Tweede Kamer*, sedangkan tiga rekannya Doeke Eisma dari Partai D 66 (12 kursi), Ericka Terpstra dari VVD (22 kursi), dan Meindert Leerling dari RPF (1 kursi). Ditambah dengan 49 kursi Partai Buruh, sikap yang menginginkan dibentuknya komisi internasional itu diterima parlemen. "Hal itu memang sulit, tapi kita coba saja," kata Van den Broek.

Mengapa mereka keras? "Saya mengajukan mosi untuk membentuk komisi penyelidik internasional yang bebas atas peristiwa Dili di bawah pengawasan PBB karena tak percaya kepada komisi yang dibentuk oleh Pemerintah Indonesia," kata Beckers-de Bruijn kepada TEMPO.

Hans van den Broek
Kalah suara di parlemen

Sikap seperti ini disetujui ahli sosiologi Dr. Nico G. Schulte Nordholt, ahli Indonesia yang mengajar di berbagai universitas di Belanda. "Kalau hendak memberikan bantuan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat, ya tentunya bantuan itu harus diberikan kepada pemerintah yang memang menginginkan rakyatnya sejahtera," katanya.

Sikap Belanda ini memang memukul Pemerintah RI dalam arena diplomasi internasional. Selama ini, sejak IGGI berdiri—sebuah manifestasi "pengakuan dosa" Belanda atas penjajahan di Indonesia selama 3,5 abad—hubungan kedua negara boleh dikatakan mesra.

R.C. Kwantes, ahli Indonesia yang lain, tak setuju dengan Nordholt. Ia menyayangkan sikap "terburu nafsu" Belanda yang mengotot ingin memvonis Pemerintah RI itu. "Padahal, harus diberikan kesempatan bagi komisi penyelidik untuk membuat laporan. Dari laporan itu kita bisa menilai," kata R.C. Kwantes, ahli sejarah yang pernah tinggal di Indonesia.

Penyusun empat jilid buku sejarah pergerakan RI 1917-1942 itu juga heran melihat pemerintahnya yang bungkam terhadap kejadian di tempat lain, yang lebih mengerikan dibandingkan "Peristiwa 12 November". Misalnya, perang di Kamboja atau di Yugoslavia. "Kita tak pernah mendengar ada suara-suara tentang itu di Belanda, atau juga di negara-negara lain yang bereaksi seperti Belanda sekarang," katanya.

Ahmed K. Soeriawidjaja, Asbari N. Krisna (Hilversum)

Jika PBB Datang ke Dili

Sekjen PBB dikabarkan akan mengirim utusan untuk merundingkan kemungkinan mengirim tim penyidik ke Indonesia. Mungkinkah diterima?

SEBUAH berita yang disiarkan kantor berita *Reuters* dari New York, pekan lalu, membuat banyak pejabat Indonesia terkejut. Soalnya, berita yang disiarkan itu mengenai pernyataan Sekjen PBB Javier Perez de Cuellar, yang bermaksud mengirim utusan ke Jakarta untuk merundingkan kemungkinan badan dunia itu mengirimkan tim guna menyelidiki kasus penembakan di Dili, 12 November lalu.

Namun, de Cuellar tampaknya belum menghubungi Indonesia mengenai rencana tersebut. "Kami sudah mengecek ke kantor perwakilan tetap di PBB, dan para stafnya mengatakan tak tahu-menahu soal rencana itu," kata Menteri Luar Negeri Ali Alatas kepada *Jakarta Post* di Caracas, Venezuela. Padahal, kontak PBB dengan Indonesia mengenai Timor Timur selama ini selalu dilakukan melalui kantor perwakilan tetap RI di New York. "Mungkin karena pekan ini kami sedang libur panjang," kata seorang pejabat perwakilan tetap di New York kepada TEMPO. Liburan panjang yang dimulai Kamis lalu itu berlangsung dalam rangka merayakan *thanksgiving day*, sebuah acara syukuran masyarakat Amerika.

Kantor perwakilan PBB di Jakarta pun belum mengetahui rencana de Cuellar itu. "Sampai sekarang kami belum menerima kabar tentang hal ini," kata seorang pejabat di kantor perwakilan itu. Tapi, diakuinya, untuk hal sensitif, seperti kedatangan tim hak asasi manusia, kadang kala kantor perwakilan di Jakarta tak mendapat pemberitahuan sebelumnya.

Bukan berarti utusan itu akan muncul tiba-tiba di Jakarta dengan visa turis. "Kedaulatan negara yang dikunjungi selalu kami junjung tinggi," kata pejabat PBB yang tak mau disebut namanya itu. "Jadi, kalau tak diberi visa, ya kami tidak bisa masuk." Lantas ia menunjuk beberapa contoh, yakni kehadiran tim PBB di Haiti untuk menyaksikan pemilihan umum, yang berdasarkan undangan resmi. Sementara itu, beberapa negara di Afrika menolak kedatangan tim hak asasi manusia PBB, dan tim itu pun tak jadi masuk. "Tapi kami selalu dapat mengumpulkan informasi dengan berbagai cara," kata pejabat tersebut.

GAMMA
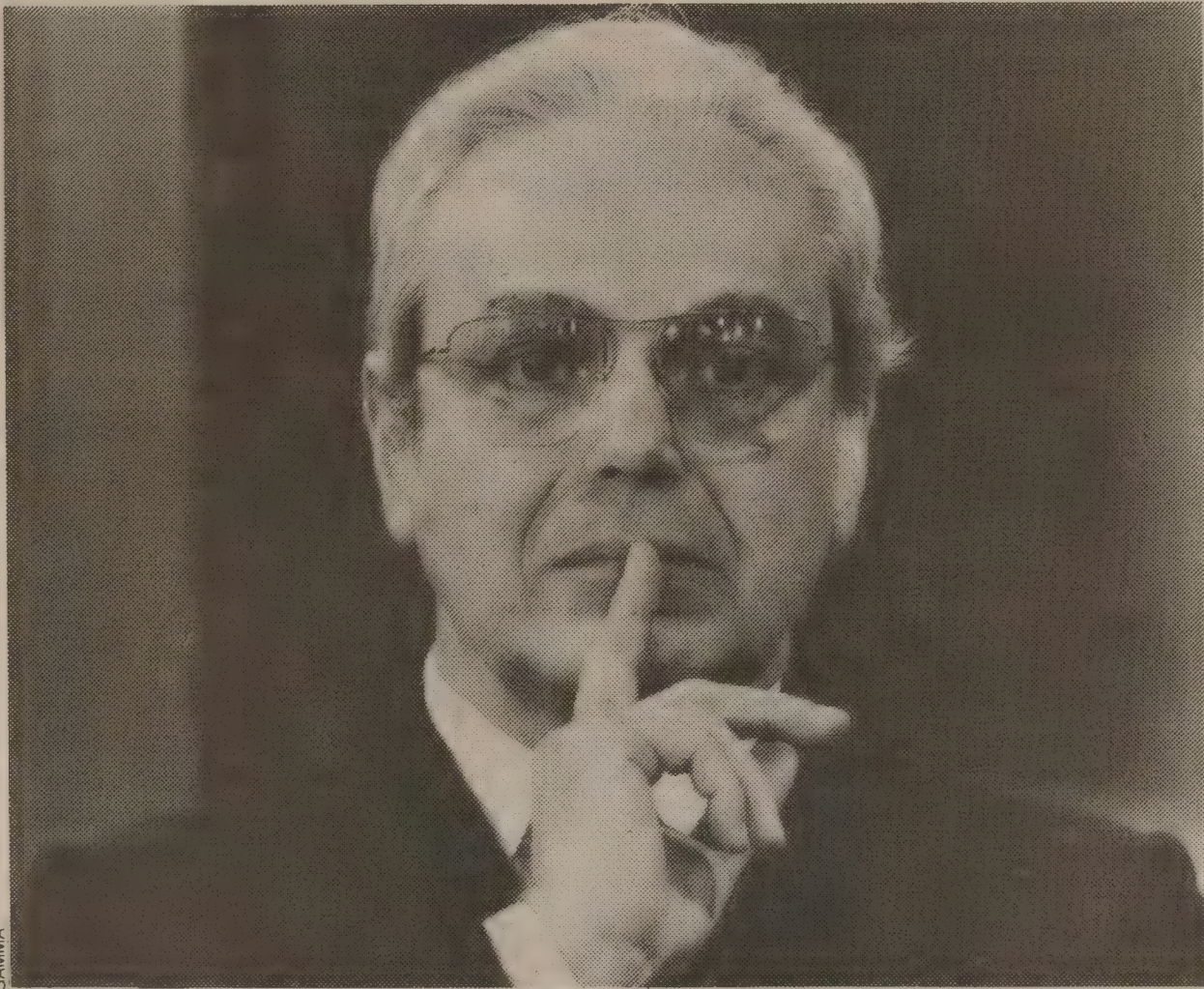
Javier Perez de Cuellar
Tak tahu-menahu soal itu

Berbagai pihak di Indonesia telah menyatakan ketidaksetujuannya terhadap campur tangan PBB itu. "Tanggapan saya negatif, karena kalau mereka datang ke Tim-Tim, akhirnya hanya akan menimbulkan kekacauan, jadi untuk apa?" kata Gubernur Timor Timur, Mario Viegas Carrascalao. Namun, jika itu keputusan Jakarta, Carrascalao mengatakan akan patuh.

Jakarta tampaknya juga akan menolak. Dalam wawancara dengan televisi Inggris, Kamis pekan lalu, Menteri Luar Negeri Alatas menyatakan akan menolak tim penyidik internasional untuk kasus Dili. "Kami beranggapan Komisi Penyelidik Nasional harus diberi kesempatan untuk melakukan penyelidikan dan mengumumkan hasilnya," kata Alatas. Pernyataan senada pun telah disuarakan oleh Panglima ABRI Jenderal Try Sutrisno dan Menteri Sekretaris Negara Moerdiono.

Selain itu, de Cuellar akan habis masa jabatannya 31 Desember ini. Lagi pula, negara donor Indonesia pun tak ada yang menekan Jakarta supaya membentuk tim penyelidik internasional. Juru bicara Kementerian Luar Negeri Amerika Serikat, Margaret Tutweiler, misalnya, telah menyatakan menyambut baik pembentukan KPN, dan pemerintah AS akan menunggu hasil kerja komisi ini. Pemerintah Australia pun tak mensyaratkan kehadiran tim penyelidik asing selama komisi Palang Merah Internasional diperbolehkan bekerja di Timor Timur. Dan Palang Merah Internasional, yang dikenal selalu memegang posisi netral dalam melakukan pekerjaannya, sama sekali tak dihalang-halangi pemerintah Indonesia untuk mengunjungi para korban di Dili.

Walhasil, titik pusat tekanan sebenarnya berada di pundak Komisi Penyelidik Nasional. Australia, misalnya, menyatakan akan meninjau kembali hubungannya dengan Indonesia jika hasil KPN diragukan obyektivitasnya. Amerika Serikat, selain mengharapkan hasil penyelidikan yang bisa dipercaya, juga minta agar pemerintah Indonesia mengambil tindakan disipliner yang selayaknya terhadap pihak-pihak yang dianggap menggunakan tindakan kekerasan yang berlebihan.

Ketua KPN, M. Djaelani, tampak menyadari betul keadaan ini. "Kami bermaksud untuk bekerja sebaik mungkin, secara obyektif, tidak berpihak," katanya kepada para wartawan yang mengikuti kunjungan kerjanya di Dili. "Ini tugas yang mahaberat bagi saya, bagi kami semua. Saya berharap kami dapat menjalankannya sebaik mungkin," tambah hakim agung yang juga mayor jenderal purnawirawan itu.

Yang menjadi persoalan sekarang, apakah hasil KPN nanti akan dianggap cukup baik oleh dunia internasional. Ini bukan perkara enteng. Soalnya, citra bangsa yang menjadi taruhannya.

BHM (Jakarta)

Akhirnya, Fatwa MUI Turun Juga

Setelah bertahun-tahun ditunggu, Majelis Ulama Indonesia mengeluarkan fatwa mengharamkan SDSB. Mengapa begitu terlambat?

MAJELIS Ulama Indonesia (MUI), yang selama ini tampak jinak terhadap kebijaksanaan Pemerintah, ternyata bisa juga mengeluarkan taringnya. Setelah bertahun-tahun ditunggu dan didesak umatnya, barulah pada Sabtu dua pekan lalu MUI secara resmi menyatakan bahwa Sumbangan Dermawan Sosial Berhadiah (SDSB) haram karena banyak mudaratnya. Kendati sudah sangat terlambat dan telah lama didahului majelis ulama di daerah-daerah, fatwa MUI itu disambut hangat oleh umat Islam.

Fatwa MUI itu pun lahir di tengah ramainya protes terhadap SDSB, menyusul terungkapnya bantuan yang diterima berbagai organisasi Islam dari yayasan yang mengedarkan kupon itu, termasuk perpecahan di pengurus NU. Bahkan, beberapa hari sebelum fatwa itu lahir, ribuan mahasiswa Islam di Ujungpandang, Jember, Surabaya, dan Solo melakukan aksi turun ke jalan menentang SDSB.

Pada 14 November lalu Majelis Ulama Jawa Timur mengirim surat, meminta agar MUI Pusat mengeluarkan fatwa dan mengambil keputusan tegas terhadap SDSB, supaya Pemerintah dan umat Islam bisa memedomaninya. Berkat desakan itu dan protes sejumlah ormas Islam yang semakin keras, Dewan Pengurus MUI mengadakan rapat harian di Masjid Istiqlal, Jakarta, Selasa dua pekan lalu. Di situ hadir tokoh MUI seperti Dr. Quraish Shihab, Prof. K.H. Ali Yafie, dan H.S. Prodjokusumo. Hasilnya, seperti diumumkan pada 23 November 1991, dengan tegas menyatakan bahwa SDSB haram karena banyak mudaratnya.

Yang menarik, fatwa itu lahir persis ketika Ketua Umum MUI K.H. Hasan Basri sedang berada di Mekah menunaikan ibadah umrah. Ketua Komisi Fatwa MUI, Prof. Ibrahim Hosen, yang menganggap SDSB bukan judi, tak bisa datang karena sedang bersiap-siap ke Tunisia. Meskipun Hasan Basri tidak hadir, "Sikap beliau sama dengan keputusan yang kami ambil. Kami kan sudah membahasnya jauh hari sebelum beliau ke Mekah," kata Sekretaris Umum Majelis Umum Indonesia, H.S. Prodjokusumo. Namun, Prodjokusumo hanya terkekeh-kekeh ketika ditanya apakah keputusan fatwa itu juga "sengaja" diambil ketika Ibrahim Hosen tidak hadir.

Terlepas dari itu, yang sangat mengundang tanda tanya adalah mengapa baru sekarang MUI mengeluarkan sikapnya terhadap SDSB. Padahal, sejak 1985, ketika masih bernama Porkas, yang sifatnya sama dengan SDSB, suara ormas-ormas Islam sudah keras menentangnya.

Sikap diam MUI itu, menurut Dr. Atho Mudzhar, dalam disertasinya tentang fatwa MUI pada 1990 di UCLA, Amerika Serikat, menunjukkan keinginan MUI mendukung kebijaksanaan Pemerintah.

Demo anti-SDSB di Bandung

MUI lamban mengambil keputusan

RIZA SOFYAT

Namun, menurut Dr. Atho Mudzhar, itu tak berarti MUI tidak independen dalam mengeluarkan fatwanya. Terbukti, dari 22 fatwa MUI yang dianalisa, ternyata 11 fatwa masuk kategori netral. Tiga fatwa dianggap bertentangan dengan kebijaksanaan Pemerintah, seperti tubektomi, vasektomi, pengguguran kandungan, dan Natal bersama. Delapan fatwa lagi, yang berkaitan dengan soal-soal ekonomi dan sosial seperti KB, masuk kategori mendukung kebijaksanaan Pemerintah. "Ini berarti bahwa MUI sudah berusaha keras agar fatwa-fatwanya bebas dari pengaruh kebijakan Pemerintah, tapi dalam banyak kasus memang tidak berhasil," kata Atho Mudzhar.

Hanya saja, ketiga fatwa yang dianggap tak sejalan dengan kebijaksanaan Pemerintah itu diambil ketika MUI dipimpin Prof. Hamka (almarhum). Tak hanya itu, malah, dalam soal-soal yang tak begitu prinsipiil, seperti libur tidaknya pada bulan puasa, Buya Hamka sempat beradu pendapat dengan Menteri P & K, Daoed Yoesoef. Bahkan, Buya pada 1981 menyatakan mundur dari Ketua MUI menyusul fatwa melarang umat Islam mengikuti perayaan Natal bersama (TEMPO, 30 Mei 1981).

Persoalannya, mengapa MUI sekarang begitu lamban mengambil keputusan, khususnya dalam soal SDSB. Menurut Atho Mudzhar, masalahnya ternyata karena perbedaan pendapat di kalangan pengurus MUI sendiri. Di satu sisi, Ketua Komisi Fatwa MUI, Ibrahim Hosen, menganggap SDSB tidak haram, sementara di sisi lain, konon, Hasan Basri dan Prodjokusumo sejak semula melihat SDSB itu lebih banyak mudaratnya dari manfaatnya sehingga perlu dihentikan.

Prof. Ibrahim Hosen, yang pekan ini berada di Kairo, membantah dugaan itu. Dahulu, katanya, MUI melihat SDSB itu tak menunjukkan akibat negatif di masyarakat. Maka, untuk mencari dana boleh-boleh saja karena bukan judi. Namun, setelah hal itu disalahgunakan menjadi judi buntut sehingga banyak mudaratnya, "Tentu harus segera ditangkal," katanya.

Apa pun juga di balik itu, fatwa terlambat itu disambut gembira umat Islam. Dai yang populer, Zainuddin Mz, mengatakan, "Meskipun agak terlambat, saya salut pada MUI dengan tegas mengharamkan SDSB." Di samping itu, kata Zainuddin Mz lebih lanjut, sikap itu bisa memperbaiki citra MUI yang selama ini dianggap agak menurun.

Ketua MUI Jawa Tengah yang juga Rais Syuriah PBNU, K.H. Sahal Machfudz, menyatakan bersyukur atas keputusan Majelis Ulama Indonesia itu. "Lebih baik terlambat daripada tidak," kata K.H. Sahal, yang MUI di wilayahnya sudah lebih lama mengharamkan SDSB.

Sebaliknya, Menteri Sosial Haryati Soebadio, dalam acara dengar pendapat dengan Komisi VIII DPR RI, Rabu pekan lalu, menyatakan bahwa SDSB hukumnya masih khilafiah. Artinya, soal haram atau halalnya SDSB masih diperdebatkan. Selain itu, katanya, masih ada alasan penting lain, yakni kebutuhan Pemerintah akan dana, yang selama ini dipungut dari SDSB. "Jadi, kalau SDSB akan dihapus, harus ada dana penggantinya," kata Haryati.

Julizar Kasiri, Wahyu Muryadi, dan Siti Nurbaiti (Jakarta), Djafar Bushiri (Kairo)

Tantyo vs Aliun

Tuduhan untuk Tantyo

IMSA yang dipimpin Tantyo Sudharmono ricuh. Soalnya bermula dari kutipan 100 dolar. Siapa yang salah?

TANTYO A.P. Sudharmono, 34 tahun, belakangan ini tambah sibuk saja. Soalnya, putra Wakil Presiden ini bukan hanya mengurusi Generasi Muda MKGR – dia ketua umum organisasi pemuda ini – tapi juga IMSA.

Mengurus IMSA (*Indonesian Manpower Supplier Association*) ini yang repot. Inilah organisasi yang menghimpun perusahaan pengerah tenaga kerja Indonesia (PPTKI) yang bergerak dalam bidang ekspor TKI dan TKW, terutama ke negara-negara Arab. Nah, urusan TKW tak gampang, dan sering ribut-ribut.

Buktinya, sudah beberapa pekan ini nama Tantyo muncul di koran-koran. Ia digugat oleh pengurus Dewan Pembina IMSA, yang dimotori ketuanya, Abdul Malik M. Aliun. Untunglah, Tantyo masih didukung oleh teman-temannya di Dewan Pengurus. Ia tetap bertahan, tapi akibatnya IMSA seakan terbelah: satu blok Dewan Pembina dan di blok yang lain Dewan Pengurus.

RULLY KESUMA

Tantyo A.P. Sudharmono
Coba buktikan

Pertikaian itu berpangkal dari uang setoran (*management fee*) yang dipungut pengurus dari PPTKI sejak November tahun lalu. Besar kutipan itu US$ 100 per TKI/TKW yang dikirim ke luar negeri.

Menurut Tantyo, ketika ia mulai memimpin IMSA September 1989, kas hanya berisi Rp 200 juta. Dana itu tak cukup untuk mendirikan kantor perwakilan di setiap negara tujuan TKI, serta membangun balai latihan kerja (BLK) untuk mengasah keterampilan TKI. "Agar TKI kita lebih kompetitif," ujarnya. Kantor itu untuk mengurus TKW kita yang sering telantar atau terkena perkara di negeri orang.

Maka, pungutan wajib itu ia berlakukan. Kini, sudah terkumpul Rp 8 milyar. Jumlah ini cukup lumayan karena setiap bulan tak kurang dari 8.000 TKI/TKW dikirim ke luar negeri. Bila tiap kepala dikutip US$ 100, artinya tiap bulan terkumpul US$ 800.000, atau hampir Rp 1,6 milyar.

Dengan dana itu Tantyo mengaku telah membuka dua kantor perwakilan IMSA di Arab Saudi dan sebuah di Singapura. IMSA, masih kata Tantyo, sudah siap membuka tiga kantor lagi di Malaysia.

Sebaliknya, Abdul Malik dan kawan-kawan menganggap sekalipun mereka sudah membayar sumbangan wajib itu – kalau tak bayar mereka tak mendapat rekomendasi dari IMSA yang diperlukan untuk mengurus paspor TKI/TKW – PPTKI tak menikmati fasilitas apa-apa. Kantor perwakilan di luar negeri itu dinilainya tidak membantu promosi ataupun pemasaran TKI. "Kami masih harus keluar uang sendiri," ujar pemilik perusahaan tenaga kerja Almas Group itu. Maka, ia menganggap bahwa penggunaan dana organisasi itu tak jelas dan pengurus tertutup dalam soal keuangan". Padahal, kata Abdul Malik mengutip anggaran dasar IMSA, Dewan Pembina punya hak mengawasi pengurus IMSA. "Seperti Dewan Pembina di Golkar itu," ujarnya.

Gempuran Abdul Malik tidak main-main. Dia didukung sebagian besar PPTKI. Dari 12 konsorsium (gabungan sejumlah PPTKI) yang ada di IMSA, kabarnya sembilan berdiri di kubu Dewan Pembina. Lebih jauh lagi, Abdul Malik mengancam akan menyelenggarakan musyawarah besar (mubes) IMSA, untuk minta pertanggungjawaban Tantyo.

Ternyata, Tantyo tidak gentar. "Kami tak bertanggung jawab kepada Dewan Pembina, melainkan kepada musyawarah besar," ujarnya. Tuduhan tadi pun dijawabnya. Dana, misalnya, menurut Tantyo, digunakan sesuai amanat musyawarah besar IMSA September 1989, yaitu membuka kantor-kantor perwakilan tadi. Dana itu baru terpakai 10–15%. "Sisanya masih ada di BRI," ujar bekas Dirut PT Asuransi Timur Jauh, yang berhenti di tengah jalan.

Ia mengakui, kantor itu belum berfungsi sepenuhnya. "Kalau berharap hari ini dibuka dan besoknya mengatur kontrak, itu naif. Perlu waktu," ujarnya.

Departemen Tenaga Kerja tampaknya mengambil sikap netral. Darwanto, sekjen departemen itu, dua pekan lalu, mendekati kedua pihak dan hasilnya, Abdul Malik menyatakan siap duduk dalam satu meja dengan kubu Tantyo, untuk berunding. Namun, Tantyo telanjur meradang. "Mereka harus minta maaf dulu bahwa tuduhannya tak punya bukti," ujar putra pemilik perusahaan TKI PT Manggala Mandiri itu. Tantyo merasa kuat karena konon belakangan banyak pendukung Abdul Malik yang menyeberang ke kubunya.

Kalau sudah begini, tentu saja Darwanto jadi tak berdaya. "Saya pikir, sebaiknya Menteri sendiri yang mempertemukan mereka," katanya.

Putut Trihusodo dan Bambang Hamid Sajatmoko
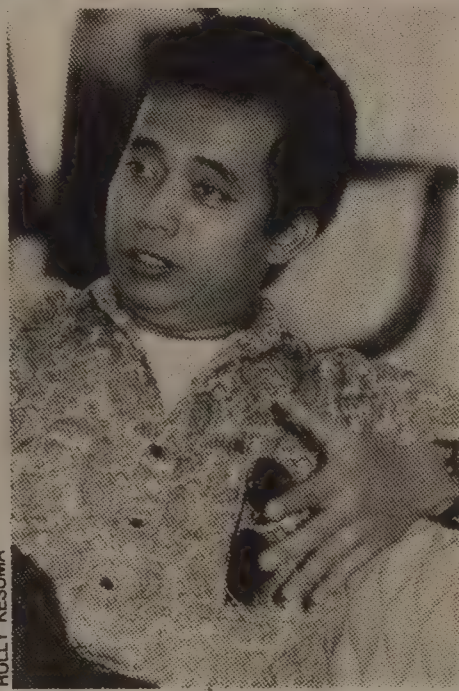
PBNU

Kompromi Gaya NU

Gaffar Rahman dibebastugaskan sebagai Sekjen PBNU. Gus Dur hanya diberi peringatan. Wakil Rais Am Ali Yafie tetap mundur?

HEBOH di tubuh NU akhirnya diselesaikan dengan sejumlah keputusan yang tampaknya tak meleset dari dugaan banyak orang sebelumnya. Membebastugaskan untuk sementara Gaffar Rahman dari jabatannya sebagai Sekretaris Jenderal PBNU. Sementara itu, Abdurrahman Wahid, yang sama—sama menandatangani surat rekomendasi untuk meminta dana ke Yayasan Dana Bhakti Kesejahteraan Sosial (YDBKS), yang diajukan oleh Yayasan Hasyimiyah, hanya diberi peringatan.

TEMPO
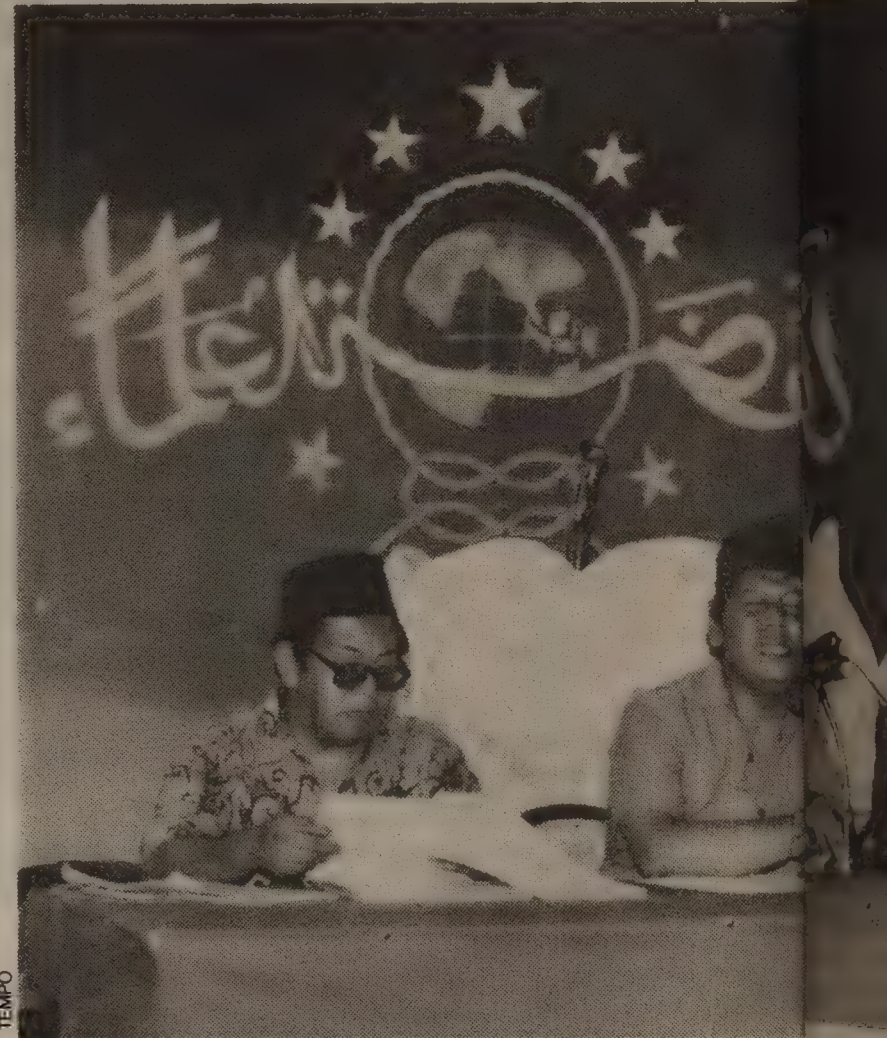
Abdurrahman Wahid dan Gaffar Rahman
Peringatan dan bebas tugas sementara

Rapat selama lima jam di markas Pengurus Besar NU (PBNU) Jakarta itu, Kamis malam pekan lalu, yang dihadiri sekitar dua puluh pimpinan NU dari Majelis Syuriah dan Tanfidziyah, juga merasa tidak berkompeten menerima pengunduran diri Kiai Ali Yafie. Wakil Rais Am itu "*ngambek*" karena dua pengurus teras NU itu merekomendasikan permintaan dana ke YDBKS.

Kecuali tentang Gaffar, semua keputusan lainnya dilakukan dengan lancar. Semula, proses pengambilan keputusan terhadap Gaffar pun diduga akan berjalan mulus.

Sebab, menurut peserta rapat, Gaffar sudah bersedia mengundurkan diri. Misalnya, ketika terjadi pertemuan sejumlah pimpinan NU di rumah Ny. Wahid Hasyim (ibu Gus Dur), awal November silam.

Tapi, Gaffar tiba-tiba mengejutkan forum. "Saya tidak pernah menyatakan mundur. Mundur adalah pantangan bagi saya," kata Gaffar seperti ditirukan K.H. Yusuf Hasyim. Ia juga mengaku memperoleh "rekomendasi" dari Mbah Muslim untuk tetap bertahan di kepengurusan NU.

Ruang rapat yang ber-AC itu menjadi hangat. Perdebatan sengit terjadi. Pimpinan rapat Rais Syuriah, Yusyuf Hasyim, terpaksa menyuruh Gaffar keluar dari ruang sidang. Sementara itu, peserta rapat ada yang mengusulkan agar ia dipecat.

"Pokoknya, dia harus dilepas dari sekjen. Kalau tidak, saya tidak mau meneken semua surat PBNU," kata Yusuf, jengkel. Apalagi mendengar nama Mbah Muslim dibawa-bawa. "Wah, kalau membawa-bawa paranormal, ya, repot," katanya.

Mbah Muslim, nama lengkapnya Muhammad Muslim Rivai, 65 tahun, adalah tokoh spiritual yang tersohor, tinggal di Klaten, Jawa Tengah. Dialah yang dikabarkan menjadi penasihat Gaffar.

Suatu hari, menurut Mbah Muslim, Gaffar datang padanya dengan muka sedih tanpa semangat. "Saya bilang, jangan sedih. Kamu jangan keluar dari NU. Kamu orang kuat," tutur si Mbah pada TEMPO. Beberapa hari kemudian, Gaffar datang lagi dengan wajah cerah bersemangat. Mbah Muslim memberi petuah lagi. "Kamu jangan melayani serangan Ali Yafie. Juga jangan menjawab wartawan. Haram."

Gaffar Rahman memang tidak menjawab pertanyaan wartawan. Tapi ia pasti menjelaskan persoalannya kepada peserta rapat gabungan itu. Dan keputusan rapat minggu lalu itu akan dipertanggungjawabkan di sidang Pleno PBNU, 21 Desember mendatang.

Adapun Wakil Rais Am Kiai Ali Yafie, yang tidak hadir di rapat itu, tampaknya belum puas. Ia menganggap vonis "bebas tugas sementara" terhadap Gaffar terlalu ringan karena lebih rendah ketimbang skorsing. "Saya maunya dipecat saja. Mengapa pula pimpinan yayasan Hasyimiyah di Tuban, yang jelas-jelas terlibat itu, tidak ditindak?" katanya.

Pemecatan itulah yang diajukan Ali Yafie kalau memang NU tidak menginginkannya mundur sebagai Wakil Rais Am. Semula, Yafie juga menghendaki Gus Dur dipecat. Belakangan, ketika Gus Dur hanya diberi peringatan, ia mengendur. "Saya tahu, Ketua Umum tidak bisa dipecat begitu saja. Masalahnya kompleks. Lagi pula, tingkat kesalahannya berbeda dengan Sekjen."

Priyono B. Sumbogo, Wahyu Muryadi, dan Kastoyo Ramelan

Pembalasan di Negeri Ladang Pembantaian

Apa pun sebab penganiayaan terhadap Khieu Samphan, perdamaian di Kamboja selangkah lebih mundur. Soal inilah, antara lain, dibahas di Pattaya oleh Dewan Nasional Tertinggi pekan ini.

HAMPIR saja Khieu Samphan, orang ketiga dalam kepemimpinan Khmer Merah, digantung.

Peristiwanya bermula sekitar pukul setengah delapan pagi ketika Khieu Samphan turun dari pesawat Bangkok Airways yang membawanya dari Muangthai di Bandara Pocentong, Rabu pekan lalu. Sudah dari pagi rupanya ribuan rakyat Kamboja menanti arsitek pembantaian rakyat Kamboja itu. Jalan-jalan Phnom Penh diblokir rakyat. Maka, iringan kendaraan yang membawanya terpaksa bergerak perlahan dan mendapat kawalan ketat polisi.

Klimaksnya terjadi ketika ia tiba di markasnya, rumah bertingkat dua di Jalan 215, yang dua hari sebelumnya dibeli oleh Khmer Merah. Dua jam setelah Khieu Samphan masuk ke rumah, menurut kesaksian para wartawan yang ada di sana, massa yang marah datang mengepung. Terdengar massa memaki, "Pembunuh."

Tiba-tiba terdengar seruan, "Hajar pembunuh itu." Langsung saja pintu didobrak massa. Lima polisi yang menjaganya tak berdaya. Puluhan orang menyerbu ke dalam. Semua perabotan yang ada di tingkat bawah dirusak. Massa yang beringas naik ke tingkat dua mengobrak-abrik buku-buku, arsip, dan kopor-kopor berisi pakaian, melemparkannya lewat jendela. Di bawah sudah menunggu kerumunan orang yang mengumpulkan benda-benda itu dan membakarnya. Tapi, ketika uang dolar beterbangan orang pun berebut menangkapnya.

Khieu Samphan, yang ada di tingkat atas, langsung mengunci diri di kamar mandi. Namun, segera massa yang mencarinya mendobraknya. Ia ditarik keluar dan dipukuli dengan pipa besi dan kayu. Kepalanya luka, darah mengalir ke wajahnya. Pengawal istimewanya yang khusus dilatih di Korea Utara hanya bisa bengong. Namun, menurut sebuah sumber militer di Bangkok kepada TEMPO, Khieu Samphan sendirilah yang menginstruksikan agar para pengawal tidak melawan. Mungkin, kata sumber itu, Samphan tak ingin mendapat cap lebih buruk sebagai pembantai warga sipil.

Gerombolan orang yang beringas itu kemudian mengambil kabel listrik dan mengikatkannya ke kipas angin yang tergantung di langit-langit. Hampir saja ia digantung bila tak segera datang enam mobil lapis baja membawa pasukan, dan dari salah satu kendaraan itu keluarlah Hun Sen, resminya bekas perdana menteri Kamboja, yang kini salah seorang wakil ketua Dewan Nasional Tertinggi, pemerintah sementara negeri ini.

Pasukan keamanan segera naik ke atas, menyelamatkan Khieu Samphan yang babak belur. Sebuah helm dipasangkan ke kepalanya, diganjal celana dalam, agar luka di kepala tak tergencet helm.

Hari itu juga, tujuh jam setelah berada di Phnom Penh, bersama tokoh-tokoh Khmer Merah lainnya, Khieu Samphan terbang ke Bangkok. Konon untuk berobat. Kemudian ia langsung kembali ke markas besar Khmer Merah di perbatasan Muangthai–Kamboja.

Khieu Samphan ternyata tak sehebat seperti cerita-cerita yang beredar selama ini. Menurut kesaksian seorang wartawan Prancis yang dikutip *International Herald Tribune*, ketika serbuan terjadi ia memohon-mohon kepada wartawan itu dalam bahasa Prancis, "Tolonglah saya. Jangan ditinggal di sini sendiri!"

Banyak yang merasa heran mengapa justru tokoh yang sering disebut "moderat" itu yang menjadi sasaran kemarahan rakyat. Ketika menteri pertahanan Khmer Merah Son Sen tiba di Phnom Penh beberapa hari sebelumnya, ia tak mendapat gangguan. Padahal, pada 1975, sebagai panglima garnisun ibu kota, Son Sen adalah orang yang memerintahkan pengosongan kota dan memaksa penduduk ke pedalaman jadi petani.

Memang, Khieu Samphan tak bisa cuci tangan begitu saja. Kebijaksanaan Pemerintah Khmer Merah pada 1975–1979 dahulu untuk mengosongkan kota-kota dan memaksa penduduk jadi petani paksaan bertitik tolak dari teori ekonomi Khieu Samphan yang mendapat gelar doktor dari Universitas Sorbonne, Paris. Tesisnya itulah yang dijadikan dasar kebijaksanaan Khmer Merah untuk membawa kembali sejarah negeri itu ke titik nol. Prakteknya adalah pembantaian jutaan orang Khmer seperti yang dilukiskan dalam film *The Killing Fields*.

Mengapa ini terjadi? Ada yang mengatakan bahwa ini rekayasa Hun Sen, yang ingin mengucilkan Khmer Merah. Hun Sen ingin menunjukkan kepada rakyat Kamboja dan juga kepada dunia bahwa kekejaman Khmer Merah masih belum dilupakan rakyat. Langkah itu dimaksudkan untuk mengimbangi pengaruh Khmer Merah yang konon masih berakar kuat di pedesaan.

Yang menarik adalah pendapat Khieu Kanarith, bekas redaktur surat kabar *Kampuchea*. Ia, kini anggota parlemen, mengatakan bahwa insiden tersebut diatur oleh oknum-oknum di Phnom Penh yang tak senang dengan Perjanjian Paris dan ingin menggagalkannya. "Ketika kejadian itu meletus," kata Kanarith, "Hun Sen tak berani melarang. Kalau ia sampai berbuat demikian, itu suatu bunuh diri politik." Hun Sen akan dicap sebagai pembela Khmer Merah.

Apa pun sebabnya, para komentator umumnya berpendapat bahwa itu membuat perdamaian di Kamboja selangkah lebih mun-

AFP

Khieu Samphan yang terluka
Terima kasih dari Sihanouk

dur. Meski Khieu Samphan sendiri menganggap peristiwa itu sebagai insiden kecil yang tak akan mempengaruhi perdamaian, di kamp-kamp di perbatasan Muangthai terjadi unjuk rasa pembalasan besar-besaran. Orang-orang membawa spanduk yang mengkritik Phnom Penh dan patung Hun Sen dibakar. Radio Khmer Merah menuduh aksi penganiayaan itu didalangi kaum imperialis.

Sementara itu, di Phnom Penh sendiri suasana kembali tenang. Sihanouk, yang kabarnya segera menelepon Khieu Samphan di Bangkok, berterima kasih bahwa Khieu Samphan bisa menahan diri, dan berjanji tetap duduk dalam Dewan Nasional Tertinggi. Mungkin dari pembicaraan itu Sihanouk menyatakan bahwa Phnom Penh rupanya tak cukup layak untuk tempat pertemuan pertama Dewan Nasional Tertinggi Kamboja itu karena keselamatan para peserta tak terjamin sepenuhnya.

AFP

Pendukung Khieu Samphan mengkritik Hun Sen

Dendam rakyat Kamboja

Insiden ini membuat orang berpikir, pasukan PBB memang diperlukan segera. Tapi mungkin tentara PBB hanya akan bisa mendamaikan mereka secara fisik. Dalam batin sebagian besar rakyat Kamboja tak bisa melupakan zaman ketika nyawa hampir tak ada harganya. Siapa saja, termasuk bayi, anak-anak, wanita, dan orang tua, sewaktu-waktu bisa dibantai dengan sadistis bila penguasa (Khmer Merah) menganggapnya melakukan kesalahan. Banyak mereka yang selamat jadi buta karena terguncang menyaksikan "eksekusi" tak berperi kemanusiaan.

Bisakah Dewan Nasional Tertinggi memecahkan masalah itu, dalam sidang pertamanya di Pattaya, Muangthai, mulai Selasa pekan ini?

Yuli Ismartono (Bangkok) & A. Dahana (Jakarta)

KTT Caracas

Bukan Proyek Mercu Suar

Proyek-proyek yang disepakati dalam KTT Kelompok 15 makin kongkret. Perlukah Sekretariat Tetap?

SEKITAR 50 pemuda membuka poster di tepi jalan Apartado ketika sembilan kepala pemerintahan berjalan kaki di jembatan penyeberangan dari Hotel Hilton Caracas, Venezuela, menuju gedung teater Teresa Carreno. Mereka memprotes pemerintah Venezuela yang baru saja menaikkan karcis bus, harga bensin, dan mengurangi subsidi penelitian di universitas. Unjuk rasa kecil sesaat sebelum pembukaan konperensi puncak negara kelompok 15 itu merupakan lanjutan gelombang demonstrasi mahasiswa selama seminggu sebelumnya, yang minta korban dua mahasiswa dan seorang tentara tewas terkena peluru "nyasar" polisi.

Di akhir pekan-pekan ini, Presiden Carlos Andres Perez banyak dikritik masyarakat karena kurang memperhatikan masalah dalam negeri. Harga-harga yang melambung, inflasi membubung, dan akibatnya, biaya hidup ikut terbang. Presiden Perez, kata kritik itu, terlalu mementingkan "proyek mercu suar," asyik dengan urusan diplomasi termasuk KTT Kelompok 15, 27-29 November lalu.

Tapi benarkah KTT Kelompok 15 proyek mercu suar? Bukankah kelompok ini terbentuk justru untuk meningkatkan kerja sama, termasuk ekonomi, antara negara berkembang sendiri hingga tak terlalu tergantung pada Utara?

AFP

Kepala negara G-15 berpose bersama

Organisasi PBB perlu diubah

Lihat saja. Dalam sidang, tiga kritik keras dilontarkan para kepala negara kepada negara-negara maju. Tiga kritik yang kemudian dituangkan dalam komunike bersama, Jumat pekan lalu, yakni soal demokrai, perdagangan bebas, dan lingkungan hidup.

Presiden Soeharto, misalnya, dalam sidang tertutup sesaat setelah pembukaan, mengkritik PBB yang kurang demokratis. Tata Dunia Baru, katanya, harus diabdikan untuk perdamaian maupun keadilan, keamanan maupun pembangunan, demokrasi di dalam maupun antarnegara. Soeharto mengusulkan agar mandat Dewan Keamanan diperluas, peran dan fungsi Sekjen diperkuat.

Bola pertama dari Presiden Indonesia itu akhirnya oleh para kepala pemerintahan Kelompok 15 disimpulkan dalam komunike bersama, bahwa PBB harus ditata kembali agar efisien dan efektif menampung perkembangan dunia. Untuk memperkuat PBB, hak-hak setiap anggota harus sama dalam mengurus dunia. Bukan hanya lima negara anggota Dewan Keamanan PBB yang punya hak veto. Kata Menlu Zimbabwe Nathan Shamuyarira pada TEMPO: "Di PBB, yang lebih penting bagaimana agar semua anggota sama haknya. Bukan didominasi segelintir negara besar, hingga dunia seolah mereka yang menentukan."

Karena itu, PM Malaysia Mahathir Mohamad mengecam negara maju yang memanfaatkan berbagai badan PBB untuk kepentingannya dan memaksakan nilai-nilainya untuk diterapkan di negara Selatan. "Mereka merumuskan tingkat kebebasan di suatu negara tergantung apakah hubungan homoseksual dibolehkan atau tidak," katanya, yang disambut gelak ketawa.

KTT yang hanya dihadiri 11 kepala negara itu mengingatkan dunia bahwa problem utama yang dihadapi negara berkembang adalah surutnya pinjaman dan bantuan. Akibat proteksi perdagangan di negara maju, negara berkembang harus menanggung rugi US$ 1 milyar setiap tahun. Salah satu usul sidang Caracas adalah diterapkannya perdagangan bebas, tanpa proteksi seperti sekarang dilakukan negara maju.

Dari Caracas ini, para kepala negara berkembang juga mengecam negara maju sebagai perusak lingkungan. Kata PM Mahathir, 20% penduduk dunia yang berada di negara maju membuang gas industri yang merusak 90% lapisan ozon. Negara maju juga dituduh menghasilkan 73% karbondioksida yang membuat bumi semakin panas.

Tentu saja, sidang tak hanya mengeluarkan kritik. Sebagai kelanjutan KTT pertama di Kuala Lumpur tahun lalu, soal kerja

sama dalam proyek-proyek juga dilanjutkan. Beberapa proyek Kelompok 15 yang sudah disepakati, antara lain, tentang Pusat Pertukaran Data Teknologi Perdagangan dan Investasi, akan dibentuk di Malaysia. Yugoslavia mendapat tugas menyelenggarakan forum bisnis dan investasi, awal tahun depan.

Indonesia mengusulkan konsep proyek swasembada pangan dan akan menyelenggarakan pertukaran ahli pangan di antara anggota G-15. Usul lain yang juga dimasukkan dalam komunike bersma adalah program keluarga berencana, konsep pembinaan masyarakat untuk mandiri, dan pertemuan ahli keuangan untuk membahas utang luar negeri.

Yang belum disepakati bersama adalah soal perlu tidaknya Kelompok 15 ini punya sekretariat tetap. Masalah ini tahun lalu di Kuala Lumpur juga belum putus. Zimbabwe dan Malaysia memandang perlu Kelompok 15 punya sekretariat tetap untuk lebih meningkatkan realisasi kesepakatan-kesepakatan. Tapi yang disepakati baru menambah tenaga profesional dalam wadah yang disebut Fasilitas Bantuan Penunjang, *Supporting Assistance Facilities*, yang berkedudukan di Jenewa.

Tapi, bagi Zimbabwe, wadah di Jenewa itu belum memadai, bahkan "dalam hal menunjang kebutuhan administrasi sekalipun," kata Menlu Zimbabwe Nathan Shamuyarira pada TEMPO. Malaysia, belakangan, tak mempersoalkan soal sekretariat tetap setelah ada Fasilitas Bantuan Penunjang itu. Alasannya, "Jangan sampai Kelompok 15 berkembang menjadi lembaga seperti PBB atau lembaga lainnya dengan membentuk sekretariat tetap," kata Menteri Luar Negeri

Sebenarnya, menurut banyak pihak, lembaga seperti di Jenewa itu lebih memungkinkan Kelompok 15 lincah bergerak. Kewajiban pokok yang tetap bagi anggota hanyalah membayar iuran US$ 200 ribu per tahun dan, bila diminta, menyumbangkan tenaga profesional.

Guna membuat Kelompok 15 lebih kompak, dalam KTT di Senegal tahun depan, akan ditetapkan soal kuorum. "Untuk KTT berikutnya ada syarat berapa kepala negara dari G-15 yang harus hadir," kata Menlu Ali Alatas. Disebut-sebut, untuk memenuhi kuorum, sedikitnya 2/3 dari 15 kepala negara harus hadir.

Dalam KTT di Caracas kini, dari 11 kepala pemerintahan yang hadir di Venezuela hanya sembilan yang tampak di mimbar. Ketika pembukaan, dua kepala negara terlambat hadir. Ketika penutupan, dua kepala negara sudah mendahului pulang.

A. Margana (Caracas, Venezuela)

Filipina

Calon Tanpa Cap Marcos

Bekas Ketua Kongres itu mengalahkan Fidel Ramos. Tampaknya, calon presiden dari kubu Cory ini tepat.

TEPUK tangan menggema di Gedung Celebrities Sport Plaza di Quezon City, Manila, tatkala nama Ramon Mitra diumumkan sebagai pemenang. Maka, Sabtu malam pekan lalu itu sudah pastilah kandidat presiden dari Partai Liberal Demokratik, partai penguasa Filipina kini.

Lelaki bercambang lebat yang baru saja mengundurkan diri dari jabatan Ketua Kongres ini mengungguli saingan beratnya, Fidel Ramos, bekas menteri pertahanan. Untuk calon wakil presiden, Partai Liberal Demokratik tampaknya belum punya calon. Ramos, yang ditanya kesediaannya untuk jabatan kedua itu, menjawab tegas. "Tidak. Saya dan Mitra sudah sepakat tak akan mencalonkan diri sebagai wakil presiden," katanya pada Liston P. Siregar dari TEMPO. "Tapi saya tetap di Partai Liberal Demokratik dan akan memperjuangkan demokrasi di FIlipina," katanya sambil memilin cerutu di tangannya.

Lalu, seberapa besar kesempatan partai ini, yang kini berkuasa di bawah kepemimpinan Presiden Cory Aquino, menang dalam pemilihan presiden Mei tahun depan?

Kelemahan mencolok pemerintahan Cory, yang tentunya melekat pada Partai Liberal Demokratik, adalah ekonomi Filipina yang anjlok. Utang luar negerinya kini lebih dari US$ 26 milyar. Banyak keluhan terdengar bahwa standar hidup makin merosot. Pegawai negeri mesti mencari kerja sambilan bila ingin mencukupi keluarganya. Suara "hidup terasa lebih makmur pada masa Marcos" terdengar baik di kota maupun di desa.

Mungkin itu sekadar nostalgia. Namun, serangkaian percobaan kudeta, teror, dan penculikan para pengusaha asing oleh gerakan radikal kiri, serta sejumlah bencana alam, memang merusakkan ekonomi Filipina. Para investor asing kehilangan rasa amannya sehingga modal asing pun lari dari Filipina.

Lalu, bencana alam, misalnya gempa di Luzon Utara, menelan biaya sekitar US$ 800 juta. Belum lagi banjir yang merusakkan sawah dan ladang.

Penghasilan negara pun berkurang dengan tak diperpanjangnya kontrak sewa pangkalan angkatan udara Clark dan pangkalan angkatan laut Subic. Lebih dari US$ 2 milyar mestinya diterima Filipina dari penyewanya, yakni Amerika. Belum lagi nilai ekonomi pasukan Amerika yang bermarkas di pangkalan itu. Di Clark terutama, adanya pangkalan dan pasukan memberi peluang berbagai usaha rakyat Filipina: pasar, toko kelontong, rumah makan, sampai kompleks pelacuran.

Kelemahan itu mungkin bisa ditambal dengan jasa pemerintahan Cory menghidupkan demokrasi. Penangkapan sewenang-wenang seperti pada zaman Marcos praktis tak lagi terjadi. Banyaknya kandidat presiden untuk pemilihan Mei nanti juga membuktikan bahwa demokrasi berjalan.

Kardinal Jaime Sin, pemimpin mayoritas umat Katolik Filipina, yang diwawancarai oleh Leila S. Chudori dari TEMPO, memuji pemerintahan Presiden Cory yang telah mengembalikan kehidupan dan struktur demokrasi. Lembaga yudikatif, legislatif, dan eksekutif, yang dahulu dihancurkan oleh Marcos, kini kembali berfungsi. "Jangan menyangka hal itu merupakan pekerjaan mudah," kata Kardinal.

Pun sukses Cory meredam gerakan kiri di bawah bendera Partai Komunis Filipina dengan sayap militernya yang bernama New People's Army (NPA) pantas dipuji. Pemberontak komunis yang pernah ditakuti karena aksi teror kotanya yang dilakukan satuan penembak tepat NPA yang dijuluki

REUTERS

Ramon Mitra bersama Cory (1987)
Pilihan yang tepat

kesatuan "Burung Gereja" itu kini terdesak ke pedalaman. Pertengahan tahun lalu, hanya terdengar 80 kasus pembunuhan yang dilakukan satuan ini. Pada zaman Marcos, rata-rata tiga sampai empat orang dibunuh "Burung Geraja" tiap harinya.

Kebijaksanaan pendekatan persuasif Cory Aquino, yang mula-mula ditentang militer, ternyata ada hasilnya. Keputusan Mahkamah Agung pada tahun lalu, yang memungkinkan seseorang yang terlibat aksi subversi dapat ditahan tanpa pemeriksaan lebih dulu, telah mengurangi jumlah anggota Partai Komunis.

Maka, tampaknya bisa diharapkan simpati rakyat pada Partai Liberal Demokratik dan kandidat presidennya. Apalagi sang kandidat, Ramon Mitra, tak punya cap sebagai pengikut Marcos. Justru, ia pernah dipenjarakan oleh diktator itu bersama Benigno Aquino, mendiang suami Cory.

Pasal tersebut terakhir itulah yang bisa menangkal menangnya calon dari Partai Nacionalista, oposisi terkuat. Tokoh-tokoh Partai Nacionalista, semua saja, pernah berkawan dengan Marcos. Misalnya, Danding Cojuanco, si pemilik saham terbesar pabrik bir San Miguel, yang pada mulanya ikut Marcos lari ke Hawaii. Lalu, Salvador Laurel, kini wakil presiden yang dulu senator pro-Marcos. Juga Juan Ponce Enrile, meski ikut menjatuhkan Marcos, dia pun pernah jadi menterinya Marcos.

Seandainya pun Imelda Marcos bergabung dengan Partai Nacionalista, melihat ademnya suasana setelah beberapa minggu ia berada di Filipina kembali, tampaknya pengaruhnya tak akan besar.

Jangan lupa faktor Kardinal Sin, yang mengorganisasikan Dewan Pastoral Umat untuk Program Pertanggungjawaban Pemilu dalam tiap paroki. Tujuan organisasi ini, antara lain, "Membimbing para anggota paroki untuk memilih kandidatnya, yang menurut kami sebaiknya orang yang jujur, berintegritas tinggi, dan mampu memperbaiki ekonomi Filipina," kata Kardinal Sin. Dewan inilah, yang tersebar di semua provinsi ini, yang akan menjadi rem skandal pembelian suara, yang banyak dilakukan kandidat yang kaya-kaya.

Maka, uang Imelda, ditambah kekayaan Danding Cojuanco yang bisa untuk membeli suara, bisa mentok pada kampanye Dewan tersebut. Mitra sendiri berjanji untuk mendukung, "kebutuhan demokrasi."

Adapun calon dari partai lain, tampaknya, belum jadi saingan Ramon Mitra.

Didi Prambadi

Ukraina

Selamat Tinggal Uni Soviet

Dari bekas Uni Soviet, kini empat negara merdeka penuh. Di samping tiga negara Baltik, Ukraina kini merdeka

SATU negara lagi lahir dari bekas Uni Soviet, Ahad kemarin. Hari itu, sekitar 40 juta warga Ukraina yang memiliki hak pilih berduyun-duyun mendatangi 35 ribu kotak suara yang ditempatkan di seluruh pelosok negeri. Hasil perhitungan suara, lebih dari 90% menyatakan setuju membentuk pemerintahan sendiri. Sebuah poster "Selamat Tinggal Uni Soviet" diarak keliling kota Kiev, ibu kota Ukraina.

AFP

Leonid Kravchuk (kanan) saat konperensi pers
Yeltsin pun tak bisa menghalangi

Direktur Pusat Kesenian Ukraina, Stepan Alfavitsky, yang memberikan suaranya di salah satu sudut di Jalan Vladimir, Kiev, yakin, "Ukraina bakal menjadi salah satu negara kaya bila memisahkan diri dari Soviet." Satu-satunya ganjalan, "Kami tak bisa lagi bebas bepergian ke wilayah Rusia karena harus menggunakan visa," tutur Oxana Alshits, seorang ibu rumah tangga.

Sesudah referendum, pemilihan presiden dari enam kandidat diadakan. Leonid Kravchuk, ketua parlemen, diperkirakan akan tampil sebagai pemenang.

Kemerdekaan negara berpenduduk 53 juta jiwa ini disambut dingin oleh pemimpin Soviet, Mikhail Gorbachev. Dalam pembicaraan teleponnya dengan Presiden AS George Bush, yang sudah berniat membuka kedutaan di Kiev, ia menjelaskan hasil referendum itu, "Tak berarti Ukraina harus memisahkan diri dari Uni Soviet." Jika hal itu terjadi, bencana besar akan melanda Soviet dan Eropa serta Ukraina sendiri.

Memang, Ukraina, republik kedua terbesar di antara 12 republik yang masih dikoordinasikan oleh Kremlin, merupakan aset terbesar. Inilah republik yang menghasilkan 25% gandum, kentang, dan daging dari hasil seluruh Soviet. Selain itu, industri-industri pertambangan, seperti batu bara, besi, serta peralatan traktor dan lemari es serta televisi, juga sebagian besar dihasilkan dari kawasan yang terletak di barat laut Uni Soviet ini.

Yang kini mencemaskan: Ukraina tak bersedia menyerahkan sejumlah senjata nuklir Soviet yang berada di wilayahnya ke tangan Rusia. Di daratan Ukraina seluas 600 km^2 itu terdapat enam pusat energi atom dan satu basis bom nuklir, serta dua basis roket berkepala nuklir yang selama ini jadi andalan Uni Soviet. Berdasarkan keputusan parlemen Ukraina, bulan lalu, penggunaan senjata berat itu berada di bawah veto parlemen. Untuk sementara ini, pengawasannya berada di bawah Pengawal Nasional Ukraina, yang baru beranggotakan 450 ribu tentara.

Padahal, setelah kudeta gagal 19 Agustus lalu, setelah terjadi disintegrasi Uni Soviet, disepakati bahwa Rusia mengelola semua senjata nuklir Uni Soviet.

Inilah yang kini mencemaskan negara-negara Eropa. Sebagai negara baru, Ukraina mestinya tak lagi terikat pada Perjanjian Pengurangan Senjata Nuklir AS-Soviet, dan perjanjian senjata konvensional dan nuklir Soviet-Eropa. Namun, Eropa masih enggan langsung menghubungi Ukraina. Kata Presiden Prancis Francois Mitterrand, Eropa masih percaya pada Gorbachev, "Sebagai pemimpin Uni Soviet meski setiap republik berhak menentukan nasib sendiri."

Sementara itu, Ukraina sendiri menghadapi masalah cukup rumit. Wakil Ketua Parlemen Ukraina Vladimir Grinyov menjelaskan bahwa Ukraina tak memiliki simpanan emas untuk cadangan devisanya. Untuk menerbitkan mata uang sendiri, negara yang bergabung di bawah kekuasaan Moskow selama 30 tahun ini memerlukan dana sedikitnya US$ 10 milyar. "Kita harus memberitahukan kondisi ini kepada rakyat," kata Grinyov.

Dampak kemerdekaan Ukraina diramalkan bakal besar. Berdasarkan pengamatan badan intelijen AS, CIA, Presiden Gorbachev bakal dipaksa mundur, paling cepat akhir tahun ini. Upayanya dengan mengangkat kembali Shevardnadze sebagai menteri luar negeri, agar disintegrasi tak berlanjut, tampaknya gagal.

DP

Timur Tengah

Terpojoknya Israel

Dari soal tempat, waktu, sampai menu pembicaraan sudah diatur oleh Amerika. Israel tak lagi bisa mendikte Amerika.

PERDANA Menteri Yitzhak Shamir memang pantas merasa terhina. Dua pekan lalu ia melobi Washington. Sebelum bertemu Presiden Bush, ia mendapat kabar, Israel sudah menerima undangan dari Menteri Luar Negeri James Baker bahwa perundingan kedua itu akan diadakan di Washington, Rabu pekan ini. Itu berarti, pertemuannya dengan Bush tak akan mengubah apa pun.

Padahal, dalam perundingan pertama di Madrid, Spanyol, akhir Oktober lalu, Shamir wanti-wanti agar perundingan selanjutnya diadakan di Timur Tengah. Ini memang taktik. Dengan begitu, dia sebagai tamu, apalagi sebagai tuan rumah, akan merupakan suatu pengakuan *de-facto* negara-negara Arab atas eksistensi Israel.

Pihak Arab menolak. Sebab, selama masih ada peserta (Israel) yang menjajah peserta lain (Palestina), Timur Tengah tak layak menjadi tempat berunding.

Setelah tempat dan waktu tak lagi bisa diubah, Israel mencoba menawar. "Bila kami terpaksa datang di meja yang sudah ditentukan, tentunya kami berhak menentukan menunya," kata seorang pejabat Israel pada surat kabar *The New York Times*.

Tapi rupanya daftar menu pun sudah disusun oleh Amerika. Baker sudah menyurati semua pihak, tentang yang disarankan dan tak disarankannya. Misalnya tentang pemerintahan otonomi di wilayah pendudukan, Amerika menawarkan agar kedua pihak tak memperdebatkan masalah prinsip, yakni "siapa penguasa tertinggi". Lebih baik diselesaikan hal-hal praktis untuk menunjang pemerintahan otonomi, misalnya terselenggaranya sekolah, dan lembaga pengadilan.

Sementara itu, tentang Israel–Suriah, yang masalah utamanya adalah soal Dataran Tinggi Golan, Amerika mengusulkan keduanya mengajukan pertanyaan tak langsung. Yakni, misalnya Suriah bersedia menekan perjanjian damai, apakah Israel bersedia memberikan imbalan, umpamanya penarikan diri dari Golan. Dan jika Israel mundur dari Golan, sebagai gantinya, apa yang bisa mereka peroleh?

Seperti diketahui, pihak Arab dan Palestina segera menyetujui tempat dan waktu perundingan. Israel bertingkah. Juru bicara Yitzhak Shamir mengatakan, delegasi Israel hanya bersedia memulai perundingan pada 9 Desember. Alasannya, hari-hari

AFP

Yitzhak Shamir bersama George Bush
Menu perundingan pun ditentukan Amerika

Juru Bicara dari Ramallah

DIALAH bintang perundingan damai Timur Tengah di Madrid. Musuh dan rekan-rekannya mengakui itu. Tapi Hanan Ashrawi, 45 tahun, juru bicara delegasi Palestina yang sepulangnya di Tepi Barat disambut meriah, hari-hari sesudahnya tampak muram. Ketika keliling di kota-kota di Tepi Barat, menjelaskan hasil konperensi, katanya selalu, "Kami belum mendapatkan negara, bukan berarti kami mengabaikan hak kami untuk bernegara. Kami akan berjuang dengan sebanyak mungkin cara."

Hanan, ibu dua anak, bukan takut ancaman pemerintah Israel yang menyeretnya ke meja hijau bila ia terbukti melakukan kontak dengan PLO. Benar undang-undang Israel melarang warga Palestina di wilayah pendudukan berhubungan dengan PLO. Tapi ia pun tahu Presiden George Bush tak bakal membiarkan Israel menyeretnya ke pengadilan. Kemurungan wanita yang lahir dan dibesarkan di Ramallah, sekitar 15 km di utara Yerusalem, ini karena melihat penindasan Israel atas warga Palestina di wilayah pendudukan justru makin brutal setelah Konperensi Madrid.

"Kami kira, setelah pulang ke rumah, mereka (pemerintah Israel) bakal menunjukkan tanda-tanda perbaikan," kata doktor dalam sastra abad pertengahan dan perbandingan ini. "Sebaliknya, mereka makin banyak menghamburkan peluru, sensor kian ketat, penahanan masal makin sering. Mereka jadi lebih keras."

Dalam perundingan di Madrid, dosen di Universitas Bir Zeit di Tepi Barat yang lancar berbahasa Inggris dan tangkas bicara ini menjelaskan pendirian bangsa Palestina dengan jelas dan menarik. Banyak pengamat menilai, kata-kata Hanan Ashrawi lebih bermanfaat bagi bangsanya daripada perjuangan bersenjata, aksi teror, bahkan intifadah. Ia menjadi simbol bangsa Palestina masa kini, yang bersedia mengakui "kekuasaan" Israel dengan menerima pemerintahan otonomi. Tapi, kata Hanan yang Nasrani ini, penerimaan itu hanyalah sebuah jalan menuju negara independen Palestina.

Semua bermula tak lama setelah Perang Teluk berakhir. Ia ditunjuk sebagai

THE NEW YORK TIMES

Hanan Ashwari dan Zeina, anaknya
Lebih berhasil daripada intifadah

yang diusulkan Amerika itu bersamaan dengan perayaan *Hanukkah* (persembahan) dalam agama Yahudi yang berlangsung selama delapan hari.

Tapi, konon, alasan sebenarnya adalah Israel hanya mau datang ke Washington kalau pertemuan itu hanya membicarakan prosedur, yakni menentukan waktu perundingan berikutnya di Timur Tengah. Baru dalam perundingan berikut itu soal-soal esensial dibicarakan.

Jelas, kalau dilihat dari jurus hubungan masyarakat, pihak Arab berada di atas angin dengan memperlihatkan sikap luwesnya. Dalam perundingan di Madrid, misalnya, pihak Palestina menyetujui tuntutan Israel untuk tak memasukkan unsur PLO.

Sebaliknya, Israel makin terpojok. Buktinya, Israel sedikit mundur, setelah Bush menyatakan, dengan atau tanpa Israel, perundingan jalan terus. Menteri Luar Negeri Israel David Levi mengatakan, ia akan mengirimkan delegasi tingkat rendah sebagai pendahulu.

Maka, datang atau tak datang, Israel kini di bawah angin. Setidaknya, pemberian pemerintahan otonomi wilayah pendudukan, hal yang dari dulu diusulkan Shamir sendiri, mungkin terpaksa diwujudkan. Dalam hal ini pihak Palestina memang mundur dari tuntutan kemerdekaan langsung. Tapi, para cendekiawan di wilayah pendudukan, kabarnya, memang punya "rencana bertahap", yakni dari pemerintahan otonomi, kemerdekaan, hingga tahap selanjutnya.

ADN

---

salah satu wakil Palestina untuk berunding dengan Menteri Luar Negeri James Baker, selama rangkaian kunjungan bolak-balik Baker ke Timur Tengah untuk merintis upaya damai. Hanan dianggap berhasil, maka ia ditunjuk sebagai juru bicara delegasi, juga mungkin untuk delegasi ke Washington pekan ini.

Mungkin, sebagai wanita, ia dianggap menguntungkan perjuangan Palestina, yang selama ini oleh Barat dicap penuh kekerasan dan jauh dari niat berdamai.

Toh ada juga yang mengkritik sikap terus terangnya sebagai keangkuhan. Yang lain mengatakan, doktor lulusan Universitas Virginia, AS, ini kurang punya dukungan dari bawah. Ancaman pembunuhan pun datang dari kelompok ekstremis pro-Iran, setelah ia pulang dari Madrid. Maka, suaminya, Emile – seorang juru foto dan musikus – dan kedua anaknya yang berusia 14 tahun dan 9 tahun, harus menerima sedikit perubahan: adanya pengawalan.

Mungkin perhatiannya terhadap politik turun dari ayahnya yang dokter sekaligus aktivis politik. Kepiawaiannya berdebat sudah terlatih sejak ia menjadi mahasiswa di Universitas Amerika di Beirut, 1967, sampai ia menjadi dosen di Universitas Bir Zeit kini.

Farida Sendjaja

Libya-AS

Inggris dan AS Salah Lacak?

FBI dan Scotlandyard yakin, pelaku peledakan pesawat Pan Am di Lockerbie, 1988, dua agen Libya.

BAGAIMANA sampai dua lembaga polisi rahasia ternama—Federal Bureau of Investigation atau FBI (Amerika) dan Scotlandyard (Inggris)—salah melacak?

Dua dinas rahasia itu sejak tiga tahun lalu bekerja sama menyelidiki peledakan pesawat Pan Am 103 di Lockerbie, Skotlandia, Inggris, akhir 1988. Peledakan itu menewaskan 259 penumpang dan 11 orang yang tertimpa pesawat. Bulan lalu pemerintah Amerika dan Inggris menuduh dua agen rahasia Libya sebagai pelakunya. Pemerintah Inggris minta Lamen Khalifa Fhimah dan Abdul Basset Ali Al Megrahi, dua agen itu, diekstradisikan ke London.

US NEWS

Ali Al Megrahi
Masuk dari Malta

US NEWS

Lamen Khalifa
Pembalasan Qadhafi

Pekan lalu Presiden Libya Muammar Qadhafi menolak. Nama Megrahi, kata pemerintah Libya, tak hanya satu. Jadi, Megrahi yang mana, masih dicari. Tertuduh kedua konon mengatakan bahwa, bila ia memang benar orangnya, ia akan mempertanggungjawabkan perbuatannya. Libya masih menunggu hasil pemeriksaan tim investigasinya sendiri. Bila Inggris dan Amerika tak percaya, kata pihak Libya, silakan Mahkamah Internasional melakukan penyelidikan di Libya.

Padahal, pada kuartal pertama 1990, sekitar 15 bulan setelah peledakan itu, FBI dan Scotlandyard sepakat, menuduh Front Rakyat Pembebasan Palestina, salah satu grup radikal Palestina yang dipimpin oleh Ahmed Jibril, yang dilindungi Suriah, sebagai pelakunya.

Jibril diduga disewa oleh Iran karena ditemukan cek pembayaran dari Teheran padanya di sebuah bank di Wina. Terdengarnya masuk akal karena bisa saja Iran mencoba balas dendam atas tertembaknya pesawat sipilnya di Teluk Persia oleh kapal perang Amerika lima bulan sebelumnya, dan 290 penumpangnya tewas.

Pada tahun itu, majalah prestisius *The New York Times* menurunkan satu kisah pelacakan itu. Disebut-sebut kelompok radikal Palestina itu merupakan "komplotan Jerman" karena di situlah mereka beroperasi, dan sebagian, dekat sebelum Pan Am 103 meledak, tertangkap.

Diam-diam, sejak awal tahun ini, FBI dan Scotlandyard mengarahkan kecurigaan mereka ke tempat lain, yakni Libya. Soalnya, pada September 1989, sebuah pesawat maskapai Prancis UTA meledak di atas Gurun Tenere, Afrika. Polisi Prancis yang bekerja sama dengan pemerintah Kongo (pesawat itu lepas landas dari Brazzaville, Kongo) menemukan bukti bahwa peledakan itu bagian dari rencana Libya menghancurkan pesawat-pesawat komersial AS. Ini merupakan balas dendam pengeboman Amerika atas Tripoli, ibu kota Libya, pada 1986, yang menewaskan seorang anak angkat Qadhafi dan hampir menewaskan sang Muammar sendiri.

Akan halnya mengapa Amerika mengebom Tripoli karena teroris Libya meledakkan diskotek di Berlin Barat yang menewaskan dua anggota tentara Amerika dan seorang wanita Turki.

Ahli teknik Inggris menemukan keping bom waktu untuk pesawat UTA sama persis dengan keping bom di reruntuhan Pan Am. Akhirnya, terlacak dua nama orang Libya, Khalifa dan Megrahi tadi, sebagai orang yang menyelipkan bagasi ke Pan Am 103 di Frankfurt. Kedua orang itu, konon, anggota Jawahira, salah satu dinas intelijen Libya. Mereka datang dari Malta, republik kecil di selatan Italia yang punya hubungan erat dengan Libya, di Frankfurt pada hari Pan Am 103 meledak.

Semula, kemungkinan bom datang dari Malta sudah dicoba dilacak karena sebagian penumpang Pan Am 103 adalah penumpang yang datang dari Malta di Frankfurt, beberapa jam sebelum Pan Am 103 berangkat. Namun, pelacakan ini tak diteruskan karena kurangnya bukti.

Kini apa tindakan Amerika dan Inggris seandainya Muammar Qadhafi menolak? Kuat dugaan bahwa AS tak akan melancarkan aksi militer karena akan merugikan upaya damai Timur Tengah yang kini sampai pada perundingan kedua, yang direncanakan dibuka Rabu pekan ini di Washington. Paling akan dilakukan blokade ekonomi untuk Libya.

Masalahnya, apakah hanya Libya sendiri yang patut disalahkan. Ada indikasi bahwa sebelum bom dibawa ke dalam pesawat, jalan sudah dirintis oleh pihak Suriah dan Iran.

FS

Membongkar Perkara di KM Niaga

Kasus pengadilan KM Niaga *di Korea terus berlanjut. Pemilik kapal itu menjadi bulan-bulanan pengadilan Korea.*
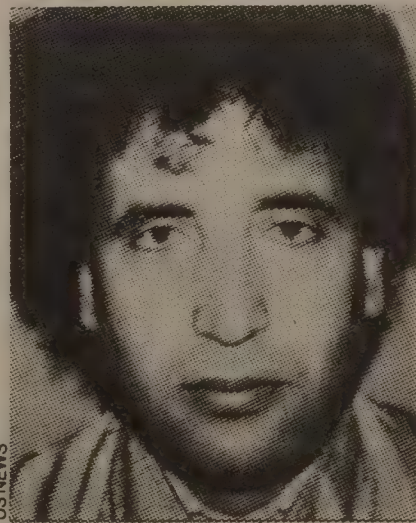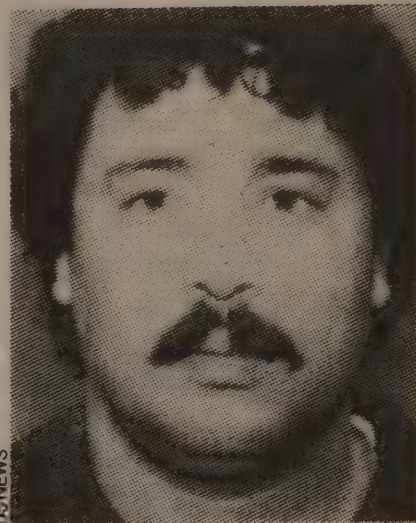
PEKAN ini, genap satu tahun KM *Niaga 47* ditahan Pemerintah Korea Selatan di pelabuhan Inchon. Namun, belum tampak tanda-tanda kapal itu akan dilepaskan. Malah, nasib kapal milik PT Pelayaran Nusantara Bahari itu—disewa beli (*leasing*) dari PT Pengembangan Armada Niaga Nasional (PANN)—semakin sarat dengan perkara. Setelah awak kapalnya dinyatakan bersalah dalam perkara pidana, kini giliran pemilik kapal digugat perdata (dituntut ganti rugi) oleh berbagai pihak di situ.

Kisah penahanan kapal yang sedang mengangkut kayu gelondongan dari Serawak ke pelabuhan Inchon itu bermula pada 6 Desember 1990. Waktu itu, KM *Niaga 47* baru memasuki pelabuhan Inchon. Saat Nakhoda Achmad Nashirin merapatkan kapalnya, tiba-tiba polisi perairan pelabuhan naik ke kapal. Dari polisi ini, Nashirin baru tahu bahwa kapalnya dituduh oleh organisasi nelayan Inchon telah membuang limbah minyak kotor ke perairan Inchon.

Untuk mempertanggungjawabkan "perbuatan" mereka, polisi kemudian menahan Nakhoda Nashirin, kepala kamar mesin Nicholas Manuputty, Mualim I Nasrun Azis, dan Masinis III Hendaryanto. Pada sidang Agustus lalu, pengadilan Inchon menjatuhkan putusan bahwa KM *Niaga 47* terbukti bersalah membuang limbah sebanyak 60 ton, dan membiarkan *oil-water separator* (OWS)—alat pengolah limbah minyak—dalam keadaan rusak. Empat awak kapal tadi dihukum masing-masing 1 tahun penjara, dan tiga di antaranya dikenai denda 1 juta won (sekitar Rp 2,95 juta) per orang.

Semula keempat terpidana itu akan naik banding karena menganggap tuduhan itu mengada-ada. Alat pengolah limbah, diakui Nashirin, memang bocor, tapi mereka tidak pernah menumpahkan limbah ke perairan tersebut. Bocoran oli itu seluruhnya ditampung di palka kapal yang sudah berubah fungsi menjadi tempat pembuangan segala macam limbah. Jumlah limbah 60 ton juga dinilai tidak masuk akal karena tempat limbah tak cukup untuk menampung jumlah itu.

Namun, Direktur Utama PT Pelayaran Nusantara Bahari, Ali Kamal, seperti dalam keterangan persnya, meminta awak yang dipidana itu tidak naik banding. Dengan begitu, ia berharap persoalan cepat selesai, dan semua awak berikut kapalnya segera dibebaskan. Selain itu, "Kami juga mengikuti imbauan Pemerintah, yang akan melakukan pendekatan diplomatik."

Ternyata, sikap Ali Kamal menjadi bumerang. Sikap itu justru dianggap pihak Korea telah mengakui kesalahannya. Keadaan ini dimanfaatkan Daesung, perusahaan pembersih pantai, yang menuntut ganti rugi 600 ribu dolar dari pemilik kapal, berikut sita jaminan kapal. Alasannya, mereka terpaksa membersihkan pantai dari pencemaran. Selain Daesung, organisasi petani laut Inchon menggugat pula dan meminta ganti rugi US$ 54 juta. Alasannya, akibat pencemaran, ikan-ikan di perairan Inchon musnah.

Munculnya gugatan baru dijadikan alasan oleh pengadilan Inchon untuk tetap menahan KM *Niaga*. Celakanya, PT Pelayaran Nusantara juga diwajibkan membayar *port charge* selama kapal ditahan. Menurut Sekretaris PT Pelayaran Nusantara, John Lenggo, untuk tahap pertama tagihan yang harus dibayar US$ 34.769 (periode Desember 1990 hingga Maret 1991). Sampai September lalu, jumlah tagihan, dalam nota tagihan mereka, mencapai US$ 110.000. "Di atas kertas, kerugian kami sudah mencapai hampir Rp 2 milyar," kata John. Tapi, pihaknya bersikeras tidak akan mau membayar, sebelum kapalnya dilepas.

Lenggo juga menyatakan keherananannya mengapa pencemaran lingkungan dalam hukum Korea dimasukkan dalam lingkup hukum pidana. Padahal, menurut Lenggo, di negara lain, pencemaran masuk kategori perdata biasa, dengan kewajiban membayar ganti rugi.

Soal kategori hukum itu layak menjadi pertanyaan Lenggo karena berkaitan dengan pihak asuransi. Penanggung asuransi kapal, yakni P&I Club, Inggris, sudah mengisyaratkan tak akan menanggung risiko, dengan alasan pelanggaran yang dilakukan KM *Niaga* masuk dalam kategori *criminal clause*, sesuai dengan hukum Korea.

Kepusingan PT Pelayaran Nusantara tak hanya di situ. Ia juga harus membayar *leasing* kepada PT PANN Rp 101 juta per bulan, dalam jangka waktu lima tahun. Untuk membebaskan diri dari belitan utang, PT Pelayaran mencoba berikhtiar. Selain minta bantuan Pemerintah (lewat pendekatan diplomatik), ia juga menyewa surveyor, Britannia Protection & Indemnity Club.

Survei sudah dilakukan. Menurut hasil penelitian *sample* limbah, ternyata jenis limbah yang dijadikan barang bukti di pengadilan berlainan dengan limbah yang terdapat di kapal. Hasil survei itulah yang sementara ini bisa menghibur PT Pelayaran Nusantara. Pada sidang pekan lalu, hasil itu sudah disampaikan ke hakim. Jika nanti ternyata PT Pelayaran dikalahkan, menurut Lenggo, pihaknya sudah mengambil ancang-ancang untuk membawa persoalan ini ke Mahkamah Internasional di Den Haag.

Sementara itu, penasihat hukum PT Pelayaran, Husein Umar, menyatakan kekecewaannya terhadap pengadilan Korea, yang gampang menjatuhkan tuduhan kriminal. "Jadinya seperti *blackmail* (pemerasan)," katanya.

Dalam konvensi internasional (*Regulation for the Prevention of Pollution by Oil*), yang juga ditandatangani Korea dan Indonesia, menurut Husein, ditetapkan bahwa penyelesaian kasus pencemaran lingkungan sedapat mungkin tidak menghalangi keberangkatan kapal. "Dalam kasus ini, kenapa kapalnya justru ditahan?"

Tuntutan Daesung meminta ganti rugi untuk biaya operasional pembersihan pantai dinilai Husein tak berdasar. "Memangnya kita yang menyuruh mereka membersihkan pantai?" ujar Husein.

Apa pun juga, agaknya pemilik KM *Niaga* bagai sudah jatuh ditimpa tangga.

Aries Margono dan Nunik Iswardhani (Jakarta)

KEDUBES RI DI SEOUL

KM Niaga 47
Belum ada tanda-tanda akan dibebaskan

Eksekusi

Upaya Eksekusi Atas BOA

Eksekusi putusan Mahkamah Agung mentok gara-gara deposito jaminan disita pengadilan Singapura. Benarkah putusan itu salah alamat?

BANK of America (BOA) cabang Jakarta akan ditutup? Begitulah guyon serius yang kini beredar di kantor bank asing itu. Gara-garanya adalah putusan Mahkamah Agung (MA) yang memerintahkan bank itu mencairkan deposito senilai 2 juta dolar AS kepada Tjiputro Lukito.

Toh sampai pekan ini pengadilan tak bisa mengeksekusi keputusan tersebut karena uang deposito atas nama Frenky Budijanto sebelumnya sudah dipindahkan pemilik deposito itu ke BOA Asia Currency Unit (ACU) Singapura.

Deposito yang nilainya sekitar 2,9 juta dolar AS itu menjadi perkara gara-gara dijadikan jaminan utang oleh Frenky kepada Tjiputro. Sesuai dengan perjanjian 4 November 1985, Frenky meminjam 2 juta dolar AS selama setahun dengan bunga 6% yang dicicil setiap bulan. Sebagai bukti jaminan, Frenky menunjukkan slip konfirmasi depositonya di BOA Singapura.

Ternyata, Tjiputro tertipu. Hanya dua bulan Frenky menyetor bunga pinjamannya, setelah itu macet. Memang tersiar kabar bahwa Frenky pailit gara-gara "dimakan" pengusaha lain sehingga rugi jutaan dolar. Setelah ditagih berkali-kali tetap ingkar, Frenky digugat Tjiputro ke Pengadilan Negeri Surabaya. Selain itu, Tjiputro juga menggugat BOA Jakarta karena di situlah Frenky mula-mula menyimpan uangnya sebelum dipindahkan ke BOA-ACU Singapura dalam deposito valas.

Di persidangan, Frenky mengakui perjanjian utang itu. Ia juga tak keberatan depositonya di BOA ditarik Tjiputro. Karena itu, putusan majelis hakim, 25 September 1986, memenangkan Tjiputro. Namun, BOA Jakarta naik banding, dengan alasan bahwa gugatan Tjiputro salah alamat. "Deposito yang disebut dalam perjanjian Frenky dan Tjiputro itu ada di BOA Singapura, bukan di BOA Jakarta," ujar Partono Karnen, mewakili BOA Jakarta.

Pengadilan banding tetap membenarkan Tjiputro. Begitu juga Mahkamah Agung, 3 September 1988, menguatkan putusan bawahannya. Pihak BOA yang tak rela kalah mengajukan permohonan peninjauan kembali (PK). Dasarnya: ada bukti baru berupa putusan Pengadilan Singapura 14 Januari 1986. Rupanya, Frenky juga terbelit utang di Singapura sehingga harus ditutup dengan deposito di BOA Singapura itu. "Bukti itu kami ajukan belakangan demi kerahasiaan bank. Itu pun terpaksa karena didesak eksekusi," kata Soewadi, rekan Partono.

Gara-gara bukti baru inilah, kemenangan Tjiputro harus ditunda hingga sekarang. Kendati MA sudah menolak permohonan PK itu, dan Pengadilan Negeri Jakarta Pusat telah memerintahkan eksekusi, Tjiputro hanya menang di atas kertas.

Tjiputro tentu saja kesal. Ia merasa BOA Jakarta tetap bertanggung jawab kendati deposito Franky itu sudah dipindahkan pemiliknya ke BOA Singapura."Kalaupun deposito Frenky dialihkan ke Singapura karena ia ingin simpanannya dihitung dalam kurs asing, itu urusan intern administratif bank itu sendiri," kata J. Widodo Puspana mewakili Tjiputro.

Sebaliknya, pihak BOA berpendapat bahwa pemindahan itu tak bisa diganggu gugat karena atas perintah Frenky sendiri. Dan nyatanya deposito itu sudah disita. "Kalau tidak, kami bisa minta BOA Singapura menyalurkannya kemari," kata Partono.

Masalah ini, menurut Partono, tidak rumit seandainya Tjiputro menggugat BOA-ACU Singapura, bukan BOA Jakarta. Partono malah menyalahkan MA karena dalam putusan PK tidak mempertimbangkan adanya bukti baru itu.

Persoalannya memang karena kelihaian Frenky. Dan seperti biasa terjadi pada kasus-kasus sejenis, Frenky kini sudah kabur entah ke mana.

Ardian Taufik Gesuri dan Nunik Iswardhani

TEMPO

Bank Of America cabang Jakarta
Gara-gara digugat akan tutup?

PLN

Menggugat Nyawa ke PLN

Gara-gara mati kesetrum, keluarga almarhum menggugat PLN satu milyar rupiah. Masyarakat kian melek hukum?

KESETRUM listrik PLN, kini, tak lagi semata-mata risiko korban. Seorang istri korban kesetrum, Nurhayani, menggugat Perusahaan Listrik Negara (PLN) Lubuklinggau, Sumatera Selatan, membayar ganti rugi Rp 1 milyar, pekan-pekan ini. Wanita itu beserta anak-anaknya merasa sangat dirugikan gara-gara suaminya, Ali Semar, tewas kesetrum. "Akibat kelalaian PLN, kami sekeluarga menderita," Nurhayani memaparkan.

Pengacara Nurhayani, Salim Umar, menyebutkan gugatan satu milyar rupiah bukan sebagai pengganti harga nyawa Ali Semar. "Kehilangan kepala keluarga tak bisa dinilai dengan uang. Gugatan ini saya ajukan dengan tujuan untuk memberi pelajaran PLN atas kecerobohannya," kata Salim.

Pada malam 15 Maret 1991, Ali Semar, Wakil Kepala Cabang Dinas Pekerjaan Umum Musi Rawas, dan keluarganya menikmati pertandingan bulu tangkis di televisi. Baru berjalan beberapa menit, tiba-tiba gambar layar TV kabur. Ali spontan keluar rumah, dengan maksud membetulkan letak antena. Tapi saat itulah nahas datang. Begitu tangan kirinya memegang tiang antena, ayah enam anak itu menjerit minta tolong, "Saya kena setrum . . . ."

Jeritan itu mengejutkan keluarga dan tetangganya. Anak-anak Ali berusaha menyeret tubuh sang ayah, tapi mereka justru terpental sendiri, dan malah mengalami luka bakar terkena setrum. Nurhayani kemudian mengambil sapu ijuk dan memukulkannya ke tangan suaminya yang masih lengket di atena. Ali langsung jatuh tersungkur membentur pagar. Malam itu juga, Ali dilarikan ke rumah sakit. Tapi jiwanya tak tertolong, ia tewas dengan separuh badan terkena luka bakar.

Menurut Nurhayati, esoknya, PLN bersama polisi memeriksa ke lokasi. Petugas PLN mengganti kabel induk dan beberapa stop kontak, lalu mengalirkan listrik itu

kembali ke rumah korban. "Ternyata, ketika itu, tiang antena masih tetap dialiri arus listrik," katanya. Ini dibuktikan oleh seorang tetangga yang mencoba menempelkan *testpen*, dan ternyata memang benar masih ada aliran listrik.

Sekali lagi masalah ini dilaporkan ke PLN. Setelah diteliti cermat, baru diketahui bahwa aliran listrik datang dari isolator *murstang* yang pecah. "Menilik kondisinya, isolator itu sudah lama pecah," Salim Umar menuturkan. Akibatnya, arus listrik bebas mengalir melalui *murstang* yang menyatu dengan atap rumah yang seluruhnya dari seng.

Salim menilai, jika kualitas isolator dari PLN bagus, tak mungkin bisa segampang itu pecah. PLN dituduhnya melanggar pasal 1365 KUH Perdata dan 359 KUHP (akibat kealpaan PLN mengakibatkan kematian). "Tindakan ceroboh ini pantas dibayar oleh PLN," ujarnya.

Pihak PLN sendiri mengaku kaget atas gugatan ini. Menurut pengacara PLN, A. Fauzi Rivai, sepengetahuan dia, belum pernah ada orang kesetrum listrik lantas menggugat PLN. Dalam kasus gugatan keluarga Ali, menurut Fauzi, PLN tak bisa disebut lalai. "Listrik yang menerobos ke antena, bukan akibat kelalaian PLN, tapi justru karena keluarga almarhum sendiri yang ceroboh memasang saluran listrik tambahan di luar ketentuan resmi PLN," ia menangkis.

Ketua majelis hakim, Oom Kowanda, membenarkan perkara yang ia tangani ini termasuk langka. Munculnya gugatan tersebut dinilainya sebagai fenomena menarik. "Warga semakin kritis dan semakin melek hukum," komentarnya.

Aries Margono, Taufik T. Alwie, dan Aina Rumiyati Aziz (Palembang)

TAUFIK T. ALWIE

Nurhayani dan anaknya

Ingin memberi pelajaran pada PLN

SELAMA INI ANDA KIRA DHL MENYAMPAIKAN HANYA DOKUMEN ?

Kami memang mampu melayani permintaan darurat untuk pengiriman dokumen vital Anda ke segenap penjuru dunia. Sebenarnya telah banyak pelanggan memakai jasa kami juga untuk pengiriman tetap paket-paket dibawah 30 kg.

Memakai jaringan kami yang tersebar di lebih dari 180 negara di seluruh dunia adalah pilihan Anda yang tepat demi kecepatan dan keamanan.

Kantor-kantor kami dilengkapi dengan jaringan komputer yang ditunjang sistim satelit, sehingga hanya memerlukan waktu beberapa detik untuk melacak status pengiriman paket Anda.

Jadi, Apabila Anda ingin mengirimkan paket (dan tentu saja juga dokumen), hubungi kami atau kantor pusat kami bagian operasi di Jakarta yang siap melayani Anda selama 24 jam setiap hari.

Ditangan kami titipan Anda aman.

P.T. BIROTIKA SEMESTA

DHL WORLDWIDE EXPRESS

PERMINTAAN PENGAMBILAN : 5700480. INFORMASI : 510308. ADMINISTRASI : 5711616.

Kantor Pusat : P.T. BIROTIKA SEMESTA (DHL), Wisma Metropolitan II, Lantai 8, Jl. Jend. Sudirman 31, Jakarta 12920, Indonesia
Tlx. : 46860 DHL JKT IA, Fax. : (6221) 578-1933.

DIPO P. RAHARTO

N. Riantiarno diapit petugas GKJ
Supaya berbau rumah sakit

GEDUNG Kesenian Jakarta (GKJ) diubah menjadi Rumah Sakit Jiwa. Semua petugas GKJ menjadi dokter bohong-bohongan. Ruangan pun disiram dua botol karbol setiap malamnya. Bau karbol tadi untungnya belum memakan korban, walau sejumlah orang menutup hidung. Untuk apa, sih? "Agar atmosfer rumah sakit jiwa terasa oleh penonton," kata **N. Riantiarno** – biasa dipanggil Nano – yang juga berpakaian dokter. Teater Koma memang menggelar drama tentang orang sakit jiwa di sana, sampai pekan ini.

Naskah drama itu lahir saat Nano dilarang mementaskan *Opera Kecoa*. Ketika itu, Nano bikin konperensi pers satu menit. Dalam waktu yang semenit itu, "Saya kok merasa menjadi pasien," katanya. Lalu, ia merefleksikan peristiwa itu. Anak buahnya dikerahkan mengobservasi beberapa rumah sakit.

Ketika naskah itu rampung, lama pementasan diperkirakan tiga setengah jam. Uniknya, naskah itu disensor saat berurusan dengan izin, dan hasilnya malah tambah bagus dan tidak kedodoran. Nah, siapa bilang sensor bikin runyam?

DHANNY Dahlan Purba "diplonco". Peragawati dan pengajar pada sekolah kepribadian John Robert Powers itu disuruh berdiri. Setelah itu, bersalaman, lalu berbincang-bincang dengan orang di sebelahnya. Dhanny, 32 tahun, tak sendirian. Sebab, peserta lain dalam seminar *Six Steps to a Successful Vocal Image* di Jakarta, Rabu pekan lalu, juga bertingkah sama.

Yang memberi aba-aba adalah ahli patologi dan komunikasi Doktor Lilian Glass, yang diikuti peserta dengan senang hati. Lalu Dr. Glass, cewek cakep dari Amerika, menyuruh peserta bergoyang. "Ayo! Saya tahu orang kantoran sering capek dan cepat marah. Jadi, berdirilah. Pasanglah *walkman*, ayo bergoyanglah," katanya.

Lagu berirama panas *Lambada* mau tak mau membuat peserta, juga Dhanny yang berdiri paling depan, menggoyang tubuh. Kuliah singkat Dr. Glass memang menarik. Katanya, mata dan vokal amat penting dalam bicara di rapat. Anjurannya lagi, "jika Anda menyampaikan pujian, harus tulus, jangan basa-basi."

Apa komentar Dhanny? "Saya sependapat dengan Dr. Lilian Glass. Memang, sudah waktunya basa-basi dikesampingkan," kata istri dokter mata Darwan Purba itu, yang nampak semakin ayu (ini tulus, bukan basa-basi).

RULLY KESUMA
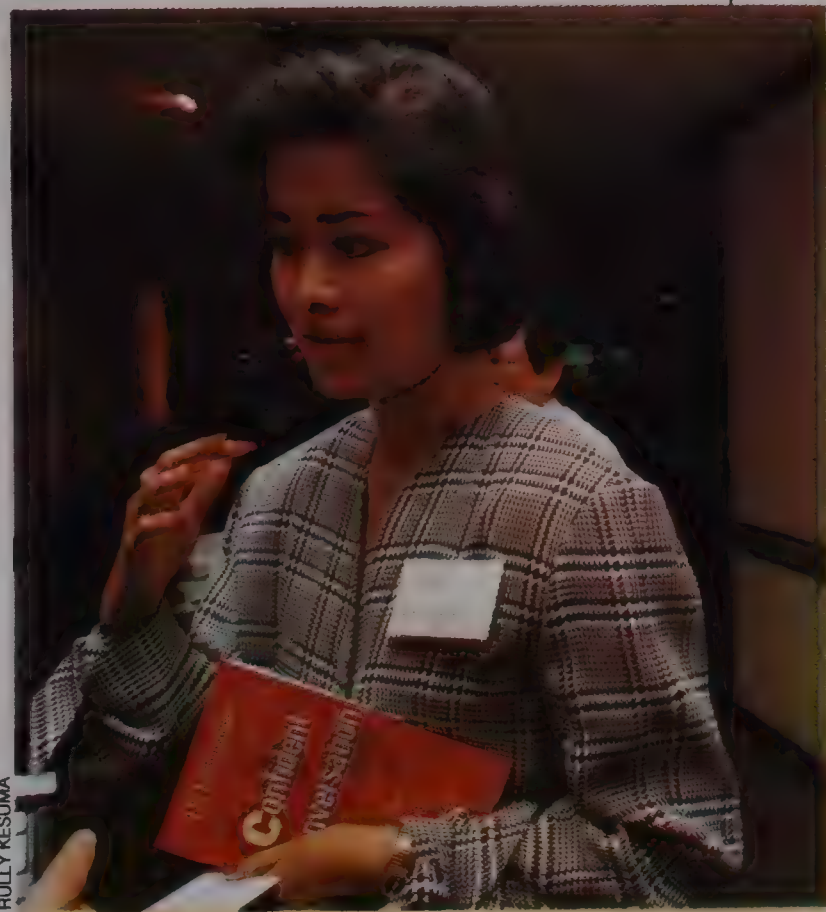
Dhany Dahlan Purba
Bukan basa-basi

TEMPO

Sandy Nayoan
Bukan orang Minang

SINETRON *Sengsara Membawa Nikmat* (SMN) sudah lewat. Tapi, Midun tetap hidup dan dipanggil-panggil akrab di kawasan Cililitan, Jakarta Timur. Di situlah **Dwight George Nayoan** alias Sandy Nayoan, pemeran Midun, menetap.

Pemuda berusia 21 tahun ini ternyata bukan orang Minang. Ia berdarah campuran Manado–Jawa–Belanda, dan pemeluk Advent. Peran Midun *nyantol* secara kebetulan. Selagi ia main ke TVRI, Irwinsyah (almarhum) menawarinya main di SMN. Sandy mula-mula menolak. Ia merasa tak mampu berlogat Minang.

Begitu diyakinkan, Sandy setuju. Ia kemudian menggembleng diri jadi "urang awak". "Setiap hari, saya nongkrong di pasar Blok M dan Tanahabang untuk mengamati bagaimana orang Minang jualan kain," katanya. Itu dilakukannya selama tiga bulan.

Lantas, agar bisa bermain silat, ia berlatih di perguruan silat Satria Muda. Terakhir, digembleng Agus Sujoyono, sutradara SMN. Sandy yang semula penakut menjadi bernyali besar.

Setelah memerankan Midun, Sandy baru menyadari bahwa orang Minang itu punya sikap tegas. Selain itu, di matanya, wanita Minang itu setia dan sangat menghormati suami. Sempat kecantol cewek Minang? "Saya nggak sempat mikirin itu," kata Sandy tertawa.

TEMPO

Widyawati
Bisa kembali apa tidak?

TAHU-TAHU ada benjolan tumbuh di dada kanan artis **Widyawati**. Padahal, keluhannya semula adalah sinusitis. Hidung Widya yang bangir itu terus mengucurkan lendir yang sering disertai darah. "Tubuh saya demam, susah bernapas, dan sulit bangun tidur," kata Widya, 41 tahun.

Widyawati jadi kaget setelah diperiksa dengan *CT-Scan*. Soalnya, selain diduga ada kanker di selaput belakang hidungnya (nasofaring), ada lagi temuan dokter yang bisa bikin ngeri para wanita: di dada kanan Widya ada tumor. Saran si dokter, harus dilakukan biopsi.

Maka, berangkatlah Widyawati ke Tokyo, diantar suaminya, aktor Sophan Sophiaan. Tak dinyana, di sana mereka bertemu Eros Djarot dan Slamet Rahardjo. Sutradara kakak beradik itu memberinya sebuah kalung berliontin tulisan Allah. "Di samping bersyukur, saya jadi makin takut, apa saya bisa kembali atau tidak," tutur Widya.

Untunglah, hasil biopsi melegakannya. Benjolan di nasofaring itu hanya infeksi karena luka. Sedangkan benjolan di dada? "Itu mungkin gara-gara air susu yang mengeras," kata ibu dua anak itu. Kini, Widya sudah merasa sehat, kendati harus rutin memeriksakan dadanya itu dua kali setahun. Yang belum jelas, apa ia bisa kembali atau tidak – bermain film lagi.

NATAL semakin dekat. Dan penyanyi **Natalie Cole** tambah percaya diri. Lagu *The Christmas Song* yang bakal dilempar menyambut Natal diduga bakal meroketkan namanya. Tak hanya itu, ia merasa semakin dekat saja dengan ayahnya, Nat King Cole. Padahal, penyanyi legendaris itu meninggal saat Natalie berumur 15 tahun.

Sepanjang kariernya, Natalie, 41 tahun, menjauhi lagu-lagu Nat King Cole. Mungkin karena "dosa" itu, rekamannya jadi tak laku. Lalu, semenjak mendapat "wangsit" menggabungkan suaranya dengan rekaman ayahnya dalam *Unforgettable*, Natalie merengguk sukses.

Kini, ia pun bisa lebih intim mengenang lagi kemesraan dengan ayahnya. Bahkan ia tidak lagi memikirkan libur Natal. Ia tetap masuk ke studio, memadukan suaranya dengan rekaman suara ayahnya dalam *The Christmas Song* itu. Uniknya, begitu keluar dari studio rekaman, Natalie yang tadinya pilek jadi sembuh.

Beban berat itu seakan lepas dari pundaknya. "Saya ingin menangis rasanya," ujar Natalie. Jika lagu-lagu Natal ini terbukti sukses, jasa suara sang ayah rupanya memang dibutuhkan. Sumbangan suara sang ayah, bagi Natalie, menjadi jauh lebih berharga ketimbang warisan berupa US$ 500.000 per tahun dari royalti lagu-lagu Nat King Cole.

US

Natalie Cole
Berkat suara ayah

KRIS Aquino** muncul di Jakarta. Ia datang sebagai juri kehormatan Jakarta Music Festival 1991, dua pekan lalu. Putri bungsu Presiden Cory Aquino itu mengenakan blus putih lengan panjang dipadu rok hitam selutut. "Aktris itu ibarat produk yang siap dijual. Harus menarik dan pantas dilihat," katanya.

Nama lengkapnya **Christina Bernadette Cojuangco Aquino**. Sejak usia empat tahun, Kris yang lahir pada hari Valentine 1971 itu sudah bercita-cita menjadi bintang film. Cita-cita itu baru terwujud ketika usianya 18 tahun. Walau sempat dihambat ibunya, kini sudah enam film dibintanginya. Soal musik, ia pun mengaku bisa menikmati. Terbukti, saat penyanyi Broery Pesulima menyanyikan lagu *Once There Was a Love*, ia sangat terkesan. Di festival itu, Broery, yang menyanyi dalam keadaan *sound system* "mogok", meraih *award* dan hadiah Rp 5 juta untuk *best composition*. Tugas Kris kemudian menyerahkan piala kepada produser Broery, Dimas Wahab.

Kapan terjun ke panggung politik? Kris mengaku terlalu muda untuk ke situ. Dalam kaitan politik ini, ada tawaran menarik dari Nyonya Imelda Marcos. Mantan ibu negara Filipina ini, konon, ingin agar anaknya, Ferdinand "Bongbong" Marcos Jr., bisa bersanding dengan Kris Aquino untuk mempersatukan negeri itu.

Apa komentar Kris Aquino? "Saya pikir Bongbong itu seorang yang *gentle, charming*. Tapi saya tak pernah kenal, dan sejak lahir saya sudah ditakdirkan untuk dipisahkan secara politis," kata Kris.

RULLY KESUMA

Kris Aquino
Nanti terjun ke politik

Dapat digunakan setiap saat
di mana pun juga di seluruh Indonesia.

Dapat digunakan setiap saat
di mana pun juga di seluruh dunia.

IMBZ bank
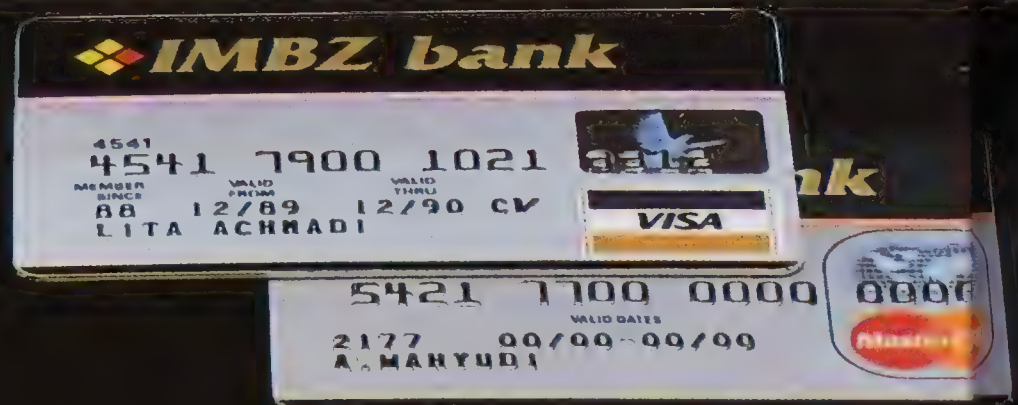
MANA YANG PALING MU DA
DAN MENGUNTUNGK AN

ADF-JWT-CTV-1088 D 91

Dapat digunakan setiap saat
di mana pun juga di seluruh dunia.

Dapat dipakai untuk menarik uang tunai
setiap saat** di mana pun juga
di seluruh dunia.

Layanan total 24 jam sehari
di seluruh dunia.

Perlindungan Konsumen untuk pembelian yang
dilakukan di mana pun di seluruh dunia*.

DAH DIBAWA
AN ANDA?

Sebelum menentukan yang mana, coba bandingkan sendiri.

Membawa setumpuk uang tunai memang menyenangkan. Tapi tidak mungkin dibawa di dompet 'kan? Lagipula bila uang Anda habis, Anda hanya mungkin menarik uang tunai selama jam kerja bank belum usai.

Dengan kartu kredit?

Sangat ringkas. Nilainya pun sama dengan setumpuk uang tunai.

Apalagi Citibank Visa, yang memberikan lebih banyak kebebasan dan keleluasaan. Antara lain :

- Bebas menikmati layanan 24 jam - Citicare di seluruh dunia, untuk bantuan apa saja.
- Bebas menikmati Perlindungan Konsumen, yaitu pengembalian uang Anda (maksimum US $500) bila barang yang Anda beli hilang atau rusak*.
- Bebas menikmati layanan fasilitas ATM setiap saat** di seluruh dunia.
- Bebas dari prosedur permohonan yang berbelit.
- Bebas uang pangkal serta leluasa mengangsur, hanya 6% dari total tagihan bulanan.
- Bebas rekening atau deposito.

Nah tunggu apa lagi? Isilah segera formulir permohonan Citibank Visa di halaman berikut ini dan kirimkan kepada kami. Atau hubungi (021) 5700321 untuk keterangan lebih lanjut. Dan nikmati kebebasan dari Citibank Cards sekarang juga.

CITIBANK
CLASSIC
4541
4541 7900 2000
MEMBER SINCE 89 VALID FROM 10/91 VALID THRU 10/93 CV
R. ISKANDAR
VISA

* Sesuai dengan polis yang berlaku.
** Kecuali pada saat *maintenance service*.

CITIBANK®

PILIH KARTU-KARTU YANG ANDA KEHENDAKI :	☐ CITIBANK CLASSIC MASTERCARD ☐ CITIBANK PREFERRED MASTERCARD	☐ CITIBANK CLASSIC VISACARD ☐ CITIBANK PREFERRED VISACARD	☐ KARTU UTAMA ☐ KARTU TAMBAHAN

MOHON DIKETIK ATAU DIISI DENGAN HURUF CETAK

DATA PRIBADI

- NAMA LENGKAP SESUAI KTP/PASPOR (GARIS BAWAH NAMA KELUARGA)
- TANGGAL LAHIR (TGL. BLN. THN)
- JENIS KELAMIN ☐ L ☐ P
- NAMA YANG DIKEHENDAKI DALAM KARTU
- KEBANGSAAN
- ALAMAT SEKARANG
- KOTA
- KODE POS (WAJIB DIISI)
- TELEPON
- NO KTP/KIMS
- NO. PASPOR
- TGL. DIKELUARKAN
- DIKELUARKAN DI
- STATUS RUMAH ☐ MILIK SENDIRI ☐ KELUARGA ☐ SEWA
- LAMA MENEMPATI
- STATUS PERKAWINAN ☐ KAWIN ☐ TIDAK KAWIN ☐ CERAI
- JUMLAH TANGGUNGAN
- PENDIDIKAN ☐ SD ☐ SMP ☐ SMA ☐ AKADEMI ☐ UNIVERSITAS
- NAMA GADIS IBU KANDUNG
- DALAM KEADAAN DARURAT, SIAPA YANG DIHUBUNGI :
- NAMA
- ALAMAT
- KOTA
- KODE POS (WAJIB DIISI)
- TELEPON

PEKERJAAN

☐ KARYAWAN	☐ WIRASWASTA/PENSIUN
NAMA PERUSAHAAN	NAMA PERUSAHAAN
ALAMAT	ALAMAT
KOTA / KODE POS (WAJIB DIISI) / TELEPON	KOTA / KODE POS (WAJIB DIISI) / TELEPON
JABATAN / LAMA BEKERJA	JABATAN / LAMA BEKERJA

ALAMAT PENAGIHAN : ☐ RUMAH ☐ KANTOR

PENGHASILAN

- BERAPAKAH PENGHASILAN KOTOR ANDA PER THN. Rp
- SUMBER PENGHASILAN TAMBAHAN Rp
- NAMA BANK ANDA Cabang
- ☐ REKENING TABUNGAN NO.
- ☐ REKENING KORAN NO.
- KARTU KREDIT YANG ANDA MILIKI SEKARANG
- ☐ MASTER CARD NO.
- ☐ BCA CARD NO.
- ☐ DINERS NO.
- ☐ VISA CARD NO.
- ☐ AMERICAN EXPRESS NO.

KARTU TAMBAHAN

- NAMA LENGKAP SESUAI KTP/PASPOR (GARIS BAWAH NAMA KELUARGA)
- TANGGAL LAHIR (TGL. BLN. THN.)
- JENIS KELAMIN ☐ L ☐ P
- NO. KTP/KIMS
- KEBANGSAAN
- NO. PASPOR
- TGL. DIKELUARKAN
- DIKELUARKAN DI
- HUBUNGAN KELUARGA ☐ ISTRI ☐ KAKAK ☐ SUAMI ☐ ADIK ☐ ORANG TUA ☐ ANAK
- NAMA GADIS IBU KANDUNG

Semua Informasi dalam formulir ini adalah lengkap dan benar. Dengan menandatangani di bawah ini, kami memberi kuasa kepada Citibank untuk memeriksa semua adanya dengan cara bagaimanapun yang layak menurut Citibank. Kami akan terikat oleh syarat-syarat dan ketentuan keanggotaan Citibank dan bertanggung jawab sepenuhnya membayar semua biaya yang dikenakan terhadap kartu.

Iuran Tahunan per kartu untuk : Kartu Citibank Classic Rp. 125.000.- ; Kartu Citibank Preferred Rp. 250.000.- ; - Kartu tambahan Citibank Classic Rp. 75.000.- ; - Kartu tambahan Citibank Preferred Rp. 110.000.-

UNTUK KEPENTINGAN BANK CL AS AD

TANDA TANGAN SAYA UNTUK PERMOHONAN DAN TRANSAKSI (SESUAI KTP/PASPOR)

TANDA TANGAN KARTU TAMBAHAN

TANGGAL

Citibank mempunyai hak untuk menolak atau menerima permohonan Anda tanpa menunjukan alasan-alasannya.

V00724 / M 00723

Syarat :
- Usia 21 - 60 tahun.
- Sertakan foto kopi dokumen yang diberikan tanda (●) sesuai profesi Anda.
- Usia 17 - 70 tahun, untuk Kartu Kredit Tambahan.

Dokumen yang diperlukan	KTP/KIMS PASPOR	Surat Ket. Gaji	SIUP/ Akte Pendirian	Surat Izin Praktek
Karyawan	●	●		
Pengusaha/Pensiun	●		●	
Dokter/Pengacara	●			●

Semua foto kopi dokumen yang telah diserahkan tidak dapat dikembalikan.

Not just Visa

CITIBANK CLASSIC

4541 7900 2000
89 10/91 10/93 CV
R. ISKANDAR
VISA

Kupon ini berlaku seperti perangko.
Gunting dan tempelkan pada pojok kanan atas amplop surat Anda. Alamatkan kepada :
Citibank Card Center
PO Box 1339, Jakarta 12013, INDONESIA.

SURAT BALASAN
JAKARTA 12001, IZIN NO 24 KIRBAL, JKT 1989.

E X C L U

NEW PEUGEOT 605

Graphics International

Dimana-mana bengkel-servis Vespa

Jl. KH Moh. Mansyur

Jl. Raya Mangga Besar

Jl. Gedung Panjang 18

Jl. Bekasi Timur

Jl. Jatinegara Timur

Jl. Wolter Monginsidi

Jl. Percetakan Negara

Jl. Pramuka

Jl. Ciputat Raya

PROOF

Lihatlah di sekeliling Anda, bengkel-servis Vespa tersebar dimana-mana. Hal ini tentu akan memudahkan Anda agar lebih leluasa merawat Vespa, kendaraan roda-dua dengan jantung-mesin yang kuat.

Dengan Vespa, Anda dapat pergi ke tempat-kerja, ke pasar, ke acara-keluarga, berdarmawisata atau hanya untuk berjalan-jalan saja. Menembus berbagai medan. Jalan-raya, jalan-pedesaan, jalan-sempit, jalan-terjal. Pendeknya, kemana-saja.

Lihatlah sekeliling Anda, bukankah Vespa melaju dengan penuh kegagahan, dimana-mana ?

Sebelum anda membeli kendaraan roda-dua, cobalah berbincang-bincang dengan para pemilik Vespa.

Nikmatilah pengalaman mengendarai Vespa dengan nyaman, karena Vespa jaminan kepuasan Anda dan bengkel servis Vespa siap membantu Anda, dimanapun Anda berada.

Lebih Kuat, Lebih Tahan Lama

PIAGGIO

Lebih baik naik
vespa

Gunakan alat ini untuk kontrol rekening listrik Anda.

Control Panel Window RAC Carrier dengan timer untuk pengoperasian 24 jam dan thermostat control.

Pemborosan pemakaian listrik terjadi karena Window RAC terus menyala pada saat tidak diperlukan. Seringkali kita lupa mematikan Window RAC saat meninggalkan rumah.

Dengan Window RAC Carrier, kini Anda dapat mengoperasikan sistem pendingin otomatis selama 24 jam. Multiple setting feature dari Carrier dapat mengatur Window RAC untuk mati atau menyala sesering Anda inginkan, baik siang atau malam.

Bila Anda bermaksud pergi untuk waktu yang lama, Anda dapat memprogram Window RAC agar mulai mendinginkan ruangan beberapa saat sebelum kedatangan Anda.
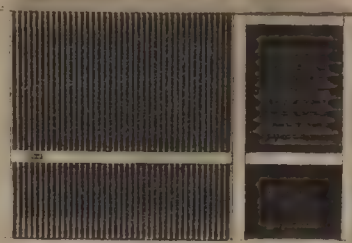
Window RAC Carrier otomatis, tersedia dalam kapasitas 9.000 BTU/HR, 12.000 BTU/HR dan 15.000 BTU/HR.

Dengan demikian Anda menghemat pemakaian listrik sewaktu Anda tidak berada di tempat.

Lebih dari itu, sistem pendingin ini juga membantu mengontrol rekening listrik Anda karena sangat efisien dalam penggunaan listrik, sebagaimana model-model Window RAC Carrier lainnya.

Hubungi dealer kami terdekat, secepatnya ...

Carrier

Distributor: PT Sarana Aircon Utama, Tel. 858 1989, 858 1990, 850 9725', 858 2020.
Dealer: Jakarta: PT Berca Indonesia, Tel. 600 6125, 600 6392, • PT Jaya Kencana, Tel. 421 8500 (4 lines) • PT Karya Intertek Kencana, Tel. 363 906, 375 640, 598 065, 596 018 • PT Arista Pratama Jaya, Tel. 829 2130, 829 6559 • PT Cakra Inti Agung, Tel. 598 950 • PT Daya Parama, Tel. 560 1957, 598 086 • PT Hardi Agung Perkasa, Tel. 829 4085, 829 3920 • PT Hartracomas Jaya, Tel. 367 866, 352 431 • PT Megha Prasista Sarana, Tel. 750 0160 • PT Metrisa Wisesa, Tel. 881 279 • PT Nila Parwata, Tel. 739 7231 • PT Prima Sarana Wirajaya, Tel. 629 4243, 629 4646 • PT Sarana Elektridatama Mesindo, Tel. 420 8850 • PT Teknik Dingin Nasional, Tel. 570 0712 • PT Tritunggal Djaja, Tel. 750 0869 • **Bandung:** PT Berca Indonesia, Tel. 72179. **Surabaya:** PT Berca Indonesia, Tel.574477 • PT Tritunggal Djaja, Tel. 573174, 573175. **Denpasar:** PT Sila Tata Arum, Tel. 34506.
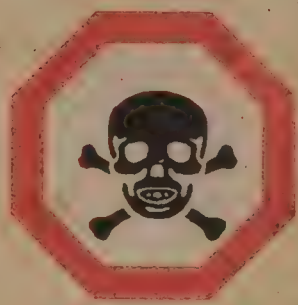
CARA SADDAM MENCURI NUKLIR

Dua wartawan Inggris, Nicholas Rufford dan David Leppard, melakukan investigasi bagaimana Saddam Hussein, presiden Irak itu mencoba, mewujudkan ambisinya: memiliki bom nuklir.
Dari perlengkapan, sampai kemudian menyembunyikan dari tim penyelidik nuklir PBB kini. Mungkinkah tim PBB membongkar semua proyek nuklir Irak? Tim ini sendiri menjawab:
TIDAK.

SEPULUH utusan PBB mengambil arah selatan Baghdad. Tujuannya kota tua Babilonia. Di sana, ada sebuah bangunan bercat putih yang tampak telantar di tengah panasnya gurun. Tak ada pengawal bersenjata, tak ada truk yang terparkir, dan tak ada tanda-tanda kehidupan yang lain.

Ruangan di dalam gedung putih itu gelap, tapi hawanya sejuk. Ketika tim pengawas nuklir PBB menyalakan senternya, tampaklah pemandangan yang mengejutkan, bahkan bagi veteran nuklir yang berpengalaman di antara mereka. Dalam ruangan itu terhampar macam-macam peralatan untuk meramu sebuah bom atom.

Jadi, dugaan selama ini benar. Saddam Hussein menyimpan proyek senjata nuklirnya, termasuk bom atom, sedangkan ia selalu menolak tuduhan bahwa Irak punya nuklir. Bahkan sebelum intelijen Barat memberikan informasi akan adanya nuklir itu, tokoh-tokoh militer Sekutu meyakinkan para ilmuwan Barat bahwa fasilitas nuklir Irak telah musnah diterjang bom dalam Perang Teluk Januari silam. Seandainya pun Irak masih punya peralatan dan bahan pembuat bom, sebagaimana negeri terbelakang Dunia Ketiga, tentulah Irak hanya mampu menyiapkan satu bom atom berkekuatan kecil.

Apalagi menurut laporan para pengawas nuklir PBB, yang melakukan penyelidikan dua tahun sekali di Irak, negeri itu hanya memiliki satu program riset nuklir sipil kecil-kecilan dan tidak ditujukan sebagai persenjataan militer.

Tapi, di sini, di Babilonia, dekat dengan reruntuhan peradaban yang telah lama mati, berdiri sebuah pabrik untuk membuat komponen mesin yang diperlukan untuk memurnikan uranium sampai siap menjadi bahan bom atom.

Pabrik itu, dalam penilaian tim PBB tersebut, lebih canggih daripada pabrik pemasok industri nuklir Eropa di Belanda. "Peralatannya lebih canggih, besar, dan berkualitas ketimbang fasilitas yang sama di mana pun di Eropa Barat," ujar David Kay, 51 tahun, yang mengepalai tim PBB itu. "Kami terkejut oleh skala besar pabrik itu. Fasilitasnya sangat, sangat modern, dan tak seorang pun tahu bahwa itu ada."

Bagaimana para pengawas internasional selama ini bisa terkecoh, luput memantau Saddam yang membangun teknologi militer yang paling maju di dunia? Padahal, Irak adalah satu dari sejumlah negara yang paling awal menandatangani perjanjian internasional untuk tidak mengembangkan nuklir untuk persenjataan. Karena persetujuan itu, Irak — dan negara lain yang juga menandatanganinya (antara lain Aljazair, Iran, Korea Utara) — harus membuka pintu untuk diawasi secara teratur oleh para penilik internasional.

Padahal, beberapa minggu sebelum penemuan Babilonia, David Kay dan timnya juga yang menyusuri daerah yang mereka perkirakan sebagai pangkalan nuklir Irak. Dan waktu itu, doktor berkebangsaan Amerika lulusan Universitas Columbia itu merasa lega. Ia dan para

Konvoi kendaraan dari gudang nuklir di Baghdad
Mengubah peta politik Timur Tengah

THE SUNDAY TIMES MAGAZINE

THE SUNDAY TIMES MAGAZINE

Saddam memperlihatkan kapasitor buatan Irak pada wartawan

Bermimpi punya pabrik bom atom terbesar di dunia

asistennya melihat dengan mata kepala sendiri bahwa yang diduga sebagai reaktor nuklir Irak ternyata hanya tinggal sebuah laboratorium yang sudah hancur, dan reaktor bahan bakar buatan Prancis dan Soviet yang sudah ringsek. Kemudian tim PBB itu menyegel tempat-tempat tersebut.

Untunglah, suatu kejadian lain pada akhirnya membawa Kay ke tempat yang dicarinya. Seorang berkebangsaan Irak dengan penampilan acak-acakan meninggalkan pegunungan Kurdistan untuk menuju ke sebuah pang-

kalan militer Amerika dekat Dahuk di perbatasan Turki. Ia memperkenalkan diri pada tentara Amerika yang merasa kaget dengan kedatangannya, sebagai seorang ilmuwan dari Komisi Energi Atom Irak. Ia minta suaka politik untuk dirinya dan keluarganya.
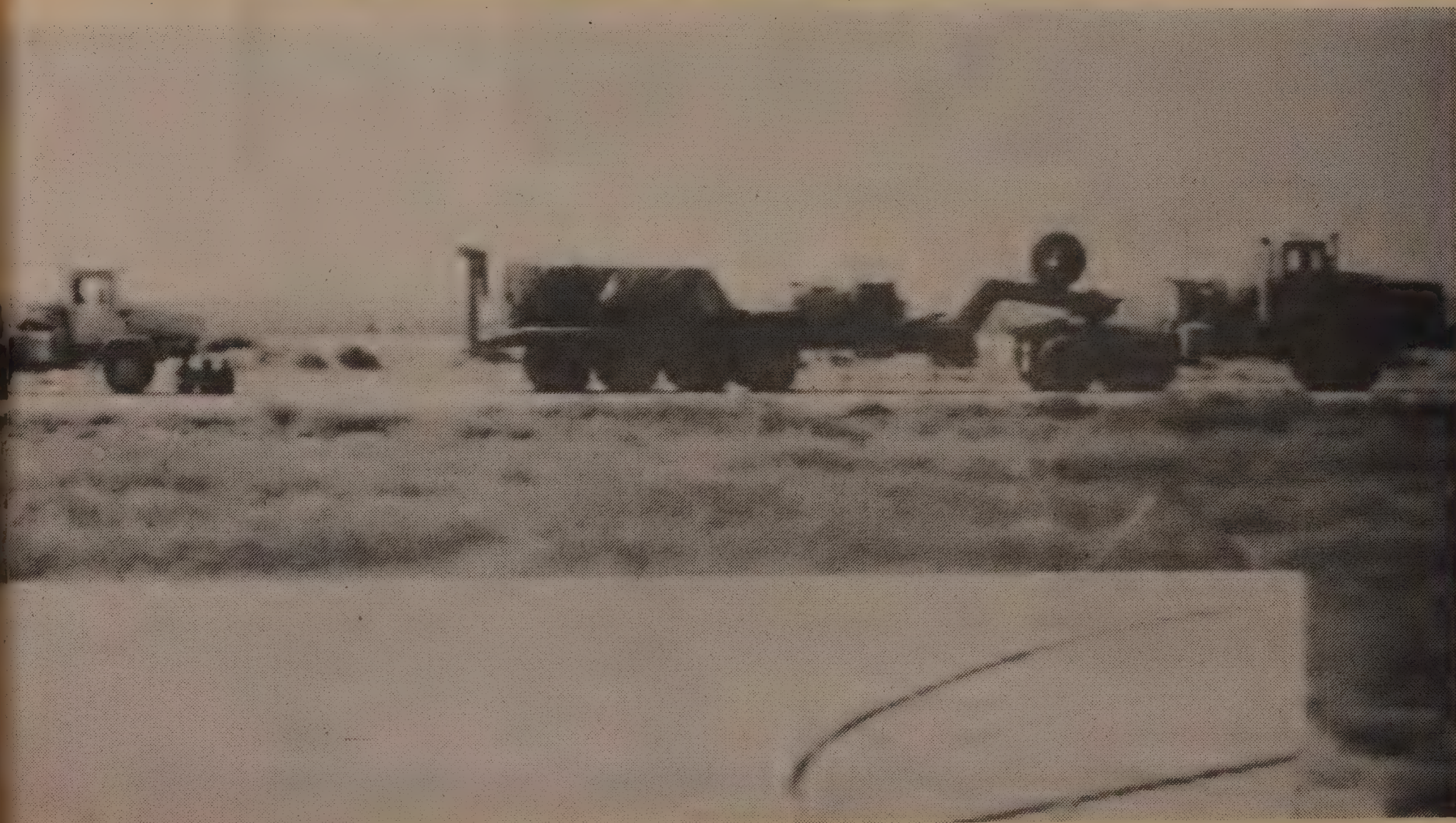
Ketika si pembelot yang namanya tak bisa diumumkan untuk menjamin keselamatannya itu tiba di Amerika Serikat sebagai tamu khusus Departemen Pertahanan AS, ia mengungkapkan ceritanya untuk kesekian kali. Irak, katanya, memiliki segala yang diperlukan untuk membuat bom. Selama delapan tahun belakangan Irak tidak saja meluncurkan satu tapi empat program nuklir yang berbeda. Keempatnya dirancang memakai uranium sebagai bahan bakunya.

Saddam telah meluaskan program itu sebelum menginvasi Kuwait. Sang diktator menginginkan sebuah bom nuklir siap pakai pada awal 1991. Tapi para ilmuwan mengatakan, dibutuhkan waktu yang lebih lama. Akhir 1991, kata mereka, lebih realistis. Tidak hanya itu, Irak juga telah memproduksi pengayaan uranium dengan teknik seperti yang digunakan Amerika ketika membuat bom maut Hiroshima pada 1945. Seperti diketahui, bijih uranium perlu diolah lagi dengan teknik tertentu untuk membuat bahan itu menjadi bahan baku bom atom.

Segera saja para ahli di Washington menyangsikan keterangan sang pembelot. Soalnya, cara mengayakan uranium pada zaman Perang Dunia II itu sangat primitif, membutuhkan waktu lama dan hasilnya cuma sedikit. Bijih uranium mesti disikat untuk memperoleh uranium yang diperkaya, yang bisa menjadi bahan baku bom atom. Cara pemrosesan yang kuno itu tak masuk di akal para ahli nuklir Amerika mutakhir itu.

Di tempat perlindungan yang aman di Washington, si pembelot cuma angkat bahu. Terserah, katanya, bila tak percaya, silakan saja melihatnya sendiri. Lalu ia memberikan peta di mana letak proyek itu.

Petunjuk yang diberikan oleh si pembelot itulah yang akhirnya membawa Kay dan kawan-kawannya menemukan "gedung putih" di tengah panasnya gurun itu. Memang, Kay dan timnya tak segera menemukannya. Ada jalan berliku yang mesti mereka lalui.
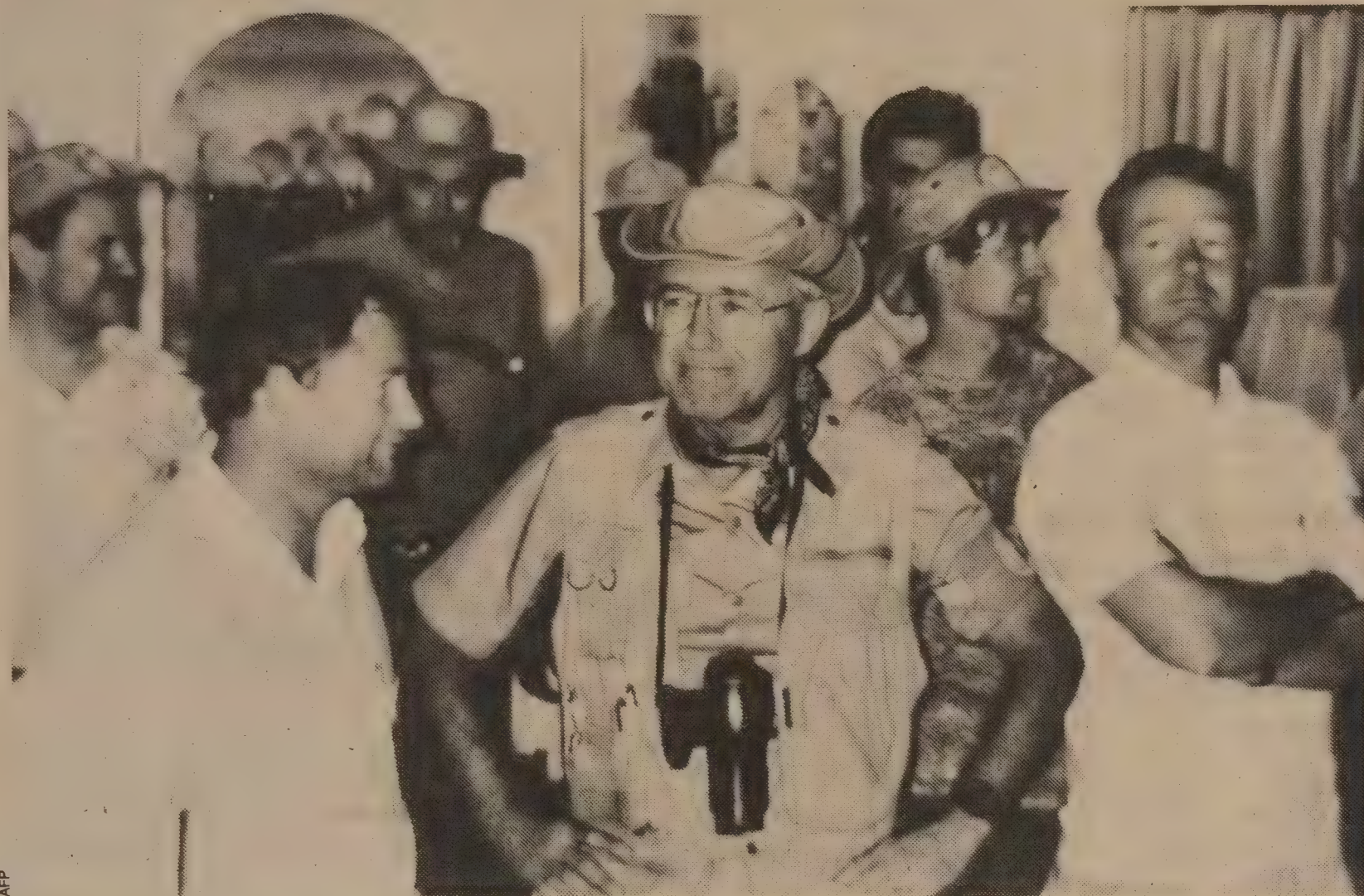
AFP

Pengawas nuklir PBB setelah ditawan empat hari di Baghdad
Dibebaskan setelah Bush mengancam

Mula-mula, sepuluh anggota tim PBB itu, termasuk Mike Baker – ahli nuklir dari Pusat Pengembangan Senjata Atom – berangkat ke Abu Gharyb, barak militer dekat Bandara Saddam Hussein, di sebelah barat Baghdad. Ketika mereka tiba, Minggu pagi, 23 Juni, pejabat militer Irak menghalang-halangi di pintu masuk. Petugas yang dikelilingi pengawal bersenjata itu minta surat tugas. Ketika itu Kay sempat melihat di dalam kamp tersebut, beberapa prajurit dengan tergesa-gesa menutupi sebuah alat berat dengan terpal. Sialnya, izin masuk tak segera diberikan waktu itu juga. Baru tiga hari kemudian, rombongan diizinkan masuk. Tapi barang yang dilihat Kay telah lenyap.

Lima hari kemudian, tanpa pemberitahuan lebih dulu, tim pemeriksa tiba di pangkalan militer Al Fallujah, juga di

barat Baghdad. Lagi-lagi mereka dipersulit. Hari itu, katanya, hari libur keagamaan. Tapi Mike Baker sempat naik ke menara air dan melihat ada iring-iringan lori bermuatan peralatan berat mirip yang di Abu Gharyb, keluar dari pintu belakang. Kay memerintahkan dua anggota tim untuk mengejarnya. Tapi, begitu utusan PBB tersebut mendekati iring-iringan dan mulai memotret, tentara Irak melepaskan tembakan dari senapan AK 47-nya.

Konfrontasi itu mendapat tanggapan cepat dari Dewan Keamanan PBB. Mereka memerintahkan Irak agar menyerahkan daftar lengkap proyek nuklirnya, selambat-lambatnya pada 25 Juli. Presiden Bush memberikan isyarat kuat bahwa ia akan menggunakan kekuatan militernya bila Irak menolak.

Tareq Aziz, wakil perdana menteri Irak, menjanjikan kerja sama pada tim PBB. Tapi, di belakang layar, Saddam memerintahkan Pengawal Republik agar membongkar proyek nuklir yang masih tersisa, supaya semuanya tetap tersembunyi.

Pasukan militer dikerahkan untuk menyimpan peralatan maut itu di daerah pelosok atau dikuburkan di padang pasir. Markas Komisi Energi Atom Irak di Tuwaitha dibongkar. Di lokasi yang lain, di Tarmiyah, utara Baghdad, anak buah Saddam menutupi lantai pabrik dengan beton, untuk menyembunyikan mesin berat di bawah tanah.

Tapi tak semua jejak sempat ditutupi. Di Tarmiyah, tim PBB menemukan bukti kuat pertama: mesin pengubah uranium besar, elektromagnet raksasa, dan jalur transmisi listrik untuk menggerakkan roda pabrik. Pembelot itu tidak bohong. Seperti yang digambarkannya, perangkat itu persis seperti mesin-mesin di pabrik bom Hiroshima. Namun, pabrik yang di Tarmiyah ini sebagaian besar telah musnah dimakan bom Perang Teluk. Sedangkan di Babilonia, gedung putih itu, yang dibuat dengan bantuan ahli luar negeri, masih terlihat utuh dan lebih canggih.

GAMMA
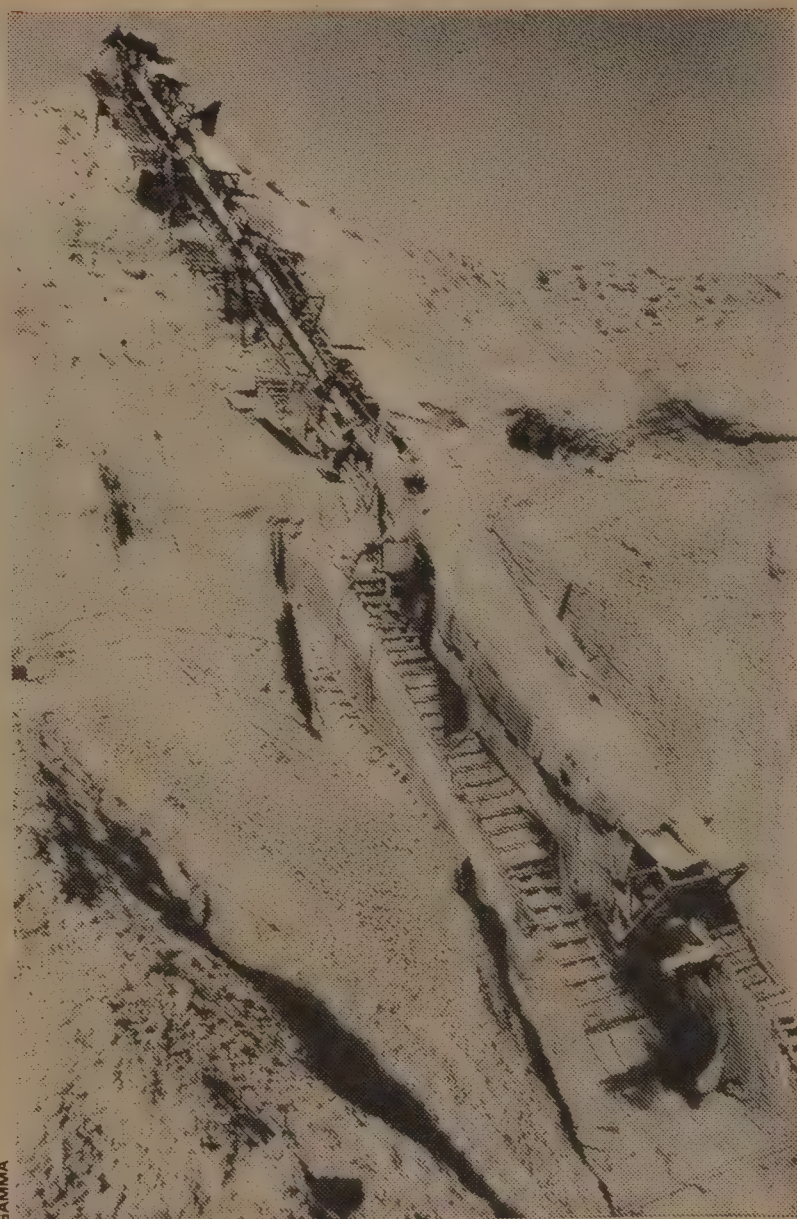
Bukti pertama tim inspeksi tentang pabrik nuklir Irak
Diberondong AK 47

Prestasi Saddam dalam urusan nuklir ini dimulai pada tahun 1970-an. Persisnya sekitar 1975, ketika Margaret Thatcher terpilih sebagai pemimpin Partai Konservatif dan Perang Vietnam secara resmi diakhiri. Sementara para pejabat di Barat pusing dengan harga minyak yang naik empat kali lipat, Irak mengancam untuk menyerang tetangganya, Iran.

Waktu itu Saddam masih seorang wakil presiden yang belum terkenal. Orang nomor dua itu mendapat tugas penting dari presidennya, untuk membentuk embrio Komisi Energi Atom Irak. Saddam terbang ke Prancis, sekutu Barat Irak terdekat, membicarakan pembelian sebuah reaktor dengan Jacques Chirac, yang ketika itu perdana menteri. Harga minyak yang naik empat kali lipat, seperti sudah disebutkan, membuat Chirac ingin memanfaatkan kesempatan ini. Ia menyetujui permintaan Saddam. Apalagi Saddam meyakinkan, tenaga nuklir itu akan digunakan untuk kepentingan damai, penyuplai listrik dalam negeri Irak.

Maka, dibangunlah sebuah reaktor Prancis, dengan desain Osiris, yang kemudian dinamakan Osiraq. Sebenarnya, saat itu pun sudah ada yang mencium gejala aneh: mengapa reaktor itu bertenaga 40 megawatt.

GAMMA

Komisi khusus PBB dalam inspeksi senjata kimia Irak
Melibatkan 20.000 pekerja

AFP

"Bunker" palsu untuk mengelabui musuh Irak

Membentuk jaringan, mencuri teknologi

Dengan tenaga sebesar itu, bukankah tak cuma listrik, tapi bisa menghasilkan plutonium bagi bom nuklir seperti yang dijatuhkan di Nagasaki?

Mungkinkah itu? Bukankah Irak terikat perjanjian tak akan mengembangkan senjata nuklir? Juga Inggris, Prancis, Amerika, dan Cina yang telah memiliki bom-bom nuklir terikat perjanjian bahwa mereka diharamkan menyerahkan barang maut itu pada negara yang telah berjanji untuk tidak mengembangkannya?

Penasihat pribadi Saddam dalam bidang nuklir adalah Dr. Hussein Shahristani, seorang Islam Syiah yang mempelajari seluk-beluk nuklir di Imperial College di London dan di Universitas Toronto. Shahristani mulai khawatir ketika pada 1976 Saddam memesan alat pemroses plutonium dari Italia. Ia meyakinkan Saddam bahwa alat itu kurang bermanfaat untuk program nuklir damai. Saddam tak peduli. "Dia punya obsesi dengan barang-barang itu. Itu proyeknya, mainannya," kata Shahristani menceritakan masa lalu.

Bila tim pengawas internasional datang memeriksa reaktor atom Irak, hanya anggota pilihan dari partai Baath, partai yang dipimpin Saddam, yang diperkenankan menemui tim tersebut. Pada saat seperti itu, Saddam akan main kucing-kucingan. Anak buahnya diperintahkan segera mengganti perabot pembuat bom dengan peralatan lain, sebelum tim itu datang.

Yang lebih menakutkan, kolega dan teman-teman Shahristani, yang sama-sama penganut Syiah, satu per satu "dibersihkan" oleh Saddam. Alasan utamanya tentulah karena mereka Syiah, dan Saddam Suni. Di balik itu, tentunya Saddam berniat memusnahkan saksi-saksi bahwa Irak memiliki proyek senjata nuklir.

Shahristani menyatakan kegelisahannya pada rekan-rekannya. Akibatnya, penasihat Saddam itu pun segera ditangkap, dipenjarakan, dan disiksa. Waktu ia menolak menyebut nama rekan-rekan yang dihubunginya, Shahristani diancam. Istrinya akan diperkosa di depan matanya dan anaknya akan dianiaya. Berkat bantuan seorang ahli nuklir sajalah Shahristani masih bertahan hidup.

Sementara itu, ada pihak lain yang mengetahui jelas tujuan Saddam dengan reaktor Osiraqnya. Itulah Israel. Menghadapi ancaman itu, Juni 1981, Israel mengirimkan angkatan udara untuk menghancurkan pabrik nuklir Irak. Saddam tak mampu membalas saat itu. Ia hanya bisa menyimpan dendam.

Maka, ketika Saddam dinobatkan sebagai orang nomor satu Irak, ia langsung meminta bantuan internasional untuk mempersatukan bangsa Arab. Maksudnya agar dapat mempersiapkan senjata yang seimbang untuk menghadapi bom Israel.

Barzan Takriti, abang sekaligus orang kepercayaan Saddam, menemui Shahristani di penjara. "Kami minta pertolonganmu untuk membuat program persenjataan nuklir. Hanya dengan itu kita dapat mengubah peta politik Timur Tengah," ujar Barzan. Shahristani bergeming, dan
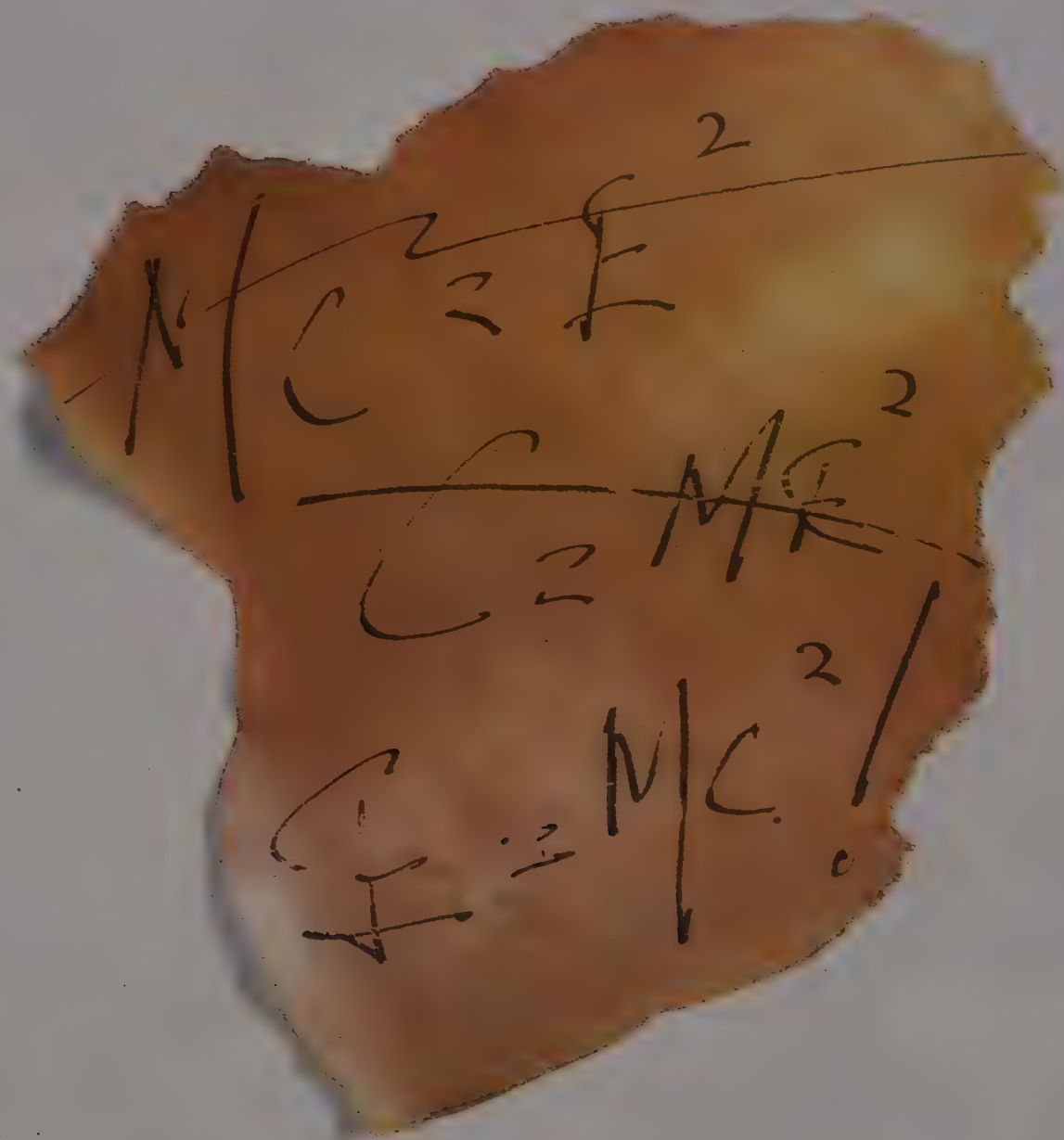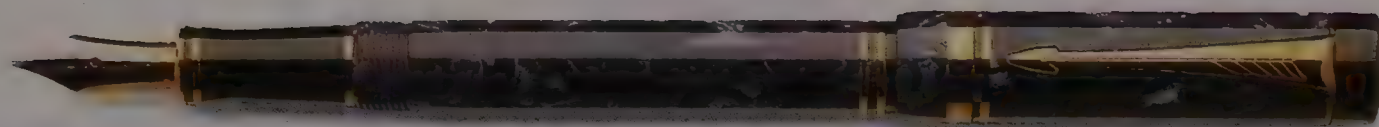
RENTANGKAN MATA RANTAI USAHA ANDA KESELURUH PENJURU DUNIA DENGAN FASILITAS TELEPON SLI

POTONGAN TARIF MALAM HARI KE 190 NEGARA DI DUNIA

Fasilitas Sambungan Langsung Internasional (SLI) pada telepon Anda menghubungkan ke segenap mitra-usaha Anda di luar negeri hanya dengan menekan tombol :

00 + kode negara + kode wilayah + nomor tujuan

Disamping kemudahan itu, Andapun mendapat berbagai keuntungan sebagai berikut :

- Perhitungan biaya percakapan yang lebih ekonomis, yaitu per-satuan 6 detik (dibanding dengan perhitungan minimum 3 menit pertama pada sambungan internasional melalui operator yang berarti Anda tetap dikenakan biaya selama 3 menit untuk waktu percakapan kurang dari itu).
- Potongan tarif otomatis sebanyak 25% untuk percakapan malam hari ke 187 negara tujuan (yang tidak Anda peroleh jika melalui operator).
- Penggunaan SLI untuk pengiriman faksimili dengan perhitungan biaya yang sama, termasuk potongan tarif malam hari.
- Fasilitas Home Country Direct (HCD) ke 16 negara.
- Persyaratan dan proses administrasi permohonan yang telah dipermudah. Hanya Rp. 50.000,–/nomor dan dalam tempo 2 (dua) hari telah dapat dipergunakan.

Hubungi segera loket pelayanan di

a. Jakarta
   1. PT. INDOSAT
      Jl. Merdeka Barat 21
      Tel. 376338, 3846984-7
   2. PT. TELEKOM
      Jl. Kramat Raya 140
      Jl. Bungur Besar 49
      Jl. KS. Tubun 56-58
      Jl. Penataran 9
      Jl. Dr. Supomo 139

b. Kota-kota lainnya, Kandatel PT. Telekom.

SAMBUNGAN LANGSUNG INTERNASIONAL

Lebih Cepat dan Ekonomis

INDOSAT

di Sedan anda keluarga.

Apakah mata kita mengelabui kita?

Ataukah Mercedes-Benz telah melakukan lonjakan besar dari arena balap menuju jalan-jalan di dalam kota?

Memang cukup berlawanan tetapi keduanya itu berlaku.

Sebelumnya ijinkanlah kami menjelaskan bahwa apa yang anda lihat pada halaman ini tidak lain adalah "The Sauber Mercedes C-9", sebuah prototipe Unggulan Kejuaraan Dunia dalam tahun 1989 dan pemenang lomba Le Mans Perancis.

Seperti yang tidak anda duga, maka Mercedes-Benz bukanlah mobil balap yang hanya untuk memenangkan trophy. Tetapi juga untuk kejayaan, kebanggaan dan publisitas.

Kejayaan, kebanggaan dan publisitas ini terdapat di setiap arena perlombaan untuk mobil-mobil Mercedes-Benz generasi yang akan datang. Oleh karena adanya kompetisi di arena perlombaan dunia yang ketat maka para pakar Mercedes-Benz mengadakan terobosan-terobosan di bidang teknologi dan rancangan-rancangan seninya agar selalu mampu bersaing dengan lajunya kompetisi-kompetisi yang ada.

Kebijaksanaan rekayasa permesinan dan pelayanan yang diterapkan oleh para pesaing lainnya cukup ketat dan sangat keras. Maka para pakar Mercedes-Benz harus mampu mengatasi hal itu pula.

Mereka mempunyai tugas yang tidak ringan dalam mengembangkan suatu generasi baru mobil Mercedes-Benz untuk memenuhi permintaan-permintaan yang selalu melonjak.

Hal ini membantu seseorang untuk mendapatkan pengertian yang begitu bernilai tentang jiwa perusahaan Mercedes-Benz AG yang mampu menciptakan mobil-mobil yang paling baru, paling aman dan paling tahan, di dunia.

Demikianlah jika suatu ciri dipadukan dalam sebuah Mercedes-Benz, anda dapat menjadi yakin bahwa segala sesuatunya serba nyata dan memang dikerjakan dengan ekstra hati-hati.

Dengan demikian jika anda nantinya duduk di belakang kemudi yang lembut bagai sutera dari salah satu mobil sedan yang anggun ini, mobil coupe atau mobil sport, ingatlah akan hal ini.

Sementara kami yang terus mempertahankan kemenangan berlomba, maka piala untuk memiliki sebuah Mercedes-Benz seluruhnya andalah yang menikmatinya.

Mercedes-Benz

Direkayasa untuk mendorong semangat manusia

KARENA PRIA BERBEDA

DARI WANITA . . .

KAMERA

Merangkul Jagat

"JAGAT raya, manusia, nabi, gunung, dan sungai," ujar Seppo suatu hari, "ada di tinjuku." Konon, pendeta Budha yang hidup pada abad ke-10 di Cina itu tak segan-segan menggunakan kaki dan tangan saat mengajar. Dari 1.500 muridnya, 42 meraih penerangan jiwa—sebuah hasil yang terhormat. Mungkin, karena tinju Seppo bukan sekadar tinju untuk menakuti atau menyakiti dan kekuatan yang ada di tangannya bukan sekadar kekerasan.

Pandangan ini yang kemudian dikembangkan Jigoro Kano, satu abad silam. "Judo," tulisnya, "bukan kekuatan yang dipakai sekadar untuk menyerang dan bertahan, tapi falsafah yang diterapkan dalam segala segi kehidupan." Seni bela diri itu memang

lahir dari puing-puing zaman lama ketika Jepang gencar dengan keterbukaan dan modernisasi Meiji. Damai ada di kerajaan. Alhasil, pamor kaum samurai semakin merosot. Tanpa lawan, keahlian perang mereka berkarat. Sementara itu, hasrat bertanding hanya bisa disalurkan—tanpa senjata karena pedang semakin tak bernilai—di kedai tuak.

Jigoro mengambil energi ini, membuang nafsu kekerasannya, dan menyerap kekuatan serta disiplin yang terkandung. Judo, pada hakikatnya, adalah kelembutan karena, seperti Seppo, seorang judoka bukan melayangkan tinju. Ia merangkul jagat raya.

Judoka Sebagai Pohon

JUDO berasal dari alam. Alkisah, saat sedang bersemadi, penciptanya menyaksikan salju lebat turun di kebun dan berjatuhan di pohon. Semakin lama, semakin banyak yang turun dan menumpuk. Di luar dugaan, bukan ranting yang patah, tapi salju jatuh bergemuruh dari atas pohon. Ranting yang ringkih menyerap beban salju dan menjatuhkannya dengan kelenturan tubuh.

Di SEA Games XV di Kuala Lumpur, judoka Indonesia meraih 10 medali emas, dua perak, dan satu perunggu. Tahun ini, Indonesia mengharapkan yang sama di SEA Games XVI di Manila. Namun, arena bukan satu-satunya tempat bertanding. Disiplin, ketenangan diri, dan sopan santun seorang judoka melambangkan perjuangan mengatasi gejolak batin setiap manusia.

Foto Esai: ***Robin Ong***
Teks: ***Yudhi Soerjoatmodjo dan Robin Ong***

BI

WE

3

bukan sekedar khayalan belaka.

Boeing 747-400, yang kehadirannya menandai awal era baru bagi Garuda Indonesia.

Pembelian pesawat baru ini akan membantu kami dalam meningkatkan dan memperkuat armada penerbangan kami. Ini berarti kami mampu meningkatkan layanan lebih lanjut untuk menjadi maskapai penerbangan internasional yang berorientasi pada masa depan.

Selamat menikmati penerbangan dengan layanan baru Garuda Indonesia.

Garuda Indonesia

Bangga melayani anda.

SANYO

Untuk Ibu-ibu Aktif Seperti Anda

Mencuci Bukan Lagi Jadi Beban ...

Percayakan Pekerjaan Mencuci pada Kesempurnaan Mesin Cuci Sanyo

HADIAH AKHIR TAHUN

Hingga 31 Desember 1991

- Pembelian Tipe Twin Tube berhadiah 8 botol sabun Zapp.
- Pembelian Tipe Automatic berhadiah 12 botol sabun Zapp.

Bagi wanita aktif mencuci pakaian memerlukan waktu khusus, sedang waktu yang ada pun terasa kurang untuk memenuhi rutinitas kerja. Hal ini mendorong SANYO untuk menciptakan mesin cuci praktis yang dapat bekerja maksimal. Sehingga bagi wanita aktif seperti Anda, mencuci pakaian bukan lagi jadi masalah.

Silent Washing

Teknologi SANYO berhasil menciptakan mesin cuci sempurna yang memiliki kelebihan istimewa. Suara mesin yang halus membuat Anda dapat mencuci kapan saja, tanpa mengganggu sekitar. Pengoperasiannya pun mudah, ditambah dengan desain bodi yang artistik modern. Masih banyak keistimewaan Mesin Cuci Sanyo, seperti :

- Penutup bawah dari bahan plastik, tertutup rapat menjadikannya bebas karat sekaligus menangkal tikus bersarang.
- Bantalan Yurendry (bantalan anti getar) mampu meredam bising secara sempurna.
- Teknologi Neuro & Fuzzy Logic yang secara otomatis bekerja sesuai beban, sehingga pakaian lebih bersih, awet, dan tahan lama.
- Ragam pilihan dalam warna menawan.

ANTI KARAT ANTI TIKUS TIDAK BERISIK

CLOTHES DRYER

(Pengering Pakaian)

CD H250T

Secara sempurna mengeringkan pakaian dengan panas yang akurat, dengan kelebihan :

- tidak merusak struktur pakaian,
- mudah dioperasikan, semua berjalan secara otomatis,
- sangat tepat dalam menghadapi musim hujan.

SANYO PREMIER COLLECTION
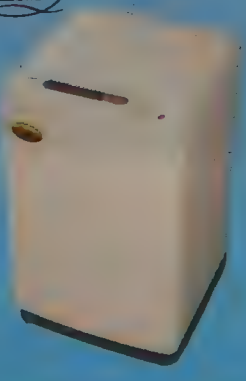
ASW MD1T (Automatic) ASW A50MT (Automatic) ASW 50V2T (Automatic) SW 225T/TP (Twin Tube) SW 420T/TP (Twin Tube)
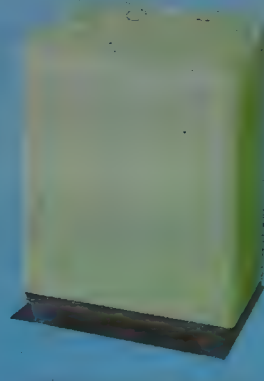
P.T. SANYO INDUSTRIES INDONESIA
P.T. SANJAYA SAKTI
Jl. Laksda. Yos Sudarso (By Pass) Jakarta
Telp. 4301112, 4301489, 495409, 495748.

Perwakilan : • Bandung 611861,611711 • Semarang 312329,312448 • Surabaya 40087,43529 • Palembang 26875 • Banjarmasin 66926.
Sole Agent : • Medan 24302 • Pekan Baru 24351,22354 • Pangkal Pinang 21223,23970 • Padang 31881,22881 • Jambi 23075 • Bandar Lampung 54054 • Pontianak 35186,32374 • Manado 63553,63554,62553 • Ujung Pandang 318656,31822 • Ambon 2478,42172 • Jayapura 31525,31592 • Sorong 21884 • Manokwari 21177.

Hubungi Toko-Toko terdekat di kota Anda

Masa Sarana 11-'91

karena itu ia harus menerima nasibnya dipindahkan ke penjara yang terpencil.

Saddam memulai rencana besarnya dengan membuat bom uranium. Mata-mata AS atau Mossad dikecohnya dengan menyatukan proyeknya dalam gedung industri. Ia bermimpi punya persenjataan nuklir terbesar di dunia, setelah Proyek Manhattan milik Amerika.

Orang yang ditunjuk menggantikan Shahristani adalah Dr. Jafar Dia Jafar, yang juga pernah menyerap pengetahuan nuklir di London, selain di Universitas Birmingham. Istri Jafar adalah ilmuwan Inggris yang cerdas dan karismatis. Jafar pulang ke Irak memenuhi impian Saddam untuk mengubah bijih uranium yang murah, yang banyak persediaannya di Irak, menjadi bahan untuk bom nuklir. Program rahasia di bawah sandi *Petrokimia 3* ini menelan ongkos US$ 10 milyar; melibatkan ribuan pekerja di kawasan laboratorium, pabrik, dan konstruksi semacam tersebar di semua penjuru negeri.

Untuk mengantisipasi kegagalan, Jafar memakai empat metode yang berbeda sekaligus, untuk memperoleh uranium yang diperkaya. Pertama, lewat proses pemisahan elektromagnetis. Metode yang sama dengan pembuatan bom Hiroshima ini lambat dan mahal. Kedua, dengan metode difusi gas. Ini juga lambat, tapi lebih murah dari proses pertama. Ketiga, pengayaan uranium lewat laser, teknik tinggi seperti yang dikembangkan oleh AS. Terakhir, pengayaan dengan mesin sentrifugal, metode modern yang baru diuji coba oleh Inggris dan AS.

Dalam rangka proyek besar ini pula Saddam mengirimkan mahasiswa-mahasiswa yang pintar untuk belajar ilmu nuklir di Barat, kebanyakan di Inggris. Sambil kuliah, mereka membentuk jaringan untuk mendekati pakar nuklir secara rahasia.

Dengan begitu, jika ilmuwan di *Petrokimia 3* menghadapi kesulitan, persoalan itu bisa ditanyakan pada para pakar yang sudah dibina oleh jaringan mahasiswa Irak. Tanpa mereka sadari, para pakar itu secara tak langsung telah membantu proyek Saddam. Misalnya, suatu kali tim *Petro* menghadapi kesulitan memisahkan uranium. Seorang mahasiswa Saddam menghubungi Patrick Blackett, profesor fisika di Imperial College. Jawaban profesor itu kemudian dikirimkan ke *Petrokimia 3*.

Desain bangunan dan detail perlengkapan pabrik itu menyontek persis dari buku ilmiah yang telah dipublikasikan. Hingga *Petrokimia 3* menjadi replika yang sempurna dari laboratorium bom atom pertama AS di Oak Ridge, Tennessee. Itu sebabnya, ketika tim Kay memperlihatkan foto-foto *Petro* kepada ahli-ahli bom atom AS, mereka terperangah. "Astaga, saya kenal bangunan ini. Ini di Oak Ridge!" teriak mereka.

Hebatnya lagi, untuk mengecoh Israel, Irak membangun duplikat beberapa instalasi di tempat yang berjauhan. Umpamanya gedung yang mirip dengan di Oak Ridge dibangun juga di dekat daerah Mosul, di bagian utara Irak. Kembaran pabrik sentrifugal, pelengkap fasilitas di Babilonia, dipasang di daerah Taji, di barat laut Baghdad.

Saddam juga memperluas jaringan untuk memungkinkan memperoleh semua perangkat yang diminta Jafar. Sebuah perusahaan terkenal di Eropa memasok peralatan berat melalui perusahaan papan nama ke Irak. Bahan

AFP

Bom "mustard" Irak
Menipu mata-mata Mossad dan AS

bangunan untuk pabrik di Tarmiyah didatangkan dari Brush, perusahaan Inggris yang tak tahu-menahu penggunaan sebenarnya bahan itu, karena dibeli melalui jaringan Saddam di Yugoslavia. Finlandia memasok gulungan kawat dari tembaga berkualitas tinggi.

Yang lebih mencengangkan, Irak bisa membeli peralatan yang begitu dirahasiakan oleh pihak Barat, yakni mesin sentrifugal nuklir. Alat ini berguna untuk menyaring uranium yang efektif untuk bom. Tim yang dipimpin Kay terkejut mendapatkan tidak saja cetak biru sentrifugal tipe G1, tapi juga penggantinya, tipe G2, yang sampai kini digunakan di Urenco, pabrik nuklir gabungan Inggris, Jerman, dan Belanda.

Sejauh ini, diduga bahwa kebocoran datang dari pihak

Jerman. Sebab, pada awal 1987, ahli sentrifugal mereka, Dr. Bruno Stemmler, pernah ke Baghdad untuk memperagakan desain dan bentuk laboratorium Mann, perusahaan mesin tempatnya bekerja.

Juga, pusat jaringan pabrik Mann itu, di Inggris, bocor. Saddam mengirim Dr. Safa Al-Habobby ke Inggris untuk menjalankan Matrix Churcill, perusahaan peralatan berat di Kota Conventry, Inggris. Orangnya Saddam itu berkompanyon dengan manajer-manajer Inggris. Selama tiga tahun Habobby pulang pergi ke Conventry, untuk rapat dengan manajer-manajernya.

Pernah suatu kali petugas bea cukai menemukan gambar mesin yang mencurigakan di tangan Habobby. Akhirya, gambar itu diloloskan karena Habobby berhasil meyakinkan sang petugas bahwa itu hanya gambar suku cadang mesin biasa. Bahkan spesialis dari Capenhurst, laboratorium sentrifugal Inggris yang dirahasiakan, ikut membantu Habobby meyakinkan sang petugas bea cukai.

Ketika akhirnya Matrix Churcill yang dikelola oleh Habobby digerebek, pegawai bea cukai Inggris menyita gambar dan suku cadang sentrifugal yang persis seperti

THE SUNDAY TIMES MAGAZINE

Pabrik bom Tarmiyah di selatan Baghdad
Lebih canggih dari Eropa

THE SUNDAY TIMES MAGAZINE
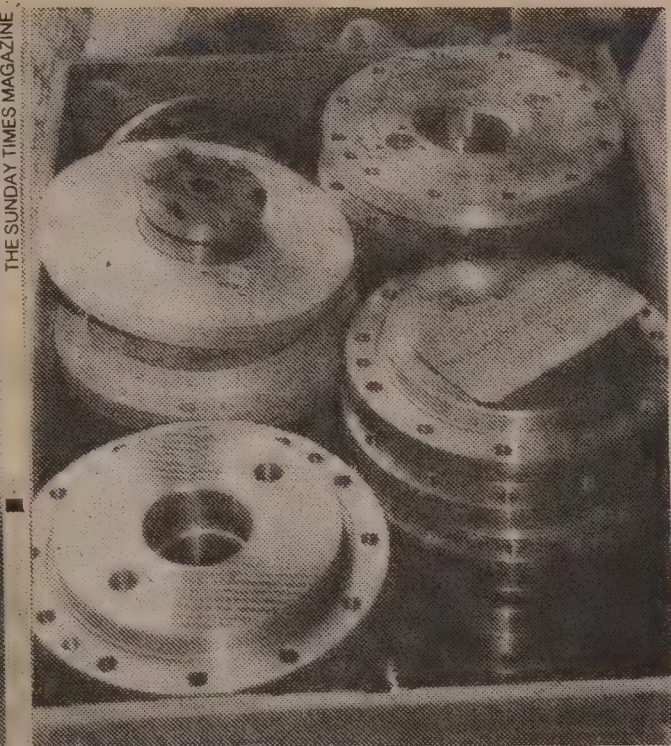
Mesin sentrifugal untuk menyaring uranium
Pakar Barat terlibat

Membuat Bom dari Kue Kuning

MEMBUAT bom nuklir itu sebuah pekerjaan yang mahal, kontroversial, dan membutuhkan proses panjang. Semuanya berpangkal dari penambangan uranium alam. Dari batuan uranium alam, setelah dilakukan pengolahan, diperoleh 1–5% bijih uranium kasar, yang sering disebut kue kuning.

Dalam kue kuning itu bahan bom berupa campuran uranium oksida (U_3O_8), garam natrium diuranat, atau amonium diuranat. Bijih uranium itu harus diproses lagi, karena kemurniannya masih rendah, masih dikotori oleh logam-logam tak berguna semacam boron, molibden, atau torium.

Lewat penggilingan dengan bola baja, lalu melewati lima tahap reaksi kimia, diperolehlah uranium yang lebih pekat, yang berbentuk garam $Na_2U_2O_7$ atau UO_2Cl_2. Lalu, dengan satu-dua tahap reaksi lagi, uranium akan berubah bentuk menjadi lebih sederhana, uranium dioksida (UO_2), yang siap diolah sesuai dengan keperluan.

Namun, UO_2 itu belum bisa serta merta menjadi bom nuklir. Dalam material itu masih ada dua jenis uranium: U_{238} dan U_{235}. "Yang U_{238} itu tak mungkin dipakai sebagai bahan bakar PLTN atau untuk bom nuklir," kata Heryudo, Kepala Bagian Reaktor dan Bahan Nuklir dari Biro Pengawasan Tenaga Atom Batan, Jakarta. Hanya U_{235} yang bisa membelah, melakukan reaksi fisi, dan menghasilkan panas serta radioaktif. Dan inilah bahan bom atom itu.

Sayangnya, U_{235} dalam logam uranium itu jumlahnya kecil, hanya 0,7% dibandingkan U_{238} yang 99,3%. Maka, agar uranium itu punya nilai tinggi, entah untuk maksud damai atau membuat senjata, porsi U_{235}-nya harus ditingkatkan. "Pekerjaan ini yang sering disebut pengayaan," kata Heryudo pula.

Tingkat pengayaan itu disesuaikan dengan kebutuhan. Untuk elemen bakar di reaktor PLTN (pembangkit listrik tenaga nuklir), pengayaan uranium umumnya sekitar 3%. Pada tingkat ini, energi yang dihasilkan dari reaksi pembelahan uranium lebih mudah dikendalikan.

Pengayaan yang lebih tinggi lagi, 20%, diperlukan oleh reaktor penelitian seperti reaktor serba guna Siwabessy di

yang ditemukan oleh tim Kay di Irak. Dan diketahui bahwa Matrix bukan lagi perusahaan patungan, tapi sepenuhnya telah dibeli oleh pemerintah Irak. Dan petugas bea cukai pun jadi tahu bahwa Safa Al-Habobby sebenarnya pejabat senior dari Departemen Industri dan Industrialisasi Militer Irak.

Satu perusahaan Swiss yang juga sering dikunjungi Habobby kini dalam penyelidikan polisi. Perusahaan itu dicurigai mengekspor barang yang diidentifikasi sebagai komponen sentrifugal setengah jadi. Juga perusahaan Schaublin yang menjual baja untuk proyek Irak.

Sementara itu, di dalam negeri Irak, pengayaan uranium dan pembuatan bahan peledak terus dilakukan dengan diam-diam. Di bawah pimpinan Jafar, anggota tim nuklir Irak berbagi tugas. Tugas yang paling berbahaya dilakukan di daerah pelosok, di Al Qaaqaa, di tengah gurun pasir bagian barat Irak.

Di dekat Al Qaaqaa inilah Farzad Bazoft, wartawan koran Inggris *Observer*, dihukum mati atas perintah Saddam, tahun lalu. Bazoft ketika itu didakwa sebagai

THE SUNDAY TIMES MAGAZINE

JUN. 28 1991

Mike Baker mengintip proyek Saddam dari menara air

Jelaslah mengapa Bazoft digantung

Pusat Penelitian Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Serpong, Tangerang, milik Batan. Reaktor-reaktor mini milik swasta di Amerika atau Eropa, yang memproduksi radio-isotop komersial, juga mengonsumsi uranium dengan pengayaan 20%.

Uranium dengan pengayaan di atas 20% sulit dibeli secara bebas di pasaran internasional. Ada kecurigaan di kalangan produser uranium, uranium di atas 20% mudah disalahgunakan menjadi bom nuklir, tentunya setelah diproses lebih lanjut. Maka, jual-beli uranium selalu diawasi oleh Badan Tenaga Atom Internasional PBB.

Teknologi pengayaan uranium itu kini tak lagi menjadi monopoli negara-negara maju. Negara berkembang semacam Cina, India, dan Irak telah pula menguasainya. Bahkan, Irak mengembangkan empat teknik pengayaan sekaligus: lewat penguraian gas (difusi), pemisahan elektromagnetis, lewat proses pemusatan, dan teknik paling mutakhir dengan laser.

- Teknik penguraian gas paling populer karena murah. Bahan bakunya berupa uranium dioksida. Dalam prosesnya, material itu direaksikan dengan HF (asam fluorida), sehingga membentuk gas UF (uranium florida). Lantas, gas UF itu dialirkan melalui membran -membran tipis. Dalam fase gas itu, $U_{235}F$ lebih ringan, berada di atas $U_{238}F$.

Tapi untuk mendapatkan pengayaan U_{235} sampai 90 atau 100 persen, seperti yang diperlukan untuk bom nuklir, proses penyaringan itu tak cuma sekali dua kali, bisa ribuan kali. Maka, dengan menghitung unit penyaring itu, tim PBB yang turun ke Irak bisa memperkirakan fasilitas difusi gas itu untuk maksud damai atau perang.

- Teknik pemisahan lewat elektromagnetis terhitung kuno dan mahal. Ketika membuat bom atom yang kemudian dijatuhkan di Kota Hiroshima dan Nagasaki pada 1945, Amerika membuat uraniumnya dengan cara ini. Metode ini memisahkan U_{235} dan U_{238} dengan memanfaatkan medan elektromagnetik. Di situ, aliran U_{235} dan U_{238} dibelokkan dengan sudut yang berbeda.
- Teknik pemusatan mirip dengan pemisahan lewat elektromagnetis, hanya saja di sini medan listrik yang dipakai.
- Teknik laser terhitung yang paling mutakhir dan rumit. Belum begitu populer, dan keberhasilannya belum juga banyak teruji. Boleh jadi, Irak ingin cepat mendapatkan bom nuklir, sehingga teknologi mahal ini dibelinya pula, dengan proses di bawah tangan.

Jika uranium dengan pengayaan tinggi telah tersedia, tak terlalu sulit untuk mengubahnya menjadi material penghancur yang punya daya perusak luar biasa. Untuk meledakkannya, tinggal disisipkan detonator, yang berupa sebatang kecil bahan Am-Be (Americium-Berilium). Bahan ini memancarkan netron.

Jika tudung Am-Be itu dibuka, radiasi netron akan menghambur, mengenai inti U_{235}, dan atom ini akan terbelah menjadi dua jenis atom isotop. Pembelahan atom itu disertai ledakan besar dan panas yang luar biasa. Sinar radioaktif pun akan berhamburan dari isotop yang puluhan jenis itu. Isotop-isotop itu ada yang bekerja cuma beberapa detik. Tapi ada pula yang terus memancarkan radioaktif sampai puluhan atau bahkan ratusan tahun.

Putut Trihusodo

Tarmiyah
• EMIS (pemisahan isotop elektro magnetik) fasilitas multi milyar dolar
• Penghasil utama pengayaan uranium
• 8 mesin pembersih uranium 17 sedang dipasang
Mosul (Al Jesira facility)
Pemroses uranium
Al Sharkat
Duplikat Tarmiyah (tidak dioperasikan)
Lokasi 7
Kuburan perangkat nuklir
Lokasi 6
Kuburan perangkaat nuklir
Tikrit
Penyimpanan "Yellow Cake"
Al Qaim
Produksi "Yellow Cake"
Abu Gharyb
Tak bisa dimasuki tim PBB
As Hagi
Kuburan perangkat nuklir
Akashat
Pemroses fosfat & biji uranium
Fallujah
Tak bisa dimasuki tim PBB
BAGHDAD
Suwaira
Kuburan perangkat nuklir
Al Musayyib
Pabrik & laboratorium senjata nuklir
Instalasi pembangkit tenaga listrik
Uji daya ledak
IRAK
Tuwaitha
• Lab fisika nuklir
• Percobaan sentrifus
• Riset & pengembangan uranium
• 5 mesin pembersih uranium
Al Razazah
Kuburan peralatan nuklir
Al Atheer
Pabrik & laboratorium
Mendesain senjata nuklir
Al Qaaqaa
• Fasilitas riset untuk Departemen Industri & Industrialisasi Militer (MIMI)
• Riset bahan peledak konvensional untuk senjata nuklir
KUWAIT
Al Furat
Pabrik Sentrifus

mata-mata Israel. Dulu, hanya sedikit orang yang tahu pentingnya Al Qaaqaa atau mengapa Bazoft sampai dijatuhi hukuman begitu berat. Kini, alasan itu tak perlu diduga-duga. Dikhawatirkan, Bazoft sudah mengantungi rahasia proyek senjata nuklir, karena itu perlu digantung.

Publik marah atas kesewenang-wenangan yang menimpa wartawan Inggris itu. Amerika dan Inggris bungkam, padahal kedua negara itu, sebelum peristiwa Bazoft, memberikan visa bagi staf dari Al Qaaqaa untuk belajar di Barat. Tiga ilmuwan Al Qaaqaa pernah menghadiri Konperensi Fisika Bahan Peledak yang disponsori oleh Amerika di Portland, Oregon. Empat staf lainnya, pada waktu yang sama, mengikuti latihan di Inggris. Latihan di Inggris khusus dalam bidang fotografi sinar X, yang digunakan untuk menggambarkan dan menganalisa ledakan senjata, termasuk persenjataan nuklir.

Awal 1990 Saddam telah mendapatkan hampir segalanya yang dibutuhkan untuk membuat bom nuklir. Ia sudah memiliki lebih dari empat kilogram uranium yang telah diperkaya dengan proses elektromagnetis. Pabrik di Babilonia siap merakitnya, sementara pabrik yang lain menambah stok.

Dalam tahap itulah, sepak terjang Saddam mulai bocor, karena diam-diam sejak satu setengah tahun sebelumnya petugas bea cukai AS bergerak. Mereka melacak jejak orang-orang Irak yang hendak membeli komponen bom nuklir secara rahasia. Transaksi tampaknya telah mencapai kata sepakat. Tapi ketika barang-barang itu akan diselundupkan ke Iraqi Airways di bandara Heathrow, London, agen AS dan petugas Inggris menghadangnya. Lima orang diringkus, dua di antaranya kemudian dipenjara.

Pers Inggris memasang berita tersebut sebagai berita kakap. "Skenario bom setan Saddam digagalkan," bunyi salah satu judul berita. Tapi benarkah Saddam gagal? Pihak intelijen tahu, Saddam telah mendapatkan barang yang sama dari tempat lain.

Maka, secara rahasia dilakukan operasi bea cukai mengikuti petunjuk petugas intelijen Barat, yang bisa mengikuti kecepatan operasi Saddam. Tapi pada pers selalu dikatakan bahwa "Saddam perlu 5 sampai 10 tahun lagi" untuk menyelesaikan sebuah bom nuklir. Bahkan, akhir November tahun lalu, sekitar tiga bulan setelah Saddam menginvasi Kuwait, surat kabar Amerika yang mencerminkan pendapat Gedung Putih, *The Washington Post*, melaporkan bahwa Irak "tidak mungkin membuat bom atom dalam waktu dekat".

Pada bulan yang sama, dengan yakin pihak Badan Tenaga Atom Internasional mengatakan, "tidak ada bukti" bahwa Irak menggelapkan bahan nuklir di bawah hidung badan internasional ini.

Yang benar, Saddam memang tidak menyembunyikan bahan nuklir untuk program sipil. Ia menyiapkan nuklir secara masal untuk kepentingan militer. Lebih dari 30 kali kunjungan ke Irak dalam kurun 15 tahun, pengawas dari badan atom internasional gagal membaca penyelewengan Saddam. Gagal melihat yang ada di balik "program nuklir kecil-kecilan". Pengalaman ini membuat badan tersebut mengadakan pertemuan untuk membicarakan sistem pengawasan yang lebih efektif.

Beberapa ahli menganggap kesalahan itu terletak pada apa yang disebut program "Atom untuk Perdamaian". Lewat program ini, negara-negara yang menandatangani

THE SUNDAY TIMES MAGAZINE

Hussein Shahristani
Mencium penyalahgunaan nuklir

THE SUNDAY TIMES MAGAZINE
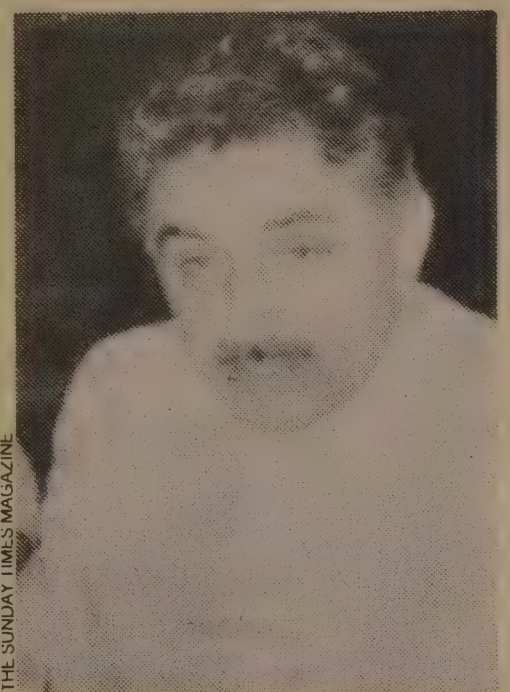
Jafar Dia Jafar
Tidak punya pilihan

perjanjian tak akan mengembangkan program senjata nuklir, bebas untuk memanfaatkan teknologi nuklir untuk keperluan damai. Persoalannya, bagaimana mengontrol "pemanfaatan" nuklir untuk damai itu. Sedikitnya, enam negara berkembang telah mendapatkan *know-how* nuklir, termasuk Korea Utara dan Libya.

Jafar Dia Jafar, pemimpin proyek Saddam, tutup mulut ketika ditanya soal Babilonia dan pabrik nuklir lainnya. Ia selalu menggelengkan kepala. Yang dibenarkan Jafar, dalam serangkaian pertanyaan yang diajukan Kay, sampai Perang Teluk meletus tidak ada hambatan untuk menyelesaikan senjata nuklir pertama Irak.

Melalui jawaban-jawaban Jafar, pewawancara mendapat kesan bahwa Jafar menyetujui tugas yang diberikan Saddam setelah ia ditangkap, disiksa, dan dikurung di rumah sakit jiwa.

Adapun Shahristani, bekas penasihat nuklir Saddam yang kemudian menolak bekerja sama, menerima ganjaran dipenjara hampir 10 tahun setelah ia membangkang. Shahristani tak menyalahkan Jafar. Jafar, kata Shahristani, tak berbeda dari ribuan orang Irak yang tak punya pilihan kecuali mengikuti perintah.

Shahristani diuntungkan oleh Perang Teluk. Bersama teman-teman sepenjara, ia menyelinap di kegelapan setelah serangan bom Sekutu. Kini Shahristani berkumpul lagi dengan anak istrinya di Iran. Ia masih menderita sakit punggung akibat siksaan anak buah Saddam.

Bukan hanya Shahristani yang bebas, dunia juga mungkin akan bebas dari ancaman nuklir Irak. David Kay membandingkan invasi Saddam ke Kuwait dengan putusan Hitler mengumumkan perang. Dua-duanya dilakukan pada waktu yang salah, yakni sebelum Saddam punya bom nuklir, dan sebelum Hitler punya kapal selam khususnya. "Kalau saja Hitler menunda beberapa waktu lagi sampai kapal selamnya selesai, ia mungkin tak bisa dihentikan lagi," kata Kay. Begitu juga Saddam; seandainya ia sabar menunggu sampai ia memiliki senjata nuklir, perang di Timur Tengah akan berakhir dengan sangat berbeda.

Kini, Irak secara lahiriah berkali-kali menjanjikan pada Dewan Keamanan PBB untuk bersikap kooperatif terhadap tim nuklir PBB yang melakukan pencarian proyek senjata nuklir Irak. Namun, di balik itu, Saddam tetap memperlihatkan ambisi untuk meneruskan proyeknya. Masih banyak perangkat pembuat bom yang disembunyikan. Dan menurut para pengamat, pihak Barat akan sulit menembus persembunyian itu tanpa dukungan negara-negara Arab.

Di kantor departemen tenaga kerja di Baghdad, Kay dan timnya menemukan dalam daftar gaji, 20.000 pekerja tetap di industri nuklir. Ketika Kay membawa daftar ini, September lalu, ia dan 44 stafnya kontan dikepung pasukan bersenjata Irak. Persoalannya baru selesai empat hari kemudian, setelah Presiden Bush memerintahkan pasukan AS bersiap-siap melakukan serangan lagi ke Irak.

Pihak Badan Tenaga Atom Internasional mengakui bahwa kekuasaan mereka terbatas. Bila badan ini tak menemukan pabrik nuklir Irak sebelum ada pembelot yang memberi info, tampaknya kecil kemungkinan akan ditemukan pabrik nuklir Irak yang lain.

Sementara itu, belum ada tanda-tanda Barat akan mengurangi kebocoran teknologi nuklir dan pakar nuklirnya. Perjanjian pengurangan senjata Amerika Serikat dan Uni Soviet membuat pengangguran ilmuwan dalam jumlah besar. Francois Heisbourg, direktur International Institute for Strategic Studies, sudah wanti-wanti akan ancaman "tentara ilmu suka rela": para pakar nuklir Soviet yang menganggur mencari cukong baru.

AFP
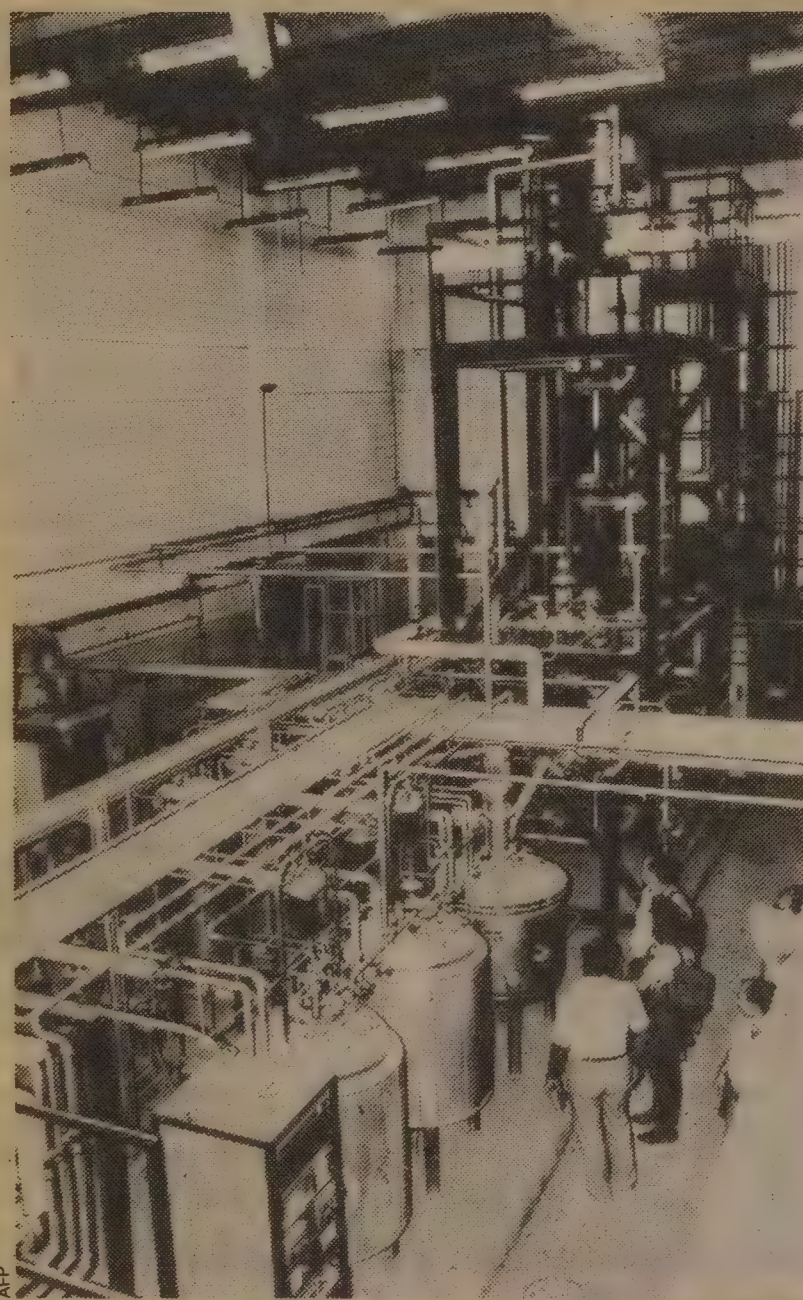
Meninjau potensi senjata biologi
Proyek 10 milyar dolar Amerika

Ini mirip legenda Yunani, ketika Promotheus mencuri rahasia api dari surga dan dibagikan pada manusia. Meski sang Dewa Agung Zeus marah besar dan menghukum Promotheus, api itu tak lagi bisa dicabut dari tangan manusia.

Bunga Surawijaya

Tour gratis ke Amerika

untuk setiap pembelian Ford tipe apa saja.

*Khusus untuk DKI dan Jawa Barat.

Plus
*Hadiah Telepon Mobil**

Kini Anda bisa mendapatkan hadiah langsung :
satu paket tour gratis ke Amerika, bila membeli mobil
Ford tipe apa saja. Kesempatan emas ini, hanya berlaku
sampai **31 Desember '91**.

Hubungi dealer-dealer Ford terdekat.

Gairah Amerika Ford

Agen Tunggal :
PT INDONESIA REPUBLIC MOTOR COMPANY

Distributor Utama :
PT CITRA AUTO NUSANTARA

Setelah HUJAN EMAS DI BII kini...

Panen Emaaas!

SUPER DEPOSIT BII

Investasi yang pasti aman dan menguntungkan

Banyak cara untuk investasi, tapi hanya **Super Deposit Rp** yang menawarkan cara investasi yang pasti aman, menguntungkan, dan terus berkembang.

Jelas, karena dengan membuka **Super Deposit Rp**, Anda bisa ikut Panen Emas. Suku bunganya amat bersaing dan dapat dibayarkan setiap minggu, ditambah hadiah langsung perhiasan *emas* eksklusif dan hadiah undian total 17 (tujuh belas) kilogram *emas* murni bernilai ratusan juta rupiah. Benar-benar sebuah investasi 'emas'. Deposan **Super Deposit Rp** "Hujan Emas di *BII*" yang belum jatuh tempo, tetap diikutsertakan dalam Panen Emas ini.

Anda juga dapat membuka Super Deposit ¥ (dalam rupiah) dan Super Deposit $ (dalam US$), yang tidak diikutsertakan dalam Panen Emas.

Ingin ikut Panen Emas di *BII*? Hubungi cabang *BII* terdekat sekarang juga!

Pajak undian ditanggung pemenang

BII
BANK INTERNASIONAL INDONESIA
KAMI SENANG MENJADI BANK ANDA

Kembali ke Gaya Agogo

Mode tahun 1992 ternyata kembali ke gaya dua puluh tahun silam. Ada cutbrai, ada mini.

EVOLUSI melanda dunia busana. Tahun depan, gaya *the 60's* dan *the 70's* dipastikan kembali *in*. Siluet mini, *leggings* (celana ketat), cutbrai, *hot-pants*, kerah tinggi, lebar, dan besar akan muncul lagi. Warna kuning, hijau, merah, biru, sampai yang lembut seperti warna pasir dan batu granit tetap bertahan. Begitu pula dengan model rambut. Model Demi Moore tetap *trendy*. Juga, rambut panjang mengikal di bagian bawah ala Jackie Kennedy.

Inilah salah satu tema hasil rumusan tim trend IPBMI (Ikatan Perancang Busana Madya Indonesia), yang anggotanya: Ghea, Arthur Harland, Biyan, Thomas Sigar, dan Prayudi.

Lima tema yang ditawarkan: *pop couture*, nostalgia, khatulistiwa, kasbah, dan *clean look* merupakan hasil pantauan dari berbagai sumber. Biyan, misalnya, mendapat info dari International Cotton Institute dan International Wool Secretary yang berpusat di London dan Paris. Prayudi melihatnya sendiri di beberapa peragaan *pret-a-porter* (busana siap pakai) di Paris.

Maka, dalam pergelaran 260 rancangan Trend Mode '92 oleh IPBMI di Hotel Borobudur, Jakarta, Selasa dan Rabu pekan lalu, desainer saling bersaing kreativitas dalam adaptasi tema tadi.

Dandy Burhan menawarkan lima rancangan celana cutbrai dari bahan beludru warna biru. Kreasinya bermain di seputar kerah dan lengan. Ramli muncul dalam tema *pop couture*. Peragawati Vera yang berkaki panjang itu melangkah sambil menyingkapkan sedikit gaun mini bercorak kotak-kotak hitam-putih. Ia memamerkan bordiran pakaian dalam warna hitam, karya perancang spesialis bordir itu.

Sedangkan Edward Hutabarat menganggap, "Tahun depan, wanita harus tampak glamour dan seksi." Ke-15 rancangannya merupakan hasil eksperimen motif dan desain selama dua bulan. Ia menggunakan bahan brokat, *lace, tafetta, velvet*, dan *musseline* dengan siraman payet, manik, dan batubatuan. Semua materi itu, katanya, diimpor dari Paris dan Hong Kong. Edward menawarkan aneka busana mini, lengkap dengan anting gaya Agogo.

Beberapa perancang melakukan eksperimen warna dan motif. Biyan mencoba motif *klim* (tenunan Persia). Ia mencoba corak itu dalam warna tiga dimensi pada bahan sutera dan linen. Itang Yunasz mencoba motif tenun ikat. Dan menggunting ciptaannya dalam mode *leggings*.

Pada hari kedua, sekitar seribu penonton memadati Ruang Flores. Mereka adalah murid sekolah mode, pengelola *department store*, dan pengamat mode. "Kalau saja kami bisa menjual karcis lebih murah lagi, pergelaran ini tentu bisa dinikmati lebih banyak penonton," kata Chossy Latu, tentang harga tiket yang Rp 35.000 itu.

Namun, beberapa penonton menganggap pergelaran IPBMI tahun ini kurang semarak. "Ada kesan dipaksakan. Sampai, ada rancangan yang diberi peniti segala," kata Mien Uno tentang rancangan *strapless* yang dikenakan Peragawati Avi.

Tak seperti tahun sebelumnya, kali ini enam dari 22 perancang anggota IPBMI absen. Ketua IPBMI Syamsidar Isa tak menampik adanya kericuhan dalam tubuh IPBMI, "Tetapi kami tetap harus menggelar trend. Inilah dedikasi kami pada dunia mode Indonesia," ujarnya.

Sri Pudyastuti R.

NORMAN WIBOWO

Karya Dandy Burhan
Aksen di lengan dan kerah

Cerai-berai

IPBMI retak. Pada pergelaran Trend Mode '92, enam perancang absen: Harry Darsono, Maartri Djorghi, Poppy Dharsono, Alex A.B., Hanum Gularso, dan Samuel Wattimena. Tiga yang disebut belakangan malah diskors. Ini soal keuangan dan disiplin. "Anak-anak (maksudnya anggota IPBMI) meminta saya bertindak keras. Ya, inilah hasilnya," ujar Tjami.

Keretakan itu menimbulkan *show* tandingan. Sebelum Trend Mode '92 digelar, di tempat yang sama, Alex sudah menggelar trend tahun depan. Harry Darsono bahkan menggelar *show* di hari yang sama dengan Trend Mode '92 itu di Hotel Sahid Jaya.

IPBMI dibentuk pada 1984. Pendirinya, Harry Darsono, Susan Budihardjo, Poppy Dharsono, dan Prayudi. Tjami, yang bukan desainer tetapi punya minat besar pada dunia mode, ditunjuk sebagai ketua.

Setiap tahun, IPBMI menyelenggarakan trend mode. Dan ini menjadi barometer mode Indonesia. Sejak 1988, IPBMI mengirim duta-dutanya ke ASEAN Designer Show Case, Metro Designer Show, dan ASEAN Young Designer Contest di Singapura.

Tapi, "Organisasi ini gagal mempersatukan anggota," kata Poppy Dharsono. Ia melihat, misalnya, anggota segan ikut rapat dan mementingkan bisnis pribadi, sedangkan Alex menganggap, "IPBMI tak melindungi anggota".

Beberapa anggota menggugat kepemimpinan Tjami dan menyebutkan sudah waktunya Tjami turun. Anehnya, tak ada yang mengajukan calon. "Saya sendiri sudah capek. Silakan, kalau ada yang mau menggantikan," kata Tjami.

IPBMI belum punya AD/ART, padahal telanjur besar dan mulai dikenal dunia luar. "Jika organisasi dibenahi, aturan main bisa lebih jelas," kata Poppy.

Adapun kata Edward Hutabarat, "Kalau kita cerai-berai, bagaimana desainer bisa melawan serbuan produk asing?"

Sri Pudyastuti R.

NORMAN WIBOWO

Karya Edward Hutabarat
Glamour dan Seksi

Warna Baru bagi Seni Serat

Perancang busana Harry Darsono kini mengolah benang untuk media ekspresi. Inilah seni serat, sebuah cabang seni rupa.

HARRY Darsono pindah jalur. Perancang busana ternama ini, Rabu pekan lalu, memamerkan sejumlah karyanya di Hotel Sahid, Jakarta. Sebagian berbentuk pakaian, yang kemudian diperagakan dalam sebuah acara peragaan busana. Sebagian lagi berbentuk hiasan gantung, atau hasil sulaman berpigura. Ada dua karya tiga dimensi.

Jalur baru yang dipilih Harry, sebuah cabang seni rupa yang belum terlalu akrab dengan masyarakat kita, dikenal sebagai seni serat, atau *fiber art*. Dalam perkembangan seni rupa kontemporer, seni serat adalah media ekspresi yang semakin populer.

Karya seni serat, seperti terlihat pada karya Harry, berangkat dari serat atau benang. Penampilannya kebanyakan mendekati tekstil, tenunan, sulaman, dan pakaian. Seni serat memang dekat dengan seni tekstil dan industri tekstil. Awal perkembangan seni serat, sekitar 50 tahun lalu, dimulai dengan gagasan membuat reproduksi lukisan terkenal pada permadani dan tekstil hasil produksi pabrik.

Di masa kini, seni serat sudah menjadi cabang kesenian yang mandiri. Tidak lagi berkaitan dengan seni tekstil. Permadani (*tapestry*) media seni serat paling populer, tidak lagi berfungsi sebagai karpet. Kebanyakan berbentuk hiasan gantung yang menampilkan berbagai teknik mengolah serat. Seni serat juga meninggalkan bentuk pakaian. Sebagai gantinya muncul karya seni serat tiga dimensi, bahkan karya ruang dan instalasi, yang dikonstruksikan.

Namun, batas-batas ekspresi tidak bisa kaku – dalam seni tak ada keniscayaan. Bentuk ekspresi seni serat seluas kehendak senimannya. Penilaian dan tinjauan, umumnya mengamati bagaimana serat, elemen paling dasar, diolah dan menampilkan ekspresi.

Ekspresi seni serat Harry Darsono tidak lepas dari latar belakangnya sebagai perancang busana. Karya yang ditampilkannya, pekan lalu, terbanyak berbentuk pakaian. Namun, kecenderungan mengolah kemungkinan serat lewat teknik menyulam, aplikasi, rajutan, dan jahitan sangat dominan. Kekayaan permukaan bahan baju menyerap hampir semua perhatian sehingga rancangan busananya relatif menjadi tidak penting. Struktur baju pada karya-karyanya konvesional.

Sebagai perancang busana, Harry akrab dengan berbagai teknik menjahit, merajut, menenun, menyulam. Juga berbagai corak seni tekstil dan seni tenun tradisional yang memberi warna ornamentik. Teknik-teknik inilah yang terutama menjadi bahasa ekspresinya. Karena itu, masuk akal apabila semua karyanya dekat dengan citra pakaian. Elemen-elemen, seperti kepingan emas, manik-manik, batu mulia, sekilas meneruskan kedudukannya sebagai hiasan baju.

Ikatan dengan busana membuat Harry seperti kehilangan arah ketika mencoba membuat karya serat dengan bentuk bebas. Ia tiba-tiba seperti ingin membuat lukisan dengan teknik menyulam. Obyek karya, seperti penari ronggeng, burung, buah-buahan, bahkan pemandangan alam, menghambat kecenderungan menghias seperti pada karya-karyanya berbentuk pakaian.

Harry seharusnya bisa melakukan eksplorasi yang sangat lanjut pada karya-karyanya dengan bentuk bebas (nonbaju). Penjelajahan berbagai kemungkinan serat ini terlihat pada karya-karyanya berbentuk busana. Masih sedikit karya bebasnya yang memperlihatkan kecenderungan ini. Misalnya, karya-karya berjudul *Duet, Aku, Bebas*, dan *Baris*. Karya-karya abstrak ini dengan segera menampilkan kekayaan permukaan (tekstur). Karena tidak terikat pada suatu citra tertentu, kemungkinan ekspresi serat tergali intensif.

Kemunculan Harry Darsono di lingkungan seni serat adalah gejala menarik. Ia membawa berbagai aspek tekstil dan busana yang kaya dengan kemungkinan. Karya-karyanya memperkaya warna seni serat kontemporer Indonesia.

Seni serat kontemporer kita adalah sebuah cabang seni rupa yang muncul belum lama. Baru sekitar 15 tahun seni serat menjadi cabang kesenian mandiri. Namun, seni serat berkembang sangat cepat di Indonesia, mungkin karena kekayaan tradisi seni tekstil di lingkungan masyarakat kita. Karya-karya seniman serat kita, Biranul Anas, Yusuf Affendi Djalari, dan Ratna Panggabean, senantiasa menampilkan ciri seni tekstil tradisional.

Sampai kini, seni serat kita terbatas pada mengolah tenunan dan rajutan tradisional, di samping teknik *tapestry*. Harry Darsono memperkaya kemungkinan seni serat kita dengan membawa sumber olahan baru, busana dan busana tradisional. **Jim Supangkat**

KATALOG HARRY DARSONO

Karya bebas
Perlu eksplorasi

KATALOG HARRY DARSONO

Motif Baju
Ekspresi serat
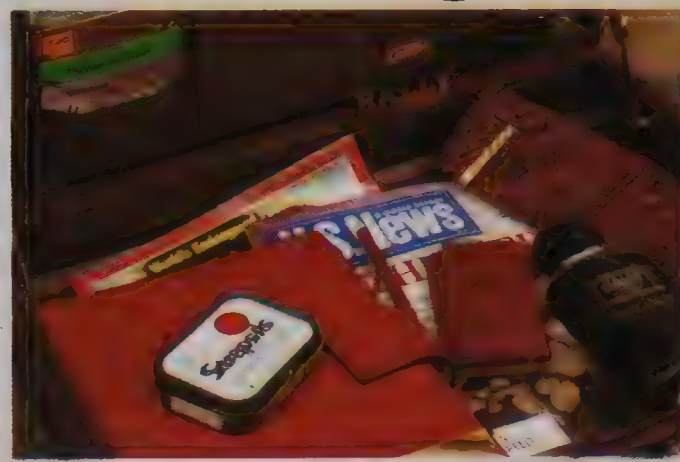
Statistik Pelipur Lara

SOETJIPTO WIROSARDJONO

GUNDAH? Gelisah? Tidak perlu. Karena keadaan belum tentu seburuk perkiraan yang mengganggu pikiran sementara orang itu. Uang seret? Modal buntet? Kredit disumpet? Pembangunan macet? Belum tentu. Buktinya, rakyat tenang tanpa keluhan apa-apa. Yang berteriak kan cuma segelintir pengusaha. Bagi mereka, biar uang susah, tabungan masih bisa dipecah. Yang mapan bisnisnya, biar bank pelit, ada saja jalan untuk menembusnya. Namanya saja usaha. Tentu tidak bisa disiasati seraya ongkang-ongkang saja.

Kalau tidak percaya, lihatlah statistik. Sekurang-kurangnya angka yang dikeluarkan BPS, hasil pencacahan penduduk Indonesia bulan Oktober tahun 1990. Atau statistik turunan, yang mengungkap berapa orang miskin yang masih tersisa di Indonesia. Mungkin saja beberapa keluhan orang tadi ada dasarnya. Bisa saja umpatan kritikus itu sahih landasannya. Tetapi belum tentu, keterangan yang ada pada mereka itu tidak ada info pembandingnya. Belum tentu keluhan itu tidak terbantah, oleh sudut pandang yang sama sahihnya.

Memang. Baik atau buruknya situasi itu lebih tepat kalau dilihat tidak dalam ukuran sesaat. Kalau kita bilang maju, tentu harus dijajarkan dalam sebuah rentang waktu. Kalau sekadar mau berbantah dari *platform* anjak berbeda, akan banyak sekali model acuannya, sehingga keinginan membanding secara adil dan berbudaya akan sia-sia. Kalau kita bilang keadaan lebih baik, perlu kita jajarkan angka-angka dalam deretan pembanding yang setara dan laik. Jangan lalu mengada-ada.

Lepas dari segala klaim dinamika dan kemandekan, data atau statistik bisa lebih keras berbicara. Karena itu, saya akan pelan-pelan saja menyampaikannya. Sebab, angka itu diam tetapi suka sangat musykil meredam dampaknya, baik dampak yang menambah rasa duka maupun dampak sebagai pelipur lara. Yang netral, yang saya punya adalah angka hasil sensus penduduk 1991. Berdasarkan statistik itu, saya hendak bercerita. Misalnya tentang jumlah dan pertumbuhan penduduk, serta komposisinya.

Penduduk Indonesia bulan Oktober 1990 ada sebanyak 179,4 juta, itu berarti selama kurun 1980-1990, ia bertambah rata-rata 1,97% per tahunnya. Ini jelas prestasi. Pertumbuhan dekade sebelumnya, 1971-1980, masih 2,32% rata-rata per tahunnya. Biarpun dengan Korea, Muangthai, Sri Langka, Cina, dan Singapura, prestasi kita menekan pertumbuhan penduduk tergolong sedang-sedang saja. Jangan membandingkan Malaysia yang memang sengaja mau menaikkan jumlah penduduknya. Atau dengan Filipina yang gereja Katoliknya kurang berkenan dengan urusan kontrasepsi.

Bagaimana dengan penyebarannya? Kebijaksanaan kependudukan kita antara lain berusaha agar penduduk Pulau Jawa yang sudah padat itu tidak makin bertambah rapat saja, sedangkan penduduk luar Jawa yang jarang sebaiknya ditambah melalui transmigrasi. Ternyata, angka hasil sensus penduduk mendukung skenario itu. Biarpun lamban, jelas arahnya. Sepuluh tahun yang lalu, penduduk Pulau Jawa ada 62% dari penduduk Indonesia, sekarang tinggal 60%. Tetapi jumlah absolutnya masih bukan main banyaknya. Ada 107,6 juta penduduk Indonesia yang tinggal di Jawa. Kepadatannya pun mendekati pulau-kota, yaitu 814 orang tiap kuadrat kilometernya.

Mengendalikan kelahiran, dampaknya juga pada struktur umur dan kelamin penduduk. Sekarang penduduk yang berusia muda di bawah 15 tahun sebanyak 36,5% saja. Dibanding keadaan sepuluh tahun yang lalu, jumlah itu masih setinggi hampir 41,0%. Dua dekade sebelumnya, anak-anak remaja di bawah 15 tahun hampir 44,0%. "Kan jelas menurun *trend* ketergantungan atau *dependency ratio* itu? Kenapa kita tidak bersyukur dan turut bersukacita? Kenapa masih ada yang selalu bersungut-sungut saja?" komentar Pak Parjo.

Bagaimana dengan mutu penduduknya? Data bersaksi, kondisi pendidikan penduduk Indonesia bukan main pesat perkembangannya. Coba lihat. Kemampuan baca tulis penduduk Indonesia sekarang sudah dimiliki oleh 84,1% dari penduduknya. Dibanding dengan keadaan sepuluh atau dua puluh tahun sebelumnya, angka itu benar-benar lumayan kenaikannya, dari 60,9% menjadi 71,1% tahun 1980. Begitu juga angka anak-anak usia 7–12 tahun yang masih bersekolah. Selama kurun waktu dua puluh tahun, *school enrolment rate* meningkat dari sekitar 58% (1971), kemudian 83% (1980), menjadi 92% (1990). Sepanjang menyangkut tingkat pendidikan dasar, antara daerah-daerah di luar Jawa dan di Jawa, dan antara laki-laki dan wanita, praktis sama tingkatnya.

Begitu juga dengan angkatan kerjanya. Partisipasi angkatan kerja, terutama wanitanya, meningkat pesat, walaupun disparitas partisipasi angkatan kerja pria dan wanita masih lebar menganga. Kalau diambil *ngelmu bejo*-nya, ini berarti masih terbuka peluang lebar untuk membuka partisipasi angkatan kerja wanita dalam perekonomian kita.

Tampak juga adanya pergeseran sektoral angkatan kerja kita. Mereka yang bekerja di sektor pertanian turun dari 64,2% tahun 1971, kemudian 55,9% tahun 1980, dan menjadi 49,3% tahun 1990. Sektor manufaktur dan perdagangan meningkat. Selama kurun itu, sektor perdagangan naik dari 10,3%, 13,0%, kemudian 14,7% tahun 1990. Industri manufaktur dari 6,5%, 9,1%, menjadi 11,4%. Lamban tetapi lumayan.

Sensus ini juga mengumpulkan data tentang keadaan perumahan. Boleh jadi, angka itu amat peka untuk mengukur keadaan sosial ekonomi penduduk kita. Tahun 1971, hanya 6% rumah tangga di Indonesia menggunakan listrik untuk penerangan rumahnya. Tahun 1990 angka itu melejit menjadi 47%. Hebat, bukan? Sebaliknya penggunaan minyak tanah sebagai bahan bakar untuk penerangan, turun dari 93% di tahun 1971 tinggal 45% tahun 1990. Sambungan ledeng juga demikian. Dulu, tahun 1971, baru 6,3% penduduk minum air ledeng. Tahun 1990, angka itu meningkat menjadi 13,0%. Hanya dalam pemakaian kayu bakar yang masih memprihatinkan. Tahun 1971, yang menggunakan kayu bakar untuk masak ada sebanyak 87% di antara rumah tangga di Indonesia, tahun 1990 turun, tetapi masih pada angka yang bisa mengkhawatirkan banyak orang. Yaitu 71%.

Memang, mungkin orang masih ingin tahu misteri di balik angka ini. Tetapi statistik itu sungguh bisa melipur lara kita. Siapa pun yang jujur akan mengakui. Ada kemajuan yang dicapai pembangunan kita, sebagaimana dicerminkan oleh hasil sensus 1990. "Perubahan itu tidak turun dari langit begitu saja," nasihat Bapak Presiden kepada pembantunya.

AIDS Merambat dalam Hitungan Hari

Kasus dua pelacur yang terjangkit HIV simpang-siur. Berapa lama keduanya beredar dengan HIV di tubuh? Karantina diberi konotasi seperti "penahanan".

AIDS

TERSIAR kabar: dua pelacur di Surabaya menderita AIDS. Keduanya penghuni pelacuran terkenal di kota itu: Dolly dan Bangunsari. Berita itu membuat Surabaya menjadi ramai. Kemudian, pengunjung kedua pelacuran itu segera menyusut drastis.

Namun, konfirmasi resmi tidak segera ada. Padahal, hasil tes darah yang menunjukkan bahwa kedua pelacur itu terjangkit HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) sudah dipastikan pada akhir September lalu. Memang tidak ada niat pada aparat kesehatan untuk mengumumkan kedua kasus AIDS itu, sampai pecah berita di media massa. Dan Gubernur Jawa Timur Soelarso lalu merasa perlu mengumumkan.

Toh perkara dua pelacur itu tidak tambah jelas. Berbagai sisi malah jadi tertutup. Kapan mereka ketahuan tertular HIV? Di mana mereka berada? Upaya pencegahan apa yang sudah dilakukan? Siapa yang bertanggung jawab menangani masalah ini? Jawabannya, semua tindakan baru direncanakan dan dirapatkan. Sedang dicari, cara penanganan lintas sektoral di antara institusi yang berwenang.

Kemudian, berita lain muncul. Dua pelacur itu akan dikarantinakan di Jakarta, namun seorang di antaranya menghilang. Berita ini dibantah aparat kesehatan. Kasus keduanya makin ruwet.

Justru yang muncul adalah beda pendapat mengenai karantina. Tindakan ini dianggap melanggar ketetapan WHO (World Health Organization), organisasi kesehatan dunia. Tiba-tiba karantina diberi konotasi seperti "penahanan". Ricuh arti karantina ini menenggelamkan pokok persoalan, yaitu kasus dua pelacur tadi.

Kendati kasus AIDS bertubi diberitakan, baik pejabat kesehatan di Surabaya maupun di Jakarta mengelak memberi keterangan

DIGAMBAR KEMBALI OLEH SUSTHANTO

Derita Sally, Melly, Wayan

SEJAK ketahuan ada dua pelacur positif terjangkit HIV, Dolly dan Bangunsari seperti dirundung wabah sampar membahayakan. Dua lokalisasi pelacuran terkenal di Surabaya itu sepi dari pengunjung. Jumlah mereka yang "jajan" seks, sampai pekan ini, merosot drastis: 70% sampai 80%.

Sebelumnya, dua pelacur yang positif terjangkit virus HIV itu, keadaan sehari-hari mereka sederhana. Ini menurut penuturan rekan mereka yang sewisma.

Nama pelacur di Bangunsari itu sebut saja Melly. Usianya 26 tahun. Wajahnya agak lumayan, dan berkulit putih. Asalnya dari Jember. Setelah perkawinannya berantakan, Melly berkelana ke Kalimantan. Entah apa kerjanya selama delapan bulan di sana. Setelah itu, sejak 1984, Melly mangkal di Bangunsari.

Perempuan yang tinggi tubuhnya 1,55 meter ini mengaku jarang sakit-sakitan. Ia terbilang aktif, senang berolahraga, bahkan pernah memenangkan lomba senam di lingkungan Bangunsari. Walau pendidikannya SLTP, Melly kelihatan cerdas dan pintar bicara.

Karena itu, ia lancar berkomunikasi dengan orang asing. Melly sering menerima tamu para pelaut mengingat juga Bangunsari memang tidak jauh dari pelabuhan. Jadi, ia bukan hanya menjual cintanya kepada si bule. Ia bahkan enam bulan pernah pacaran dengan seseorang yang berasal dari Singapura.

Pelacur lain adalah yang mangkal di Gang Dolly, yang namanya disamarkan dengan Sally. Usianya 19 tahun dan wajahnya biasa saja. Tinggi badannya 1,58 meter. Di Dolly, ia penghuni Wisma No. 26. Belakangan, Sally mengaku sering sakit. Bercak-bercak merah bahkan hinggap di tubuhnya. Pembawaannya pendiam dan tak berpengalaman bercinta dengan orang asing. "Malu," katanya.

Nilai tambah yang layak diberikan kepada Sally adalah: ia elok berdandan. Dengan rok mini yang dikenakannya, ia memancing rangsangan. Dari perempuan berkulit hitam dan berambut lurus ini sulit digali keterangan dirinya. Agaknya, ia tertutup. Asalnya dari Desa Sonowangi, Malang. Sebelum ke Dolly, ia sudah beberapa kali pindah tempat kerja.

Ketika tiga bulan lalu ia meninggalkan Dolly, pulang ke tempat orangtuanya (bukan lari), tidak seorang pun rekannya tahu ke mana Sally pergi.

Kasus Sally dan Melly, yang dihebohkan dua pekan silam, tentu mempengaruhi pandangan orang di lingkungan mereka. Masyarakat, agaknya, enggan

rinci. Semua pernyataan disebutkan dilimpahkan kepada Wakil Gubernur Jawa Timur Harwin Wasisto, yang ternyata juga pintar menghindar. "Saya harus melaporkan hasil rapat ke Gubernur," katanya.

Perkembangan baru terjadi. Pelacur yang disebut menghilang itu tiba-tiba kembali. Siang Jumat pekan lalu, ia datang mengunjungi kawannya ke Dolly, dan bermaksud mengambil pakaiannya. Dari keterangan yang bisa dikumpulkan TEMPO terungkap bahwa pelacur itu – sebut saja namanya Sally – bukannya menghilang.

Sally sudah tiga bulan meninggalkan Dolly. Ketika akan pergi, ia mengaku menerima surat dari keluarganya di kampung. Dan ketika ribut terjadi, ia memang sudah tak ada di Dolly (lihat: *Derita Sally, Melly, Wayan*).

Bila benar ia sudah tiga bulan meninggalkan Dolly, ini berarti tes darah yang dijalaninya itu berlangsung lebih dari tiga bulan silam. Ketika hasil tes menunjukkan positif HIV, tim pemeriksa sebenarnya telah kehilangan jejak. Dengan kata lain, bukan tidak mau melakukan "penahanan" atau dikarantinakan.

Kembalinya Sally menimbulkan sedikit ketegangan di salah satu wisma Dolly. Ketika rekan-rekannya ramai menanyai keadaannya, seorang penjaga wisma berlari memanggil pamong setempat. Pamong ini datang bersama seorang petugas Koramil.

Setelah dibujuk, Sally bersedia dibawa. Agaknya, ia juga tidak menyadari persoalan yang terjadi. Menurut penuturan beberapa rekannya, Sally tersenyum sambil melambaikan tangannya ketika meninggalkan wisma.

"Kasihan. Tapi apa betul dia sakit?" keluh seorang kawan dekatnya. Sayangnya, kawan ini belum ngobrol dengan Sally hingga tidak tahu apa yang dialaminya.

Pamong yang membawa Sally, ketika dihubungi, membenarkan semua yang dikisahkan kawan-kawan Sally tadi. "Saya membawa dia disaksikan banyak orang," katanya. Menurut pamong yang minta namanya dirahasiakan itu, ia mengantar Sally ke Tim Penanggulangan AIDS di Rumah Sakit Dr. Soetomo. Sebelum diajaknya, Sally makan di rumahnya. Sally tiba di rumah sakit itu, Jumat sore.

AIDS

Pak Pamong mengaku tak memberi keterangan apa-apa kepada Sally. Begitu barangkali instruksi yang didapatnya. Justru Sally yang bertanya. "Apa sih, Pak, kesalahan saya? Apa penyakit saya?"

Dan keterangan mengejutkan adalah: Sally sudah sakit-sakitan. "Tiap dua hari sekali ia minta dikeroki," ujar kawannya. Ia menerangkan, ada bercak-bercak merah di tubuh Sally. "Seperti *biduren,*" katanya.

Kendati sulit dibuktikan, Sally mungkin bukan cuma terjangkit HIV, seperti disebut oleh keterangan resmi itu. Sally, boleh jadi, sudah menderita AIDS (*Aquired Immunodeficiency Syndrome*). Siapa tahu, kondisinya yang sakit-sakitan tadi berkaitan dengan menurunnya daya tahan tubuh.

Timbul bercak merah di tubuhnya itu, mungkinkah Sarcoma Kaposi, kanker kulit yang senantiasa muncul pada penderita AIDS? Kalau ini benar, kondisinya sudah terkategori penderita AIDS. Sally mestinya sudah lama tertular HIV.

Pelacur lain, sebut saja Melly, penghuni pelacuran Bangunsari. Ia lebih dulu dijemput. Seorang pamong setempat–mewakili aparat kesehatan–datang pada Melly. Ia dijemput,

DARMAJI

Pelacur di Dolly senam bersama
Lemas dan tidak gairah bekerja

menerima dan malah mengucilkan penderita AIDS.

Tindakan itulah yang dikhawatirkan lelaki yang tinggal di Bali ini. Sebut saja namanya I Wayan Mandi. "Jangan tulis nama saya yang sebenarnya. Saya takut divonis menyebarkan AIDS. Mungkin saya bisa ditembak," katanya.

Dunia Wayan, 35 tahun, terasa berhenti berputar ketika dokter, belum lama ini, mengatakan bahwa dirinya dan istrinya mengidap virus HIV. Lelaki tinggi kerempeng ini mengakui virus itu datang lebih dahulu ke tubuhnya, kemudian menular kepada istrinya. "Saya tidak tahu di mana kena AIDS," ujarnya.

Delapan tahun lalu, ia membuka toko pakaian di wilayah turis Kabupaten Badung. Sambil berjualan, Wayan mencari tambahan uang dengan memandu wisatawan. "Terus terang, saya masuk kelompok homo," ujarnya.

Suatu ketika, muncul seorang turis sesama jenis yang mengajak Wayan ke Amerika Serikat. Mendarat di California, 1980, mulanya ia melayani kehidupan seksual si kawan yang memboyongnya itu. Mereka menetap di daerah wisata. Lama-kelamaan, ia dibolehkan mandiri. Selama melanglang di Amerika, Wayan mengakui acap ganti pasangan di klub-klub khusus lelaki.

Setahun setelah pulang dari AS dan kembali dalam kehidupan Bali, lima tahun lalu, ia menikah. Wayan memilih perempuan sekampung. Sebut saja nama jodohnya itu Ni Made Wati, 34 tahun. Tiga tahun lalu, anak lelaki mereka lahir. Bocah ini, tidak disinggahi HIV.

Wayan dan istrinya tidak yakin terkena virus itu. "Kenapa orang yang terkena AIDS seperti kami ini bisa punya anak?" tanya Wayan. Semula, ia memang tak mencurigai dirinya mengimpor virus itu.

Yang mulai mencium gejala tidak beres pada dirinya justru dokternya. "Pastinya, saya terkena AIDS sejak setahun lalu," katanya.

Menurut Wayan, sebelum positif kena AIDS, kendati hanya diserang flu, ia sulit disembuhkan. "Saya dan istri sampai lari ke dukun," katanya. Atas anjuran dokternya, ia memeriksakan darah. Dan baru jelas hasilnya: AIDS.

Wayan berjualan dan tinggal bersama keluarganya di rumah sederhana. Kondisi kesehatannya tidak menggembirakan walau belum tampak penyakit lain yang biasa muncul pada penderita AIDS. "Kecuali, bila kumat, tubuh saya lemas dan tak gairah bekerja," katanya.

Kondisi kejiwaan Wayan dan keluarganya jauh dari menyenangkan. Ia dan istrinya acap cemas kalau keadaannya diketahui kerabat dan tetangganya. "Kami takut dikucilkan," tuturnya.

Masyarakat di lingkungannya, kata Wayan, belum siap menerima penderita AIDS. Kini, ia mengungkapkan apa yang dialaminya hanya kepada dokternya. Padahal, kalau masyarakat bisa menerima penderita AIDS secara wajar, ia bersedia tampil menceritakan pengalamannya. "Di TV pun, saya mau," kata Wayan. **Bunga Surawijaya, N. Wedja, Kelik M. Nugroho**

Sabtu pagi pekan lalu, pukul 06.30. "Saya ambil secara diam-diam, biar tidak menimbulkan ribut," katanya, ketika dihubungi. Saat itu, Melly dan rekannya sewisma masih tidur.

Di Bangunsari, Melly punya sejarah menjual cinta dengan orang asing. Bangunsari yang berdiri sejak 1953 itu diisi sekitar 700 pelacur. Sekitar 150 wisma yang dipakai untuk kencan di sini bercampur aduk dengan rumah penduduk. Tiap hari, 80–150 tamu kemari. Dibandingkan dengan Dolly, pelacuran ini lebih sering dikunjungi para pelaut asing, seperti Korea, Australia, Panama, Filipina, Inggris, dan Singapura. Melly, seperti pelacur lainnya, sering melakukan hubungan asmara dengan pelaut asing. Jadi, ia tergolong risiko tinggi untuk terjangkit HIV.

Gang Dolly terbilang jarang dikunjungi orang asing. Karenanya, Sally, menurut penuturan temannya, tidak pernah melayani orang asing. Para pelacur di sini hampir tidak memikirkan kemungkinan terjangkit HIV. AIDS tak menjadi bahan pembicaraan mereka.

"Apa betul penyakit itu tak bisa disembuhkan?" tanya seorang pelacur di Gang Dolly. Pelacur ini sedang mencari informasi. Ia termasuk dekat dengan Sally. "Jangan-jangan saya terkena juga, ya?" katanya agak gugup.

Kepanikan para pelacur itu adalah sebuah gejala baru dalam rangkaian kasus AIDS di Indonesia. Suryadi Gunawan, Ketua Kelompok Kerja Tim Penanggulangan AIDS, Departemen Kesehatan, mengutarakan bahwa terjangkitnya dua pelacur di Surabaya itu adalah kasus pertama HIV menyebar di kalangan bawah.

"Kini, AIDS bukan hanya menyerang kalangan atas saja. Terbukti, kan?" katanya kepada Sri Pudyastuti dari TEMPO. Semua penderita AIDS di Indonesia, menurut Suryadi, sebelumnya berasal dari kalangan atas.

Sementara itu, menurut Menteri Kesehatan Adhyatma, sampai kini tercatat ada 16 penderita AIDS di Indonesia. Dari 16 penderita tadi, 14 meninggal. Dan ada 35 orang yang sudah tertular HIV. Menteri membenarkan bahwa penularan HIV di pelacuran bisa berakibat luas. "Mereka yang masuk ke situ, dan main di situ, hendaknya memeriksakan diri," katanya kepada wartawati TEMPO Linda Djalil.

Penularan HIV di pelacuran merupakan tanda yang tak bisa lagi diremehkan. Kejadian ini adalah bukti turunnya penjangkitan HIV ke kalangan yang tidak memahami AIDS dan risikonya. Di tingkat ini, fasilitas dan pemeliharaan kesehatan relatif miskin. Keadaan ini sudah lama dikhawatirkan WHO karena bisa sebagai pangkal ledakan AIDS di negara berkembang. Dan ini tidak bisa dikontrol (lihat: *Menunggu Ledakan Tahun 2000*).

RINI PWI
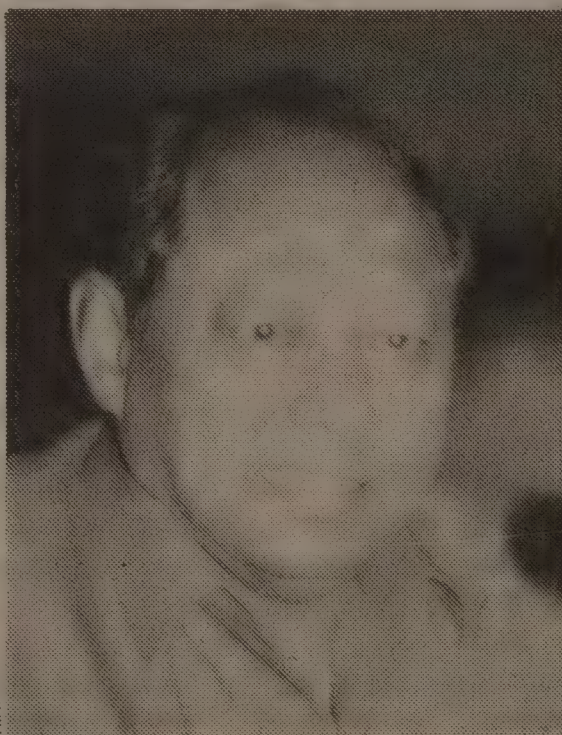
Soelarso

Berkeras mengumumkan

TEMPO
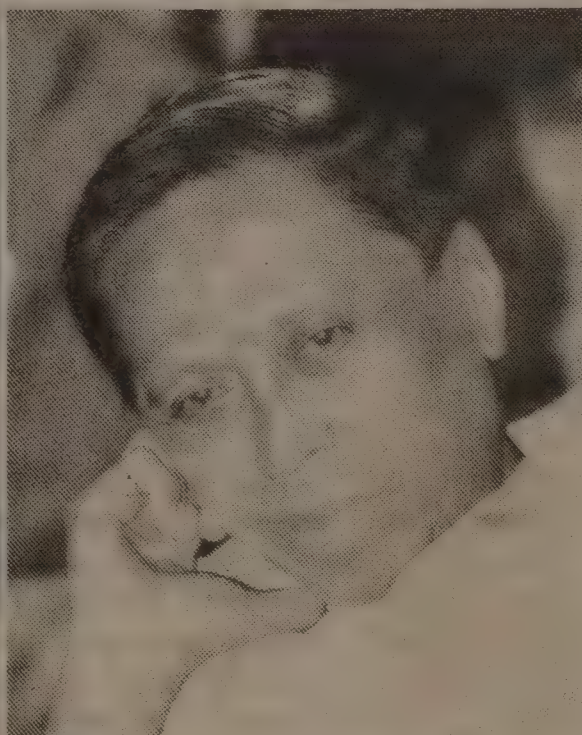
Adhyatma

Hendaknya memeriksakan diri

Pelacuran juga bisa dikatakan sebagai salah satu sumber potensial penularan HIV. Pola penyebaran di negara maju, seperti yang sudah terlihat kini, akibat gonta-ganti mitra seks. Khususnya di kalangan homoseks. Di negara-negara berkembang, terutama di Benua Asia, salah satu pangkal penularan HIV adalah hubungan heteroseks, yaitu dengan pelacur.

Kasus penularan HIV di kawasan lampu merah Surabaya adalah juga lampu merah bagi penjalaran HIV dan AIDS di Indonesia. Di lingkungan ini, angka perambatan mesti dihitung dengan hari. Di Dolly dan Bangunsari, seorang pelacur rata-rata menjamu lima sampai enam tamu sehari.

Maka, tindakan pencegahan–dengan atau tanpa karantina–harus pula dihitung dengan satuan hari.

Jim Supangkat (Jakarta), Kelik M. Nugroho (Surabaya)

Antara Tiada dan Dirahasiakan

Setelah sang pasien meninggal, penyakit aib yang dialami aktor selebritis itu baru terbongkar. Earvin Johnson memilih jadi juru kampanye anti-AIDS.

AIDS

TROY Frazier bergegas ke kamar kecil. Wajahnya bersimbah air mata. Pelajar SMA Luther King Jr. di Amerika Serikat itu tidak dapat menahan tangisnya yang padat.

Dari berita televisi awal November silam, ia menyimak: Earvin "Magic" Johnson, bintang klub bola basket profesional di Los Angeles Laker, menyatakan bahwa dirinya positif mengidap HIV (*human immunodeficiency virus*), virus penyebab AIDS (*acquired immune deffisiency syndrome*). Ia berniat mundur dari dunia basket Amerika.

Siswa 17 tahun itu tergagau. Kemudian, ia terisak menumpahkan kesedihannya terhadap idolanya tadi. Tampaknya, tidak ada lagi saat-saat indah menonton kehebatan atlet yang tingginya 2,06 meter itu memantulkan bola, kemudian mengopernya kepada rekannya, tanpa melirik. Juga, kelenturan tubuhnya yang lincah melakukan *rebound*. Tiada lagi Johnson yang mampu mengubah pertandingan basket sebagai suguhan hiburan memikat.

Lenguhan Johnson makin bergaung panjang tatkala dokter meramal bahwa bintang berusia 32 tahun itu tidak bakal lama lagi hidup. Kesedihan Troy Frazier merupakan kesedihan para pencinta pemain bola basket itu di seluruh dunia.

Toh, dunia makin bersimpati karena inilah untuk pertama kalinya orang terkenal dan terpelajar seperti Johnson justru terbuka mengumumkan penyakit aib yang dialaminya. Ia bekas mahasiswa komunikasi Universitas Michigan.

Ini soal yang pelik, memang. Bukan seperti dialami pelacur, terutama yang di kelas bawah, setelah diketahui terkena AIDS kemudian dikecam, atau diubek-ubek, dan dijauhi. Sebaliknya, orang seperti Johnson, setelah ketahuan positif mengidap HIV, malah mengundang uluran untuk menolongnya. Orang beriba-iba dan menganggapnya pahlawan.

Ini sama dengan mereka yang berada serta main di tingkat atas, seperti bintang yang biasanya dipuja penggemarnya. Ingat, aktor ganteng Rock Hudson. Ia tidak dijauhi, atau ditakuti, karena disangka bisa menyebarkan AIDS. Padahal, ia sendiri bungkam ketika 1983 dirinya sudah menyandang HIV. "Saya tutup rahasia ini sampai mati," ujarnya pada Yannou Col-

GAMMA
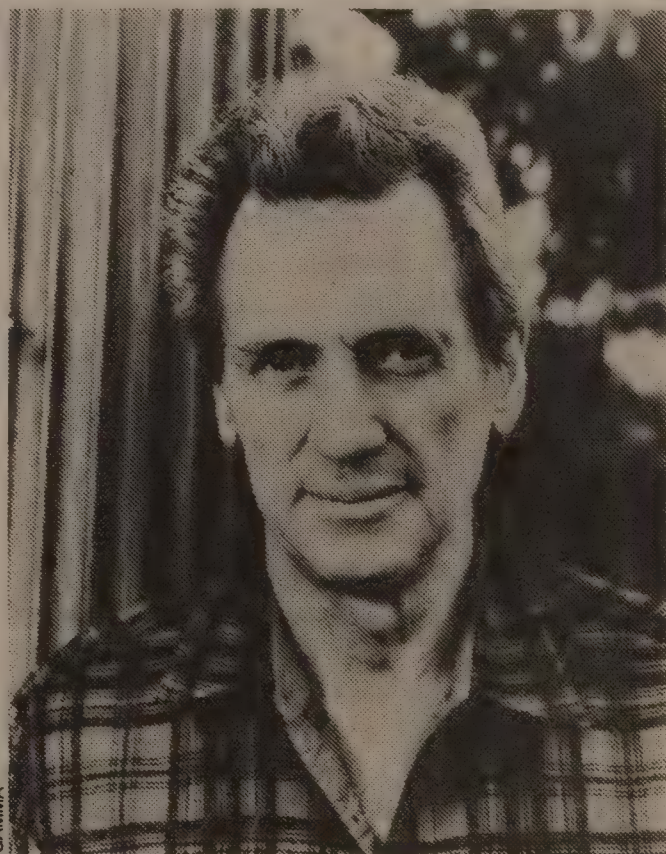
Rock Hudson
Bruk, ambruk

lart, juru bicaranya.

Keganasan AIDS telah mencuat dalam tubuh bintang Hollywood itu di tengah persiapan *shooting* serial TV *Dynasty* bersama Linda Evans, teman bermainnya. Tiba-tiba tampak bobotnya melorot drastis. Ia gampang lelah dan gejala flu yang diidapnya tidak juga kunjung sembuh. Dokter mengatakan bahwa gejala itu karena efek setelah ia menjalani operasi jantung pada 1981. Hasil tes darah memang menunjukkan ada kerusakan pada sistem kekebalan tubuhnya, tetapi dia tetap diizinkan bermain film.

Usai pembuatan film tersebut, Rock Hudson mengonfirmasikan hasil tes darahnya pada Michael Gottlieb, dokter penemu virus AIDS. Dari hasil tes ulang itu, ia terbukti mengidap HIV. Rock Hudson

AFP
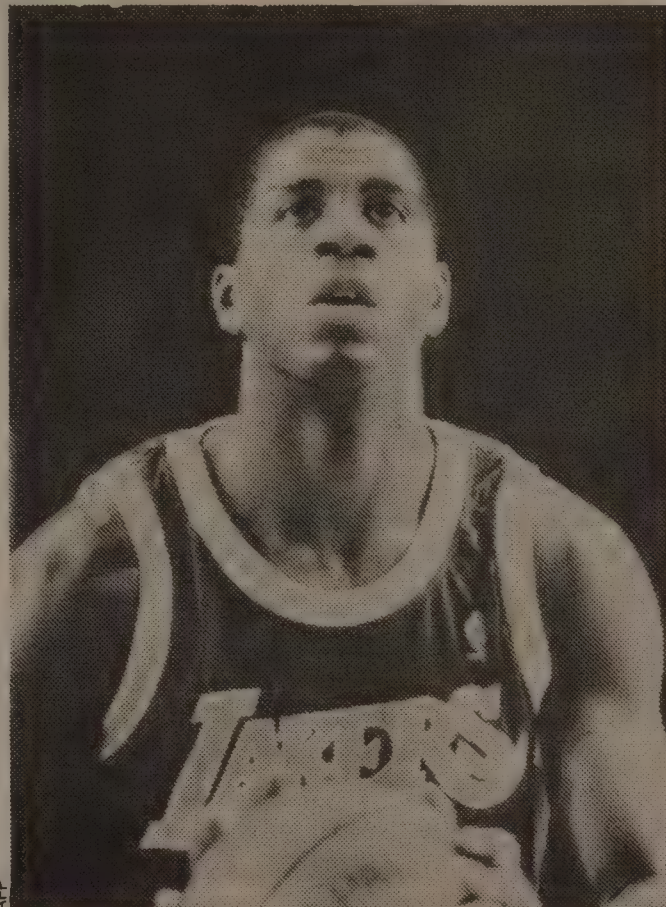
Earvin Johnson
Mengajak cerai istrinya

baru belakangan pula diketahui seorang homoseksual.

Ia mengalami *shock* berat. *Bruk!* Sepulang dari lawatannya ke Paris, aktor yang punya nama asli Roy Scherer Jr. itu kontan ambruk. Dokter, yang belum menyadari apa yang diderita si Rock, bingung mendiagnosa penyakitnya. Selama ini ia merahasiakannya. Akhirnya disimpulkan bahwa aktor beken yang semasa mudanya disenangi perempuan kalangan atas ini ditimpa kanker liver.

Sebelumnya, Rock Hudson menjalani pencegahan AIDS di Institut Pasteur dan bersedia menelan obat eksperimen anti-AIDS HPA-23. Selama sembilan bulan di San Francisco ia menjadi anggota Proyek Shanti, klub bagi penderita AIDS untuk menyiapkan mental menghadapi kematian.

Berbulan-bulan Rock Hudson terpaksa mengucilkan diri, sambil membantah isu bahwa dirinya mengidap AIDS. Ia bahkan muncul di depan publik bersama artis Doris Day, pada 1985. Penggemarnya terkesiap karena pujaan mereka, yang bersuara jantan dan dahulu tubuhnya tegap, kini tampak kurus, kempot, lesu, dan pucat.

Setelah Rock Hudson meninggal pada usia 59 tahun itu, barulah juru bicaranya mengumumkan penyakit yang dialami majikannya. "Tapi saya tidak tahu bagaimana ia bisa tertular," kata Collart.

Musibah yang menimpa aktor selebritis itu mengguncangkan dunia perfilman Amerika. Keadaannya itu juga menyentuh hati Elizabeth Taylor. Berhari-hari Liz menangisi kepergian Rock Hudson. Derita sahabatnya itu kemudian mendorong Liz mendirikan AmFAR (The American Foundation for AIDS Research), 1985, dan gencar melakukan kampanye anti-AIDS.

Hari-hari Liz penuh dengan jadwal kegiatan memerangi AIDS. Ia tidak saja memberi penyuluhan AIDS kepada para artis Hollywood, bahkan juga mencari dana dan melancarkan kampanye anti-AIDS ke berbagai negara.

AmFAR, lewat promosi bintang gaek yang tetap molek itu, cepat dikenal. Donatur berdatangan dari berbagai pihak. Tiap tahun lembaga ini memberi subsidi 400.000 dolar AS untuk biaya penyuluhan anti-AIDS oleh LSM di seluruh dunia. Tahun ini mereka menyokong 35 juta dolar AS untuk kegiatan 550 proyek anti-AIDS.

AIDS memang makin merajalela. Misalnya, September lalu, AIDS juga merenggut nyawa Brad Davis. Aktor terkenal penerima Golden Globe Award lewat film *Midnight Express* itu kena HIV melalui jarum suntik. Empat tahun pernah ia berlangganan obat bius sebelum akhirnya mengetahui bahwa HIV bersarang di dalam darahnya pada 1985.

Seperti Rock Hudson, Brad Davis juga merahasiakan penyakitnya. Bahkan, keresahan yang dialaminya tidak dibagikan kepada istri dan anaknya. "Saya perlu semangat dari keluarga. Jadi, saya tidak mau kehilangan teman, relasi, dan penggemar," kata aktor tampan berotot itu. Namun, serapi-rapinya ia menyimpan rahasia, ibarat menyembunyikan buah durian, akhirnya baunya tercium dan bocor juga.

AIDS

Beberapa minggu sebelum meninggal, aktor berusia 41 tahun itu menulis proposal buku yang berisi kecaman terhadap industri perfilman Hollywood. Ia merasa dibiarkan dicekam ketakutan dan kesepian melawan penyakit mengerikan itu. Pendeknya, Brad Davis dianggap telah mempermalukan glamor Hollywood.

Masih banyak bintang terkenal enggan mengumumkan penyakitnya. Misalnya, Jerry Smith, bintang *football* di The Washington Redskins yang meninggal pada 1986. Meski mengaku terkena AIDS, ia tetap merahasiakan musababnya.

Begitu pula dengan Thomas Waddell, 49

TIME
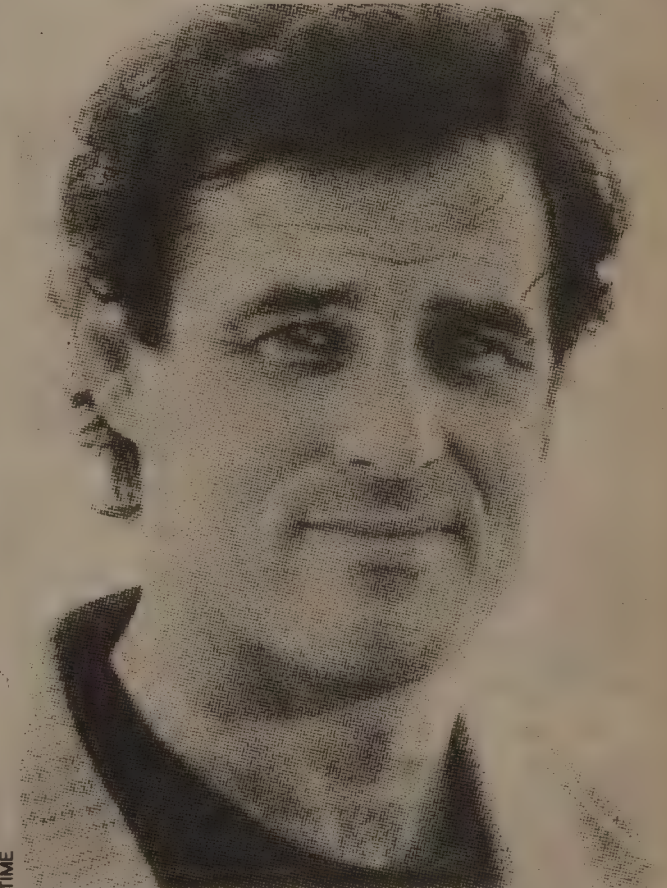
Brad Davis
Mempermalukan Hollywood

tahun, bintang atletik Olimpiade Meksiko 1968. Ia meninggal Juli 1987. Juga, Esteban de Jesus, 39 tahun, bekas juara tinju dunia kelas ringan yang tewas Mei 1989. Lalu, pembalap Tim Richmond, 34 tahun, yang tewas karena AIDS, Agustus 1989. Semasa hidupnya, mereka tak bersedia menggelar penyakit yang diderita ke hadapan umum. Baru setelah mereka meninggal, penyakit aib yang dialaminya itu semua terbongkar.

Ini sama halnya dengan berita paling baru tentang meninggalnya Freddie Mercury, vokalis grup musik cadas Queen, Rabu, 27 November lalu. Penyanyi biseksual itu menutup rapat penyakit yang diidapnya (lihat: *Seks Kotor, Selamat Tinggal*).

Maka, pada giliran ini orang lalu berpaling pada kejantanan Earvin Johnson. Ia bukan saja dengan besar hati berani membuka tabir penyakitnya, bahkan segera menawarkan cerai pada istrinya Earletha "Cookie" Kelly.

Bekas teman kuliah yang baru dua bulan dinikahi Johnson, dan kini hamil tujuh minggu, menampik pula tawaran suaminya. Hasil pemeriksaan terhadap ibu muda ini negatif. Untuk pastinya, Cookie harus menunggu dua bulan lagi guna menjalani tes ulang.

Tindakan Johnson bukan tanpa risiko. Malah, kontrak iklannya terancam putus dengan sejumlah perusahaan, seperti Pepsi-Cola, Kentucky Fried Chicken, Converse NBA Properties, Spalding, dan Nintendo. "Ini persoalan citra perusahaan," kata seorang pengusaha.

Nilai kontrak itu tidak sedikit, berkisar antara dua dan 24 juta dolar AS. Toh, Johnson tampaknya siap. Karena pengunduran dirinya dari klub basket, ia mengembalikan sisa kontrak 100.000 dolar AS kepada Lakers agar pengurus klub itu mencari pemain pengganti.

Namun, Johnson masih belum total membuka tirai. Ia bahkan belum menyebutkan dari siapa tertular AIDS. Yang diakuinya hanya baru dalam soal sering tidur dengan wanita, sebelum ia resmi menikah dengan Cookie. Jadi, penularan tersebut jelas lewat hubungan heteroseksual. "Saya bukan *gay*. Dan itu tidak akan pernah terjadi pada diri saya," katanya.

Tekadnya setelah mengundurkan diri, menurut Johnson, ia memilih jadi juru kampanye ihwal AIDS. Sikapnya ini tambah mengundang simpati pengagumnya dan ia berjanji akan menyebarkan cara aman melakukan hubungan badani, termasuk memopulerkan penggunaan alat anti-AIDS. "Janganlah mengasihani saya karena saya telah melewati hari terbaik dalam hidup saya," katanya.

Sri Pudyastuti R.

GAMMA
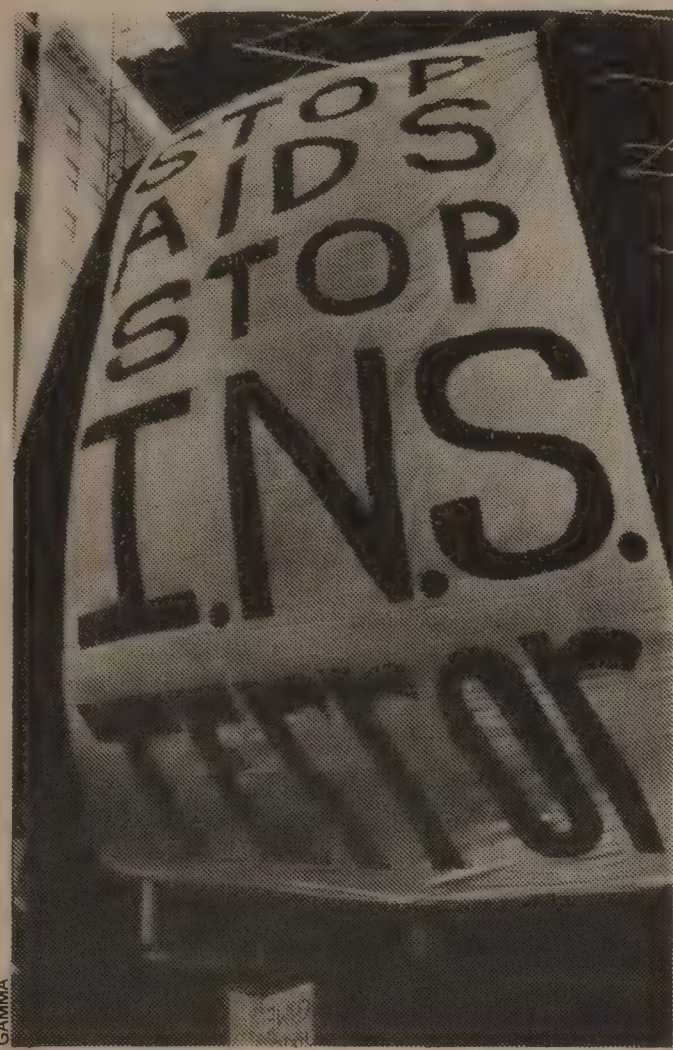
Kampanye anti-AIDS
Persoalan citra

Seks Kotor, Selamat Tinggal

AIDS

TANPA Freddie Mercury, Queen seperti ratu tak bermahkota. Kini, grup rock Inggris ini pisah dengan mahkotanya. Penyanyi yang bersuara jernih, melengking, dan bertingkah seperti bencong itu, setelah digerogoti AIDS, meninggal di London, Ahad pekan silam.

Freddie cemas dihampiri kematian. Itu ia tangiskan dalam lagu *Bohemian Rhapsody*, dengan lengkingan larik "*Mamma I don't wanna die*". Ketakutan itu, bahkan seperti dinyanyikan dalam lagu tadi, membuatnya menyesal lahir di dunia. "*I sometimes wish I've never been born at all*," katanya.

AIDS telah membuat badannya yang atletis itu kurus dan layu. Kekebalan tubuhnya rontok. Penyakit radang paru yang diidapnya tidak kunjung sembuh. Sampai akhirnya radang paru itu mencekik. Syair dalam *Bohemian Rhapsody* menjadi kenyataan. Ia terpaksa mengucapkan selamat tinggal, "*Good bye everybody, I've got to go, gotta leave you all behind and face the truth.*"

Freddie lahir sebagai Frederick Bushara, 45 tahun lalu, di Zanzibar—negeri yang namanya kini berubah menjadi Tanzania. Ayahnya, Bommi Bushara, yang berdarah Iran itu menjadi staf di Kedutaan Ingggris. Ketika Bushara bertugas di Tanzania, Freddie lahir. Freddie sempat menikmati masa kanak-kanaknya di Bombay. Ketika ia berumur 14 tahun, Bushara memboyong keluarganya menetap di Inggris.

Putra sulung Bushara ini ternyata keranjingan seni. Freddie belajar main piano, menari balet, dan menyanyi. Sebagai anak muda, pada 1960-an ia punya tokoh pujaan: Jimmy Hendrix, gitaris blues Amerika. Seperti hendak mengikuti idolanya itu, Freddie kemudian bertekad terjun ke dunia musik.

Setelah beberapa tahun bermain di band-band kampus, ia bertemu dengan Brian May dan Roger Taylor, yang membentuk band Smile pada 1970. Tahun berikutnya John Deacon masuk. Atas usul Freddie, 1969, nama band itu diubah menjadi Queen. Mereka ingin membuat band ini berbeda dengan yang lain. Mereka menyiapkan ramuan khusus, campuran rock, pop, dan sedikit klasik, dengan bumbu atraksi panggung yang meriah, bahkan menor.

Sambil bermusik, Freddie menamatkan sekolahnya. Ia sarjana desain grafis. Queen memang didirikan oleh anak berpendidikan. Gitaris Brian May mendalami astronomi, bahkan belakangan meraih gelar doktor. Drummer Roger Taylor adalah sarjana biologi. John Deacon, pemain bas, sarjana elektro. Queen berbeda dengan grup-grup rock pada zaman itu, yang anggotanya kebanyakan bekas anak jalanan.

Untuk menggaet penggemar, Queen perlu waktu. Single pertama mereka, *Keep Yourself Mine*, 1973, puso di pasaran kaset. Toh mereka pantang mundur. Pada tahun berikutnya, mereka melempar album *Queen*. Laris. Freddie dkk. beroleh tempat di hati penggemar rock, yang ketika itu sedang gandrung dengan musik cadas Led Zeppelin dan Deep Purple.

Album itu seperti membawa Queen ke takhta masyhur. Album apa saja yang dilempar disambar penggemarnya. Puncak kepopulerannya yang pertama diraih melalui single *Bohemian Rhapsody*, 1975. Lagu ini bertengger 10 pekan di Inggris. Suara Freddie, yang mengalun syahdu, jernih, dan lentur, pada lagu itu, memukau jutaan penggemarnya.

AFP
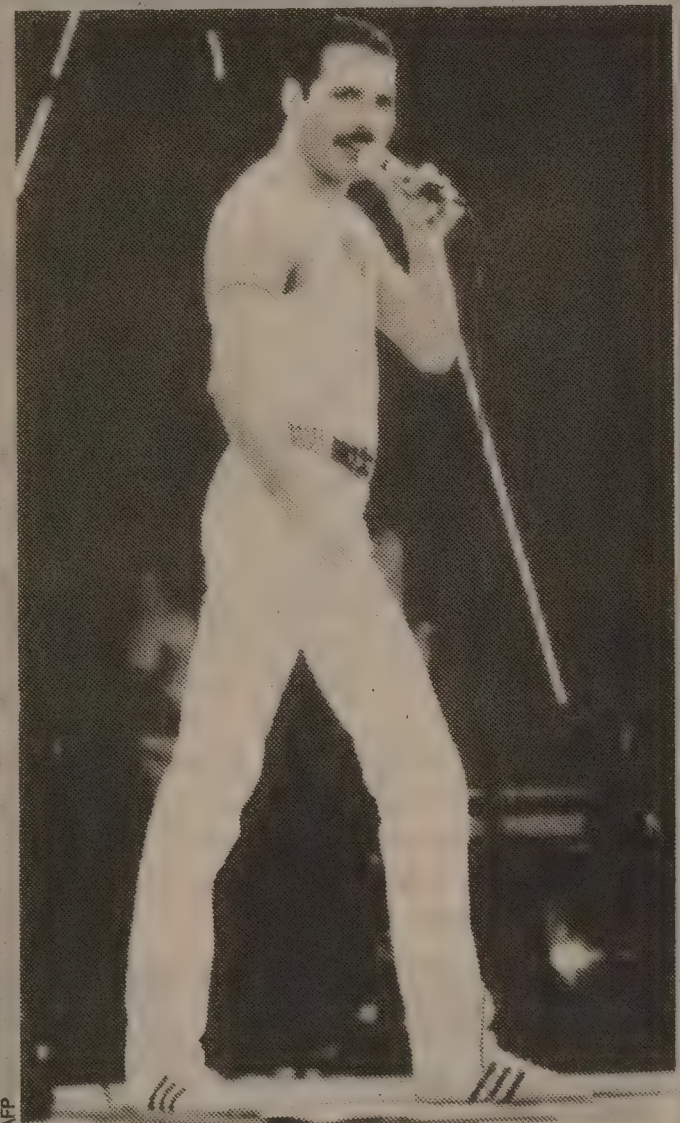
Freddie Mercury
Sesama lelaki dan perempuan

Queen melaju. *We are the Champion*, 1977, *Love of My Life*, 1979, mengulangi sukses *Bohemian Rhapsody*. Keberhasilannya terus berlanjut. Ledakan single *Radio Ga Ga*, 1983, disusul *I Want to Break Free*, 1984, *Live Magic*, 1986, dan *The Miracle*, 1989.

Sukses besar itu tak mengubah pribadinya sebagai orang pendiam dan pemalu. Lain di panggung. Ia benar-benar raja panggung. Di depan penonton, tubuhnya bergerak, meliuk lentur. Dandanannya

juga norak: bedak tebal, gincu menyala. Bahkan, Freddie tak segan mengenakan rok dan kutang. Sebagian pengagumnya memprotes, tetapi mana dia peduli.

Ia suka merayakan keberhasilan pementasannya dengan pesta alkohol, narkotik. dan seks, tanpa pandang bulu. Belakangan, penyanyi bergigi tonggos itu terkuak kebiasaan biseks: bercinta dengan sesama lelaki dan perempuan.

Freddie melihat hidup ini penuh perjuangan berat. Maka, ia memaklumi jika orang membutuhkan cinta di tengah kehidupan yang keras, dan mencari lewat jalan apa pun. Itu dikatakannya lewat *It's a Hard Life* dengan "*In the world that's filled with sorrow / There are people searching for love / In every way.*"

Tak terhitung jumlah kekasihnya. Tak terhitung pula pria dan perempuan yang ditidurinya. Singkatnya, Freddie terhitung orang yang rawan AIDS. Kabar selentingan mengatakan bahwa ia pernah intim dengan penyanyi rock yang juga biseks, yaitu David Bowie dan Elton John.

Kesudahannya adalah bencana. Freddie terjangkiti AIDS. Sejak 18 bulan lalu, ia tak muncul lagi di panggung. Tubuhnya yang kerontang ditutupinya dengan baju komprang. Pengakuannya baru muncul sehari sebelum ajal menjemputnya. "Saya ingin memberitahukan bahwa saya telah dites HIV, dan saya positif kena AIDS," begitu pengakuan tertulis Freddie yang dibacakan juru bicaranya, Roxy Meade.

Siapa yang tak terperanjat? Namun, Freddy, menurut seorang sahabatnya, tenang menghadapi musibah besar itu. Barangkali ia telah pasrah karena tahu tak seorang pun bisa menolongnya dari kematian. Ia tidak harus melolong lagi, seperti tercuat dalam salah satu lagunya: "*Save me, save me / I am helpless and I am far from home.*"

Pada Sabtu terakhirnya itu, ia blakblakan mengakui kebiasaan biseks. "Saya mendapatkan begitu banyak pencinta. Saya membangun hubungan dengan pria dan wanita. Saya menikmatinya. Kemudian, saya tahu semua itu keliru," ujarnya.

Hingga pada hari pengakuannya tadi ia tak menyangka maut sudah amat dekat. Ia mengimbau penggemarnya dan sahabatnya bergabung dengannya untuk melawan AIDS. "Kini tiba saatnya bersama-sama kita melawan penyakit terkutuk itu," ujarnya, lewat Roxy Meade. Ia juga berwasiat menyisihkan sebagian harta peninggalannya senilai 50 juta dolar AS untuk penelitian AIDS.

Kematian Freddie Mercury menyentak penggemarnya. Siapa tahu kisah kematiannya menjadi "nasihat" jitu agar mereka menjauhi seks yang kotor. Adakah yang mati mengajarkan yang hidup, lalu dia memilih keabsahan monogami?

Putut Trihusodo

Menunggu Ledakan Tahun 2000

Penelitian di banyak negara, termasuk Indonesia, belum memadai. Seorang wanita di Italia tertular HIV setelah inseminasi buatan. Kini muncul kasus tuntutan di Kanada dan Prancis.

AIDS

ANGKA penderita AIDS di dunia telah mencapai 1,2 juta. Dan yang terjangkit virus HIV sudah 12 juta orang – 1 juta di antaranya bayi dan anak-anak. Angka tersebut lebih mengerikan bila perkiraan para ahli dikaji.

Menjelang tahun 2000, lingkup penularan HIV diproyeksikan akan mencapai 40 juta orang. Delapan belas juta kasus dikategorikan sebagai kasus berat. Pada kasus-kasus ini keruntuhan daya tahan tubuh sudah berproses. Gejala ikutan seperti radang paru-paru, kanker kulit, dan serangan pada susunan saraf sudah terlihat.

Pada tahun 2000, AIDS juga akan menegaskan wajahnya yang baru: dari wabah negara maju menjadi ledakan penularan di negara berkembang. "Menjelang tahun 2000 penambahan angka di negara berkembang bakal memperlihatkan kenyataan yang dramatik," kata James Chin, ahli AIDS di WHO (Organisasi Kesehatan Dunia). Prof. Vulmiri Ramalingaswami, juga dari WHO, memperkirakan 90% dari mereka yang tertular AIDS malah berasal dari negara berkembang. Gejala-gejalanya sudah tampak sekarang ini.

Di Sub-Sahara Afrika, kini, angka penderita AIDS mencapai 800.000. Angka tertular di kawasan ini bahkan sudah 6 juta. Sekitar 900.000 bayi yang lahir di sini tertular HIV, dan 30% di antaranya berada dalam keadaan sekarat. Matinya bayi serta anak-anak terjadi bukan hanya karena AIDS, tapi juga akibat telantar karena ditinggal orangtua mereka yang tewas karena AIDS. Menjelang tahun 2000 diperkirakan jumlah yatim piatu akibat diterkam AIDS akan menjadi 10 juta.

Penyebaran di Asia, dalam lima tahun mendatang, diperkirakan akan melebihi penjangkitan di Eropa dan Amerika sekarang ini. Ada perkiraan, pada akhir dasawarsa ini, jumlah penularan AIDS di negara berkembang, terutama di Asia, bisa-bisa malah melebihi jumlah penularan di Afrika.

Tanda-tanda penyebaran di Asia sudah mulai kelihatan di India dan Muangthai. Di dua negara ini pemeriksaan serta penelitian sudah dilakukan intensif. Karena itu, sudah bisa dibuat berbagai perkiraan. Di banyak negara lain di Asia, termasuk Indonesia, penelitiannya memang belum memadai. Maka, angka penderita yang tercatat relatif sulit dipercaya dan belum menggambarkan keadaan yang sebenarnya.

Pada 1989, di India tercatat hanya satu sampel darah ditemukan positif HIV. Delapan bulan kemudian angka ini naik menjadi 54. Pada akhir 1991 ini diperkirakan sudah sejuta orang tertular virus HIV di sana. Dalam pada itu, di Muangthai kini tercatat 400.000 warganya sudah tertular AIDS. Aparat kesehatan di negara itu membuat perkiraan, pada tahun 2000, penularan akan menyebar pada 4 juta orang.

Para ahli AIDS WHO sudah lama mengkhawatirkan terjadi penyebaran yang tak bisa dikontrol di negara-negara berkembang. Di negara-negara ini tunjangan kesehatan relatif kecil. Bahkan fasilitas kesehatannya minim. Keadaan yang tidak menguntungkan ini diperburuk dengan kurang sigapnya aparat kesehatan, selain masih miskinnya pengetahuan masyarakat ten-

ASIA MAGAZINE
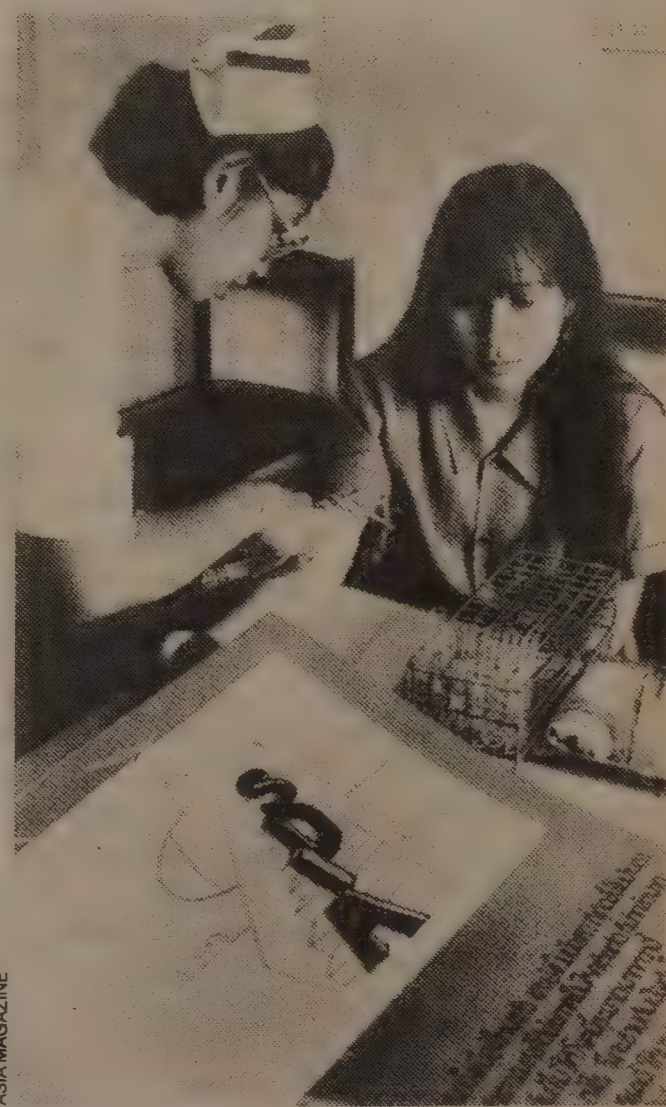
Memeriksa darah di Muangthai

Akan menyebar pada empat juta orang

AIDS

tang AIDS.

Memang, banyak faktor penyulitnya dalam mengatasi penyebaran AIDS di negara berkembang. Di Afrika, misalnya, hampir tak terbayangkan bagaimana menyusun program pencegahannya. Sekarang ini, upaya mengatasi kasus-kasus AIDS di sana berada pada tingkat yang paling buruk. Ancaman penjangkitan justru berada di mana-mana. Fasilitas kesehatan yang ada tidak mampu menanggung ledakan penderita serta penularan.

Di rumah-rumah sakit di Afrika sering terlihat penderita AIDS, sambil menunggu ajal datang, dibiarkan terkapar di ganggang rumah sakit. Di beberapa rumah sakit, penderita AIDS memang menguasai 80% tempat tidur. Semua keadaan ini membuat Afrika menjadi kawasan paling terancam. Menjelang tahun 2000, kasus AIDS di benua itu diperkirakan meliputi 60% dari kasus di dunia.

Di Benua Asia, kondisi pemeliharaan kesehatan ternyata tidak separah Afrika. Di sini, program pencegahan masih bisa disusun. Karena itu, menurut Vulmiri Ramalingaswami, "Asia benteng yang menentukan, apakah bisa atau tidak menghambat penyebaran AIDS di dunia." Namun, hingga kini, belum bisa dipastikan apakah "benteng" Asia bisa terus dipertahankan dari serangan AIDS. Perbandingan antara negara yang sudah siap menghadapi AIDS dan negara yang masih porakporanda dalam menangkalnya kurang lebih sama.

AIDS memang bukan masalah kesehatan. Ancaman ini juga sebuah persoalan sosial. Upaya pencegahan melalui sistem pelayanan kesehatan masyarakat, temasuk menyebarkan informasi, adalah usaha paling efektif dalam menghambat pertumbuhan angka AIDS. Inilah yang mulai terlihat dampaknya di Eropa dan Amerika Serikat. Menjelang tahun 2000, pertumbuhan angka AIDS di dua benua tersebut diperkirakan bisa ditekan sampai mencapai angka nol. Pada tahun 1993–1995, garis statistik AIDS di sana akan mulai mendatar.

Begitu lanjutnya pemahaman AIDS di negara maju, kecerobohan aparat kesehatan yang mengakibatkan penularan AIDS sudah menjadi kasus hukum. Inilah isu AIDS paling akhir di sana. Di Prancis, contohnya, sejumlah penderita penyakit darah sedang melancarkan tuntutan. Mereka tertular virus HIV melalui transfusi darah. Dalam tuntutannya di pengadilan, mereka menuduh pejabat di lembaga transfusi darah telah melakukan kesalahan. Pejabat yang dituduh dalam kasus kecerobohan di Prancis itu adalah Dr. Michel Garretta. Ia bekas direktur jenderal pusat transfusi darah Prancis.

Begitu cermatnya penyusunan dokumen kesehatan di Prancis, sehingga penularan virus HIV melalui transfusi bisa diketahui terjadi pada 1985. Ketika itu, kekhawatiran terhadap virus HIV di Prancis belum meluas. Namun, hasil penelitian para penyidik menunjukkan, Michel Garretta seharusnya sudah memperhatikan kemungkinan ancaman AIDS. Setahun sebelumnya, November 1984, Amerika Serikat melontarkan ancaman HIV melalui transfusi. Yang luar biasa, tuntutan yang jumlahnya sekitar Rp 6 milyar itu sampai melibatkan Laurent Fabius, bekas perdana menteri Prancis.

GAMMA

Pelacur di India
Fasilitas yang miskin

Di Kanada, ahli inseminasi buatan Dr. Gerard Korn terpaksa menutup kliniknya. Ia diputuskan pengadilan agar membayar ganti rugi satu juta dolar Kanada atau 880.000 dolar AS. Tuntutan datang dari seorang pasiennya, Kobe ter Nuezen, yang terjangkit virus HIV setelah menjalani inseminasi buatan dengan bantuan Korn. Penyebar HIV, Eric Kyle, donor sperma Korn yang telah menyumbangkan benihnya kepada 38 wanita Kanada.

Baru belakangan Korn mengetahui bahwa Kyle itu biseks, dan ia langsung memeriksa darah penderma sperma tersebut. Hasilnya menunjukkan darah Kyle positif HIV. Korn lalu meneliti darah semua wanita yang ditolongnya, dan menemukan beberapa di antaranya sudah tertular HIV. Satu di antaranya, ya, Kobe.

Pada kasus Kobe, penularan HIV sangat dramatis. Perawat ini sudah 33 kali menjalani inseminasi buatan untuk mendapatkan anak. Pada upaya ke-34, Korn berhasil menolongnya. Namun, bersamaan dengan itu, wanita malang ini terjangkit HIV.

Kasus Kobe merupakan sebuah kasus AIDS yang penting. Bukan hanya karena tuntutannya berhasil. Penularan tadi menimbulkan pertanyaan, bagaimana virus HIV menyusup ke dalam tubuh manusia lewat sperma. Beberapa ahli virus HIV di Italia mencoba mencari jawaban: bisakah virus HIV menyusup ke sel sperma (spermatozoa).

Penelitian di Italia itu memang ada hubungannya dengan sebuah kejadian yang persis sama dengan kasus Kobe di Kanada. Seorang wanita di kota kecil Avezzano, Italia, tertular HIV setelah menjalani inseminasi buatan. Penjangkitan ini terjadi karena donor sperma yang tidak diperiksa dokter itu ternyata seorang pecandu narkotik. Dan ia membawa HIV.

Di AS beberapa peneliti HIV pernah menemukan fragmen virus ini pada spermatozoa. Penemuan ini diteliti lebih lanjut oleh Prof. Bacceo Bacceti di Italia. Direktur pusat penelitian reproduksi hewan nasional ini akhirnya berhasil memotret virus HIV yang menyusup di sel sperma.

Penemuan Bacceti itu menegaskan proses penularan virus HIV lewat sperma. Hal ini sudah diketahui sejak awal, tetapi masih saja menimbulkan tanda tanya. Penemuan tersebut menunjukkan: ternyata bukan hanya sel-sel darah pada sperma yang menimbulkan penularan. Spermatozoa juga potensial dalam menjangkitkan HIV.

Penemuan Bacceti merupakan salah satu kemajuan kecil dalam memahami sepak terjang HIV dan AIDS serta bencana yang dibawanya. Belakangan ini tidak banyak lagi seluk-beluk virus HIV yang terungkap. Upaya penaklukannya juga relatif tidak mengalami kemajuan.

Dalam Konperensi AIDS Internasional VII di Florence, Italia, Agustus silam, terungkap bahwa kejayaan AIDS menunjukkan masih akan lama. Dan vaksin-vaksin percobaan masih juga belum menampakkan kemungkinan mampu menangkal HIV. Sementara itu, obat AZT serta DLL, dalam percobaan, terungkap hanya sekadar memperpanjang usia si penderita AIDS.

Jim Supangkat, Seiichi Okawa (Tokyo), Lisa Sallusto (Italia)

Payudara 35 Kilo

Hormon ekstrogen, progesteron, dan prolaktin berkumpul dalam payudara Ani. Semula, disangka parasit Vilaria dari Afrika.

KEDUA payudara Nuraini, atau Ani, diperkirakan beratnya 35 kg. Warnanya kehitaman, kontras dengan kulit sawo matang Ani. Kulit di sekeliling puting retak dan keluar air. Dalam kepayahan itu, ia terbaring di Rumah Sakit Umum (RSU) Palembang, setelah pada 8 November lalu ia melahirkan anak lelaki yang beratnya 2,5 kg.

Mula pembesaran itu, menurut Ani, ketika kehamilannya masih muda. Daging itu kian membesar hingga menutupi perutnya yang membuncit. Ketika ia hamil delapan bulan, kulit payudaranya yang mengencang itu lecet dan mengeluarkan darah. Keadaan itu masih dialaminya kini. Beberapa kali ia kehabisan darah. "Untunglah, ada donor darah," katanya.

Pembengkakan itu disadari Ani baru Maret lalu. Mengingat ia hamil, waktu itu dikira bahwa gejala di payudaranya itu biasa. Karena tak punya uang, ia berobat hanya ke dokter umum. Ani juga tidak sulit melakukan aktivitas di rumah walau payudaranya membesar.

Karena buah dadanya itu sampai Juli lalu kian besar, kemudian Ani memutuskan ke RSU Palembang. Setelah di sini, ia diharuskan istirahat total. Selain karena keadaan hamil besar, kondisinya tampak lemah.

Sesudah menjalani perawatan, payudaranya tidak sekencang dulu, walau masih besar, sehingga kepayahan untuk duduk. Penyembuhan memang tidak lancar. Wanita berusia 33 tahun yang lulus SD ini tak punya uang menebus obat senilai Rp 100.000. Suaminya petani di Desa Epil, Musi Banyuasin. "Untuk makan sehari-hari saja susah," kata Ani. Ia pernah bekerja (sebagai TKW) di Arab Saudi.

Sejauh ini payudaranya yang bengkak itu masih berfungsi untuk menyusui bayinya. Menurut Ani, warna air susunya bagus. Namun, bila bayinya menyedot air susu yang banyak keluar itu, barulah ia merasa kesakitan.

Ibu lima anak ini dirawat Dokter Burmansyah. Ahli tumor ini menemukan Ani ketika sudah berobat di RSU Palembang kewalahan membawa beban di dadanya. Ia intensif memeriksa Ani. Buah dada Ani membesar, menurut Burmansyah, bisa karena tiga hal. Kalau tidak tumor, pembesarannya akibat hormon, atau karena parasit Vilaria.

Mengingat Ani pernah menjadi TKW, Burmansyah mengira parasit Vilaria sebagai penyebab membesarnya payudaranya. Parasit itu, di Afrika, sering menyerang payudara. "Di Indonesia, parasit Vilaria banyak menyerang kaki, yang penyakitnya dikenal sebagai bengkak babi," ujar Burmansyah.

Pada payudara Ani ternyata tidak ditemukan parasit. Setelah pemeriksaan intensif, para dokter ahli menyimpulkan bahwa membesarnya payudara Ani akibat hormon prolaktin yang berlebih. Pembesaran juga akibat pengaruh luar. Ketika itu terjadi, Ani suka pergi dan menyelesaikan sendiri kerja rumah. Ini membuat payudaranya bergayut ke bawah sehingga mempercepat proses pembesaran.

DIGAMBAR KEMBALI OLEH SUSTHANTO

Para dokter di RSU Palembang belum mengukur perbandingan hormon ekstrogen, progestron, dan prolaktin yang mengeram dalam payudara Ani. Alat tersebut belum ada di sana.

Pembesaran itu bukan disebabkan oleh terbendungnya air susu, tapi karena pembengkakan pada jaringan ikat dan jaringan lainnya dalam payudara. Makanya, air susu yang keluar itu tetap normal dan bagus. Ini, kata Burmansyah, keadaan yang aneh tapi nyata.

Kasus yang dialami Ani itu termasuk jarang. Pengidap penyakit serupa Ani, di RSU Palembang, pernah ditemukan pada 1987 dan 1988. Dua pasien berusia belasan tahun itu kemudian kabur. Kini entah di mana mereka.

Walau belum ada kepastian Ani harus menjalani operasi, daging yang tumbuh berlebihan itu memang harus dibuang. Kulit buah dada yang tertarik ke bawah itu mesti diperbaiki karena tidak akan kembali dengan sendirinya. Untuk mencegah menerusnya pembesaran, selama masa pengobatannya, Ani mendapat BH khusus.

Satu lagi yang penting: ia sebaiknya tidak hamil lagi. Kisah Burmansyah, ketika Ani datang ke rumah sakit Kota Empek-Empek itu, para dokter tidak banyak berbuat. Mereka terpaksa menunggu menolongnya sampai Ani melahirkan kendati buah bersusunya itu membesar terus yang kini beratnya diperkirakan 35 kg.

Penyakit ini, menurut Dokter Hakim S. Ponan, bisa terjadi baik pada wanita hamil maupun yang tidak. Penyakit tersebut juga karena dampak obat, terutama menyerang mereka yang makan obat terlalu lama. Khususnya obat dari jenis Penisillamine atau semacamnya.

Menurut ahli kebidanan di RSU Palembang itu, payudara Ani membesar karena rangsangan hormon selama hamil. Buktinya, selama mengandung, payudara Ani membesar terus dan mengencang. Setelah ia melahirkan, payudara itu mengendur walau tetap besar.

"Ini disebabkan hormon ekstrogen, progesteron, dan prolaktin bertemu di payudara," kata Hakim S. Ponan. "Tambahan lagi, payudara Ani mungkin sensitif terhadap ekstrogen."

Jadi, penyembuhannya dilakukan dengan memberikan bahan anti-ekstrogen. Namun, obat ini tidak bisa diberikan pada wanita yang sedang hamil. Ketika belum melahirkan, Ani hanya diberi obat untuk menahan pertumbuhan payudaranya.

Karena kondisi Ani makin membaik, tim dokter di RSU Palembang merencanakan mengadakan rekonstruksi terhadap payudaranya. Ani bakal menjalani operasi pengecilan payudara, yaitu membuang jaringan-jaringan yang tidak perlu.

Pembedahan tersebut akan dilakukan Dokter Roni Saleh. "Bila ada daging yang dianggap mengganggu, maka dibuang dengan jalan operasi," kata ahli bedah itu. Bila memungkinkan, lewat sekali operasi saja kasus pembengkakan itu bisa diatasi. Kalau tidak, pada dua kali operasi diharapkan selesai. "Ani kembali memiliki payudara yang normal," kata Roni Saleh.

Laporan Aini Rumiyati Aziz (Palembang)

Tuan Rumah Mengancam lagi

Filipina dan Indonesia saling susul emas. Tudingan tuan rumah "merampok" emas tetap muncul. Perenang Elfira ternyata mampu menumbangkan rekor SEA Games.

ANCAMAN untuk menjadi juara umum SEA Games ternyata tetap ada. Biarpun kecil, cukup mendebarkan. Ahad lalu, di hari kedelapan SEA Games, tuan rumah mengungguli Indonesia dalam pengumpulan medali emas. Ia merebut 69 emas, Indonesia 67 emas. Ini prestasi yang luar biasa meski, di beberapa cabang, tuan rumah dianggap "merampok" dengan ulah para juri dan pengubahan jadwal pertandingan.

Keunggulan Filipina ini mencuat dari cabang wushu – yang tak diikuti Indonesia – dengan mengumpulkan empat emas. Tapi jangan cemas karena cabang ini sudah berakhir. Ancaman baru, yakni penambahan medali buat Filipina kini datang dari cabang tinju. Sepuluh petinju mereka masuk final, sedangkan Indonesia hanya enam petinju. Keuntungan Filipina sebagai tuan rumah tentu ada. Emas dari boling dan snooker bisa saja disabetnya lagi.

Selain itu, bisa dipastikan bahwa Filipina akan mengambil dua emas dari basket putra dan putri. Di cabang atletik, ada kemungkinan tuan rumah bakal menyabet emas lagi dari Lydia de Vega yang bakal turun di nomor 200 meter. Lonjakan prestasi Lydia luar biasa meski bekas ratu atletik itu telah melahirkan seorang anak. "Kakiku sudah mengeras sejak tadi pagi. Ini menunjukkan aku ingin menang lagi," kata Lydia. Semangatnya memang besar. "Prestasi ini adalah untuk negaraku, untuk keluargaku, dan untuk semua orang yang percaya bahwa aku bisa kembali," katanya menggebu-gebu.

Apa andalan Indonesia di hari-hari akhir ini? Di atas kertas, masih ada beberapa. Misalnya panahan, yang bisa menyabet empat emas. Bola voli putra dan putri juga bisa dapat emas. Angkat besi wanita masih cukup unggul. Di cabang bulu tangkis, setelah keok dengan Malaysia, Indonesia masih bisa menyabet emas di pasangan putra-putri, tunggal putri, dan pasangan campuran.

Mereka-reka di atas kertas memang lebih gampang. Soal hasilnya, itu tergantung perjuangan di lapangan. Tapi, dari segi prestasi, pesta ini belum mencuatkan rekor spektakuler. Rekor Asia, misalnya, tak terusik walau rekor SEA Games bertumbangan lewat atletik dan renang.

Muka lama "si ikan duyung" Elfira Rosa Nasution ternyata masih mengejutkan. Lima emas ditambangnya dari 200 meter gaya bebas, 200 meter gaya ganti, 400 meter gaya bebas, 400 meter gaya ganti, dan estafet 4 x 100 meter bebas. Bahkan, di nomor 400 meter gaya bebas itu, Elfira praktis hanya bersaing dengan perenang Muangthai, Sridarma.

Catatan waktu yang dibuat adalah 4 menit 25,41 detik. Artinya, memperbaiki rekornas atas namanya yang 4 menit 27,76 detik, yang dibuatnya di Los Angeles, Juli 1986. Lebih hebat lagi adalah rekornya pada nomor 200 meter gaya ganti yang 2 menit 22,20 detik – menumbangkan rekor SEA Games atas nama ratu renang Malaysia, Nurul Huda (kali ini absen) yang tercatat 2 menit 22,74 detik.

Kolam tanpa Nurul memang kurang afdol. Soalnya, ia pernah menyabet delapan emas. "Salah dia sendiri mengapa tak datang. Dan kalau Nurul ikut pasti dia kewalahan. Sekarang ini banyak yang kuat, yang akan mengeroyoknya ramai-ramai," kata Elfira, yang mengaku menyiapkan diri selama dua tahun.

Tampilnya perenang tuan rumah, Akiko Thomson, juga bukan saingan enteng. Maklum, didukung ribuan suporter. Selain itu, jadwal pertandingan sangat menguntungkan tuan rumah. Misalnya, Elfira dibuat harus turun ke kolam tiga kali sehari, sedangkan Akiko diatur cuma sekali sehari.

AGENCE FRANCE PRESSE

Elfira Nasution
Ditunggu pacar

ASSOCIATED PRESS

Kalimanto menaklukkan Rosman Alwi
Kenyang pengalaman

Waktu pemanasan yang kilat – lantaran gangguan penonton membludak – juga tak menguntungkan. Untunglah, Elfira kenyang pengalaman.

Pada SEA Games ini, Elfira ditemani adiknya, Maya dan Elsa. Ia memang lahir dari keluarga perenang. Mengenal kolam sejak umur empat tahun, ia latihan pagi-sore dengan menu sesuai dengan kebutuhan. Belakangan ini, adiknya, Kevin Nasution, juga akan menyusul di arena pesta olahraga besar mendatang. Di tangan ayahnya, Raja Nasution, Elfira bersaudara digembleng keras.

Di SEA Games XV dulu, Elfira mengalami "paceklik". Lantas muncul kritik. Soalnya, umur 21 tahun dianggap usia senja buat perenang. Tapi, kritikan itu malah jadi cambuk. Ia merasa tertantang. Niat mundur ditangguhkannya. Ia ingin membuktikan bahwa umur bukan halangan. Tak ada yang patut ditakuti. Kekuatan lawan diukur, kemampuan sendiri ditimbang. "Saya yakin bisa mencetak prestasi bagus," katanya.

Hal itu dibuktikan Elfira di Manila. Begitu ia menyentuh finis, dan membuatnya juara, sekaligus memecahkan rekor SEA Games, seorang suporter melemparkan bendera Merah Putih. Bendera itu pun dikibar-kibarkan, sembari matanya berlinang. "Saya masih punya kemampuan," katanya pasti.

Apakah nanti ia digelari ratu renang SEA Games Manila? Memang belum jelas. Dari segi jumlah emas Elfira teratas, disusul atlet Muangthai, Ratipon Wong (3 emas), dan Akiko Thomson (2 emas). Dan yang pasti pula, Elfira baru akan mundur setelah tahun 1993, seusai PON. Dan seusai SEA Games ini, ia akan kembali ke Los Angeles–menyelesaikan kuliahnya di Interior Design di College California State.

Di Los Angeles sana, pacar Elfira ternyata sudah menunggu. Itulah bekas perenang nasional, Gerard Item, 31 tahun. Kapan menikah? "Rencana sudah ada, tapi belum tahu kapan," katanya. Keduanya bertemu di kota itu. "Dulu, di sana sama-sama kesepian, dan suka ngobrol, eh, akhirnya jadi juga," kata Elfira tertawa.

Selain Elfira, perenang Richard Sam Bera juga layak diacungi jempol. Dari sepuluh emas di cabang renang, Richard menyumbang tiga emas, yaitu dari kwartetnya dengan Albert, Chandra, dan Felix di

nomor estafet 4 x 200 meter gaya bebas, nomor 100 meter bebas, dan 200 meter bebas. Malah, pada nomor 200 meter bebas, ia menumbangkan rekor SEA Games (1 menit 55,93 detik) atas nama perenang Singapura, David Lim, dengan waktu 1 menit 54,72 detik. "Tekad saya sudah terpenuhi," kata Richard, 19 tahun.

Di cabang balap sepeda, tim Indonesia diawali awan kelabu. Tradisi menyabet emas untuk nomor 100 km Team Time Trial (TTT) gagal. Rute tanjakan Tarlac-Burgos bolak-balik dua kali membuat tim nasional (Ronny Yahya, Robby Yahya, Moh. Handy, dan Suwandra) terseok di bawah Filipina dan Muangthai.

"Rute yang kami terima flat, tapi setelah tim tiba di sini rutenya diganti," kata tim manajer balap sepeda, Sumohadi Marsis. Kecurangan lain, tim tuan rumah mengikuti mobil hingga tak ada hambatan angin. Akal-akalan ini makin jelas lantaran mobil lain tak diizinkan masuk jalur pacu. Protes? Tak ada gunanya.

Kekesalan di jalanan itu terobati di track. Pembalap putri Nurhayati berhasil mempersembahkan emas pada nomor 1.000 meter Individual Time Trial (ITT). Juga Puspita Mustika Adya pada nomor 4.800 meter Massed Start. Nomor beregu jalan raya juga dapat emas. Pembalap berkesan *sangar* asal Kalimantan Barat, Kalimanto, malah menyabet dua emas pada 200 meter dan 1.600 meter massed start.

Pada nomor sprint 200 meter, Kalimanto sempat didiskualifikasi karena protes tim manajer Malaysia, Daud Ibrahim. Ia dianggap keluar lintasan merah hingga membahayakan pembalap Malaysia. Padahal, ia merasa tak melakukan apa-apa. Buntutnya, Kalimanto meradang. "Kau jangan macam-macam, Kubunuh kau," katanya sambil menuding-nuding.

Pada babak ulangan, pembalap bertubuh besar dan gempal itu akhirnya meraih emas. Setelah itu, jiwa sportif keduanya menyatu. Daud dan Kalimanto bersalaman, berangkulan mengililingi velodrome. Sikap berangasan Kalimanto itu tak lain karena ia besar di kalangan anak-anak berandalan.

"Tapi tak sampai berurusan dengan polisi. Hanya nakal saja," katanya. Ngebut dengan motor hingga membuatnya babakbelur sudah biasa. Pipinya pun hitam bekas luka ngebut. Tapi mengenal sepeda balap agak terlambat, pada umur 17 tahun. Kini ia merasa kenyang pengalaman. Bahu kanan dan kirinya sempat patah karena olahraga ini. "Sebulan saya dirawat," kata bujangan berumur 26 tahun ini.

Di cabang atletik, target sepuluh emas belum tampak. Tapi nama Eduardus Nabunome, 24 tahun, menyelamatkan muka Indonesia di hari pertama rebutan emas atletik, di Stadion Rizal Memorial. Pelari asal Nusa Tenggara Timur itu terlalu kukuh untuk dikuntit pelari lain dalam nomor 10 ribu meter, kecuali oleh rekan senegaranya, Osias Kamlase.

Catatan waktu Eduardus adalah 30 menit 7,73 detik, sedangkan Osias 30 menit 9,34 detik. Prestasi ini memperbaiki rekor SEA Games atas namanya sendiri (30 menit 16,45 detik) yang sudah berumur 4 tahun. Tapi masih di bawah rekornas atas nama Subeno (29 menit 39,18 detik), yang dibuat di Beijing pada September tahun lalu. "Kalau ada saingan, catatan waktu kami mungkin bisa lebih tajam," katanya, yang menargetkan waktu 29 menit.

Sementara itu, si anak Binjai, Mardi Lestari, yang selama ini dianggap sudah melempem, bisa menyabet emas dalam nomor bergengsi 100 meter. Catatan waktunya memang belum mencuat: 10,44 detik. Tapi ia menang atas Visut Watanasin (10,59 detik), yang mempecundanginya di Kejuaraan Atletik Asia, September lalu. "Untung, saya menang, kalau gagal mungkin sudah tak dipakai lagi," kata Mardi.

Emas lain diperoleh dari lempar lembing putra dan putri. Frans Mahuse melempar sejauh 75,18 meter, sedangkan Tati Ratnaningsih melempar sejauh 50,76 meter. Hingga Minggu sore, target PB PASI yang ingin menyabet sepuluh emas belum kesampaian. Gagal di Kejuaraan Asia, kini kedodoran di SEA Games. Awan kelabu tampaknya masih memayungi PASI. Adakah kejutan di hari-hari akhir?

Widi Yarmanto & Liston P. Siregar (Manila)

REUTERS

Mardi Lestari (kiri) akhirnya memperoleh emas

Tetap terpakai

Tenis Prancis

Setelah 60 Tahun

Prancis merebut Piala Davis dari Amerika Serikat. Gara-gara Pete Sampras tidak fit?

"PIALA Davis ibarat kue raksasa yang ingin kami makan. Tak ada yang akan mencegah keinginan kami itu," kata Yannick Noah. Sesumbar kapten tim Piala Davis Prancis itu memang ampuh. Ia jitu menyusun pemainnya. Begitu Guy Forget menggulung Pete Sampras pada Ahad lalu, kemenangan Prancis sudah tak bisa dikejar Amerika Serikat. Posisi sudah 3-1 untuk Prancis, sehingga pertandingan antara Andre Agassi dan Henri Leconte tak berpengaruh lagi.

Palais des Sports di Lyon, Prancis, tempat pertandingan puncak itu dilangsungkan, menjadi ajang pesta bagi 8.000 pendukungnya. Maklum, gelar juara Davis diimpikan Prancis selama 60 tahun. Maka, kapten tim, Noah, dan anak buahnya yang terdiri atas Guy Forget, Henri Leconte, Arnaud Boetsch, dan Olivier Delaitre dipenuhi semangat menang. "Kami ingin menang. Dan itu pasti dapat kami lakukan," ujar Leconte.

Henri Leconte, 28 tahun, boleh disebut pahlawan Prancis. Turun di tunggal kedua, pemain peringkat 161 dunia itu bisa mempecundangi andalan AS, Pete Sampras, yang kini duduk di peringkat 8 dunia. Tunggal pertama diambil petenis AS Andre Agassi dengan menjungkalkan Guy Forget. Pada pertandingan ganda, Leconte dan Guy Forget mengalahkan pasangan AS yang sangat berpengalaman, finalis kejuaraan ganda dunia: Ken Flach dan Robert Seguso. Prancis sementara unggul 2-1 atas AS. Lalu ditambah satu angka penentuan lagi dari Forget sehari kemudian.

Kekalahan tim AS, antara lain, bisa ditimpakan pada pemain tunggal AS Pete Sampras, yang tampak grogi sejak memasuki lapangan. Sorak-sorai penonton menyebabkan juara AS Terbuka 1990 itu kehilangan konsentrasi. Sehingga, ketika *game* pertama baru diawali, ia sudah membuat *double fault*.

Ternyata, sudah beberapa bulan ini Sampras merasa ada gangguan pada tangan kanannya. Akibatnya, "Tubuh saya remuk secuil demi secuil. Padahal, saya baru 19 tahun, lantas bagaimana kondisi saya nanti di umur 24 atau 25 tahun?" kata Sampras kepada *World Tennis*. Apalagi baru kali ini ia terjun di kejuaraan beregu Piala Davis.

Kini, kapten tim AS Tom Gorman banyak mendapat serangan akibat kesalahannya menerapkan strategi pertandingan. Padahal, sebelumnya, ia punya keyakinan terhadap timnya. Tapi, lapangan di Lyon itu milik Prancis. □

Pengusaha dengan Segepok Tuduhan

Bos pabrik kayu lapis terbesar di Kalimantan Timur dirundung perkara kiri kanan. Sekonyong ia menubruk kaca jendela.

HARTONO Tirtosusilo Santosa, 34 tahun, ketika akan digiring ke ruang tahanan polisi, Kamis sore pekan lalu, sekonyong menubruk jendela kaca. Tangannya robek. Ia memerlukan 24 jahitan. Kini, pengusaha kayu di Kalimantan Timur itu terbaring di RS Tentara Balikpapan.

Berita tentang upaya bunuh diri Hartono itu disampaikan oleh adiknya kepada Amir Syamsuddin, penasihat hukum Hartono di Jakarta. "Ia kecewa karena dipaksa menandatangani surat penahanan," kata Amir kepada Reza Rohadian dari TEMPO.

Sejak Senin pekan lalu, Polda Kalimantan Timur memeriksa Hartono secara maraton, mulai pukul 09.00 pagi hingga pukul 02.00 dini hari. "Kami diinstruksikan Kapolda agar efektif dan cepat merampungkan pemeriksaan terhadap Hartono," kata Letnan Kolonel Heroejono A.S., Sesdit Serse Polda Kalimantan Timur.

Hartono kini sedang dirongrong banyak perkara, baik perdata maupun pidana. Namun, yang membawanya kali ini berurusan dengan polisi adalah tuduhan sebagai tukang tadah kayu curian.

Begini ceritanya. Ada 1.008 potong kayu *log* yang disita polisi di Kutai karena dianggap merupakan hasil penebangan tanpa izin. Nilainya sekitar Rp 806 juta. Dari jumlah itu hilang 124 gelondong atau sekitar 500 m^3. Pelaku pencuriannya diduga Haeruddin. Ia menjualnya pada Suriansyah. Dan Suriansyah menjualnya lagi kepada Fongkie, yang memang dikenal sebagai *broker* kayu HPH. Fongkie menjualnya pada PT Hartaty Jaya Plywood (HJP) Samarinda, salah satu perusahaan milik Hartono.

Fongkie, yang kini buron, menurut Hartono, dikenalnya sejak 1984 di Samarinda. Baru dua tahun lalu ia mengaku membeli *log* dari Fongkie. "Tiap saya membeli kayu dari dia selalu dilengkapi dokumen laporan asal kayu bulat itu," kata Hartono kepada penyidik Mabes Polri. Hartono menyatakan tidak mengenal Haeruddin dan Suriansyah.

Kayu yang disita tadi adalah tebangan PT Wrekudara Perkasa (WP) Jakarta. Perusahaan ini kontraktor HPH PT Haryati Timber & Industrial (HTI). Kayu tersebut disita polisi, selain ditebang tanpa izin, juga karena itu dilakukan sebelum rencana karya tahunan (RKT). Jadi, tidak didukung dokumen. "Urusan izin dan dokumen sepenuhnya tanggung jawab HTI," ujar Augustinus Temarubun, kuasa hukum PT WP Jakarta.

Polda Kalimantan Timur kemudian memburu Hartono. Tapi, lelaki perlente berperawakan kecil kelahiran Samarinda ini berkelit. Ketika polisi menjemput di pabriknya, di Desa Loa Bakung – 7 km luar kota Samarinda – Hartono sudah terbang ke Jakarta.

Keponakan Yos Sutomo ini minta pengacaranya, Amir Syamsuddin, mengajukan permohonan tersebut agar ia diperiksa saja di Mabes Polri. "Saya takut akan keselamatan saya," Hartono memberi alasan. Selain itu, ia tak ingin karyawannya menjadi resah.

TEMPO

Hartono Santosa
Membantah isu dibeking

Setelah dua hari Hartono diperiksa di Mabes Polri, perkaranya dilimpahkan ke Polda Kalimantan Timur karena tempat kejadian perkara dan saksi-saksi ada di sana. Menurut Kapolda Kalimantan Timur, Kolonel Toni Sugiarto, ada empat perkara dituduhkan kepada Hartono, yakni penganiayaan, penipuan, penggelapan, dan penebangan tanpa izin.

Namun, polisi mengalami kesulitan memanggil Hartono hingga Kapolda mengeluarkan perintah penangkapan terhadap dirinya. Tindakan ini sekaligus membantah isu yang tersebar, seolah Hartono punya beking.

"Tidak benar klien saya membangkang. Tapi karena penyakit livernya kambuh, ia perlu berobat ke Jakarta," kata Theresia Widayati, pengacara Hartono.

Hartono, menurut Kolonel Toni, telah melakukan penganiayaan terhadap mitra bisnisnya di Samarinda, tapi tidak disebut siapa mitra bisnis itu dan sebab pemukulannya. "Dalam pemeriksaan, bisa jadi akan berkembang lagi," kata Toni pada Rizal Effendi dari TEMPO.

Selain menghadapi perkara pidana, Hartono juga dihadang beberapa perkara lainnya. Misalnya, Pemda Kalimantan Timur dan Departemen Kehutanan telah menjatuhkan hukuman denda dan ganti rugi pada PT HJP, yang ternyata belum dibayar sampai sekarang. PT WP Jakarta kini menggugat Hartono di Pengadilan Negeri Samarinda. Sidangnya sudah dimulai sejak dua pekan lalu.

PT WP Jakarta menggugat Hartono karena belum menerima Rp 350 juta sebagai upah kerja untuk penebangan kayu tadi. Hartono duduk selaku direktur di PT HTI ketika penandatanganan kontrak dengan PT WP. "Ia hanya komisaris utama di PT HTI," kata Amir Syamsuddin. Mana yang betul, tidak jelas. Namun, akibat penyitaan itu, PT HTI lalu menghentikan penebangan dan semua alat berat ditarik.

Tuntutan ganti rugi Pemda Kalimantan Timur sampai sekarang juga belum dibayar oleh Hartono. Kasusnya terjadi pada 1988, akibat kapal ponton milik PT HJP menabrak tiang pengaman jembatan Sungai Mahakam. Keteledoran serupa terulang pada tahun ini hingga Pemda di sana menuntut ganti rugi Rp 648 juta.

Gubernur Kalimantan Timur H.M. Ardans telah mengeluarkan ultimatum. Bila sampai Desember ini PT HJP tidak memenuhi kewajibannya, pihak Pemda akan mengambil tindakan yang lebih berat.

Perusahaan yang memproduksi *plywood polyster decorative* ini agaknya keberatan dengan denda sebesar itu. Alasannya, seperti diungkapkan Amir Syamsuddin, kerusakan tiang pengaman jembatan bukan hanya diakibatkan oleh ponton PT HJP, tapi juga lantaran disenggol ponton milik

perusahaan lain.

"Hartono bersedia memperbaiki asal sesuai dengan kerusakan yang ditimbulkan oleh ponton miliknya," kata Amir. Ia lalu mengungkapkan bahwa pihak Bina Marga sudah menyetujui kliennya membayar hanya Rp 100 juta.

"Pihak pemda tak keberatan angka itu dimusyawarahkan lagi. Tapi tiap kali diajak berunding Hartono menghindar," sambut Badarani Abbas, Asisten II Sekwilda Kalimantan Timur.

Sodokan dari Departemen Kehutanan menyangkut serangkaian pelanggaran pula. Tiga perusahaan HPH pemasok bahan baku HJP, yakni PT HTI, PT Harapan Baru Bakti (HBB), dan PT Dwi Warna Timber (DWT), telah melakukan penebangan di luar blok tebangannya dan melakukan penebangan sebelum rencana karya tahunan.

Pelanggaran ini berlangsung sejak 1990. PT HTI, September 1990, menebang 6.000 m^3 di areal HPH milik perusahaan lain. Untuk itu didenda Rp 2,3 milyar. PT HTI dan DWT, 1990/1991, menebang 9.500 m^3 kayu sebelum rencana karya tahunan. Untuk jenis pelanggaran ini, kedua perusahaan itu didenda hampir Rp 1,4 milyar.

Demikian pula PT HBB didenda Rp 670 juta karena menebang 4.700 m^3 di luar blok dan melakukan penebangan ulang. Jadi, total denda yang harus ditanggung PT HJP Rp 4,4 milyar. "Kalau denda ini tak dibayar, tak tertutup kemungkinan di-PUPN-kan," kata Herman Sastrawinata, Kakanwil Departemen Kehutanan Kalimantan Timur.

PT HJP, yang secara resmi berdiri 1989, tergolong perusahaan kayu lapis yang cukup besar di Kalimantan Timur. Lokasinya agak ke hulu Sungai Mahakam. Saat ini pekerjanya 2.200 orang. Kapasitas produksinya 12.000 m^3 kayu lapis per tahun.

Ruang kerja Hartono terletak pada ketinggian mirip menara yang ditata mewah dan dikelilingi kaca, menghadap ke Sungai Mahakam. Untuk menuju ruang kerjanya itu orang melewati sebuah kamar yang bersuasana tapekong.

"Saya minta semua orang tidak memvonis Hartono lebih dahulu," ujar Theresia Widayati, S.H., pengacaranya di Samarinda. Akan halnya keadaan pabrik, sejak bosnya yang menurut berbagai sumber "tak suka bergaul" itu ditahan polisi, saat ini tetap berjalan lancar di bawah kendali adiknya.

Syahril Chili

Pembunuhan

Kepingan Mayat Sukabumi

Tak kepalang orang dikeping. Ada lagi mayat dipotong empat belas di Sukabumi.

INI rekor tak enak bagi Sukabumi. Kota sejuk di Jawa Barat itu dalam dua tahun ini tiga kali tercatat bagai bumi jagal. Yang terbaru, akhir November lalu, sembilan potongan manusia ditemukan di sekitar kali kecil Cikujang, Sukabumi Selatan.

Ceritanya, sore itu Karna, 65 tahun, menemukan dada kiri manusia yang membusuk tersangkut di tanggul. Penduduk Dayeuh Luhur ini memberi tahu tetangganya, yang lalu lapor ke Polres Sukabumi.

Besoknya penduduk menemukan kepala di pinggir kali Cikumpul, 1,5 km dari potongan pertama ditemukan. Kepala itu rusak berat bekas bacokan. Telinga kiri putus. Hidung rata dipapas. Tersisa kumis tebal, tanda mayat itu lelaki. Beberapa ratus meter dari kepala tadi, tim polisi, Kodim, dan masyarakat menemukan potongan tapak tangan kiri dan lengan kiri, pergelangan kaki serta betis kanan.

Sorenya, ditemukan lagi empedu dan pangkal paha sampai ke lutut. Dua hari kemudian, ditemukan paha kiri dari lutut sampai ke pinggul. Sembilan potongan tubuh itu dikirim ke RS Hasan Sadikin, Bandung, untuk diperiksa. Menurut polisi, jumlah semua potongan empat belas. Jadi, yang belum ditemukan adalah telapak tangan kanan, tapak kaki kiri, betis kiri, perut dan sebagian isinya.

Mei 1981, mayat direjang pernah ditemukan petani di pinggir kali Gebang, anak kali Cimandiri di Sukabumi. Korban itu Ety, atau Iroh, alias Saroh, alias Susi. Kepingan tubuh berisi janin lima bulan itu berada dalam bungkusan. Hari berikutnya baru ditemukan bagian lain: wajah tanpa hidung, satu lengan kiri, dan kaki kanan.

Menurut berita acara polisi, mayat terpotong empat itu adalah akibat hubungan gelap korban dengan pengusaha Sukabumi, Oey Tjong Kiem. Si wanita, konon, menuntut Oey bertanggung jawab atas bayi yang dikandungnya. Jawabannya: si perempuan dihabisi.

April 1991 ada lagi orang dikeping. Pagi itu terdengar jeritan dari rumah Lukman Hasan di Gang Dahlia, Nyomplong, Sukabumi. Ini menarik perhatian Eman Sulaeman, Ketua RT, yang rumahnya bersebarangan dengan Lukman. "Nggak apa-apa. Hanya perempuan gila yang lari," kata Lukman kepada Eman.

Namun, sekitar pukul 10.00 tetangga di belakang rumah Lukman melihat darah mengalir dari selokan rumah itu. Ia mengintip. Dilihatnya tangan Hasan berlumur darah. Ia lalu melapor ke Polres Sukabumi.

Di rumah itu polisi menemukan kopor dan tas plastik. Di dalamnya ada mayat wanita dipotong lima. Dari pengakuan Lukman, korban bernama Imeltha Lorressytha Christie atau Icha. Cewek ini terdampar di rumahnya. Malamnya, seusai bercinta, Icha minta imbalan Rp 50.000. "Ia juga minta dikawini," katanya. Jika permintaannya tak dipenuhi, menurut Lukman, Icha menjerit. Pendek akal, paginya Icha dijagal, dan dicincang potong lima.

Akan halnya kepingan mayat yang dijumpai pekan lalu itu belum jelas identitasnya. Pelaku pembunuhan serta motifnya juga masih gelap. Polisi sedang meraba-raba wujud korban lewat pemeriksaan gigi, sidik jari, dan lukisan kehakiman.

Mengapa Sukabumi mirip sarang pembunuhan sadistis? "Mungkin karena daerah pinggirannya sepi hingga dianggap aman buat tindak kejahatan," kata Kolonel Pamudji R. Sutopo, Kapolwil Bogor. Namun, ada dugaan korban dihabisi di tempat lain, lalu dibuang ke Sukabumi, seperti yang menimpa seorang pegawai Puspiptek, Serpong, beberapa waktu lalu. Korban dibantai di tempat lain, mayatnya dicampakkan di Cibadak, Sukabumi.

Suka tak suka mayat ditanam di bumi, tapi Sukabumi dijadikan tempat mencampakkan mayat, ini tentu perbuatan keji.

Rustam F. Mandayun dan Ida Farida

Perampokan

Perjalanan Berdasi Effendy

Ia merampok dari kota ke kota. Punya sejumlah nama samaran, dan empat tahun main kucing-kucingan dengan polisi.

BAGAI seekor tupai, Effendy, 33 tahun, menyimpan jurus yang piawai. "Ia penjahat yang punya otak. Kita sampai empat tahun kehilangan jejak. Ternyata, ia melanglang ke beberapa provinsi lain," kata Mayor Jenderal Rukmana S. "Tapi, sepandai-pandai penjahat, akhirnya ia tertangkap juga," ujar Kapolda Sumatera Bagian Selatan itu.

Bagi polisi, Effendy tergolong buron kelas kakap. Ia mempunyai sejumlah nama samaran, seperti Rizal, Saiful, Hengki, atau Solihin. Ayah empat anak berpembawaan tenang ini tamatan SD. Kulitnya putih, dan rambut sedikit gondrong. Ia ditangkap saat akan membongkar Apotek Pembina di Jalan Husni Thamrin, Jambi, pertengahan November lalu. Kini ia ditahan di Palembang.

Pada awal pemeriksaan, Effendy mengaku terlibat kejahatan hanya di Jambi. Setelah melalui pemeriksaan intensif, ia mengaku melakukan kejahatan di mana-mana. "Termasuk merampok di Pulau Kemarau, yang menggemparkan Palembang itu," kata Rukmana. Saat itu mereka membawa satu senjata api. Seorang anak buahnya melukai seorang satpam. Kemudian, mereka kabur.

Selain itu, alat yang biasa mereka gunakan dalam aksinya adalah linggis dan kunci T, menggunakan sepeda motor, dan sekali-sekali menyewa taksi. Untuk melakukan aksi di sungai, mereka memakai *speedboat*. Effendy dkk. juga terlibat tindak kejahatan dengan kekerasan di Pulau Gundul, Pulau Borang, Jalur 18 Airsugian, dan Makuang.

Menurut Rukmana S. kepada wartawan, pekan lalu, Effendy menghilang dari Palembang setelah memimpin perampokan di perairan Sungai Musi, 30 Juli 1988. Ketika itu ia menyikat Rp 30 juta dari PT Lolamina. Jatah gaji karyawan perusahaan udang itu baru diambil dari bank.

"Saya selalu membawa anak buah tiga atau empat tiap kali merampok," katanya. Anak buahnya sampai 30 orang, terdiri dari berbagai suku. Bersama mereka inilah Effendy melakukan berbagai aksi di 14 tempat di Indonesia. Kepada polisi, diakuinya bahwa di tiap tempat lebih dari sekali ia melakukan kejahatan. Misalnya, di Palembang 18 kasus, di Surabaya 1, di Jakarta 5, Medan 4, Banda Aceh 7, Bali 7, Irian Jaya 7, dan di Jambi 4 kasus.

Memilih sasaran nasabah bank, menurut Effendy, karena gampang. Ia menyamar sebagai nasabah. Setelah sasaran ditemukan, lalu diikuti. Dari pengamatan Effendy dkk., para nasabah yang membawa uang biasa meninggalkan uang di dalam mobil. Jadi, ketika mobil itu parkir, mereka tinggal membongkar pintunya. Ringkas.

Uang yang didapat bisa ratusan juta tanpa perlu menimbulkan korban nyawa. Ketika kantongnya kering-kerontang, menurut Effendy, tak tak ada jalan lain kecuali merampok. "Pendidikan saya rendah," katanya. Sejak kecil ia mengaku sudah nakal dan merepotkan orangtuanya. "Dari enam bersaudara, saya sendiri laki-laki," tuturnya. "Ketika pikiran tenang, saya salat. Tapi kalau lagi kacau, terutama kalau tidak punya uang, saya malas salat," tambahnya.

AINA RUMIYATI AZIZ
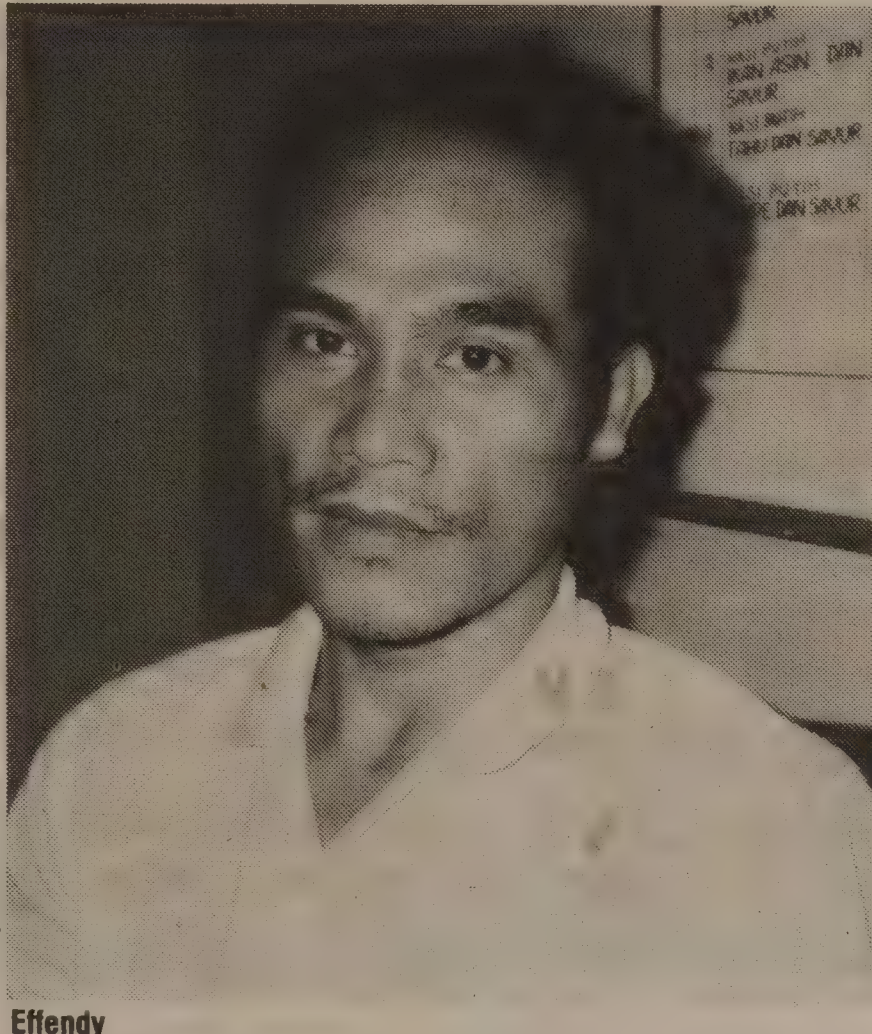
Effendy
Ketagihan

Karena selalu sukses merampok, ia ketagihan. "Apalagi sehari terkadang bisa membawa kabur uang Rp 25 juta. Walaupun hanya sedikit, uang rampokan itu saya kirim untuk biaya sekolah dan biaya hidup anak dan istri saya," ceritanya.

Hasil rampokan yang dibagi rata itu kebanyakan dipakainya bersenang-senang dengan temannya di bar. Dari sini ia mendapat kenalan, yang ternyata bisa diajak bergabung dalam komplotannya.

Sebelum ditangkap di Jambi, ketika di Palembang, ia mencoba bertobat. "Tapi selalu tidak bisa, dan perasaan ingin merampok timbul terus," ujarnya. Ia bersembunyi di Palembang. Ketika polisi lengah, ia merampok lagi. Sasarannya, toko manisan dan apotek.

Ketika polisi menangguk tiga anggotanya, Effendy merasa sudah tidak aman tinggal di Palembang. Lalu ia kabur ke Irian, 1989, dengan pesawat via Jakarta, dan mengajak dua temannya, Herry Ilyas dan Ronian. Kepada istrinya ia pamit ke luar kota dengan alasan berdagang. Ia meninggalkan uang sedikit untuk keluarganya.

Di Irian mereka merampok nasabah bank, dan sempat panen sampai Rp 76 juta. Setelah tujuh kali mereka merampok dan sebulan tinggal di sana, anak buahnya tertangkap di hotel tempat mereka menginap. "Saya lalu kabur ke Ujungpandang," katanya.

Di ibu kota Sulawesi Selatan itu Effendy merampok lagi. Uangnya digunakan untuk membeli tiket pesawat ke Banjarmasin. Dari sini ia melompat ke Jawa, kemudian ke Jakarta. Ternyata, menurut Effendy, di Jakarta hasilnya tidak banyak. "Karena orang seperti saya di Jakarta banyak. Jadi, kami pun pindah-pindah. Paling lama di satu daerah itu satu bulan, malah tak sampai," katanya.

Dari situ ia melakukan lompatan panjang ke Medan. Lagi-lagi ia membawa pasukan. Kali ini perjalanan dilakukan dengan bus. Di Medan ia dinanti oleh dua temannya. Empat kali mereka melakukan kejahatan, lalu melompat pula ke Aceh dengan menyewa *minicab* Rp 50.000 per hari.

Dari Aceh Effendy melompat lagi. "Kalau agak banyak uang, saya pulang ke Palembang karena kalau lama-lama di satu daerah saya khawatir ketahuan polisi," katanya. Di Palembang ia sempat menengok keluarga, meski hanya sebentar, untuk memberi uang belanja.

Tiap berjumpa dengan orang baru, ia mengaku sebagai pengusaha. Penampilannya memang memungkinkan untuk mendustai orang. "Selama ini, kepada istri dan anak-anak, saya bilang saya ini seorang pedagang," katanya.

Kebolehan membalur mata orang ini dibaginya pada anak buahnya. Misalnya, jika naik pesawat, mereka menjaga penampilan dengan selalu mengenakan dasi, hingga tidak ada yang curiga, walaupun sebagian anak buahnya itu pernah masuk bui.

Kelihaian Effendi main kucing-kucingan dengan polisi baru saja berakhir. Kini ia ingin bertobat. "Keluar dari penjara nanti, saya berusaha menjadi orang baik-baik," katanya dengan suara pelan.

Selain mempunyai rekor 79 kali merayahi harta dan uang hanya dalam waktu 1988-1991, setiap melakukan aksinya pun Effendy mungkin tergolong punya rekor dalam mengindahkan nyawa korbannya. "Yang saya butuhkan uangnya. Kasihan kalau mereka disakiti," ujarnya dalam percakapan di selnya dengan Aina Rumiyati Aziz dari TEMPO, akhir November lalu. □

Gebrakan Arifin dan Sumarlin

Menteri Perdagangan bersama Menteri Keuangan mengeluarkan SK yang menggariskan perilaku standar bagi semua pabrik rokok. Sebuah jaminan sukses bagi BPPC?

HUTOO Mandala Putra atau Tommy Soeharto kembali membuktikan kebolehannya sebagai Ketua Badan Penyangga dan Pemasaran Cengkeh (BPPC). Untuk kesekian kalinya, Tommy berhasil memantapkan posisi BPPC dalam tata niaga cengkeh yang baru, setelah adanya SK Bersama Menteri Perdagangan dan Menteri Keuangan. Diberlakukan per 1 Desember 1991, SK itu pada intinya mengharuskan pabrik rokok besar dan menengah mendapatkan tanda bukti penyerahan cengkeh (TBPC) lebih dahulu, sebelum memperoleh pita cukai.

Pembaca barangkali masih ingat, sejak tata niaga cengkeh diberlakukan 1 April berselang, sudah dua kali BPPC memperoleh Kredit Likuiditas Bank Indonesia (KLBI). Yang pertama Rp 359 milyar, dengan bunga 17% setahun. Yang kedua, lebih besar, yakni Rp 400 milyar, bunganya 19% setahun. Ini berarti bahwa separuh lebih dari seluruh plafon KLBI 1991/1992 (Rp 1.500 milyar) terpakai untuk komoditi nonpangan, tepatnya untuk menampung cengkeh dari KUD-KUD.

Kendati ditunjang KLBI, keluhan petani cengkeh masih bergaung, kabarnya karena cengkeh mereka tidak terserap oleh BPPC. Sementara itu, KLBI yang dinikmatinya itu bulan ini akan jatuh tempo. Tak syak lagi, BPPC nyaris tersudut ke posisi rawan. Padahal, dari 150 ribu ton cengkeh BPPC, baru sekitar 30 ton yang terjual. Apa yang terjadi?

Pihak pabrik rokok, agaknya, belum segera memerlukan cengkeh tambahan. Penyebabnya bisa macam-macam. Mungkin karena stoknya masih cukup, mungkin juga produksi menurun hingga kebutuhan cengkeh berkurang. Atau boleh jadi karena beralih ke rokok putih.

Tidak semua dugaan itu ditunjang data, tapi H. Saiful Anas, Direktur PR Jambu Bol, mengakui dua hal berikut. Stok cengkeh masih banyak dan pemasaran rokok menurun tajam. Sekjen Gappri Djuffan Ahmad menyatakan bahwa sejak tata niaga cengkeh diberlakukan 1 April silam, "Produksi rokok kretek secara nasional turun 10%." Selama delapan bulan ke depan, prospek rokok juga tidak cerah karena menurut seorang pengusaha, ada musim hujan serta datangnya bulan puasa.

Menghadapi permintaan cengkeh yang seret, sedangkan KLBI segera jatuh tempo, pimpinan BPPC konon sempat cemas. Dalam keadaan seperti itulah, SK Bersama tersebut diturunkan. Kepala Biro Humas Departemen Keuangan Bacelius Ruru menjelaskan ahwa SK Bersama dibuat untuk memantapkan berfungsinya sistem tata niaga cengkeh.
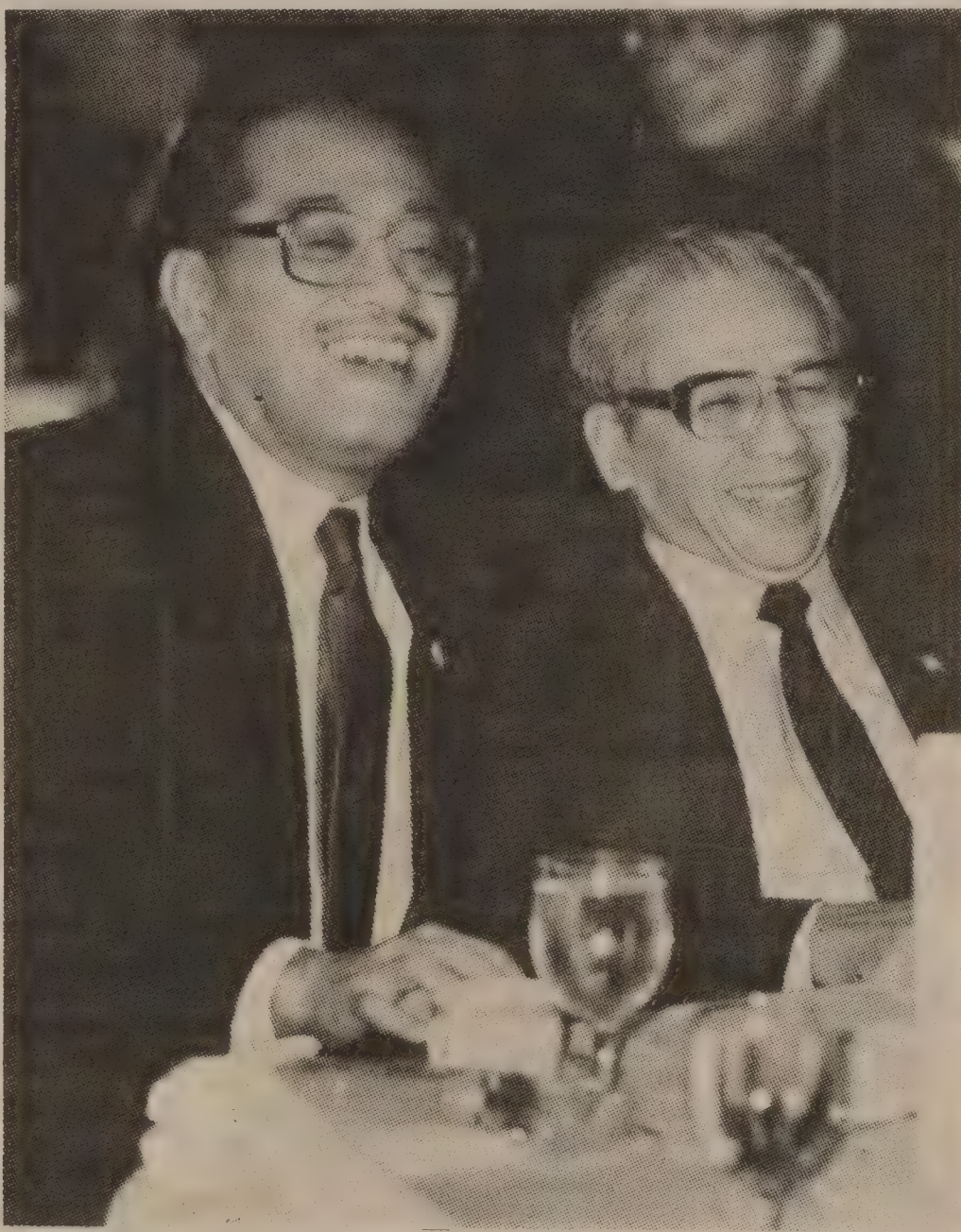
Tak perlu diuraikan lagi bahwa sistem itu akan sangat efektif untuk menyukseskan penjualan cengkeh BPPC. Soalnya, tanpa pita cukai, rokok sama sekali tak layak jual. Maka, SK tersebut – dilengkapi dengan ketentuan Konversi Kandungan Cengkeh, perubahan tarif cukai sigaret putih buatan mesin, dan batas minimum harga eceran rokok produksi pabrikan besar – ibarat merengkuh dayung, satu dua pulau terlampau.

"Direktorat Jenderal Bea dan Cukai akan melayani pemesanan pita cukai . . . jika bersamaan dengan pemesanan tersebut dilampirkan pula Tanda Bukti Penyerahan Cengkeh (TBPC) dari BPPC," Bacelius Ruru menjelaskan lebih jauh. Mekanisme tersebut harus efektif karena data pemesanan pita cukai dari setiap pabrik akan dijadikan alat untuk mencocokkan jumlah cengkeh yang sudah diserahkan ke pabrik. Ketentuan ini tak berlaku atas pabrik kategori K-1000 (kapasitasnya diasumsikan 1.000 batang per hari).

Menurut Dirjen Perdagangan Dalam Negeri, Kumhal Djamil, dengan diterapkannya sistem ini, permintaan akan cengkeh bisa dipantau. "Memudahkan perencanaan untuk penanaman dan untuk mengetahui stok pabrik rokok," katanya. Aturan baru ini disusun karena ada indikasi penyimpangan.

Seperti kata Kumhal, laporan pabrik rokok tentang stok cengkeh mereka dan tingkat penyerapan cengkeh BPPC tidak klop. Oktober tahun lalu, misalnya, pabrikan melaporkan bahwa persediaan cengkeh (60 ribu ton) cukup untuk sembilan bulan. Ini berarti bahwa Juli lalu mestinya mereka sudah kehabisan stok. Ternyata, sampai Oktober silam, volume cengkeh yang diserap masih kurang. "Mungkin mereka tidak melaporkan jumlah persediaan sebenarnya, atau ada kebocoran dalam pembeliannya, atau masih ada upaya penyelundupan," kata Kumhal. Bertolak dari kondisi yang serba tak jelas itu, Pemerintah akhirnya memberlakukan regulasi baru ini.

BPPC menetapkan harga cengkeh sekitar Rp 14.500/kg. Kalau tak segera terjual, bulan depan harganya akan lebih tinggi. Kenaikan itu, menurut Tommy Soeharto, tak lain untuk menutup biaya gudang dan bunga bank. Seperti lazimnya pengusaha di Indonesia, kenaikan biaya produksi otomatis dibebankan pada pembeli. Seorang pemilik pabrik rokok di Kudus mengatakan bahwa setiap hari harga cengkeh naik Rp 9/kg. Padahal, Gappri mengharapkan, harga bisa stabil pada Rp 9.000/kg.

Dampak harga yang memberatkan sudah terasa sejak tata niaga cengkeh diberlakukan April lalu. Seperti sudah dikatakan oleh Sekjen Gappri Djuffan Ahmad ada penurunan produksi. Tahun lalu jumlah produksi 135 milyar batang sanggup menyetor cukai Rp 1,77 trilyun (realisasi APBN 1990/1991). Ada kekhawatiran bahwa target cukai tembakau Rp 2 trilyun untuk 1991/1992 tidak akan tercapai.

Namun, Pemerintah memberikan keri-

TEMPO

Arifin Siregar dan Sumarlin
Segalanya untuk tata niaga cengkeh

nganan pada pabrik besar – pembayar pajak terbanyak – supaya target itu tercapai. Dahulu mereka dikenai aturan, harga jual per batang minimum Rp 65, tetapi sekarang menjadi hanya Rp 55 per batang. Mereka mengeluh, harga Rp 65 per batang sulit laku.

Demi kelancaran pemakaian cengkeh, Pemerintah pun memberikan sedikit proteksi pada pabrik kretek, yaitu kenaikan tarif cukai bagi rokok putih. Yang dijual Rp 65 per batang sekarang cukainya 37,5% (dahulu 32,5%). Sigaret putih seharga di atas Rp 45 sampai Rp 65 per batang dikenai cukai 35% (sebelumnya 27,5%). Bagi yang berharga maksimal Rp 45 per batang, cukainya tetap 22.5%.

Pengusaha rokok umumnya tidak berkeberatan atas ketentuan baru ini. Yang dikhawatirkan adalah ketepatan BPPC dalam pengiriman cengkeh dan pemberian surat bukti penyerahan cengkeh. Selama ini, DO sangat lambat diterima pabrik, bahkan sampai 10 hari.

Yang juga dirasakan sebagai beban adalah ketetapan mengenai kandungan cengkeh dalam setiap batang rokok. Menurut sumber yang memahami lika-liku industri kretek, biasanya kandungan cengkeh untuk pabrik rokok SKM besar adalah 0,55 gram per batang rokok. Lewat ketentuan baru, kandungan itu harus 0,6325 gram per batang. Pabrik menengah besar yang sejak dahulu kandungan cengkehnya hanya 0,40 gram per batang, kini harus 0,55 gram, sementara pabrik menengah yang kandungan cengkehnya semula 0,30 gram, sekarang harus 0,45 gram per batang.

Dengan regulasi yang terlalu jauh ini –

KONVERSI KANDUNGAN CENGKEH

JENIS HASIL TEMBAKAU/ GOLONGAN PABRIK	KEBUTUHAN CENGKEH (GRAM/BATANG): KANDUNGAN CENGKEH/ BTG (RAJANGAN/ SUDAH DIOLAH)	KEBUTUHAN CENGKEH (GRAM/BATANG): EKUIVALEN CENGKEH GELONDONGAN
Sigaret Kretek Mesin		
Besar	0,55	0,6325
Menengah Besar	0,40	0,4600
Menengah	0,30	0,3450
Kecil	0,15	0,1725
K–1000	–	–

JENIS HASIL TEMBAKAU/ GOLONGAN PABRIK	KEBUTUHAN CENGKEH (GRAM/BATANG): KANDUNGAN CENGKEH/ BTG (RAJANGAN/ SUDAH DIOLAH)	KEBUTUHAN CENGKEH (GRAM/BATANG): EKUIVALEN CENGKEH GELONDONGAN
Sigaret Kretek Tangan/ Klobot		
Besar	0,70	0,8050
Menengah Besar	0,55	0,6325
Menengah	0,45	0,5175
Kecil	0,20	0,2300
K–1000	–	–

yang rupanya dianggap tidak mustahil – pabrikan rokok hampir-hampir tidak punya hak menentukan ciri dan kualitas produk yang dihasilkannya. Bila di pabrik rokok memang ada penyertaan modal Pemerintah, keterlibatan semacam itu tentu bisa dimaklumi. Namun, bila mereka tidak "berutang budi" kepada siapa-siapa, kurang adil memperlakukan industriwan rokok sebagai "orang asing di lahannya sendiri".

Mohamad Cholid, Bambang Aji, Bambang Sujatmoko, Bandelan Amarudin, dan Jalil Hakim

OPEC

Prospek Minyak Suram?

OPEC kembali dibayang-bayangi keretakan. Patokan harga minyak untuk RAPBN 1992-1993 mungkin lebih rendah dari APBN berjalan.

EKSPOR minyak bumi, yang selama ini cukup menentukan pendapatan negara, prospeknya tahun depan kurang memberi harapan. Harga komoditi itu diperkirakan menurun, sementara OPEC tampaknya tidak bisa berbuat banyak.

Hal ini tercermin dari sidang OPEC (Organisasi Negara-Negara Pengekspor Minyak) yang berlangsung di Wina, Austria, pekan lalu. Wartawan TEMPO Iwan Qodar Himawan, yang meliput sidang tersebut, melihat kartel yang beranggotakan 13 negara ini mulai dibayangi keretakan lagi seperti dulu.

Para menteri perminyakan negara anggota yang hadir di situ – kecuali Oscar Garcon dari Ekuador – memang sepakat untuk mulai membicarakan kuota.

Sebagaimana lazimnya pada tiap musim semi dan musim panas, permintaan minyak akan menurun. Padahal, sekitar waktu itu, justru suplai minyak diduga akan meningkat. Mengapa? Dua anggota OPEC yang terlibat dalam Perang Teluk tahun lalu, yakni Irak dan Kuwait, akan kembali menyerbu pasar.

ASSOCIATED PRESS

Menteri Perminyakan Irak Osama Abdul Razzak Al—Hiti
Siap mengekspor 1.250.000 barel per hari

Bagi Kuwait, tak ada hambatan lagi untuk produksi, karena sejak 6 November silam, negara itu berhasil memadamkan api yang merajalela di atas 700 sumur minyaknya, gara-gara Perang Teluk. Jika tingkat produksi pulih, Kuwait tentu kembali ke kuotanya yang 1,5 juta barel per hari.

Sementara itu, ekspor minyak Irak dewasa ini dikendalikan PBB. Pemerintah Saddam Hussein hanya boleh mengekspor minyak senilai US$ 1,6 milyar per tahun. Tapi mungkin saja PBB mengendurkan kuota minyak Irak, tahun depan. "Kami sudah siap mengekspor 1.250.000 barel per hari," kata Menteri Perminyakan Irak, Osama Abdul Razzak Al-Hiti.

Selain "ancaman" Kuwait dan Irak, para anggota OPEC masih harus memperhitungkan ekspor minyak Uni Soviet. Produksi minyaknya, yang rata-rata sekitar 11,2 juta barel per hari, sekarang diperkirakan tinggal 9,6 juta. Sedangkan ekspor minyak Soviet diduga menyusut dari 2,2 juta ke 1 juta barel per hari.

Dengan memperhitungkan berbagai kemungkinan itu, tiap anggota OPEC sampai kepada angka yang berbeda. Menteri Perminyakan Arab Saudi berpendapat, permintaan minyak OPEC akan meningkat hingga 25,2 juta barel per hari. Sedangkan pihak Indonesia memperkirakan permintaan minyak OPEC akan melorot ke 23,6–24,2 juta barel per hari.

Produksi OPEC sekarang ini, seperti dilaporkan Sekjen OPEC, sekitar 23,8 juta barel. Jika perhitungan Indonesia benar, produksi OPEC tak dapat tidak harus ditekan. Dan kuota harus kembali diatur. Di sinilah timbul masalah.

Pihak Arab Saudi dan Venezuela berpendapat, kuota harus dipotong *across the board*, artinya semua anggota dikenai pemotongan dengan persentase sama dari tingkat produksi sekarang ini.

Usul ini kontan diprotes oleh kubu yang produksinya mentok. Dalam hal ini yang vokal adalah Aljazair dan Libya. Sedemikian sengitnya perdebatan itu, hingga sidang memutuskan untuk menunda soal kuota sampai pertemuan Februari 1992. "Saya kira pertemuan Februari nanti akan hangat," kata Menteri Pertambangan dan Energi Ginandjar Kartasasmita.

Tapi, dari sidang di Wina itu, Sekjen OPEC Prof. Subroto mendapat gambaran, harga minyak tahun depan akan susah dikatrol. Ia malah memperkirakan, angka US$ 19,5 seperti patokan APBN berjalan mungkin tak bisa dipertahankan dalam RAPBN 1992-1993. "Saya pikir maksimum US$ 18," katanya. Delapan belas itu angka optimistis.

MW

Bea Cukai

Selalu di Ujung Tanduk

Pergantian besar-besaran terjadi di jajaran Departemen Keuangan, termasuk Dirjen Bea & Cukai. Menyusul Ketua Bapepam?

ISU tentang muka baru itu, sudah beredar sejak awal tahun ini tapi pelantikannya baru berlangsung Sabtu pekan silam. Suhardjo kini resmi menjadi komandan Bea Cukai, menggantikan pendahulunya, Sudjana Surawidjaja. Setelah menggembala pasukan seragam abu-abu selama tiga tahun, Sudjana kembali ke posisi semula, yakni sebagai deputi di Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP).

"Di lingkungan Ditjen Bea dan Cukai, saya termasuk yang lama," ujar Sudjana. Ucapan ini ada benarnya juga. Kecuali Tahir yang menjabat Dirjen BC selama tujuh tahun, rata-rata umur Dirjen BC tak lebih dari dua tahun. Sebelum ada perampingan lewat Inpres No. 4 tahun 1985, Mayjen. Bambang Soejarto, misalnya, hanya menjabat 1,5 tahun. Kemudian, Hardjono, yang bertahan 22 bulan.

Penggantinya, Suhardjo, juga bukan orang baru. Selama Sudjana menjabat dirjen, Suhardjo adalah Sekretaris Ditjen BC. Tak hanya Sudjana yang harus meninggalkan posnya. Kepala Badan Pelayanan Kemudahan Ekspor dan Pengolahan Data Keuangan (BPKEPDK), Hamongan Hutabarat, juga harus angkat kaki. Kini, kursinya ditempati Sudardjono, yang sebelumnya adalah staf ahli Bidang Pembinaan Umum Pengelolaan Departemen Keuangan. Kabarnya, sebelum ada penggantian di gedung BPKEPDK ini, Menteri Keuangan menemukan ruang gelap alias tempat transfer uang pelicin.

Selain Dirjen BC dan Kepala BPKEPDK, hari itu juga Menteri Keuangan J.B. Sumarlin melantik sejumlah pejabat di jajaran Departemen Keuangan dan bank pemerintah. Jumlahnya pas 50 orang. Santer diisukan bahwa Ketua Bapepam, Marzuki Usman, termasuk yang akan diganti. Namun, desas-desus ini tak terbukti akhir pekan lalu itu.

"Mungkin pekan-pekan depan karena setelah ini masih ada pergantian lagi," ujar seorang pejabat di Departemen Keuangan. Menurut sebuah sumber, Marzuki masih harus membenahi Bursa Efek Jakarta, yang kini compang-camping. Selain itu, ia juga ditugasi memangkas pialang-pialang gurem. Barulah kemudian, Marzuki menempati pos barunya sebagai Kepala Badan Pendidikan dan Latihan Keuangan, yang kabarnya kurang bergengsi itu.

Sekalipun pergantian pejabat adalah hal yang rutin, di baliknya selalu ada isu yang siap mengharu-biru. Dirjen BC lama, misalnya. Menurut seorang pejabat di Ditjen BC sendiri, Sudjana dinilai kurang bisa mengendalikan anak buahnya sehingga ada beberapa bawahan yang lebih suka langsung berhubungan dengan Menteri Muda Keuangan. "Mungkin karena ia pendiam sehingga kurang tegas sama anak buahnya," ujar sumber ini.

Ungkapan yang tak terlalu berlebihan, apalagi Sudjana memang agak pendiam. Sampai kini orang tak akan pernah lupa dengan kejujuran Sudjana. Pejabat yang kenal betul dengan Sudjana bisa memastikan bahwa dia tidak pernah punya kasus. "Saya tahu persis, selain jujur, Sudjana termasuk pejabat yang antisogok. Makanya, ia tenang-tenang saja," ujarnya.

Ciri khas seperti itu pula yang diharapkan Pemerintah dari dirjen yang baru. Mengapa? Selama dalam posisi yang sangat strategis sehingga Dirjen BC selalu disorot oleh berbagai pihak. "Citra aparatur Bea dan Cukai selalu berada di ujung tanduk. Sedikit saja bergoyang, citra tersebut akan meluncur ke bawah," ujar Sumarlin, ketika melantik Suhardjo.

Apa yang diharapkan Pemerintah rupanya tak sulit dipenuhi oleh Suhardjo. Keduanya mewarisi gaya yang hampir sama, yakni *low profile*. Hanya sebelum diangkat menjadi dirjen tahun 1988, Sudjana adalah bekas kepala perwakilan BPKP di Ujungpandang. Akan halnya Suhardjo, ia betul-betul merintis karier di BC dari titik nol. "Ia punya integritas dan keahlian di bidangnya," ujar pejabat Departemen Keuangan tentang Suhardjo.

Benarkah? Soalnya, sebelum pelantikan, sudah terdengar suara bahwa Suhardjo juga kurang tegas. Apalagi ia masih kerabat dekat keluarga Presiden. "Terus terang, saya tidak menyangka akan dipilih," kata Suhardjo. Lucunya lagi, orang-orang juga mengaitkan pengangkatan ini dengan ketentuan baru dari Pemerintah dalam rangka pengamanan tata niaga cengkeh. Dalam keputusan bersama Menteri Keuangan dan Menteri Perdagangan itu, disebutkan bahwa setiap pabrik rokok yang hendak memesan pita cukai ke BC harus menyertakan Surat Bukti Penyerahan Cengkeh dari BPPC.

Terlepas dari suara-suara sumbang tadi, pengangkatan dirjen dari sekjen bukanlah hal yang aneh. Suhardjo boleh dikatakan tak terdengar sebelumnya. Padahal, lelaki kelahiran Solo, 50 tahun silam, itu sudah lama mengabdi di BC. Ia pernah mengikuti kursus penilik pabean dan LAN (Lembaga Administrasi Negara). Namun, Suhardjo, yang dikenal pandai menyenangkan banyak orang ini, tetap merendah. "Saya ini orang biasa dan tidak ada istimewanya," ujarnya.

Dalam menjalankan jabatan barunya, Suhardjo mengaku tak punya rencana khusus. Katanya, ia akan lebih banyak menaruh perhatian pada pelaksanaan Inpres No. 3 tahun 1991 dan soal penyelundupan. Seperti diketahui, lewat Inpres itu sebagian wewenang pabean yang selama enam tahun diambil alih SGS (*Societe Generale de Surveillance*), dikembalikan lagi kepada BC.

Tentu ini bukan kerja ringan bagi Suhardjo karena, dengan pengembalian wewenang itu, bisa jadi penyakit pungli (pungutan liar) yang menggerogoti aparat BC bisa kumat lagi, seperti sebelum disunat oleh Inpres No. 4 tahun 1985. Tugas berat inilah yang kini dibebankan Sumarlin di pundak Suhardjo.

Bambang Aji dan Nunik Iswardhani

DONNY METRI

Sumarlin dan Suhardjo

Sederhana, low profile

Megaproyek

Main-Main Biaya Tinggi

Megaproyek Chandra Asri harus di-PMA-kan. Investor lokal dan bank pemerintah mungkin kecewa, tapi ini baik untuk ekonomi negara.

ANYER, Jawa Barat, dua pekan silam. Bukit batu yang dikelilingi dataran yang rata menghampar itu tampak megah. Di sana sini menyembul bangunan-bangunan pabrik. Itulah kompleks Chandra Asri Petrochemical Centre (CAPC), alias pusat industri bahan baku plastik pertama, yang sebagai megaproyek banyak dibicarakan akhir-akhir ini.

Dua pekan lalu sebuah helikopter yang membawa bos dari Showa Denko K.K. mendarat di bukit tersebut. Ia diantar oleh bos CAPC Prajogo Pangestu. Tampaknya, kunjungan ini dilakukan berkaitan dengan rencana mengubah Chandra Asri dari status PMDN menjadi PMA.

CAPC diluncurkan karena gagalnya kerja sama Bimantara dengan perusahaan minyak Shell dari Amerika Serikat. Kedua mitra itu semula ingin membangun proyek olefin bersama Pertamina dan Mitsubishi di Cilacap. Namun, Shell bersikeras menguasai saham mayoritas, hingga akhirnya proyek itu batal.

Bimantara kemudian mengajak pengusaha kayu terkemuka Prajogo Pangestu dan Henry Pribadi (mitra Liem Sioe Liong di Salim Group) untuk berpatungan mendirikan pabrik olefin yang 100% swasta nasional. Lahirlah CAPC alias Chandra Asri. Dengan modal sendiri, ditambah pinjaman sekitar US$ 760 juta dari sindikat bank pemerintah (antara lain Bank Bumi Daya), CAPC segera bergerak cepat.

Garry Shanklin, orang Amerika yang ditunjuk sebagai pimpinan proyek di Anyer itu, mengatakan bahwa pada Agustus 1990 tanah seluas 130 ha telah dibebaskan. Peletakan batu pertama dilakukan pada 11 Maret 1991, yang disusul pemancangan tiang-tiang pondasi. Dua pekan lalu, Shanklin melaporkan bahwa hingga November 1991 sudah ditanamkan 3.000 tiang pondasi, yang menghabiskan 90.000 m^3 coran beton. Bukit-bukit batu sudah dipotong 2 juta m^3. Untuk itu, dihabiskan 300 ton dinamit yang dilakukan oleh PT Argha Indah dengan bantuan Kopassus. Tanah urukan juga sudah habis 1,7 juta m^3. "Semua pekerjaan ini menghabiskan biaya sekitar Rp 30 milyar," kata Shanklin.

Di kompleks itu, kini sudah berdiri gudang-gudang seluas 9.000 m^2, perkantoran sementara seluas 6.000 m^2, perumahan satpam, kantin untuk 8.000 tenaga. Tanki-tanki dan sistem pengairan sudah dipasang, dan sebuah pelabuhan tengah dibangun serta direncanakan selesai Februari 1992.

Pekerjaan di Anyer itu tampaknya harus memburu waktu. Soalnya, Toyo Engineering Corporation (TEC), yang menjadi kontraktor utama proyek CAPC, juga sudah memesan peralatan pabrik yang diharapkan mulai tiba di Anyer pada Februari 1992.

Peralatan itu antara lain meliputi kompresor (9 unit dari Jepang), 251 pompa (dari Jepang dan Inggris), 2 turbin pembangkit listrik dari Alsthom (Prancis). Selain itu, ada bejana-bejana bertekanan tinggi, menara pembuangan gas serta peralatan pengatur panas yang tengah dibikin di Korea Selatan, AS, Jerman Barat, Jepang, Singapura. Semuanya ada 326 unit, 65 unit di antaranya dipesan dari perusahaan lokal Indonesia.

MAX WANGKAR

Pembuatan komponen pabrik olefin CAPC di Hyundai

Jalan terus lewat PMA

Maka, pabrik baja Hyundai di Ulsan (Korea Selatan), sejak dua pekan lalu terlihat sibuk yang luar biasa. Mereka tengah mengerjakan *propylene fractionator*, yang akan merupakan menara baja berbobot 530 ton.

"Pekerjaan ini bernilai US$ 20 juta. Separuh pembayarannya sudah sudah kami terima dari TEC ketika kontrak diteken bulan Oktober lalu. Sisanya akan kami terima begitu selesai Februari 1992," kata Hun Sung Rhee, Direktur Industrial Plant Division dari Hyundai Heavy Industries Co. Ltd. yang ditemui TEMPO di Ulsan.

Tak mengherankan jika Shanklin harus bekerja keras untuk menyambut peralatan raksasa itu. Selain mesti menyiapkan kedatangan kapal berbobot 60.000 ton, CAPC harus memindahkan kabel-kabel listrik dan telepon. Bahkan jalan raya Cilegon–Anyer yang melewati kompleks CAPC sudah siap dipindahkan.

Sementara itu, di kantor pusat CAPC, seorang pakar manajemen industri olefin keturunan Turki, Dr. Celal Metin, juga tak kurang sibuk. "Ratusan tenaga calon pelaksana pabrik sudah kami rekrut. Mereka kini tengah menjalani latihan simulasi," kata Metin. Pokoknya, CAPC akan jalan terus. "Tak ada yang bisa menghentikannya," ujarnya tegas.

Lha, bukankah ada hambatan dari Pemerintah? "Bos-bos saya semua adalah orang Indonesia. Mereka tak ingin berkonfrontasi dengan pemerintah," kata *executive vice president & general manager* dari CAPC itu.

Menurut Dr. Metin, kalau di negeri lain perusahaan swasta CAPC mungkin sekali akan meminta campur tangan pengadilan jika ada hambatan, khususnya keputusan pemerintah.

Prajogo dan kawan-kawan ternyata ingin mengikuti anjuran Pemerintah, yakni dengan mengundang mitra asing. Itu berarti PT CAPC harus diubah statusnya menjadi PMA, dan mereka juga harus mengembalikan pinjaman yang sudah ditarik dari bank-bank pemerintah yang berjumlah sekitar US$ 700 juta.

Tentu saja tidak mudah. "Pinjaman kami meliputi ratusan juta dolar. Kalau cuma sekitar US$ 150 juta, sih, bisa kami kembalikan," kata seorang investor CAPC. Belum lagi bagaimana harus berunding dengan investor asing dalam pembagian saham. Diharapkan, tidak seketat perundingan Bimantara dengan Shell tempo hari.

Sementara itu, ada juga investor CAPC yang tidak suka proyek lalu diubah statusnya. Tapi, pertimbangan Pemerintah ternyata banyak. Pertama, kondisi ekonomi Indonesia dewasa ini tak memungkinkan proyek-proyek raksasa yang rakus menyedot devisa.

Dalam perhitungan teknokrat, transaksi berjalan tahun ini mungkin akan defisit sekitar US$ 7 milyar. "Ditambah tahun lalu yang US$ 5 milyar, artinya akan mencapai US$ 10 milyar lebih," kata seorang teknokrat. Jika dibiarkan terus, Indonesia harus menggali utang lebih besar, atau cadangan devisa di BI akan jebol. Itu masalah makro.

Sedangkan secara mikro, menurut seorang teknokrat, anggaran CAPC ketinggian (*overpriced*). "Proyek itu tadinya dikatakan akan menelan US$ 2.250 juta. Setelah kita tunda, dikatakan cuma US$ 1.800. Jelas *overpriced* US$ 450 juta. Apa ini tidak main-main?" kata sumber TEMPO.

Jika sudah *overpriced*, CAPC dikhawatirkan akan meminta proteksi. Justru itulah yang hendak dikikis para teknokrat dengan berbagai paket deregulasi sejak tahun 1983. "Jika kita beri proteksi, industri hilirnya pun pasti akan minta proteksi. Akhirnya, akan terjadi ekonomi biaya tinggi dan tidak efisien." kata seorang pejabat dari Departemen Keuangan.

Timing CAPC juga rupanya kurang pas. Dewasa ini negara-negara tetangga seperti Thailand, Malaysia, Singapura, bahkan Vietnam dan RRC tengah berlomba membangun industri olefin. Akibatnya, para kontraktor serta pemasok teknologi meminta harga yang tinggi dan calon investor asingnya jadi bertingkah.

Hal ini diakui Dr. Celal Metin. Du Pont, misalnya, konon mau membangun industri olefin di Singapura, jika pemerintah mau memberikan segala macam fasilitas, mulai dari kebutuhan lahan, air, listrik, sampai dengan fasilitas kemudahan pajak dan proteksi. "Justru itulah yang tak kita inginkan," kata seorang teknokrat.

Pejabat tadi mengakui, mitra CAPC dari Jepang (Marubeni) marah-marah. "Tapi, bank-bank Jepang malah senang. Bahkan menteri keuangan Jepang pun senang dengan penjadwalan itu," kata sumber yang tak mau disebut namanya.

Pemerintah mengharapkan pabrik olefin itu nantinya tidak akan terlalu serakah mengambil untung. "Sekarang ini industri hulu mengambil untung 30% sampai 40%. Kalau di-PMA-kan, untungnya mungkin hanya 10%, ekonomi kita akan lebih efisien," kata sumber tadi.

Minat asing terhadap CAPC tampaknya memang ada. Selain Showa Denko K.K., perusahaan Neste dari Finlandia kabarnya berminat. Bahwa perusahaan patungan bisa sukses, itu sudah dibuktikan oleh Korea Petrochemical Industry Co. Ltd. (KPIC).

Pabrik olefin KPIC berkapasitas 300.000 ton dibangun pengusaha swasta (John Hole Lee) bersama Marubeni. Modal investasi sekitar US$ 700 juta, ternyata bisa kembali dalam tempo cuma empat tahun.

Kini KPIC telah memiliki unit kedua (berkapasitas 400.000 ton lahir tahun 1989). Perang Teluk, yang menyebabkan harga biji plastik terbang sampai US$ 1.200 per ton, ternyata membuat KPIC untung besar, sehingga modal pabriknya yang kedua bisa kembali dalam dua tahun. Kini KPIC tengah membangun unit ketiga, sementara harga bijih plastik sudah jatuh sekitar US$ 750 per ton. Kalau begini, tak salah jika teknokrat bertanya, "Bagaimana mau bersaing?"

Max Wangkar, Bambang Aji, Moebanoe Moera

Telekomunikasi

Bisnis Baru Bangkai Palapa

Daripada dijual 50 ribu dolar, lebih menguntungkan bila Palapa B1 dioperasikan kembali. Pihak swasta rupanya berminat.

KALAU ada pengusaha yang kini sibuk mengincar dan menilai bangkai, satelit domestik Palapa B1 itulah yang merupakan sasarannya. Ada selentingan menyebutkan bahwa Palapa B1 yang sudah tak terpakai itu dibidik-bidik oleh PT Pasific Nusantara Satelit. Perusahaan ini akan merupakan perusahaan patungan swasta nasional yang dimiliki oleh PT Telekomunikasi Indonesia (Telkom), Grup Bimantara, Adiwoso, dan Iskandar Alisjahbana.

Kendati kabar angin itu semakin gencar, hingga kini belum ada kepastian kapan dan berapa harga bangkai satelit ini akan ditawar oleh Pasific Nusantara. "Kami baru akan melakukan negosiasi dengan mereka," kata Cacuk Sudarjanto, Dirut Telkom.

Terlepas dari hasil negosiasi itu kelak, bisnis satelit bekas model Palapa B1 ini tergolong "barang" baru. Pemerintah Indonesia, tampaknya, baru melihat peluang ini awal tahun lalu. Ketika itu, Hughes Aircraft (perusahaan telekomunikasi Amerika) mengukur sisa bahan bakar yang terdapat dalam Palapa B1. Maka, pada April 1990 diketahui bahwa satelit ini masih memiliki 5,95 kilogram bahan bakar. Paling tidak, bahan bakar sebanyak itu masih bisa digunakan untuk mengoperasikan B1 antara 2,5 dan 3,5 tahun.

Selain itu, Comsat (juga perusahaan telekomunikasi AS) berhasil menemukan teknologi baru untuk mengubah dan mengendalikan posisi orbit satelit. "Nah, dua alasan inilah yang menyebabkan Telkom dan Comsat berpendapat bahwa B1 jangan dibuang dulu," kata Cacuk.

Melihat adanya peluang tersebut, pemerintah kini mempunyai beberapa alternatif pilihan. Pilihan pertama, Comsat bekerja sama dengan Telkom, mengoperasikan Palapa B1. Caranya, bisa saja satelit ini dipindahkan orbitnya untuk melayani negara-negara tertentu yang tak mampu membayar sewa dengan tarif tinggi (harga sewa sebuah transponder Palapa kini berkisar 1,1 juta dolar per tahun). Cacuk pernah mengatakan bahwa sasarannya adalah negara-negara kecil di Asia Pasifik.

Alternatif kedua adalah menjual bangkai ini kepada Comsat sendiri. Namun, alternatif ini agaknya tak layak dipertimbangkan karena Comsat hanya berani menawar 50 ribu dolar. Padahal, unuk memiliki satelit yang satu ini pada 1983, Pemerintah Indonesia menginvestasikan dana tak kurang dari 52 juta dolar. "Comsat memang pelit," komentar Iskandar Alisjahbana, salah seorang pemegang saham PT Pasific Nusantara.

Mungkin karena itu pula, Telkom kini melirik perusahaan patungan swasta nasional tersebut. "Ini sebuah peluang yang bagus," kata Cacuk, yang mengaku tidak mengetahui cikal bakal Pasific Nusantara. "Perusahaan itu tahu-tahu sudah ada saja," tuturnya.

Maka, sebagai wakil pemerintah, Cacuk akan melakukan negosiasi yang rinci dengan pihak Pasific Nusantara. "Saya tidak mau hanya disodori rencana, langsung tanda tangan. *No way*," katanya.

Kendati termasuk baru, bisnis satelit bekas ini merupakan bisnis jangka panjang karena selain B1, kelak akan muncul satelit-satelit bekas yang lain, yakni Palapa B2R, Palapa B2P, dan seterusnya.

Prospeknya cukup cerah. Investasi yang dibutuhkan pun relatif murah. Tinggal memperbaiki beberapa peralatan di Cibinong, plus mempersiapkan tenaga operasional, kemudian menggeserkan orbitnya. Setelah itu, langsung jalan. Jadi, wajarlah bila Cacuk punya niat mengotak-atik posisi pemegang saham di Pasific Nusantara. "Saya tidak berharap ada perorangan yang memegang saham mayoritas," ujarnya.

Kata Cacu lagi, jika urusan pembagian saham selesai, barulah perundingan ditingkatkan ke arah yang lebih detail. Misalnya, tentang berapa saham yang harus disetor oleh pihak swasta dan berapa pula tarif sewa setiap transponder (Palapa B1 memiliki 24 transponder).

Budi Kusumah, Linda Djalil, dan Siti Nurbaiti

MENGENANG SEWINDU SKSD PALAPA

Palapa B1 saat diluncurkan "Challenger"
Bangkainya diincar pengusaha swasta

Perbankan

Setelah Kredit Macet

Tanpa gembar-gembor, banyak bank tak lagi mengalirkan kredit baru. Situasi ini akan berlangsung hingga April 1992.

SETELAH dua tahun dipermainkan oleh "monster" kredit macet, kini para bankir mulai memperlihatkan sikap tegasnya. Mereka tak mau lagi melakukan tawar-menawar kredit dengan para nasabah baru. Dalam kata lain, untuk sementara bank tidak akan menyalurkan kredit bagi para nasabahnya. Tidak terkecuali bank-bank pemerintah.

Bank BRI, contohnya, telah mencanangkan akan menghentikan penyaluran kredit bagi para nasabah baru hingga April tahun depan. Begitu pula beberapa bankir swasta nasional yang dihubungi TEMPO. Mereka menyatakan bahwa pada saat sulit seperti sekarang, "Langkah yang tepat adalah memelihara kredit yang kadung tersalur."

Maksudnya, bank akan lebih banyak menagih daripada memberikan kredit tambahan. Kalaupun dilakukan, kredit tambahan semata-mata hanya diberikan untuk menambah kekuatan bagi nasabah agar bisa mencicil utangnya yang lama. Upaya lain akan dipusatkan pada "perjuangan" membatasi kredit macet.

Berapa besar kredit macet itu, belum ada bankir yang mau berterus terang. "Pokoknya, kredit macet yang harus ditanggung bank-bank saat ini cukup beratlah," kata Kamardy Arief, Dirut BRI.

Salah satu yang paling mencolok dari kredit macet ini terjadi di sektor komoditi pertanian seperti kopi, pala, lada, dan hasil tambak. Menurut Kamardy, kredit yang mengalir ke sektor ini hampir 100% tak tertagih. "Jumlahnya cukup besar," ujarnya, tanpa menyebutkan angka rinci.

Contoh yang paling gampang terlihat adalah komoditi kopi. Sejak harganya terus-menerus menukik karena pasok berlebihan, banyak eksportir yang tak lagi mampu mengembalikan pinjaman modal kerja mereka. Bahkan, menurut Dharyono Kertosastro (Ketua Asosiasi Eksportir Kopi Indonesia), kredit macet terjadi pada sekitar 90% eksportir kopi. Penyebabnya tak lain kejatuhan harga kopi di pasar internasional hingga meluncur sampai ke 90 sen dolar per kilo. Padahal, pada masa jayanya, 1987, si hitam masih laku dengan harga 3,5 dolar per kilo.

Bertolak dari sini Dharyono memperkirakan di sektor kopi saja kemacetan kredit paling sedikit Rp 300 milyar. "Itu perkiraan minimal, lo," katanya. Artinya, bukan mustahil jumlah "si macet" jauh lebih besar dari Rp 300 milyar.

Untuk menjaga agar tidak gulung tikar, lalu AEKI telah mengajukan permohonan keringanan cicilan kepada berbagai bank. Paling tidak, "Terlebih dahulu kami akan minta penundaan pembayaran bunga," kata Dharyono. Soalnya, kendati ekspor kopi terus berlangsung, kenyataannya eksportir selalu buntung.

Kelangsungan ekspor ini penting untuk menjaga segmen pasar luar negeri yang sudah dikuasai. Tapi, eksportir harus berani menanggung risiko rugi karena, selain harus membayar bunga pinjaman, mereka juga mau tak mau harus membayar biaya produksi.

TEMPO

Panen buah kopi
Harga turun, kredit macet

Hanya perlu diketahui, bukan cuma bank dan eskportir yang megap-megap. Tapi juga Asuransi Ekspor Indonesia (Asei). "Yang mengajukan klaim kepada kami tahun ini mengalami kenaikan 50%," kata Muchtar, Dirut Asei, tanpa mau menyebutkan nilai uangnya.

Itu tidak berarti bahwa seluruh klaim harus ditanggung oleh Asei. Semuanya masih akan diteliti lebih dahulu. "Kalau kemacetan yang terjadi disebabkan oleh kelalaian pihak bank dalam memberikan kredit, masa kami yang harus menanggung," ujar Muchtar.

Lalu, apa upaya yang tepat untuk mencairkan kredit-kredit macet ini? "Tergantung sitiuasi," kata Kamardy. "Jika rupiah dilonggarkan, dan pasar komoditi di luar negeri membaik, barulah kita bisa mengharapkan kredit mencair lagi," ujar Dirut BRI yang kini juga kewalahan menangani "ledakan" karyawan yang berminat untuk pensiun dini.

Budi Kusumah, Dwi S. Irawanto, dan Bambang Aji

Bisnis Karton

Kemasan Salim–Rengo

Bahan bakunya lokal, investasi US$ 35 juta, produknya bermutu tinggi.

GRUP Salim kali ini melebarkan sayapnya ke bisnis karton pengemas. Naskah kerja sama dengan Rengo Co. Ltd. Jepang itu ditandatangani Senin pekan lalu di Jakarta. Di kantornya yang megah, di Jalan Sudirman, Jakarta, Liem Sioe Liong dan Hasegawa, Presiden Rengo Co. Ltd., berhadapan mengangkat *toast* usai penandatanganan perjanjian.

Bisnis karton pengemas ini dianggap Grup Salim sudah saatnya ditangani secara profesional. "Yang selama ini ada di Indonesia kebanyakan tidak memenuhi standar internasional," ujar Rijanto Kotjo, salah satu direktur Grup Salim. Mereka mengaku tak akan menyepak pasar orang lain, setelah PT Salim Rengo Containers ini muncul. Konon, pangsa pasar karton pengemas di Indonesia kian menyusut. Untuk memenuhi kebutuhan 150 ribu ton karton pengemas per tahun, ada 62 pabrik yang memasoknya.

Rengo Co. Ltd. termasuk industri karton kemasan peringkat satu di Jepang. Rengo sebelumnya sudah bekerja sama dengan Siam Cement Group Muangthai dan Sime Darby Malaysia. Di Jepang sendiri, Rengo Co. Ltd. menyebar pabrik karton sebanyak 32 unit.

Kapasitas tiap tahun berkisar antara 710 ribu ton untuk *container board*, untuk *corrugated board* 1,72 juta m^3, dan *corrugated boxes* 1,16 juta m^3. Pabrik Rengo menyerap 20% pangsa pasar karton pengemas di seluruh pelosok Jepang.

Produksi Grup Salim akan berlangsung dua tahun mendatang. "Perjodohan ini hanya enam bulan langsung jadi. Padahal, dengan negara lain, kami bisa dua tahun bernegosiasi," ujar Sabure Seki, *Assistant President* Rengo Co. Ltd.

Komposisi saham antara keduanya 60% untuk Grup Salim dan 40% untuk Rengo Co. Ltd. Pabrik dibangun di kawasan Cikampek, dengan investasi 35 juta dolar AS. Bahan baku yang digunakan adalah 100% bahan lokal.

Industri elektronik kelak termasuk konsumen Salim–Rengo yang membutuhkan karton pengemas. "Tentu saja yang diproduksi adalah kardus berkualitas tinggi," kata Rijanto. Separo dari produksi akan dipakai untuk kebutuhan Grup Salim sendiri. Selebihnya dilempar ke pasar. Karena itu pula, kemasan Indo Food, perusahaan Salim yang berproduksi di bidang makanan, kelak pasti dipercantik dengan kemasan baru. □

Kebat-kebit Pasar Bursa

HINGGA pekan ini, praktis tinggal 9 dari 36 perusahaan pialang yang masih aktif di Bursa Efek Surabaya (BES). Itu pun tidak semuanya melakukan transaksi rutin. Terbukti, sepanjang November lalu, transaksi yang terjadi di BES rata-rata hanya mencapai 9.500 lembar saham dengan nilai Rp 23 juta per hari. Pada Oktober, transaksi rata-rata mencapai Rp 137 juta sehari.

Keadaan ini tentu saja membuat perusahaan-perusahaan pialang (termasuk yang tidak aktif) jadi kebat-kebit. Soalnya, dalam rangka swastanisasi pasar modal, Pemerintah menetapkan setiap pialang yang ingin terus beroperasi diharuskan menyetor modal Rp 500 juta. Ketentuan itu paling lambat harus dipenuhi 4 Desember.

Mungkinkah? "Dalam kondisi bursa seperti sekarang, saya kira akan sulit bagi perusahaan pialang untuk memenuhi ketentuan ini," kata Direktur Utama BES, Basjirudin Sarida. Ia menambahkan, penetapan 4 Desember itu, dulu, alasannya diasumsikan keadaan bursa tidak seburuk saat ini.

Melihat kenyataan itu, Basjirudin sudah mengajukan permohonan keringanan pada Menteri Keuangan agar batas waktu tersebut diundurkan. Di samping itu, ia juga minta agar penyetoran modal bisa dicicil – separuh dibayarkan tahun ini dan sisanya tahun depan.

Kalau Pemerintah tak memberikan kelonggaran, Basjirudin khawatir keadaan ini akan mengakibatkan BES gulung tikar. "Apa Pemerintah berani menutup? Citra kita di dunia internasional nanti bagaimana?" tanyanya.

Wasiat Pak Katua

PATUNG torso mendiang T.D. Pardede, terbuat dari marmer Italia berwarna putih, terpasang gagah di Aula Universitas Darma Agung, Medan. Pembukaan selubung patung Pak Katua seharga Rp 15 juta itu dilakukan dua dari sembilan anak mendiang, Rudolf dan Johny, Jumat dua pekan silam. Upacara itu merupakan salah satu rangkaian acara sebelum pembacaan surat wasiat mendiang mengenai T.D. Pardede Holding Company (TDPHC).
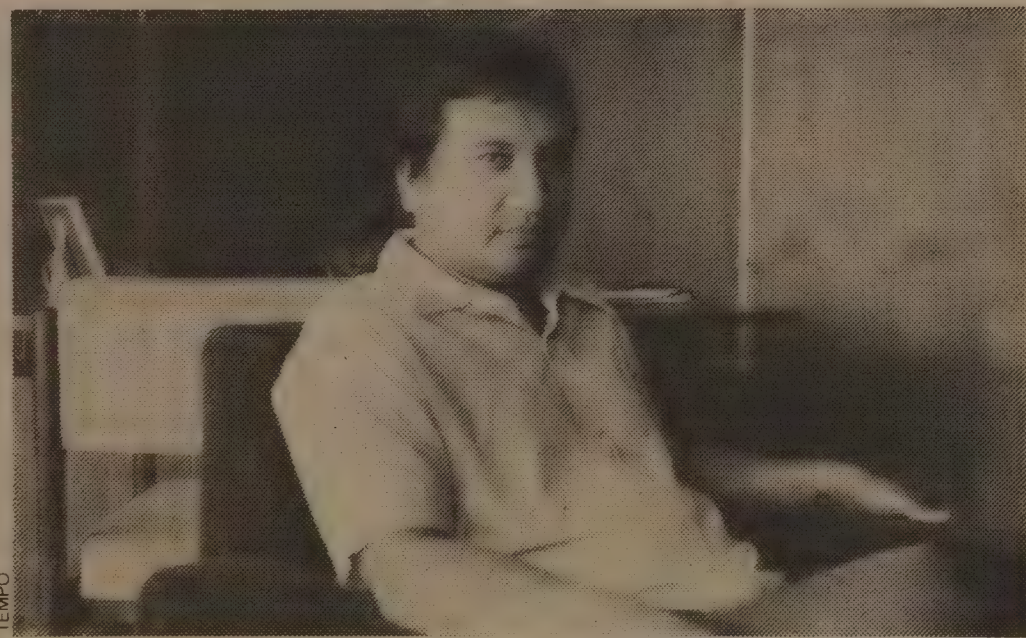
Rudolf Pardede
Diberi mandat sebagai nakhoda TDPHC

Aset TDPHC diperkirakan sekitar Rp 200 milyar – tertanam dalam 28 unit usaha, meliputi bidang pertekstilan, perkebunan, hotel, pendidikan, bank, dan rumah sakit. Di hadapan hadirin yang terdiri dari para komisaris TDPHC, pimpinan unit usaha TDPHC, dan pengurus yayasan, Rudolf membacakan wasiat yang ditulis ayahnya. Rudolf, 49 tahun, anak lelaki pertama, menurut wasiat itu ditunjuk menjadi pucuk pimpinan TDPHC. Ia akan didampingi kakak perempuannya, Sariaty boru Pardede, istri Hakim Agung Palti Raja Siregar.

Mandat itu sebenarnya sudah diberitahukan secara lisan sejak Juni lalu, ketika para dokter National University Hospital, Singapura, yang merawat Pak Katua memberitahukan adanya bintik-bintik di liver mendiang, pertanda kanker. Lalu, Sariaty dan Rudolf dipanggil khusus ke ruang perawatan ayahnya untuk diberkati sebagai pewaris. Pada 18 November lalu, selang lima bulan setelah memberikan wasiat, Pardede meninggal dunia di Singapura.

Rudolf, yang kini menjadi nakhoda TDPHC, belum mau menjelaskan rencana pengembangan usaha yang akan dipilihnya. "Dibandingkan konglomerat lainnya, kami ini kecil. Tapi kami tidak akan mengecewakan harapan," ujarnya.

Cara Gunungcermai Mencari Dana

SALAH satu taktik menjaring investor mendirikan pabrik adalah dengan menyediakan kawasan industri siap pakai. Upaya yang diminati investor asing dan lokal itulah yang kini dilakukan PT Gunungcermai Inti dalam mengembangkan Bekasi Industrial Estate City (BIEC). Kawasan seluas 2.000 ha itu hanya separuhnya yang akan dipakai untuk kompleks multi-industri, sedangkan sisanya bakal dijadikan daerah perumahan, tempat rekreasi (termasuk pengadaan lapangan golf), hotel, dan pertokoan.

Melihat rencana Gunungcermai Inti itu, PT Great Jakarta Inti Development (GJID), sebuah kelompok usaha dari Taiwan, Rabu pekan silam menandatangani surat kepastian untuk ikut investasi di BIEC. Grup GJID, yang terdiri dari enam perusahaan besar – Prince Motor Group, President Enterprise Corporation, Nam Chow Chemical, Santos International, The Great Electronic Industrial Company, dan Gardener-Die Casting Corporation – bersedia memberikan ekuiti 55%, sedangkan yang 45% milik PT Gunungcermai Inti. Jumlah uang yang diinvestasikan GJID belum diungkapkan.

Masuknnya GJID membuat BIEC makin optimistis akan masa depannya. Sebelumnya, perusahaan yang sudah menanam modal di BIEC adalah Sumitomo dan Hyundai – perusahaan raksasa dari Jepang dan Korea. Kawasan BIEC kelak mampu menyerap 140 pabrik. Jika tiap pabrik melakukan investasi US$ 10 juta, total modal ditanam BIEC sebesar US$ 1,4 milyar (hampir Rp 3 trilyun).

CD Lokal Dynamitra Tara

GRUP Naga Tara, perusahaan yang bergerak dalam dunia hiburan, pekan lalu menandatangani kerja sama dengan perusahaan Belanda, Kroymans Industriele Divisie, untuk pembangunan pabrik *compact disc* (CD) di Indonesia. Pabrik yang nantinya dikelola PT Dynamitra Tara itu akan menelan investasi Rp 25 milyar. Menurut Dirut Dynamitra Tara, Hirawan Hartawan, tingginya investasi karena bangunan pabrik dirancang tahan gempa dan kedap debu.

Langkah Dynamitra Tara adalah sesuatu yang wajar, karena perusahaan yang 60% sahamnya dimiliki Kroymans ini paling tidak akan mendukung bisnis Naga Tara yang telah memiliki jaringan 25 toko CD. Pertengahan tahun depan, pabrik ini diperkirakan sudah mampu memproduksi 15 juta CD per tahun. Ini berarti perusahaan rekaman di Indonesia tak perlu lagi mengimpor CD. Tak kalah penting kelak harga CD bisa ditekan sampai di bawah Rp 30.000 per buah – hampir separuh harga sekarang. "Kehadiran Dynamitra Tara diharapkan akan meningkatkan konsumsi CD di dalam negeri," ujar Wirawan.

Wirawan menambahkan, sebagian besar hasil produksi Dynamitra Tara akan diekspor karena konsumsi dalam negeri baru mencapai 1 juta unit per tahun.

Paket Desember Taman Villa Baru 1-15 Desember '91 Paket Desember Taman Villa Baru

DESEMBER 1991

Mulai tanggal 1-15 Desember, Taman Villa Baru memberikan bunga 12,5%, diskon khusus pembelian tunai, gratis 1 sambungan telepon, wisata akhir tahun berdua ke Singapura, gratis 1 tahun keanggotaan Sports Club untuk setiap pembelian rumah.
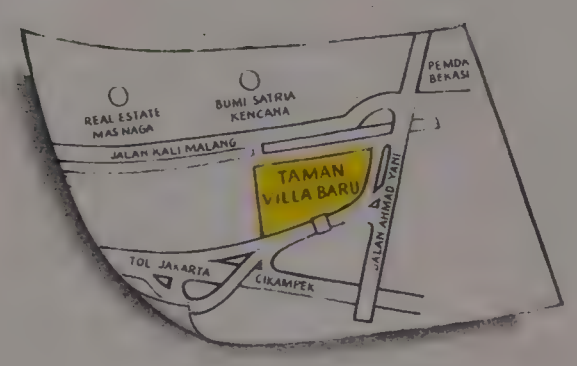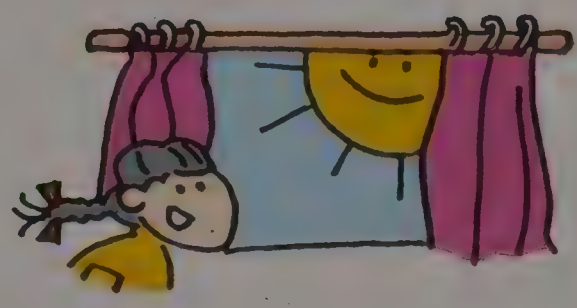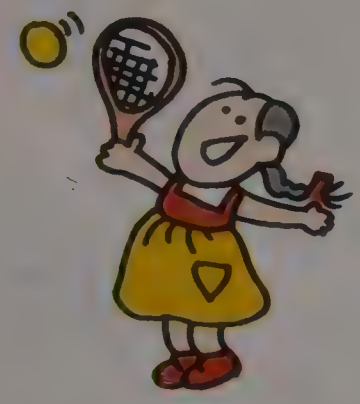
REAL ESTATE MAS NAGA
BUMI SATRIA KENCANA
PEMDA BEKASI
JALAN KALI MALANG
TAMAN VILLA BARU
JALAN AHMAD YANI
TOL JAKARTA
CIKAMPEK

TAMAN VILLA BARU
Nyaman di perjalanan, nyaman di permukiman

PT METROPOLITAN DEVELOPMENT

Wisma Metropolitan I, Lt. 9, Jl. Jend. Sudirman Kav. 29, Jakarta Telp. 513413, 513834, 514510

Anggota REI 00 004

GROUP SANG PELOPOR

AIM/MD/91-042

Paket Desember Taman Villa Baru 1-15 Desember '91 Paket Desember Taman Villa Baru 1-15 Desember '91

Paket Desember Taman Villa Baru 1-15 Desember '91 Paket Desember Taman Villa Baru 1-15 Desember '91

Paket Desember Taman Villa Baru 1-15 Desember '91 - Paket Desember Taman Villa Baru

PEMUKIMAN MODERN DI SENTRA PRIMER JAKARTA BARAT

Rumah Mewah, Harga Murah.
HANYA RP 70 JUTA!

... DI TAMAN PERMATA BUANA

Rumah mewah di Jakarta Barat memang banyak. Tapi hanya TAMAN PERMATA BUANA, yang menawarkan harga ringan.

Cukup dengan Rp 70 juta, Anda sudah memiliki rumah nyaman, dan ikut serta menikmati kehidupan modern bersama ratusan penghuni yang telah menetap di sana.

TAMAN PERMATA BUANA memiliki investasi besar. Dibangun tepat di sisi *Sentra Primer* (pusat perekonomian dan pemerintahan) Jakarta Barat. Dilengkapi fasilitas modern. Dan mudah dijangkau dari segala arah, karena berada hanya 700 meter dari *outer ring road* (jalan lingkar luar).

Keterangan lebih lengkap, hubungi: **619-4860, 619-6391, 619-6398, 619-6406, 619-6407.**

OUTER RING ROAD
SENTRA PRIMER JAKBAR
PURI INDAH
MERAK
JAKARTA
RS. GRAHA MEDIKA
PINTU TOL
TOMANG
U

Developer:
PT Permata Hijau
bekerjasama dengan
SINAR MAS GROUP
REAL ESTATE DIVISION

Taman
Permata Buana
Kantor Pemasaran:
Jl. Buana Biru Besar I/24,
Kembangan - Jakarta Barat
Telp. 619-4860, 619-6391, 619-6398, 619-6406, 619-6407

Sisa yang tak Kunjung Habis

Diperkirakan, ada 40 ton uranium sisa Perang Teluk tertinggal dan Irak. Keselamatan jutaan jiwa terancam.

SEKALIPUN Perang Teluk hanya berlangsung 2,5 bulan, akibatnya masih menghantui penduduk Kuwait dan sebagian penduduk Irak sampai sekarang. Kobaran api dari ratusan sumur minyak yang dibakar tentara pendudukan Irak, misalnya, hingga kini masih menyala. Pelbagai usaha perbaikan memang sudah dilakukan pemerintah, seperti mendatangkan tim pemadam kebakaran internasional untuk mematikan semburan api. Selain itu, genangan minyak yang tumpah di laut pun sudah pula dibersihkan.

Tapi masih ada satu lagi dampak perang yang membahayakan kesehatan penduduk dan lingkungan yang belum ditanggulangi. Selain sulitnya penanggulangan, dampak yang satu ini memang tidak sebombastis kobaran api atau genangan minyak. Dampak itu adalah tertinggalnya sisa-sisa uranium di sebagian wilayah Kuwait dan Irak. Diperkirakan, ada 40 ton uranium yang bisa menyebabkan 500.000 kematian, tersebar di kedua wilayah yang dilanda perang tersebut.

Pemerintah Inggris, salah satu peserta Perang Teluk yang dituduh sebagai penyebar uranium, hingga kini belum mengambil tindakan pengamanan bagi penduduk Kuwait dan Irak. Padahal, keberadaan uranium itu sudah diketahui Badan Energi Atom Inggris, April lalu, setelah mendapat laporan dari tim peneliti yang mereka bentuk. Tujuan utama pembentukan tim tersebut adalah untuk mencari masukan bagi penyingkiran sisa-sisa uranium tadi. Laporan ini terbongkar setelah dimuat koran Inggris *The Independent on Sunday*, tiga minggu lalu.

Dalam laporan itu diingatkan adanya bahaya yang mengintip para pekerja yang tidak tahu bahaya kontaminasi uranium. Karena itu, seperti tertulis dalam laporan, diperlukan peralatan canggih dan tenaga berpengalaman untuk menentukan lokasi bahan radioaktif itu sesegera mungkin.

Entah mengapa peringatan ini dianggap angin oleh pemerintah Inggris. Padahal, dengan didiamkannya laporan rahasia itu, tak hanya penduduk Kuwait dan Irak yang terancam keselamatannya, tapi juga 250 warga Inggris yang bertugas membersihkan ranjau dan bom yang berkeliaran setiap hari di Kuwait. Belum lagi pekerja dan tentara Amerika, jumlahnya 10.000 orang, yang melakukan tugas serupa di samping merehabilitasi negeri yang rusak dilanda perang itu. Sama seperti pemerintah Kuwait, mereka tidak pernah mendapat laporan dari Badan Energi Atom Inggris.

Padahal, menurut Direktur Kesehatan dan Keselamatan Lembaga Bahan Bakar Nuklir Inggris, Roger Berry, uranium itu berbahaya karena merupakan bahan kimia beracun. Bila dalam bentuk debu, uranium ini dengan mudah akan masuk dalam tubuh lewat pernapasan. Batas maksimum yang diperbolehkan mengendap dalam tubuh manusia, ujar Berry lagi, tergantung bentuk kimia uranium tersebut. Ambang yang tidak membahayakan rata-rata 600 becquerel – seperenam belas milyar gram radium.

Beberapa komponen uranium memang bisa hilang dari tubuh dalam tempo beberapa hari saja, tapi ada komponen lain yang membutuhkan waktu tahunan untuk membuangnya. Cara tubuh membersihkan logam berat seperti uranium adalah dengan membawanya ke ginjal, lalu mengeluarkannya lewat air seni. Tapi uranium yang terlalu banyak masuk tubuh dalam waktu singkat, lebih-lebih bila tercampur dalam makanan atau minuman, dapat mengakibatkan kerusakan ginjal dan berpotensi menyebabkan kematian.

Berapa persisnya sisa-sisa uranium yang tersebar di Kuwait dan Irak tidak ada yang bisa memastikan. Badan Energi Atom Inggris memperkirakan rentetan uranium yang dilepaskan tank dan pesawat terbang pasukan Sekutu jumlahnya puluhan ton. Dari jumlah tank – satu tank diperkirakan mengandung uranium lebih dari 5.000 pon – serta pesawat terbang yang terlibat dalam Perang Teluk, diperkirakan jumlah uranium yang tersebar di Kuwait dan Irak mencapai 40 ton.

Uranium yang dipakai dalam pasukan Sekutu dalam Perang Teluk, menurut koresponden *The Independent on Sunday* untuk urusan pertahanan, Christopher Bellamy, adalah U-238. Bahan ini karena keras dan padat ditempatkan di kepala senjata dan digunakan untuk menembus persenjataan musuh. Senjata pamungkas ini mempunyai sayap untuk menyeimbangkan geraknya dan terbungkus dalam sebuah sumbatan yang disebut *sabot*, karena itu diberi nama *Armour Piercing, Fin Stabilized, Discarding Sabot* (APFSDS). Ada pula senjata yang tidak mempunyai sayap dan disebut *Armour Piercing Discarding Sabot* (APDS).

Pada permulaan Perang Teluk lalu, pesawat terbang Amerika A-10 banyak melontarkan senjata APDS ini dari meriam 30 mm. Selain itu, senjata beruranium ini juga dilepaskan dari meriam 105 mm yang ada di tank M-60, dan dari meriam 120 mm yang dilontarkan dari tank M1A1. Pesawat atau kapal yang tertembus panah beruranium ini akan terkontaminasi debu-debu uranium. Runtuhan kapal yang terkontaminasi ini berbahaya karena debunya bisa terhirup manusia.

Masalah sisa-sisa uranium ini, setelah dipetieskan sekitar enam bulan, baru mendapat perhatian lagi November kemarin. Menurut seorang pejabat Badan Energi Atom Inggris, saat ini sedang diadakan pembicaraan dengan pelbagai partai untuk menanggulanginya.

Rupanya, Badan Energi Atom Inggris baru menyadari uranium itu tak segera bisa hilang seperti yang mereka harapkan. Mereka khawatir, kondisi ini bisa dipakai sebagai senjata politik oleh pejuang-pejuang lingkungan. Ternyata, politik lebih ampuh untuk menggerakkan orang daripada keselamatan ribuan nyawa.

Diah Purnomowati

GAMMA

Sisa selongsong peluru roket Perang Teluk di Irak

Menebar uranium

Sengsara Membawa Nikmat

WINARNO ZAIN
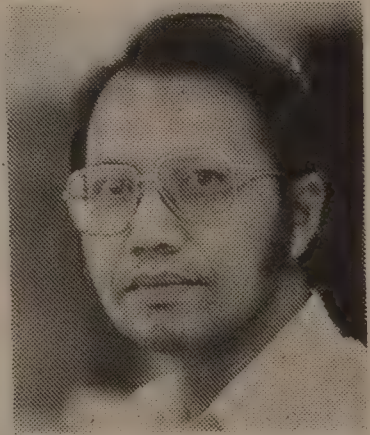
SIAPA yang tak iri hati terhadap pengusaha kecil? Golongan pengusaha ini, yang tadinya merasa sebagai anak yatim yang dianaktirikan, kini mulai kebanjiran simpati. Semua orang bersimpati dan ingin mengulurkan tangan.

Dari bank, ada KUK dan KIK. Dari BNI Palu, Sulawesi Tenggara, ada pinjaman tanpa bunga hingga mereka nanti tak perlu menghubungi Bank Muamalat Indonesia. Dan dari Pemerintah, ada bimbingan dan bantuan teknis gratis. Dari konglomerat dan BUMN, ada tawaran untuk menjadi bapak angkat. Bagi yang beruntung, ada hadiah saham dari konglomerat.

Semua orang—birokrat, konglomerat, lembaga-lembaga sosial, para ideolog—siap membantu pengusaha kecil. Kadang-kadang dukungan mereka ini dilakukan dengan begitu bersemangat hingga muncul gagasan-gagasan untuk kebijaksanaan yang kurang berpijak pada prinsip-prinsip ekonomi. Lewat keterkaitan dan keterikatan, bisnis besar mungkin dituntut untuk mengorbankan efisiensi demi sebuah rasa keadilan dan simpati. Sebuah simpati, yang implikasi jangka panjangnya bagi ekonomi makro, belum tentu memberi manfaat kepada semua pihak karena dalam kiprah bisnis ini, pertimbangan komersial dan bisnis yang normal harus minggir untuk memberi tempat pada sebuah pertimbangan politis.

Nasib pengusaha kecil sudah banyak diperhatikan orang, tetapi bagaimana nasib konsumen kecil? Siapakah konsumen kecil? Mereka tentu saja golongan yang berada di sekitar garis kemiskinan, yang menurut sensus terakhir jumlahnya masih seperlima jumlah penduduk negeri ini. Mereka adalah golongan yang, dari statistik penghasilannya, kelihatan masih megap-megap untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-harinya. Pengusaha kecil masih punya tanah, gedung, peralatan produksi, dan mungkin sedikit modal. Pengusaha kecil masih punya aset. Tapi apa yang dimiliki konsumen kecil? Aset mereka mungkin tak lebih dari otot yang mereka jajakan sebagai buruh di sawah, di perkebunan, di kota, dan di tempat lain. Berbeda dengan pengusaha kecil, untuk konsumen kecil ini tak ada kredit bank, tak ada bapak angkat, tak ada saham konglomerat, dan tak ada "pembinaan dan bimbingan". Kesejahteraan mereka tergantung daya jangkau mereka untuk membeli barang kebutuhan sehari-hari. Harga bahan kebutuhan ini relatif belum bisa murah karena ongkos produksi bahan mentah yang diperlukan di industri hulu masih tinggi. Mengapa masih tinggi? Karena, di industri hulu, persaingan belum berjalan wajar. Masih banyak proteksi, subsidi, dan monopoli. Di sektor yang belum mengenal demokrasi ekonomi ini, yang masih dikuasai konglomerat dan BUMN, masih banyak yang belum tersentuh deregulasi. Di sini termasuk pemberian kontrak BUMN untuk bidang yang menyangkut hajat hidup banyak orang, kriteria pemenang kontraknya tidak jelas karena prosesnya tertutup dan tidak terbuka. Nilai kontrak sebuah proyek tidak berdasarkan tender yang kompetitif, sehingga tidak menjamin rendahnya biaya, padahal biaya yang tinggi ini akan diteruskan pada harga barang dan jasa yang harus ditanggung masyarakat, termasuk yang ditanggung konsumen kecil.

MULYAWAN

Konsumen kecil tak banyak menuntut. Mereka tak butuh nasibnya diseminarkan. Mereka tak perlu saham konglomerat dan bapak angkat. Mereka hanya perlu kebijaksanaan ekonomi yang mengurangi beban dan pengorbanan yang mereka berikan untuk perusahaan besar. Mengapa? Karena setiap rupiah subsidi dan proteksi yang dinikmati perusahaan besar di industri hulu (termasuk BUMN) adalah setiap rupiah yang dipungut dari konsumen, termasuk konsumen kecil. Dengan kata lain, mereka memerlukan kebijaksanaan ekonomi yang punya komitmen terhadap berfungsinya mekanisme pasar dan persaingan yang lebih wajar di segala sektor perekonomian, yang menjamin rendahnya ongkos produksi, yang meningkatkan daya beli mereka. Keuntungan yang kini menumpuk pada perusahaan besar mungkin sekarang nongkrong sebagai deposito berjangka di bank-bank. Tapi bila keuntungan ini bisa disebarkan, lewat harga yang lebih rendah untuk konsumen, peningkatan daya beli ini akan meningkatkan belanja konsumen. Ingat, pengeluaran konsumen, di mana pun, merupakan penggerak utama pertumbuhan ekonomi.

Peningkatan kesejahteraan konsumen kecil memerlukan kebijaksanaan ekonomi yang lebih mendasar, sedangkan untuk pengusaha kecil, tinggal dilakukan penyetelan di sana-sini. Suasana politis sudah memberi peluang yang lebih baik untuk pengusaha kecil. Sekurangnya, mereka punya peluang untuk menghindari nasib buruk yang menimpa Midun yang ditindas Djufri, si rentenir, seperti cerita sinetron TVRI, *Sengsara Membawa Nikmat*. Mungkin para konglomerat akan mendapat kenikmatan batin dalam membantu para pengusaha kecil yang sengsara. Pemerintah bisa selalu mengimbau siapa saja untuk bersimpati dan membantu pengusaha kecil yang lemah. Tapi itu bukan kebijaksanaan ekonomi.

Berlomba di Layar Kaca

Tiga televisi Indonesia bersaing meliput SEA Games. Perkembangan baru jurnalisme televisi Indonesia?

TAK hanya atlet yang bertarung di Pekan Olahraga Asia Tenggara (SEA Games) 1991. Diam-diam, perlombaan juga terjadi di antara tiga stasiun televisi Indonesia, TVRI, RCTI, dan Televisi Pendidikan Indonesia (TPI). Untuk pertama kalinya, tiga jaringan itu bertemu dalam sebuah gelanggang peliputan, berlomba merebut perhatian pemirsa melalui liputan terbaiknya. "Ada atau tidak ada persaingan, kami tetap berusaha menampilkan yang terbaik," kata Kepala Subdirektorat Pemberitaan TVRI Pusat, Gunawan Subagio.

Bagi TVRI, sebenarnya peliputan pesta olahraga seperti itu sudah hal yang rutin. Namun, untuk SEA Games Manila ini (berlangsung 24 November hingga 5 Desember), TVRI mempersiapkan agak istimewa. Maklum, TVRI sekarang punya saingan baru: RCTI dan TPI. "Kami menyiapkan peliputan itu enam bulan lamanya," ujar Gunawan.

Pada SEA Games sebelumnya, *crew* yang disiapkan paling banter hanya 30-an orang, tetapi kali ini, di Manila, TVRI mengirim 45 orang. Semua reporter olahraga andalannya—termasuk yang senior seperti Max Sopacua, Abraham Isnan, Zainal Abidin, France Djasman, Joko Purnomo—diterjunkan. "Kami usahakan semua atlet Indonesia yang bertanding bisa diliput, bila perlu setiap pertandingan final disiarkan langsung," janji Lukman Prayekto, produser pelaksana yang memimpin rombongan awak TVRI di Manila. TVRI rata-rata menyiarkan SEA Games empat jam (sore dan malam hari).

Untuk peliputan itu, mereka membuat studio mini, dengan menyewa sebuah ruangan di gedung milik TV saluran 4 Filipina, di daerah Quezon City—sekitar 12 km dari Manila. Secara keseluruhan, biaya operasional peliputan TVRI, mencapai Rp 1,5 milyar, yang hampir seluruhnya ditanggung sponsor. "Separuh lebih dibiayai uang SDSB," kata Gunawan. Selebihnya, ditanggung Perumtel, Bank Rakyat Indonesia, dan TVRI sendiri.

Tak kurang tangguhnya adalah tim liputan Rajawali Citra Televisi Indonesia (RCTI). Untuk acara SEA Games, RCTI menurunkan 24 personel, di bawah pimpinan Linda Wahyudi, bekas wartawati mingguan olahraga *Bola*. Jumlah dana yang disediakan Rp 500 juta, diambilkan sebagian dari pemasukan dari 16 perusahaan sponsor.

Wakil Direktur RCTI Alex Kumara berterus terang bahwa untuk kondisi sekarang, dalam hal peliputan olahraga, RCTI masih belajar banyak pada TVRI. Walau demikian, ia tak menyerah. "Seperti juga Anda dari media cetak, kami pun cari celah lain yang belum terliput," kata Alex. Untuk kepentingan itulah, selama tiga hari Alex terjun sendiri ke Manila. Dari diskusi di lapangan, disepakati: RCTI, yang hanya menyiarkan dua jam per hari, harus tampil lain dengan TVRI. Caranya, ia mengambil sisi baru: menampilkan profil sang juara dan atlet yang menonjol. Hasilnya memang sudah terlihat. Saat TVRI menyiarkan balap sepeda, RCTI tampil dengan wawancara atlet dan tokoh olahraga, mengulas soal kekalahan tim balap sepeda Indonesia.

REPRO RULLY KESUMA

Acara SEA Games yang diliput TVRI
Berusaha menampilkan yang terbaik

Sementara itu, Televisi Pendidikan Indonesia (TPI), yang usianya belum genap setahun, juga membentuk tim khusus yang terdiri dari sepuluh orang: dua orang dikirim ke Filipina dan delapan orang bertugas di Jakarta. "Kiat kami menampilkan ulasan menarik dan cara ini belum pernah dilakukan televisi lain di Indonesia," kata Kepala Bidang Produksi dan Siaran TPI, T. Afyudin.

Terlepas sejauh mana persaingan layar kaca tersebut, yang jelas ini merupakan tonggak baru yang menggembirakan bagi perkembangan jurnalisme pertelevisian kita. Pemirsa pun senang, banyak pilihan.

Aries M, Andy Reza, Susilawati S. (Jakarta), Liston Siregar (Manila)

RULLY KESUMA
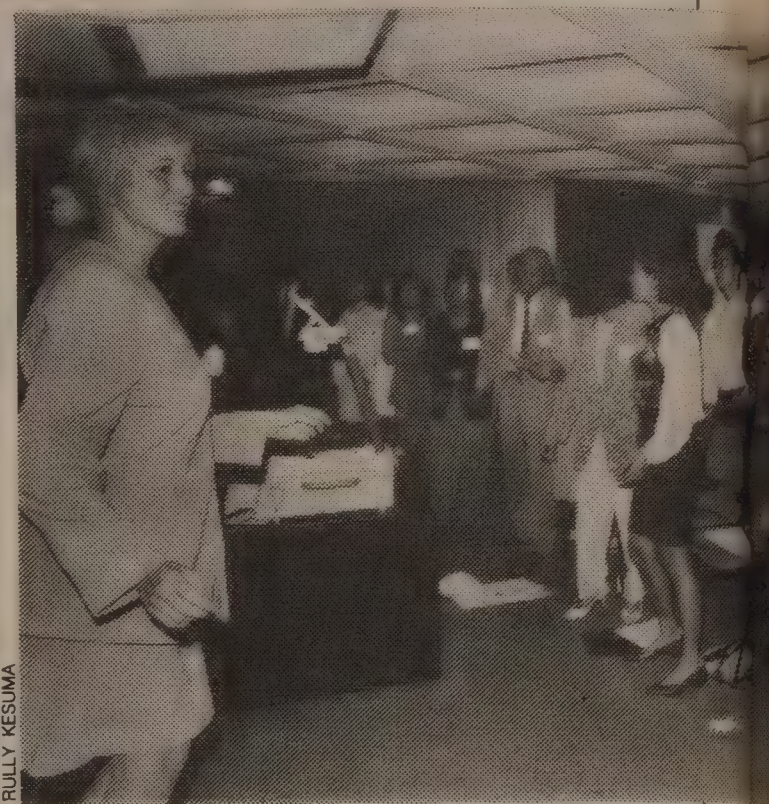
Lilian Glass dan peserta seminar bergoyang bersama
Menanamkan rasa percaya diri

Komunikasi

Ramai-ramai Belajar Salaman

Dr. Lilian Glass menyebarkan ilmu menghadapi partner bisnis, penyanyi menghadapi penonton, atau siapa saja dalam berkomunikasi.

PERNAH nonton Dustin Hoffman berperan sebagai perempuan dalam film *Tootsie*? Ingat akting Melanie Griffith yang cemerlang dalam *The Working Girl*? Atau Anda penggemar suara Julio Iglesias dan suara serak basah Sean Connery? Mereka semua adalah sebagian dari puluhan murid Dr. Lilian Glass, seorang ahli patologi dan komunikasi.

Buat Anda yang mempunyai kesulitan berkomunikasi, risih di pesta, tak tahu cara menghadapi atasan yang semena-mena atau ingin menyampaikan kritik tanpa harus menyakiti orang, Dr. Lilian Glass punya jawabannya. Selama tiga hari berturut-turut di Gedung Sampoerna Executive Resource Centre (SERC), wanita yang biasa dijuluki *The First Lady of Speech* ini memberikan seminar di hadapan pengusaha, artis dan anak-anak tunarungu.

Ia dengan lincah dan gaya yang unik mengajar peserta berdiri, bersalaman, 'ngobrol', olah vokal "ka-ga-ha". "Dalam transaksi bisnis, janganlah melihat mata lawan kita secara intens. Pandanglah mukanya saja," katanya. Glass juga mengajarkan cara bereaksi ketika partner bisnis mengatakan sesuatu yang tak kita sukai. "Tak perlu emosional. Ambil napas perlahan dan hembuskan ..." petuah Glass di hadapan hadirin, antaranya, humas RCTI Zsa Zsa Yusharyahya, penyiar TVRI Tiya Diran, Tuning Sukobagyo, disainer Dhan-

ny Dahlan Purba, Direktris John Robert Powers, Mien Uno dan puluhan manajer, yang membayar US$ 225 untuk seminar ini.

Doktor lulusan University of California itu memberikan tips enam cara untuk berkomunikasi, yang selintas begitu remeh-temeh. Misalnya, cara bersalaman dalam transaksi bisnis, meyakinkan orang ketika berargumentasi, atau bagaimana mengemukakan persoalan yang tak menyakitkan orang, tanpa harus berbohong. "Kegagalan berkomunikasi rata-rata disebabkan karena problem psikologis. Dan keangkuhan orang lebih sering disebabkan karena ia tak percaya diri," katanya di muka sekitar 100 peserta seminarnya Rabu pekan silam."

Penanaman rasa percaya diri inilah yang agaknya menjadi tema utama ketiga seminar yang diselenggarakan oleh Ventura Perdana Utama, Visit Indonesia Journal dan SERC ini. Rasa tidak percaya diri, percaya atau tidak, juga bisa saja hinggap ke tubuh orang-orang terkenal.

Khusus untuk artis-artis Indonesia yang mengidap penyakit aneh itu, Glass punya resep. "Jangan merasa seperti ada kurungan di sekeliling tubuh kita. Bergeraklah dengan rasa bebas dan kirimkan rasa antusiasme, karena Anda bukan hanya penyanyi tapi juga *entertainer*," kata Glass di depan para penyanyi, antaranya, Tika Bisono, Harry Mukti, Oddie Agam, Tantowi Yahya dan Abadi Soesman.

Sebenarnya tak banyak hal baru yang diajarkan Glass. Sehingga Mien Uno berkomentar "tak ada yang baru darinya." Tapi banyak peserta, yang mengaku ajaran Glass bermanfaat. "Dalam pekerjaan, seringkali transaksi bisnis bisa tercapai karena cara kita membawakan menarik hati," kata Dhanny Dahlan Purba. Sementara Tantowi Yahya, pembawa acara *Gita Remaja* mengatakan 70 persen yang dikatakan Glass benar. "Orang Indonesia memang masih punya masalah dengan rasa percaya diri."

Selain mengajar orang-orang terkenal, Glass juga punya keahlian berkomunikasi dengan kaum tunarungu. Glass memang berhasil 'melahirkan' ratusan orang tunarungu yang cukup pandai berkomunikasi dengan suara. Salah satunya adalah Marlee Matlin, aktris tunarungu pemenang piala Oscar dalam film *Children of a Lesser God* yang di bawah asuhannya berhasil berbicara beberapa kalimat.

Leila S. Chudori

Semuanya, dengan Bismillah

Pesantren Hidayatullah dengan ciri khas: perkawinan massal antarsantri, tes masuk yang unik. Harapannya, melahirkan dai yang berdakwah dengan bil lisan *dan* bil haal.

INILAH pesantren yang punya kegiatan yang tak ada duanya: menikahkan para santrinya. Ahad pekan lalu, 41 pasang santri dinikahkan masal di pondok yang bernama Pesantren Hidayatullah yang terletak 29 km di timur Balikpapan, Kalimantan Timur. Karena dijodohkan oleh pimpinan pesantren, tiap-tiap mempelai memang baru tahu siapa jodohnya hari itu juga. Tapi – ini uniknya – tak bisa dikatakan bahwa masing-masing belum pernah sama sekali berkenalan, setidaknya melihat, pasangannya. Soalnya, santri pria dan santri wanitanya sama-sama berasal dari Pesantren Hidayatullah juga. Umpamanya Zainuddin, 26 tahun, salah seorang yang dinikahkan hari itu, mendapat jodoh Sulmiyati Saleh, 22 tahun. Istrinya itu, "Adik bimbingan saya tiga tahun lalu," katanya dengan bahagia.

Pernikahan antarsantri ini sudah ketiga kalinya. Sembilan tahun setelah Pesantren Hidayatullah diresmikan oleh Mukti Ali, Menteri Agama waktu itu, pada 1985 dinikahkan 12 pasang santri. Lalu pada 1989, dijodohkan 31 pasang mempelai.

Dengan biaya Rp 18 juta, pernikahan masal ini cukup meriah. Jalan menuju ke pesantren dihiasi umbul-umbul. Sembilan penghulu diundang untuk memimpin upacara pernikahan. Penasihat perkawinan didatangkan dari Jakarta, yakni Menteri Perhubungan Azwar Anas.

Tapi kemeriahan adalah soal sampingan. Kata Ustad Abdullah Said, pimpinan pondok, tujuan pernikahan masal ini, antara lain untuk membuktikan bahwa perkawinan tanpa pacaran bisa juga menghasilkan kehidupan rumah tangga yang harmonis. Selain itu, ini bisa menghindarkan godaan setan ketika muda dan mudi sudah saling membutuhkan. Juga, untuk menghindarkan pemilihan jodoh berdasarkan status sosial, wajah, dan lain-lain. Jadi, diniatkan inilah pernikahan karena Allah semata.

Yang tak dikatakan oleh Abdullah, keturunan Bugis berusia 45 tahun itu, sebenarnya pernikahan masal ini salah satu manifestasi keyakinan Pesantren Hidayatullah. Pondok yang memiliki 17 cabang tersebar di beberapa provinsi ini meniatkan melahirkan muslimin dan muslimat yang hidup dalam budaya Islam. Lebih dari pesantren-pesantren lain, di sini ditekankan bahwa ibadah dilakukan dalam seluruh waktu hidup. Yang disebut ibadah bukan hanya, misalnya, salat, mengaji, atau berdakwah. Tapi ditanamkan dari santri kanak-kanak sampai yang dewasa, bahwa dari bangun pagi, sampai tidur lagi, semua yang dilakukan, dikatakan, dipikirkan, dibayangkan, dicita-citakan hendaknya dijiwai oleh Islam.

Maka, kata Ustad Abdullah, dakwah yang dilakukan oleh lulusan pondoknya bukanlah sekadar *da'wah bil lisan*, hanya dengan kata dan ucapan. Terlebih penting adalah *da'wah bil haal*, dakwah dengan perbuatan.

Itu semua lalu tak berarti pimpinan pondok menjodohkan santrinya asal-asalan. Ada sejumlah syarat. Syarat pertama, mereka sudah cukup umur; untuk santri pria 25 tahun ke atas, wanita 20 tahun ke atas. Kedua, mereka sudah menjadi santri minimal 5 tahun. Yang kedua ini untuk menghindarkan bahwa seseorang masuk pondok hanya dengan niat mendapat jodoh.

RIZAL EFFENDI

Para santri wanita calon mempelai
Dengan bekal agama yang sama

RIZAL EFFENDI

Mempelai pria menghantar mas kawin
Ternyata adik kelas tiga tahun lalu

Pemilihan pasangan pun tak mendadak. Mereka diamati dua atau tiga tahun sebelumnya, antara lain wawasannya, pengetahuannya, kebiasaannya. Lalu dicarikan pasangan yang, *Insya Allah*, serasi. Terakhir, "Saya putuskan melalui sembahyang tahajud dan istikharah," tutur Abdullah, ayah enam anak ini.

Diakui oleh Abdullah, pekerjaan manusia tak ada yang sempurna. Tak semua rumah tangga alumnus Hidayatullah lalu hidup bahagia. Dari pernikahan tahun 1989, seorang kini berpisah. Dari pernikahan Ahad pekan lalu itu, dua santri wanita mengundurkan diri, merasa tak cocok dengan pasangannya. Untunglah, dua santri wanita yang lain, yang sudah memenuhi syarat, menawarkan diri sebagai gantinya.

Umumnya, para santri menerima penjodohan ini sebagai karunia Allah. "Saya terharu dan bahagia mendapat jodoh," kata Zainuddin, santri yang mendapat istri adik kelasnya tadi. Lebih dari itu, semua mempelai bersyukur karena mendapat teman hidup yang lebih kurang agamanya sederajat, dan tujuan serta sikap hidup yang sama.

Mungkin karena begitulah niat pimpinan pondok, tes penerimaan santri di Hidayatullah pun unik, dan gampang-gampang sulit. Bukan kemampuan intelektual yang dilihat, melainkan kemauan kerja keras tanpa mendapatkan imbalan. Mereka diharapkan yakin, Yang Di Atas yang akan memberikan ganjarannya. Ada yang disuruh mencangkul, menjaga empang, dan sebagainya selama 40 hari. Mereka yang tahan dan tak mengeluh, menurut penilaian pimpinan pondok, yang diterima.

Tak heran bila Hidayatullah, yang kini memiliki 900 santri pria dan 700 wanita di Balikpapan, cukup bisa hidup mandiri oleh usaha para santri sendiri. Ada peternakan sapi bantuan Presiden, dari 3 ekor, kini jadi 40 ekor; peternakan ayam dengan hampir 50.000 ayam. Ada juga pertanian, 200 pohon jeruk. Di luar itu masih ada usaha bengkel, pertukangan, menjahit, koperasi, dan lain-lain. Juga ada majalah bulanan dengan oplah 35.000.

Dan sekali lagi, kata Abdullah, itu semua, termasuk pemeliharaan lingkungan hidup hingga kawasan 100 ha Pesantren Hidayatullah tampak hijau dan memenangkan hadiah Kalpataru pada 1984, dilakukan oleh para santri dengan *Bismillah*. Semangat itulah, *Insya Allah*, ditularkan oleh alumnus Hidayatullah dalam masyuarakat.

Julizar Kasiri (Jakarta) & Rizal Effendi (Balikpapan)

Menutup Peninggalan Portugal

Sebuah sekolah di Dili, Timor Timur, masih berjalan dengan kurikulum dan bahasa Portugal. Kini sekolah itu akan ditutup. Kok baru sekarang?

SEKITAR seratus meter dari makam Santa Cruz, Dili, ada sebuah gedung sekolah tua. Sepintas, tak ada yang istimewa pada gedung ini. Di atas sebuah pintu sekolah, yang terbuat dari kayu, tergantung papan nama dengan tulisan rapi, "Externato De Sao Jose".

Namun, sejak meletusnya "Peristiwa 12 November" di pemakaman Santa Cruz yang makan korban jiwa itu, sekolah ini mengalami libur panjang. Tak ada murid maupun guru yang hadir di sana. "Banyak murid Externato yang ikut dalam upacara di Santa Cruz itu," kata sebuah sumber.

Maka, setelah peristiwa itu, Externato dituduh oleh aparat keamanan sebagai pencetak orang-orang "anti-integrasi". "Saya akan suruh sekolah itu ditutup," kata Pangdam Udayana Mayjen. Sintong Panjaitan kepada wartawan di Dili, pertengahan bulan lalu.

Bagi masyarakat Dili, nama Externato cukup dikenal. Maklum, sekolah yang berdiri pada 1964 itu—ketika Portugal masih berkuasa di Timor Timur—pernah dikenal sebagai sekolah elite yang banyak menghasilkan orang-orang top pada zaman sebelum integrasi dulu. Rata-rata keluarannya mampu mandiri. Itulah sebabnya banyak alumninya menjadi pengusaha, suatu hal yang jarang terjadi pada penduduk Tim-Tim yang biasanya tak punya keinginan jadi pedagang. Alumninya juga mudah melanjutkan pelajaran ke Portugal.

Pertama berdiri, sekolah ini di bawah Yayasan St. Yosef, lembaga yang dipimpin para pemuka gereja di Dili, dan bergerak di bidang pendidikan.

Sebagai sekolah model Portugal, murid Externato harus melalui masa empat tahun di tingkat pendidikan dasar alias Primo. Tiga tahun berikutnya, mereka masuk tahap Secundo (setingkat SLP), dan terakhir tingkat Tertio (SLA) ditempuh selama empat tahun. Di Portugal, sekolah seperti ini disebut Liceu.

Externato dikelola oleh pastor-pastor dengan beberapa guru swasta, beberapa di antaranya tentara Portugal. Bahkan Komandan Tentara Portugal di Dili juga merangkap guru Matematika di sekolah ini.

Tak hanya kurikulumnya yang persis Portugal, bahasa pengantar sekolah ini pun menggunakan bahasa Portugal. Maka, jika murid-murid sedang sibuk belajar di sekolah ini, tak bakal terdengar orang berbahasa Indonesia. Jika tak berbicara Tetun, bahasa asli Tim-Tim, murid-murid akan berbahasa Portugal, atau Inggris. "Anak kelas empat saja sudah fasih berbahasa Porto," kata sebuah sumber TEMPO di Dili, bangga.

Setelah integrasi 1976, Externato ditutup. "Penutupan, ketika itu, dilakukan karena suasana tidak aman lagi," kata sebuah sumber. Tapi, 1983, muncul kebutuhan untuk membuka kembali Externato. Ketika itu, banyak anak-anak muda Portugal di Dili yang memutuskan untuk kembali ke tanah airnya. Sebagian besar mereka ini ditinggal orangtuanya yang sudah lebih dulu meninggalkan Tim-Tim, ketika perang saudara meletus di sana, 1975.

ZED ABIDIEN

Sekolah Externato di Dili
Sisa pendidikan kolonial Portugal

Dengan pertimbangan kemanusiaan inilah pastor-pastor di Dili memutuskan untuk membuka kembali Externato. Maksudnya, agar pemuda-pemuda yang sedang menunggu keberangkatan ke Portugal ini tak menganggur dan pelajarannya tak telantar.

Sekolah ini kemudian melepaskan diri dari Yayasan St.Yosef, tapi Mgr. Belo, pimpinan tertinggi Gereja Katolik di Timor Timur, menjadi pelindungnya. Para guru terdiri dari para pastor atau para pegawai pemerintah yang alumni Externato.

Rencana semula, sekolah ini hanya berusia empat tahun. Sebab, para pemuda yang hendak pulang itu kebanyakan hanya perlu menyelesaikan *Tertio*-nya yang makan waktu empat tahun. Namun, ketika tahun 1987 lewat dan para pemuda Portugis itu sudah habis pulang, sekolah ini tetap dibuka. "Tak ada teguran apa-apa, jadi sekolah ini jalan terus," kata sumber tadi. Maka, murid-murid baru (orang Tim-Tim) juga terus diterima. Terakhir, Externato punya 537 murid dan 17 guru. Uang sekolahnya Rp 3.000 sampai Rp 8.000 per bulan, tergantung jenjang sekolah yang diikuti.

Kurikulum sekolah itu, misalnya, jelas bertentangan dengan UU Pendidikan Nasional. "Saya heran kok ada sekolah tidak mengikuti kurikulum nasional," Dr. Ir. Wirjono, Rektor Universitas Timor Timur, menuturkan.

Tapi tak sedikit pejabat di sana yang menginginkan Externato jalan terus. Gubernur Carrascalao, misalnya, melihat manfaat Externato sebagai tempat pendidikan bahasa. "Sejarah Tim-Tim banyak ditulis dalam bahasa Portugis, seperti sejarah Indonesia dalam bahasa Belanda. Saya rasa baik kalau sekolah itu dikembangkan sebagai pusat bahasa," katanya.

Belakangan, kurikulumnya pun sedikit disesuaikan, misalnya dengan mengajarkan bahasa Indonesia. Menurut Irvan Masduki, Kepala Biro Hukum dan Humas Departemen P dan K, mereka sebenarnya menginginkan sekolah itu ditutup. Tapi mereka terpaksa bertindak hati-hati karena sekolah itu tunduk kepada Keuskupan Dili. "Siswanya anak Indonesia, namun sekolah itu terkait ke Keuskupan yang langsung berada di bawah Vatikan," kata Irvan.

Belakangan, Eksternato mulai terasa jadi masalah. Ketika Paus berkunjung ke Tim-Tim, 1989, banyak pelajar Externato ikut dalam unjuk rasa anti-integrasi.

Uskup Tim-Tim Mgr. Carlos Ximenes Belo, sebagai pelindung Eksternato, lantas bertindak. Sejak awal 1990, tak ada lagi pastor yang diizinkan mengajar di Eksternato. Leao, satu-satunya pastor yang mengajar di sana, ditarik. Tapi sekolah ini terus dijalankan oleh guru-gurunya yang sebagian besar adalah alumni Eksternato yang fasih berbahasa Portugal.

Setelah peristiwa 12 November, tampaknya, nasib Externato telah ditentukan. "Seharusnya, sekolah itu tunduk ke Republik Indonesia. Departemen P dan K sedang memproses tindakan selanjutnya atas sekolah itu," kata Irvan.

Yopie Hidayat, Sandra Hamid (Jakarta), Zed Abidien, dan Ruba'i Kadir (Dili)

Kesenjangan Psikotes

Percaya pada psikotes adalah mentalitas budaya. Normal tapi tidak sehat.

JANGAN putus asa kalau hasil psikotes Anda buruk. Mungkin perangkat untuk mengetes masih ada yang tidak mampu mengukur kapasitas Anda yang sebenarnya. Kesalahannya: perangkat ini dibuat dan diuji pada lingkungan kebudayaan yang lain dengan Anda.

Akibatnya, timbul kesenjangan komunikasi antara Anda dan perangkat tes tadi. Pembelokan terjadi karena simbol-simbolnya tak sama. Karena subyek yang dites tak memahami pertanyaan tes, mana mungkin bisa didapatkan jawaban yang sebenarnya.

Persoalan itu timbul karena semua perangkat tes yang digunakan di Indonesia kebanyakan dibuat di negara maju. Perangkat tes itu bisa dibeli di mana-mana oleh biro psikologi. Pembelokan sering terjadi karena perangkatnya yang digunakan sekadar diterjemahkan.

Kesenjangan budaya dalam psikotes itu menjadi bahan penelitian Nurhayati Darubekti, 31 tahun, dalam membuat tesis pascasarjana. Dua pekan lalu psikolog ini resmi mendapat gelar sarjana utama dari Universitas Gadjah Mada, Yogya. Tesisnya dinyatakan menghasilkan kesimpulan berguna.

DIPO P. RAHARTO

Peserta psikotes dan perangkatnya
Mati langkah dalam menjalani tes

Menurut Prof. Mulyani Martaniah yang membimbing Nurhayati, penelitian semacam itu memang sudah berulang kali dilakukan. Kesimpulannya senantiasa dimanfaatkan untuk menyusun penyesuaian perangkat tes yang diadaptasi ke kondisi budaya di sini.

Perangkat tes di lembaga-lembaga terpercaya, menurut Mulyani, rata-rata sudah menjalani penyesuaian tersebut. Misalnya, dalam menerjemahkan *coal*. Bila kata itu diterjemahkan "batu bara", mungkin membingungkan subyek tes di sini. Penerjemahannya yang arif adalah "arang".

Kebanyakan dampak kesenjangan budaya dalam psikotes merugikan subyek yang dites. "Akibatnya, si subyek mendapat skor rendah dan kualifikasinya dinilai rendah pula," kata Nurhayati. Padahal, kenyataannya hasil tes itu adalah pembelokan kenyataan akibat perangkat tes yang tidak memadai.

Dalam penelitiannya, secara khusus ia menguji perangkat CFIT (*Cultural-Fair Inteligence Test*) Skala 3. Tes ini umumnya dipakai untuk mengukur tingkat kecerdasan siswa di sekolah menengah atas dan mahasiswa.

CFIT adalah perangkat tes yang sudah diusahakan tidak berjarak dari kebudayaan mana pun. Tes ini nyaris nonverbal, dan tidak minta jawaban berbentuk uraian. Tapi subyek yang dites diminta menyelesaikan berbagai permainan. "Perangkat ini dirancang untuk mereduksi sebanyak mungkin pengaruh kesenjangan budaya dan tingkat pendidikan," kata Nurhayati.

Kendati CFIT sudah diusahakan punya aspek multibudaya, pada hasil tes tetap bisa ditemukan pembelokan. Secara khusus Nurhayati meneliti ketentuan lama mengerjakan tes tadi. Dari pengujian berulang-ulang ia menemukan bahwa lama pengerjaan tes perlu ditambah satu menit. Dalam ketentuan aslinya, tes ini mesti diselesaikan dalam 25 menit. Di Indonesia, jangka waktu itu seharusnya 26 menit.

Sebelum menyimpulkan penambahan satu menit, Nurhayati menguji kembali penemuannya. Ia meneliti validitas dan reliabilitas (kesamaan bermakna pada hasil pengujian berulang-ulang) waktu 26 menit yang disimpulkannya. Penelitian Nurhayati melibatkan 3.000 siswa SLA, selama dua tahun.

Perbedaan satu menit itu bisa berdampak fatal. Nurhayati mempercontohkan pengujian yang sama atas CFIT di Amerika Serikat – khususnya ketika tes ini diterapkan pada masyarakat kelas bawah. Penambahan waktu dalam pengerjaan tes itu membuat sekelompok subyek tes bisa mengerjakan berbagai soal. Tadinya mereka mendapat skor sangat rendah, karena mati langkah dalam menjalani tes.

Dalam tesisnya, Nurhayati mengemukakan sejumlah aspek dalam tes yang dipengaruhi latar belakang budaya, di antaranya bahasa, motivasi, sikap terhadap tes, daya saing, kecepatan, kebiasaan, horison pengetahuan, dan keterampilan.

Pengaruh budaya pada psikotes dalam beberapa tahun terakhir ini sudah diteliti di mana-mana. Dasarnya adalah keraguan pada pandangan sebelumnya yang mempercayai bahwa kelainan mental merupakan gejala universal. Ternyata, untuk mengetahui kelainan mental itu tentu diperlukan perhitungan latar belakang budaya.

Peristiwa besar yang membalikkan pandangan lama terjadi pada 1986. Perangkat tes yang paling berpengaruh dalam menetapkan mental normal dan abnormal itu terbukti menunjukkan pembelokan. Perangkat yang tidak sahih karena mengikuti norma setengah abad lalu itu adalah *Minnesota Multiphasic Personality Inventory* (MMPI). MMPI yang disusun pada 1930 digunakan di 46 negara dan diterjemahkan dalam 115 bahasa itu juga dipakai di Indonesia.

Yang patut menjadi kepedulian para psikolog adalah pembelokan psikotes yang menghasilkan kesimpulan "ada kelainan mental". Kesalahan ini mencemaskan, mengingat tambah luasnya psikotes diterapkan, seperti untuk menyeleksi lamaran dalam penerimaan pegawai, sekolah, atau pendidikan.

Prof. Mulyani melihat perlunya peranan ISPI (Ikatan Sarjana Psikologi Indonesia). Peran asosiasi bisa diartikan sebagai upaya bersama mengontrol penggunaan perangkat psikotes. Setiap psikolog yang terlibat kegiatan ini diharapkan punya tanggung jawab dan mengevaluasi perangkat tes yang dibelinya. Untuk melakukan pengujian memang diperlukan biaya. Dalam hal ini, Mulyani mengakui belum semua perangkat tes mengalami standardisasi.

Selain psikolog, para pemimpin perusahaan yang memanfaatkan psikotes juga perlu berhati-hati. Laci Anda sangat mungkin menyimpan informasi yang salah. Serba percaya pada psikotes adalah mentalitas budaya – kendati normal – yang tidak sehat. **Jim Supangkat (Jakarta), Moch. Faried Cahyono (Yogya)**

CAN YOU IMPROVE ON THIS AD?

This ad won us a silver at last year's *Citra Pariwara* awards, and got a lot of replies.

Do you have what it takes to become a star?

AIM COMMUNICATIONS

We're too busy to finish this ad. So if you're a great Account Director, Senior Writer, Media Manager, Senior Art Director, Secretary or Paste-Up Artist send your resume to Prince Centre Building, 15th Fl., Jalan Jenderal Sudirman 3-4, Jakarta 10220. Or phone Juzar Junin on 570-0415 or 548-875. Please.

But we keep on growing, so now we're looking for even more of the best talent in town.

See if you can come up with an even better recruitment ad for us.

If you're an Account Supervisor or Account Director, write a clear, focused, and comprehensive brief.

If you're a Senior Copywriter, come up with some original thoughts and copy.

If you're a Senior Art Director, create some terrific concepts and layouts.

And if you're a Media Manager, tell us where the ad should run, how often, and why.

Before the end of the year send us your brilliant ideas.

The prize? A chance to do great work at the hottest young agency in Indonesia.
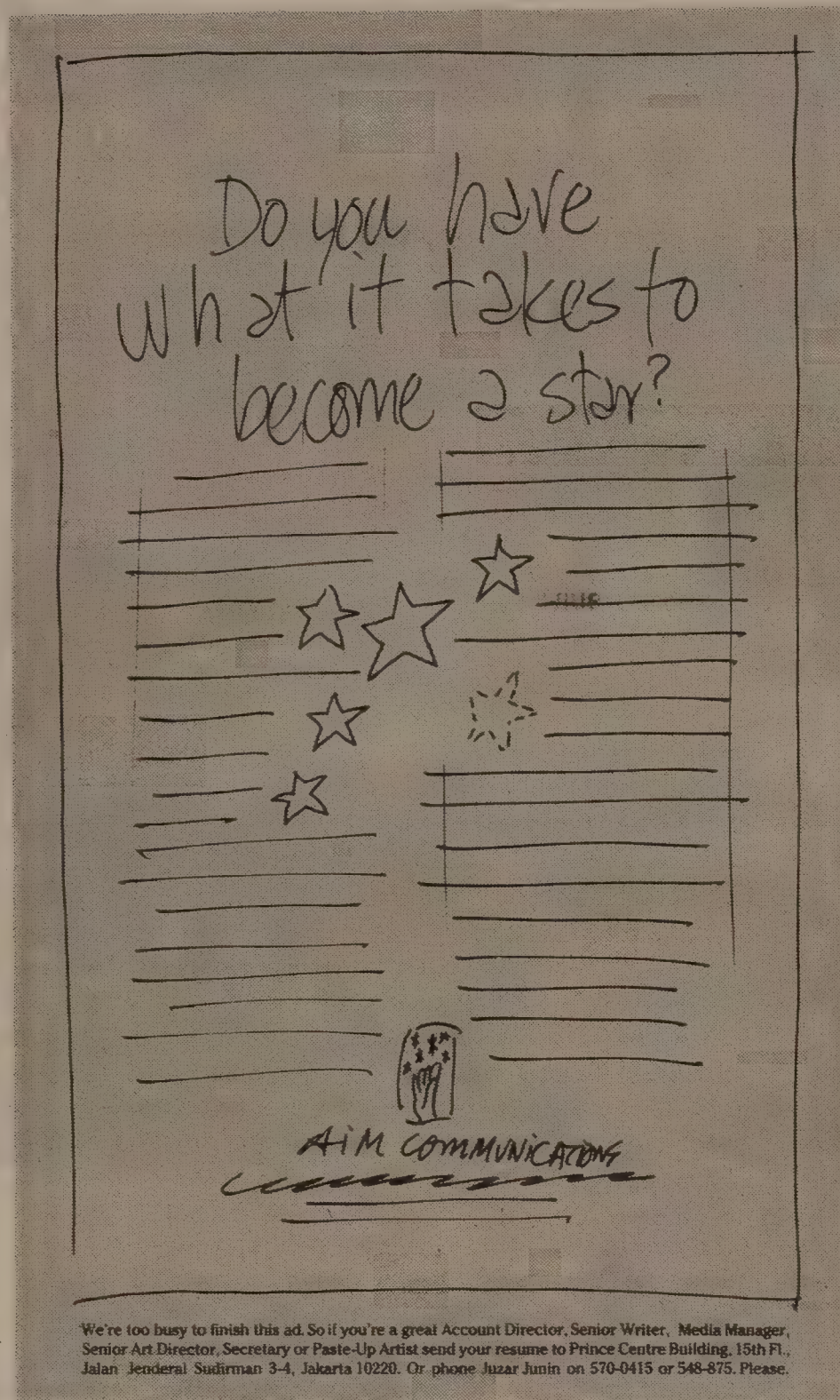
AIM COMMUNICATIONS IN ASSOCIATION WITH LEO BURNETT WORLDWIDE

PRINCE CENTRE BUILDING, 15TH FLOOR. JALAN JENDERAL SUDIRMAN 3-4, JAKARTA 10220. PHONE: 5700415, 584875. FAX: 5703255.

Membina Teritorial

Y.B. MANGUNWIJAYA

KETIKA saya masih belajar di Jerman, saya mendapat tiga pilihan: tinggal indekos di rumah pastor atau pavilyun komunitas biarawati. Semua serba sip terjamin, tinggal bejalar. Atau boleh menjadi penjaga malam di salah satu taman kanak-kanak di kampung kurang terhormat di dekat stasiun kereta api yang berulang kali dimalingi pemuda-pemuda berandal. Saya memilih menjadi penjaga malam itu. (Sejak itu, TK aman). Tetapi, saya terpaksa bertahun-tahun sampai lulus, memasak makanan sendiri, mencuci pakaian sendiri, dan berbelanja serta apa pun sendiri. Ya, seperti mahasiswa biasa lain, prihatin. Namun, banyak pelajaran tak terduga penuh hikmah saya dapati. Antara lain: saya melihat bagaimana sistem taman kanak-kanak di negeri *Mercedes, Porsche, Steffi Graf*, dan *Beckenbauer* itu berfungsi. Saya heran bukan main melihat bagaimana anak-anak Jerman, Turki, Maroko, Spanyol yang tidak paham bahasa ibu masing-masing itu dibiarkan merdeka bermain dengan segala alat yang tersedia. Juga mengarang permainan mereka sendiri. Bahkan jika Bu Guru membunyikan lonceng untuk makan roti pagi atau acara *Bercerita dan Mendengarkan*, ternyata masih ada dua tiga anak yang membandel tak peduli, masih saja saling kejar-kejaran atau memanjat pohon, semua itu dibiarkan. Tidak dimarahai, diperintah agar berdisiplin, dan sebagainya. Saya bertanya kepada Bu Guru Kepala mereka, sistem pendidikan apa-apaan itu, semua serba bebas sesuka sinyo semau noni. Diterangkan bahwa anak itu anak, bukan kaum dewasa dalam ukuran mini. Lama-lama, saya menangkap bahwa benih-benih kemerdekaan semacam itulah yang membuat bangsa Jerman unggul dalam segala hal, termasuk keahlian perang dan berkelahi. Dari jiwa sehalus Beethoven atau Goethe sampai yang jahanam, Nietzche, atau Hitler. Apa pun yang juara dalam segala lapangan, entah filsafat, teologi, Kant Hegel Heidegger, Karl Barth, Karl Rahner, fisika nuklir dan mekanika, Max Planck Heisenberg, Einstein, dan teori/praktek perang Clausewitz Guderian, Rommel von Braun, dan sekian banyak pemenang Hadiah Nobel adalah buah-buah pohon Jerman atau rumpun berbahasa Jerman. Sampai nama-nama seperti Eisenhower atau Schwarkopf pun datang dari nenek moyang Jerman. Sayang ada juga, ini risiko "perusahaan", ada Himmler, Goebbels, Eichman, dan sebagainya.

Saya bertanya kepada Bu Guru tadi, mana lebih banyak hasilnya: yang baik atau yang negatif? Ia langsung menjawab: yang baik. Pemberian kemerdekaan dengan segala risikonya toh jauh lebih bagus. Saya langsung ingat kepada Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945. Dengan segala risikonya. Kemerdekaan adalah syarat mutlak segala pendidikan dan pembinaan yang berkualitas, karena yang kita hadapi ialah manusia, yang harus menuju ke kedewasaan dan pemekaran dirinya, beremansipasi menjadi manusia selengkap mungkin. Pendidikan tanpa penghargaan kepada pemerdekaan bukan pendidikan, tetapi dril, disiplin mayat, atau latihan kebolehan seperti yang dikerjakan pada binatang dalam sirkus-sirkus. Kelak saya sadar, bahwa sebenarnya seorang guru TK, SD, atau dosen profesor universitas pun punya fungsi tidak berbeda dengan dari yang kini disebut pembinaan teritorial. Tentu saja *mutatis mutandis* ada bedanya. Juga tentu saja bukan teritorial medan seperti yang ditugaskan kepada Jenderal Mac Arthur, misalnya, terhadap kemaharajaan Dai Nippon, atau Panglima Yamashita, Marsekal Terauchi yang berdwifungsi sebagai gubernur-gubernur jenderal di Asia Tenggara dulu, tetapi teritorial fisik-rohani dalam kelas atau lingkungan sekolah, keluarga maupun kampus.

Semua pedagogi sejati atau pembinaan teritorial yang baik selalu menghadap kepada manusia atau masyarakat, bukan suku-cadang mesin, dan karena itu berpangkal pertama pada kemampuan untuk ber-*tepo-seliro*. *Tepo-seliro* berarti kemampuan untuk ikut merasakan keadaan atau situasi orang lain, ikut menghayati dari dalam pihak si manusia yang dihadapi. Kalau anak, ya, situasi dan keadaan psikologis anak, kalau bandit, ya, dunia pikir dan perasaan si bandit. Menghayati dari dalam pihak yang dihadapi. Bukan memaksakan kemauan sendiri kepadanya.

Seorang ahli pendidik, penulis buku anak-anak sekaligus dokter ternama di Polandia, Janusz Korczak (1878-1942), pernah membuat cerita berikut:

Seorang kakek, Abram, duduk dalam kursi roda membaca buku rohani, sedangkan cucunya, Srulik (4 tahun), bermain-main bola dalam kamar. Tak tersengaja, kaca mata Kek Abram lepas dan jatuh. Usaha berjam-jam untuk meraih kaca matanya tidak berhasil. Kesedihan mendalam atas ketidakmampuannya itu membuat si kakek menangis. Srulik kecil yang begitu asyik bermain-main sehingga tidak melihat usaha kakek yang sia-sia itu tiba-tiba mendengar ratap kakeknya. Dengan heran, ia bertanya: Kek, kenapa kau menangis? Ah, tidak apa-apa. Tolong ambilkan kaca mataku itu. Srulik manis menolong kakeknya.

Sepulang Ibu dari pasar, Srulik menceritakan kepada ibunya tentang kakek yang menangis dan bagaimana ia menolong mengembalikan kaca matanya itu. Nada omongan si Srulik: *Mosok*, soal kaca mata jatuh saja menangis. Esther, kakaknya, lari dari sekolah dan menjatuhkan diri dalam tempat tidur. Si Mama mendekatinya dan bertanya, ada apa? Si gadis mengeluh: Kawan-kawan dulu mengatakan, saya ratu kelompok. Sekarang mereka mengujar, kamu bukan ratu lagi. Buku tulisku dirobek-robek. Ibunya menghibur, o anak bodoh, apa perlunya menangis karena tetek-bengek dungu macam itu. Abang Ari tidak mau makan, siang itu. Hanya berdiri murung saja di tepi jalan. Ayahnya bertanya: Mengapa menangis? Ternyata ada seorang gadis menghinanya, tidak mau lagi memandangnya. Ayah menghibur: Ah, soal sepele. Buat apa ditangisi. Masih banyak gadis lain. Sang Ibu, Rewka, petang itu pulang hampir putus asa. Seorang wanita mengatakan busananya norak gombal. Padahal ini yang paling bagus. Mordechai, suaminya, terbengong. Hanya soal begitu menangis? Tetapi hatinya pun sebetulnya merintih juga. Ia bukan orang kaya. Kawan Mordechai sudah sanggup membeli mobil. Mordechai membelikan istrinya busana baru saja belum mampu tahun ini. Kakek Abram melihat Mordechai berlinang-linang air mata. Ah, soal mobil saja menangis. Untuk apa. Srulik kecil menangis ketakutan. Boleh jadi ada setan berdiri di balik pintu. Ibunya menunjukkan: Lihat nih, tidak ada apa-apa. Tetapi Srulik tak berhenti menangis dan minta digendong ibunya.

Semua air mata pedas. Siapa paham hal ini, dapat mendidik anak-anak. Dan juga membina teritorial. Siapa tidak paham berarti akan gagal juga mendidik atau membina teritorial.

KUIS TEBAK WAJAH BERHADIAH
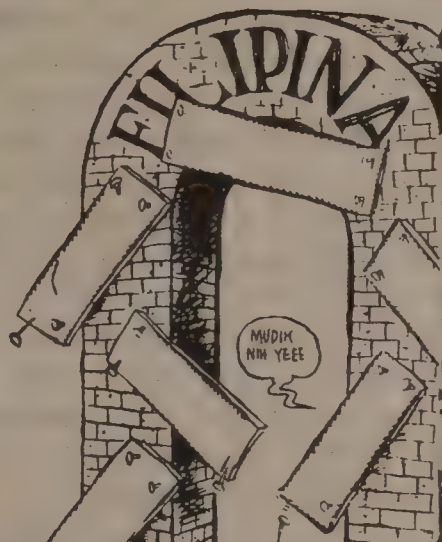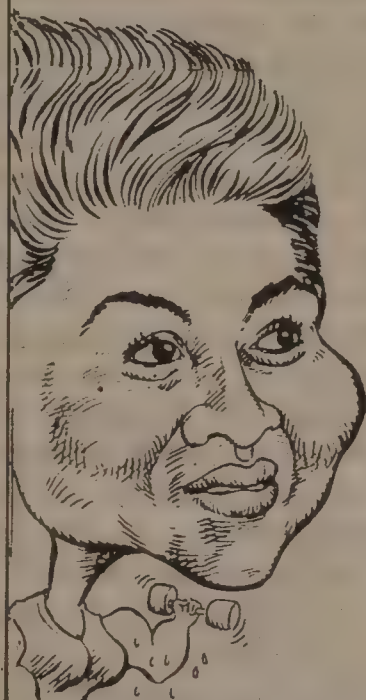
Kuis Tebak Wajah ini sama persis dengan Kuis Waswiswus yang terdapat dalam Majalah Humor No. 28, November 1991

Pertanyaannya? **Siapakah Dia?**

AWAL BULAN INI DIA SUDAH TIBA KEMBALI DI TANAH AIRNYA SETELAH 6 TAHUN DI PENGASINGAN.

Siapa saja boleh mengikuti Kuis ini dan boleh mengirimkan jawaban sebanyak-banyaknya asal memenuhi syarat sbb:

- Jawaban hanya dengan kartu pos
- Tempel Kupon Kuis Humor No. 28 yang tersedia di bawah ini
- Kirimkan ke redaksi Humor: Jl. Palmerah Barat No. 38-A Blok B-4, Jakarta 12210, selambat-lambatnya tanggal 10 Desember 1991
- Pemenang akan diumumkan pada Majalah Humor No. 31, Januari 1992
- ***Tersedia Hadiah:***
  2 Hadiah I @ Sebuah Jam Tangan Seiko
  4 Hadiah II @ Sebuah Jam Dinding
  8 Hadiah III @ Sebuah Jam Meja Lorus

Selamat menebak!

HumOr
Bacaan santai untuk orang sibuk.

KUPON KUIS HUMOR No. 28

T

Tugu Utang

UTANG ujiannya malu. Tak terkecuali bagi Sipartini Suparno alias Nyonya Parno, 41 tahun. Ia warga Kelurahan 20 Ilir II, Palembang. Istri buruh bangunan ini berutang pada tetangganya yang berwarung, Nusyirwan alias Awan, 36 tahun. Jumlahnya Rp 36.025, tapi jumlah itu untuk ukuran warung Awan lumayan membuat goyah modalnya. Utang bermula menjelang Lebaran lalu. Ya, mentega, gandum, dan gula pasir. Jumlahnya Rp 15.300. Sipartini berjanji akan membayar sehabis Lebaran.

Usai Lebaran ia kepepet, dan utang lagi. Beberapa minggu kemudian, tambah lagi. Total jenderal Rp 36.025. Awan, yang baru menikah ini, percaya saja karena belum pernah Sipartini cedera janji. Apalagi sebelumnya ia menang nomor SDSB. Itu dibelikannya televisi dan radio. "Ia janji membayarnya dengan menggadaikan televisi," cerita Awan mengulangi janji.

Namun, janji biasa mungkir, kata orang. Tiap bertemu muka, "Dia meyakinkan saya agar tak khawatir, utang pasti dilunasi. Sampai sekarang seperak pun belum pernah dicicil," gerutu Awan. Akhirnya tekadnya bulat. "Ia mesti dipermalukan, biar tahu rasa," katanya.

Awan lalu mengumumkan nama Sipartini. Bukan lewat corong halo-halo, atau radio amatir, tapi, ampun, dengan mendirikan tugu beton setinggi semeter lebih, akhir Juli lalu. Di bagian atas tugu ditorehkan tulisan tangan: "Untuk dikenang, manusia yang tidak bayar utang". Di bawahnya tercantum dengan huruf lebih besar: "Ny. Parno Rp 36.025".

Empat bulan sudah tugu itu tercagak di depan warung yang sekaligus kediaman Awan. Selama itu pula penduduk kampung yang lalu lalang senyum kecut meliriknya, terutama keluarga pemilik nama.

Mulanya penduduk cemas bila si tugu memancing bentrok fisik karena Suparno dikenal penduduk sebagai berangasan dan suka bawa-bawa parang. "Untuk apa ribut, kami *wong cilik,* dan bersalah pula," ujar Sipartini. "Suami saya tidak punya dendam, kecuali punya niat bayar utang," tambahnya. Kini suaminya, nun di Kenten Laut, tengah memburuh bangunan.

Diam-diam tugunya itu, menurut Awan, membawa berkah. Penduduk lain yang hobi berutang di warungnya kini jadi keder. Mereka takut namanya ditugukan sehingga bayar utang tepat waktu.

Sekalipun agak telat, hakim-hakiman ala Awan ini sampai juga ke telinga Syarbaini Syarkowi, sang lurah, minggu lalu. "Ada-ada saja si Awan," komentarnya sambil geleng-geleng kepala.

Syarbaini akan memanggil keduanya. Nama pengutang di tugu disarankannya diplester, dengan catatan, si pengutang bersedia mengangsur. "Kan nggak etis mempermalukan orang seperti itu," tambahnya.

"Kalau ada rezeki, akan saya lunasi," kata Sipartini kepada Taufik T. Alwie dari TEMPO. Ibu delapan anak ini kini tengah hamil lagi meski kondisi ekonominya senen-kemis.

Menurut Awan, jika utang itu mulai diangsur, nama Sipartini di tugu tadi akan dihapus. Tapi untuk merobohkannya, "Ya, ganti dulu biayanya," kata Awan. Harap maklum, biaya pembuatan tugu Rp 40 ribu, lebih besar dari piutang yang harus ditagihnya.

Jadi, siapa sebenarnya yang harus malu?

Lulus Utang

ANAK didik 100% lulus, untuk sekolah ini pamor bagus. Itu yang diumumkan di SMA Gadjah Mada Yogyakarta, akhir Mei silam. Jadi, 120 peserta ujian berhak mendapatkan STTB (Surat Tanda Tamat Belajar). Upacara wisuda yang diselenggarakan di Gedung THR Yogyakarta pun meriah.

Hanya ada lima siswa yang tak menerima ijazah hari itu. Petugas sekolah mengatakan bahwa ijazah mereka belum selesai. Aneh. Meski ijazah dikatakan belum jadi, sekolah ternyata memberikan fotokopinya, lengkap dengan pasfoto masing-masing, plus tekenan legalisasi kepala sekolah.

Bedanya dengan salinan ijazah biasa, pada fotokopi ini ada lampiran perjanjian. Perjanjian itu menyebutkan bahwa kelima siswa ini boleh memiliki ijazah asli mereka asal bersedia mengikuti Ebtanas lagi pada tahun ajaran berikutnya. Namun, salah seorang sudah diterima kuliah di sebuah perguruan tinggi swasta di Yogyakarta.

Kelima siswa yang terutang lulus tadi—mereka semua menolak disebutkan namanya—tidak tenteram. Sebagian lalu mengadu ke Polresta Yogyakarta. "Saya mohon yang berwajib mau mengusut hal ini sebab tidak akan ada fotokopi tanpa ijazah asli," tulis mereka dalam surat pengaduan, pertengahan November lalu.

Setelah dicek di Kanwil Departemen P dan K, kelima siswa tadi memang tak lulus. Pihak Kanwil hanya mengeluarkan 115 blangko ijazah untuk SMA tadi. "Keputusan ini berdasarkan laporan subrayon. Yang menentukan lulus tidaknya peserta Ebtanas bukan sekolah yang bersangkutan, tetapi subrayon," kata F.X. Koesdarto Pramono, Kabag Penerangan Kanwil Departemen P dan K DIY.

Niat Kepala SMA Gadjah Mada memang mulia. Ia menyelamatkan sekolahnya. Ijazah aspal dibagikan karena ada gelagat siswa yang tidak lulus itu akan melakukan perusakan di sekolah.
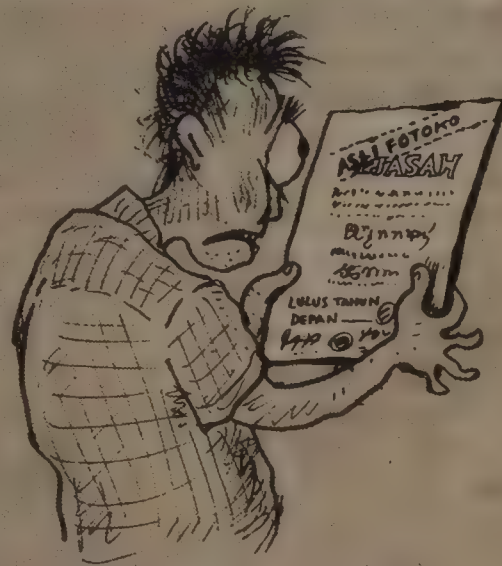
Cara membuatnya, pertama, blangko aslinya dikopi lima lembar. Setelah itu, diisi data tiap siswa, ditempeli pasfoto dan cap tiga jari serta dibubuhi cap sekolah dan tanda tangan kepala sekolah. Kemudian, difotokopi lagi, lengkap dengan cap legalisasi, layaknya barang asli.

Tiga dari lima fotokopian ijazah yang dikeluarkan SMA ini kini ada di Polresta Yogyakarta sebagai bahan pengusutan. Fotokopi bukan dari ijazah asli itu, menurut Koesdarto, ada kemungkinan nomor serinya sama dengan yang dimiliki siswa yang benar-benar lulus.

Akan halnya kepala sekolah bersangkutan, Petrus L. Rigo, yang pekan lalu beberapa kali dihubungi Sri Wahyuni dari TEMPO, tak bersedia memberi keterangan. "Ya, maklum saja. Beliau stres," kata seorang guru SMA itu. Melepas siswa lulus dalam status berutang, mungkin, lupa dihitungnya siapa nanti yang mesti membayarnya.

Ed Zoelverdi

Tiba-Tiba Ada Jenny Rachman

Ensiklopedi pers Indonesia yang pertama, tapi belum memasukkan tokoh radio dan televisi. Masih banyak bolongnya, tetapi untuk sekadar pegangan praktis, boleh juga.
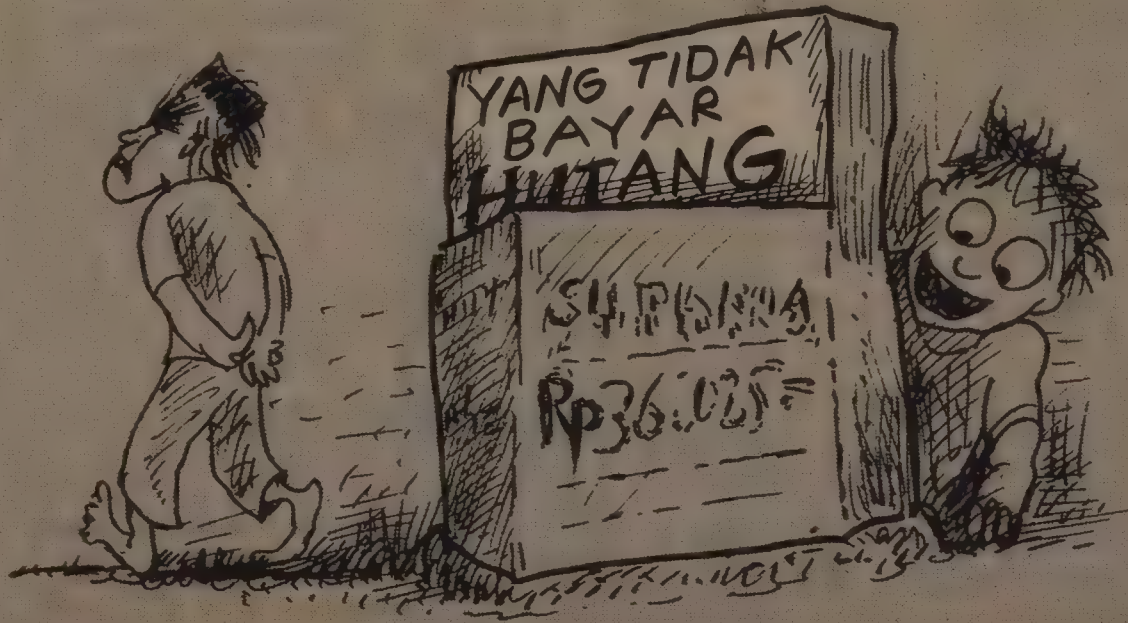
ENSIKLOPEDI ini diawali dengan nama kantor berita Yunani AA, *Athens News Agency*, dan diakhiri dengan nama fotografer kondang Zoelverdi (E.D.). Di antara keduanya, ada ribuan nama orang maupun media cetak, nama tokoh kartun populer (misalnya Oom Pasikom), dan istilah dunia jurnalistik, yang terbentang sepanjang 288 halaman buku ukuran 14x21 cm.

Tampaknya inilah ensiklopedi pertama tentang pers Indonesia. Wartawan tiga zaman Mochtar Lubis, yang tentu saja namanya masuk dalam ensiklopedi ini, mengaku belum pernah menemui buku semacam ini sebelumnya. "Saya baru dengar kali ini, ada buku ensiklopedi pers Indonesia," kata pendiri *Indonesia Raya*, harian yang dicabut izin terbitnya pada 1974, itu.

Nama wartawan sebelum kemerdekaan yang tercantum antara lain Taher Tjindarbumi, Soedarjo Tjokrosisworo, Djamaluddin Adinegoro, dan Darmosugito, yang telah menenteng-nenteng notes dan pena pada tahun 1920-an.

Generasi kuli tinta berikutnya antara lain Syamsudin Lubis, Adam Malik, Petrus Kanisius Ojong, dan Samawi. Lalu, di bawahnya lagi ada nama-nama seperti Rosihan Anwar dan Mochtar Lubis. Lalu nama-nama pemimpin redaksi, atau yang bertindak sebagai pemimpin redaksi media massa yang ada kini, hampir semuanya tercantum.

Kurniawan mengakui, pemilihan tokoh-tokoh tak mengikuti prosedur penyaringan yang ketat. Mereka, katanya, dinilai secara subyektif. "Siapa yang saya anggap pantas, berprestasi dan punya reputasi, ya, saya masukkan," ujarnya. Itu pun terbatas tokoh-tokoh media cetak. "Tokoh televisi atau radio sementara ini belum," tambahnya.

Bahwa nama tokoh pers legendaris Tirtoadisuryo, wartawan di awal abad ke-20 ini, tak masuk, dia mengaku benar-benar lupa. Kurniawan tak menyangsikan reputasinya. "Pada edisi berikutnya mudah-mudahan bisa masuk," kata, wakil pemimpin redaksi majalah *Tiara* ini.

Yang aneh, di antara tokoh-tokoh pers itu tiba-tiba muncul nama Jenny Rachman, bintang film. Rupanya, penyusun memandang perlu menuliskan kasus penganiayaan wartawan majalah *Vista* karena menuliskan ihwal perkawinan Jenny dengan seorang pengusaha.

Nama kantor-kantor berita asing ikut melengkapi eksiklopedi ini. Istilah-istilah seperti pers Pancasila, pers pembangunan, pers kampus, pers perjuangan, dan peradilan pers, ikut mempertebal ensiklopedi ini.

Istilah-istilah itu oleh KJ dianggap perlu disajikan berikut penjelasannya.

Kurniawan sengaja menyajikan terminologi-terminologi itu untuk para awam dan wartawan pemula. "Sebagaimana saya dulu, mereka umumnya asing dengan istilah-istilah semacam itu," kata Kurniawan. Lebih jauh lagi, penyusun tak sungkan membuka rahasia dapur wartawan. Dia menjelaskan ihwal membuat *lead*, kalimat pertama pada naskah berita.

Masih dalam urusan dapur pers, Kurniawan menyajikan pula kode-kode teknis untuk mengoreksi naskah. Kode "S" tidur misalnya, artinya order bahwa ada kata atau huruf yang penempatannya terbalik. Para orang pers sendiri, yang kini lebih banyak bekerja dengan komputer, mungkin mulai melupakan kode-kode itu.

Nama-nama media yang masih terbit, sebagian besar tertampung di ensiklopedi ini. Media-media yang telah bangkrut, atau dibredel pun, dicoba disajikannya. Lengkap? Kurniawan tidak berani memastikannya. "Saya menunggu masukan dari pembaca dan pengamat pers," ujarnya.

Tokoh-tokoh fiktif yang hidup di media cetak diusahakan diperkenalkan dengan penjelasan populer. Tokoh "Si Doyok", dalam harian *Pos Kota*, misalnya, disebutkan sebagai sosok pria lugu, berbusana Jawa, dan menjadi personifikasi kaum urban di Jakarta. "Oom Pasikom", tokoh kartun ciptaan Ilustrator GM Sudarta di harian *Kompas*, disebut sebagai personifikasi dari tokoh yang masih mengagungkan feodalisme. Tokoh "Panji Koming", hasil rekaan Dwi Koendoro di *Kompas Minggu* dikatakan hadir untuk menjentik masalah "poleksosbud".

Ensiklopedi pers Indonesia ini, menurut Kurniawan Junaedhie sendiri, lahir dari ketidaksengajaan. Dimulai 15 tahun lampau, ketika mulai merintis karier jurnalistiknya, ia suka mengumpulkan kliping-kliping berita tentang dunia pers. "Saya mengumpulkannya karena saya ingin memahaminya," kata jebolan Sekolah Tinggi Publisistik Jakarta itu.

Sepuluh tahun kemudian, kliping itu sudah menggunung. Lalu, dengan berbekal komputer, dia iseng mengolahnya, menyarikannya. Rupanya, program pada komputernya banyak membantu. Item-item ikhwal dunia pers itu tersusun secara alfabetis. Lantas, rangkuman itu dicetak sebagai buku pintar pribadi.

Ketika mengikuti ujian keanggotaan Persatuan Wartawan Indonesia (PWI), buku pintar itu dibawanya, 1985. "Ketika itu, ujian di PWI bebas membawa buku untuk disontek," tuturnya. Ternyata, buku pintarnya banyak menolong. "Sejak itu saya berpikir catatan itu bisa dijual," tambahnya. Maka, dia makin getol. Ia tak hanya mengguntingi koran atau majalah, juga mewawancarai sekitar 50 tokoh pers.

Hasilnya kemudian adalah sebuah ensiklopedi yang ringkas. Untuk pegangan praktis, semacam ujian PWI, buku ini memang membantu. Tengok saja misalnya riwayat salah satu koran penting, *Indonesia Raya*, ditulis penuh dua halaman.

Putut Trihusodo

MULYANA

Tokoh "Doyok" di *Pos Kota*

Ditolong oleh komputer

ENSIKLOPEDI PERS INDONESIA
Oleh: Kurniawan Junaedhie
Penerbit: PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 1991, 289 halaman

A classic sense of detail.

Itulah yang terpancar dari setiap kemeja Valino. Kemeja penuh gaya. Kemeja untuk pria sukses.

Kemeja untuk pria yang memperhatikan betul kualitas dan daya tahannya sama seperti daya tarik kemeja itu sendiri.

Perhatikanlah secara teliti bagaimana kemeja ini dibuat. Jahitannya begitu rapih, mendekati kesempurnaan. Kemeja untuk pria yang memiliki ketelitian dan kecermatan. Pria yang memilih busana sesuai dengan kepribadian yang penuh percaya diri.

Kemeja Valino tersedia dalam motif garis-garis dan polos.

itas dan
endiri.
buat.
cermatan.
an yang
polos.

Merancang Sebuah Kota Tikus

Tanah yang semakin sulit dan mahal menyebabkan orang di Jepang berpikir tentang kota bawah tanah. Usaha itu kini sedang dicoba.

HARGA tanah di Tokyo memang bisa membuat orang geleng kepala. Coba, di kawasan permukiman yang biasanya agak di pinggiran, setiap meter sudah mencapai Rp 27 juta.

Harga itu melonjak 10 kali untuk daerah perdagangan. Di Ginza, misalnya, sekarang harga itu hampir Rp 300 juta/m^2. Sekadar pembanding harga tanah di "segi tiga emas" Jakarta, paling-paling Rp 5 juta/m^2.

Ke mana mencari tanah? Bagi Tokyo hanya ada dua pilihan: berkembang ke laut seperti konsep *water-front* atau lari ke bawah tanah mengikuti teori *geo-front*. Tampaknya, alternatif terakhir inilah yang sedang dicoba.

Upaya memanfaatkan bawah tanah memang bukan baru, tapi masih memanfaatkan kedalaman terbatas. Jaringan kereta api bawah tanah Tokyo, misalnya, rata-rata sekitar 30 meter di bawah permukaan tanah.

Maka, para penganut anjuran *geo-front* di Jepang menganggap wilayah bawah tanah, pada kedalaman 50 meter, sebagai daerah perawan, yang bisa disantap oleh para konglomerat yang lapar lahan.

Perusahaan Tokyu Construction Co. Ltd. kini menjajaki kemungkinan membangun kota bawah tanah itu. Dengan proyek yang dinamakan *geotrapolis*, Tokyu merencanakan membangun tiga lantai kota bawah tanah, masing-masing luasnya 30 hektare, di bawah Tokyo.

Sebagai persiapan, Tokyu kini tengah menggali tanah berukuran 6 × 10 meter di pinggiran kota Sagamihara, Provinsi Kanagawa, sebelah barat Tokyo. Penggalian selama dua tahun itu telah menghasilkan liang sedalam 36 meter, biaya yang dikeluarkan tak kurang dari 500 juta yen, atau sekitar Rp 7,5 milyar. Setelah sampai 50 metr, penggalian akan mengarah ke samping hingga mencapai luas 10 × 25 meter dan tingginya 10 meter. Di situlah nantinya dibangun rumah bawah tanah itu, yang ditargetkan selesai Agustus 1992. Lalu, enam karyawan perusahaan itu, pria dan wanita, berumur rata-rata 36 tahun, ditempatkan di bangunan itu delapan jam sehari, dalam masa satu tahun.

"Mereka dijadikan tikus bawah tanah," ujar Kenzo Ochi, peneliti di TRC (*Technological Research Center*), badan riset di perusahaan itu, berseloroh. Kondisi fisik para sukarelawan itu, menurut Ochi-San, setiap hari diperiksa. Keluhannya, kalau ada, dicatat. "Secara rutin, denyut jantung dan pancaran gelombang otaknya akan diperiksa," tambah Ochi, 33 tahun.

Penelitian itu tak hanya dikenakan terhadap para "tikus tanah" itu. Cuaca mikro setempat, suhu udara, kelembapan, dan kandungan oksigen juga akan diteliti. Lalu, menurut Ochi, tim ahli mereka bakal mengamati getaran sehari-hari di tempat itu, pengaruh gempa bumi, kondisi akustik, tekanan tanah, dan tekanan air.

TOKYU CONSTRUCTION CO. LTD.

Geotrapolis, kota di bawah tanah
Menunggu hasil uji coba

Sementara menunggu kedalaman 50 meter itu tercapai, tim ahli perusahaan ini telah membuat serangkaian uji coba pada lubang galiannya. Untuk mencari teknik penggalian yang andal, misalnya, menurut Ochi-san, pihaknya mempraktekkan tiga teknik sekaligus: NATM (*New Austrain Tunneling Method), Shield Method*, dan *Top Method*, yang asli hasil rekayasa Tokyu Construction Co. (TC Co.) sendir. Sejauh ini, belum terdengar hasil evaluasi dari ketiga teknik penggalian itu.

Sambil menggali, tim TC Co. itu rupanya juga mengukur daya dukung batuan sekeliling. Ini memang soal penting. Program *geotrapolis* itu menuntut daya dukung tanah yang tinggi. Daya tekan (*compressive strength*) tanah sekeliling disebut-sebut idealnya 30-70 kg f/cm^2. Rupanya, persyaratan itu terpenuhi di Nagamihara. Di kedalaman lebih dari 20 meter, menurut Ochi-San, "Daya tekannya rata-rata 50 kg f/cm^2."

Kalau segala persyaratan teknis terpenuhi, dan tidak menimbulkan akibat buruk bagi manusia penghuninya, perusahaan itu berniat membangun proyek *geotrapolis* itu. Kota bawah tanah itu sendiri memang tak akan dipakai sebagai permukiman. Dua dari tiga lantai yang akan dibangun direncanakan sebagai stasiun kereta bawah tanah dengan segala fasilitasnya. Satu lantai lainnya untuk fasilitas olahraga, restoran, pusat perbelanjaan, dan hiburan.

Di antara dunia luar dan kota bawah tanah itu, terdapat satu lantai lagi di kedalaman sekitar 20 meter. "Lantai ini sebagai transit antara dunia luar dan kota bawah tanah," ujar Kenichi Inoue, juru bicara perusahaan tadi. Pada atap lantai itu dibuat jendela-jendela agar sinar matahari bisa masuk. Di situ ditanami pohon-pohon penghias, dan tentu sebagai penyegar hawa pula. Lalu, angin tiruan ditiupkan agar suasana di situ mirip dunia luar.

Menurut konsep *geotrapolis*, di atas kota bawah tanah itu akan dibangun gedung yang menjulang 70 m di atas tanah. Gedung ini bisa dimanfaatkan sebagai hotel, atau flat, perkantoran, pusat informasi, dan sarana bisnis lainnya. "Jika semuanya lancar, mungkin ide geotrapolis ini bisa terwujud tahun 2020 nanti," tambah Kenichi Inoue. Pada tahun itu memang sudah sulit dibayangkan harga tanah di Tokyo.

Siapa pemilik tanah di kedalaman 50 meter itu? Perundang-undangan Jepang belum mengaturnya. Namun, kini Pemerintah mulai memikirkannya. Dalam sebuah rancangan undang-undang yang dibuat Pemerintah Jepang, disebutkan bahwa tanah di kedalaman 50 meter bakal diklaim sebagai milik umum. Artinya, siapa saja boleh menggarap.

Putut Trihusodo dan Seiichi Okawa (Tokyo)

Juliet dari Tim-Tim

Sebuah film produksi Pemda Timor Timur yang terlalu sarat misi. Sonia bermain lumayan.

ADA berbagai "Romeo" dan "Juliet" yang menderita ketika pecah perang saudara di Timor Timur. Salah satunya adalah Manuel (diperankan Ryan Hidayat) dan Ana Meifita Alfredo (Sonia Dora Carrascalao). Keluarga Alfredo adalah pendukung integrasi, sementara ayah Manuel berpihak pada Fretilin. Jadi, bayangkanlah bagaimana kedua insan yang sejak SMA sudah bercinta-cintaan di padang rumput itu menjadi patah hati.

Pada jam pertama film yang dibiayai Pemda Tim-Tim dengan PT Bola Dunia Film ini, kita berkenalan dengan suasana Tim-Tim pada masa pejajahan Portugis. Dialog di antara para tokoh masih dilakukan dalam bahasa Portugis. Itu semua, harus diakui, dikerjakan dengan cermat dan editing yang rapi.

BOLA DUNIA FILM

Sonia Carrascalao dalam "Langit Kembali Biru"
Penuh beban misi

Tapi kelebihan itu tenggelam ketika kita mulai disuguhi berbagai pesan sponsor. Ketika Manuel dkk. mulai menggeledah rumah penduduk yang pro-partai UDT, Apodeti, Kota, dan Trabalhista, terlihatlah anggota Fretilin yang bengis, brutal dan menjijikkan. Mereka membunuh rakyat bak binatang, mereka memperkosa setiap wanita, dan mereka bahkan – tanpa ampun – menembak kawan sendiri jika dianggap tidak setia. Lantas ada lagi adegan tentara Indonesia memberikan "ceramah" kepada rekannya agar memperlakukan musuh sebaiknya. "Kita ke sini bukan untuk saling membunuh," katanya dengan nada arif. Mungkin Dimas ingin memperlihatkan aspek kemanusiaan kita. Namun, mendengarkan ceramah filosofis di tengah hutan akhirnya terasa nyinyir. Boleh saja adegan-adegan ini dianggap realita. Dan boleh saja menganggap betapa kejam dan brutalnya Fretilin. Tapi penggambaran dan penyampaian yang sangat hitam-putih senantiasa membuat penonton mempertanyakan sisi lain yang tidak muncul.

Lebih menggelikan lagi melihat Sonia Carrascalao, yang pada awal cerita selalu berbahasa Portugis, mendadak sontak fasih berbahasa Indonesia ketika Tim-Tim sudah bergabung dengan Indonesia. *Mbok* ya, diberi adegan "masa transisi". Memang, sebagai pemain pemula, akting Sonia – nominasi pemeran utama wanita terbaik FFI lalu – tidak terlalu jelek. Tapi untuk disejajarkan dengan Lydia Kandou, Dian Nitami, dan bahkan melibas Meriam Bellina, rasanya berlebihan.

Film ini diakhiri dengan Manuel yang insyaf, Manuel yang menyumbang darah pada Sonia yang kecelakaan, dan Manuel yang berpegang tangan dengan kekasihnya. Ringkasnya, *happy ending*. Tapi kita tak tahu nasib ayah Ana – di tengah film diperlihatkan sebagai pasien rumah sakit jiwa. Justru adegan yang sekelebat itu adalah satu-satunya adegan yang menyentuh, realistis, dan gemilang. Kenapa Dimas Haring tidak menyelesaikn nasib sang ayah? **Leila S. Chudori**

LANGIT KEMBALI BIRU
Pemain: Sonia Dora Carrascalao, Ryan Hidayat
Cerita/Skenario: Dimas Haring dan Dias Cimenes
Sutradara: Dimas Haring
Produksi: PT Bola Dunia Film dan Pemda Tim-Tim

Lumpur Baru?

Ini film lama yang diproduksi ulang. Ceritanya mengalir tanpa pesan.

KEKURANGAN mendasar film Indonesia belakangan ini adalah miskinnya tema, kurangnya gagasan, dan sulitnya bercerita. Artinya, skenario yang baik sangat langka. Mungkin itu sebabnya, film-film nasional yang sudah jamuran tersimpan di gudang diproduksi kembali dengan wajah baru. Yang sudah beredar adalah *Bernapas dalam Lumpur* dan *Pengantin Remaja*.

Bernapas dalam Lumpur menjadi film berwarna pertama yang mendobrak lesunya perfilman nasional pada awal 1970-an. Film ini lama menjadi gunjingan karena mengangkat masalah seks yang begitu berani – untuk ukuran saat itu. Nama Suzanna (pemeran gadis desa yang kemudian terperangkap menjadi pelacur di Jakarta) langsung melambung karena "beraninya".

Dua puluh tahun kemudian, yakni sekarang ini, perfilman Indonesia juga lesu. Adakah *Bernapas* versi baru ini bisa mendobrak lesunya perfilman nasional? Pertanyaan ini tentu saja mengada-ada. Apanya yang didobrak? Kini, adegan panas di atas ranjang itu sudah menjadi makanan sehari-hari penonton tua dan muda. Meriam Bellina yang menggantikan peran Suzanna tak lagi mewakili wajah gadis desa yang tertindas – dan terjebak menjadi pelacur. Rano Karno, yang mengambil alih peran Rahmat Kartolo sebagai pemuda yang ingin menyelamatkan nasib pelacur itu, wajahnya tak meyakinkan sebagai pemuda jujur. Dua bintang baru ini membuat *Bernapas* (versi baru) menjadi sangat pop, sementara Farouk Affero yang dulu dan sekarang tak mengubah gaya mainnya.

MAJALAH FILM

Rano dan Meriam dalam "Bernapas" versi baru
Terasa lebih pop

Yang menyedihkan adalah film baru ini kehilangan greget, tak terasa lagi kritik sosialnya, seperti versi lama. Pelacur dalam versi lama meninggal dunia, dan film berakhir. Penonton pulang dengan suatu renungan. Dalam versi yang baru, *happy ending*, si pelacur kembali ke desa, kaya, dan kawin. Penonton pulang tanpa membawa "sesuatu" kecuali mengunyah brondong jagung dan berkomentar, "Ini sih meniru *Pretty Woman*". **Putu Setia**

BERNAPAS DALAM LUMPUR
Pemain: Rano Karno, Meriam Bellina, Farouk Affero
Cerita: Zainal Abdi
Sutradara: Turino Djunaidy
Produksi: PT Sarinande Film